Love & Me

Pipit Chie

Sapphire Publisher

Thanks To

Saya mau mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, Akhirnya saya bisa menerbitkan buku ini, dan bisa dinikmati oleh pembaca saya tercinta.

Dan untuk suami dan anak saya tercinta, kalian tidak pernah marah saat saya terlalu sibuk dengan laptop dan ponsel, kalian tidak pernah mengeluh melihat kegilaan saya dengan dunia tulis menulis. Kalian adalah hidup saya. Segalanya bagi saya.

Lalu teman-teman yang selalu menemani saya, di saat saya *down*, saya kesal, saya marah bahkan saat saya lagi senang pun, kalian selalu setia bersama saya. Kembali untuk kalian Gengs, @ndaquilla @greyacraz @Retysweet89 @AyiSari8 @KaylaRavika @AmmiKenez @FatmaLotus @ciciputtrina, dan si bungsu @Rasdianaisyah. Terima kasih sudah mau mendengarkan segala curahan hati saya selama ini, saya butiran debu tanpa kalian.

Dan yang terpenting, untuk kalian para penggemar cerita saya, terutama penggemar Love & Me, terima kasih untuk semangatnya, bahkan saat cerita saya di Wattpad banyak mendapat hambatan dan masalah, kalian selalu setia menunggu. Terima kasih karena tidak bosan membaca karya-karya saya. Novel ini saya persembahkan untuk kalian semua. Maaf kalau tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Yang jelas buku ini ada karena kalian semua. Salam hangat dari Papa Rayyan dan Mama Tita.

I Love You All.

Pipit Chie

Daftar Isi

Prolog

Tita menghela napasnya berulang kali, ia menatap café yang ada di seberang jalan, menatap gugup pada pintu café itu. Berulang kali gadis 19 tahun itu berjalan hilir mudik sambil meremas tangannya, rasanya sungguh konyol ia berjalan hilir mudik di trotoar ini.

"Kali ini aja, kalau nggak sekarang kapan lagi?" ia berbicara pada dirinya sendiri, menatap café di depan berulang kali. Tita menghela napasnya. "Ayo, Ta, lo pasti bisa. Kali ini aja," ia menyemangati dirinya sendiri, lalu mengganggguk. "Ya, sekarang atau nggak selamanya," bisiknya lalu mulai menyeberang.

Ketika tiba di depan pintu café, Tita berhenti sejenak, meredakan detak jantungnya yang bergemuruh. Setelah menghela napas panjang dan memantapkan dirinya, ia melangkah masuk dan langsung menuju mini bar di mana seseorang yang ditujunya selalu berdiri di sana.

"Hai, Bang," Tita menyapa dengan ceria lalu duduk di kursi tinggi, menampilkan wajah ceria dan senyum terbaik yang ia miliki.

"Oh, hai, Ta." Ray yang sedang sibuk menoleh pada Tita lalu tersenyum. "Sendiri?" Ray menatap sekeliling, mencari keberadaan adiknya.

"Iya, Kian lagi jalan sama Pak Azka, Abang kan tahu sendiri, Pak Azka lagi PDKT sama dia."

Ray mengangguk lalu mengambil gelas, menuangkan segelas jus jeruk untuk Tita.

"Nggak kuliah?" Ray berdiri di depan Tita, sedangkan Tita hanya tersenyum manis, menatapi wajah lelaki yang sangat dipujanya sejak dulu.

"Udah tadi," jawabnya tanpa melepaskan tatapannya dari wajah lelaki yang berusia 25 tahun itu.

Ray tersenyum tipis lalu kembali sibuk dengan pekerjaannya. Rayyan adalah pemilik Café Butterfly ini, sebenarnya café ini milik bundanya, tapi ia lah yang mengelolanya. Sedangkah Rheyya, adik kembarnya, lebih suka membantu pekerjaan ayah mereka di perusahaan keluarga mereka. Dulunya Rayyan ini adalah *headchef* di café ini, tapi sejak setahun yang lalu, ia mengangkat orang lain untuk menjadi *headchef*, dan ia lebih suka fokus mengelola saja. Meski selama ini cita-citanya adalah menjadi seorang *chef*.

"Kenapa?" Ray memperhatikan Tita yang sejak tadi sibuk meremas kedua tangannya, gadis itu terlihat sangat gelisah di tempatnya.

Tita mendongak, menatap Ray lalu tersenyum sambil menggeleng.

"Nggak ada apa-apa kok." Tita tersenyum lagi, mencoba meremas tangannya yang berkeringat dingin. Tita memperhatikan Ray yang sedang mengelap gelas-gelas tinggi yang ada di dekatnya, terlihat nyaman dengan apa yang dikerjakannya. "Bang," panggil Tita pelan, membuat Ray menoleh.

"Ya?"

Tita tersenyum gugup, jantungnya berdebar sangat kencang. "Abang nggak pernah keluar gitu? Nggak bosen di café terus?"

Ray tersenyum lalu menggeleng. "Abang lebih suka di sini. Lebih nyaman."

Tita mengganggguk-angguk bodoh, terlihat sekali saat ini ia benar-benar seperti gadis bodoh.

"Nggak jalan sama pacarnya gitu?" Tita pura-pura bertanya, sedangkan Ray tertawa pelan.

"Abang nggak punya pacar, Ta, bagi Abang pacaran itu nggak penting," jawab Ray santai.

Seketika ada sebuah tikaman yang menusuk dada Tita. Pacaran bagi Ray tidak penting. Tita menunduk, mengembuskan napas, kehilangan semangat yang ia miliki semenit yang lalu. Tidak penting ya?

'Kapan lagi, Ta? Lo nggak bisa gini terus,' ada satu suara yang berbicara di kepala Tita, membuat Tita kembali mendongak lalu memberanikan diri menatap Ray.

"Tita suka sama Abang sejak dulu," kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutnya tanpa Tita cegah, membuat gerakan Ray yang sedang mengelap gelas terhenti, lalu lelaki itu menoleh pada Tita yang saat ini menatapnya. Ray menghela napas lalu meletakkan gelas

yang ia genggam, berjalan dan berdiri di depan Tita yang dipisahkan oleh sebuah meja bar.

"Abang hanya anggap kamu sebagai adik, Ta, nggak lebih. Sama kayak Abang ke Kiandra," Ray berkata pelan.

Tita tahu. Ia memang sudah menduga hal ini, tapi setidaknya ia ingin berusaha. Bukankah lebih baik berusaha daripada berpangku tangan menunggu Ray mengatakan suka padanya?

"Tita suka sama Abang sejak dulu, sejak Tita SMP," bisik Tita dengan suara serak.

Ray menghela napas lalu menatap Tita datar.

"Maaf," hanya itu yang dikatakan oleh Ray, membuat mata Tita terasa memanas seketika.

"Apa Tita nggak punya kesempatan? Satu kesempatan aja." Tita menatap Ray penuh harap, tapi lelaki itu menggeleng sambil tersenyum miris. Rasanya jutaan tikaman menusuk dada Tita saat ini, air matanya siap untuk tumpah tapi Tita menahannya dengan sekuat tenaga. Tita mencoba tersenyum. Ia akan mencoba sekali lagi.

"Satu kesempatan aja, Bang." Tita mencengkeram erat gelas jus jeruk yang ada di depannya. Dan Ray hanya mengulurkan tangan, menepuk puncak kepala Tita.

"Kamu bukan tipe Abang, Ta, maaf ya. Selamanya bagi Abang, kamu hanya seorang adik. Nggak lebih."

Tita mengganggguk, berusaha keras menahan air matanya. Saat Ray sudah menarik tangannya, Tita mendongak, lalu mencoba tersenyum di saat matanya sudah berair.

“Oke, Tita ngerti.” Gadis itu mencoba untuk tersenyum lebar, lalu berdiri. “Tita pamit ya.”

Lalu tanpa menunggu jawaban dari Ray, Tita membalikkan tubuhnya. Bersamaan dengan air matanya yang perlahan menetes. Meninggalkan Ray yang menatap gelas yang ada di depannya.

Tita sudah selalu berlari mengejar Ray, meski terjatuh, tersandung, terjerat, Tita sudah berusaha berlari menjangkau Ray yang begitu jauh di depannya. Tapi Ray tak pernah menoleh, Ray tak pernah menatapnya. Bahkan meliriknya pun tidak.

Tita sudah berusaha keras mengimbangi langkah Ray, berjalan semakin cepat. Terkadang Tita merasakan Ray memperlambat lajunya. Saat Tita merasa mampu mengimbangi langkah Ray, ternyata lelaki itu kembali mempercepat langkahnya, membuat Tita kembali tertinggal jauh di belakang.

Begitu keluar dari café, Tita segera berlari menjauh, dengan air mata yang sudah membanjiri wajahnya. Ia sudah cukup lelah. Rasanya ia sudah lelah mengejar sesuatu yang tidak bisa ia kejar. Selama ini Tita sadar, bahwa Ray tak akan mampu ia raih, tapi ia menolak kenyataan itu, memberi harapan palsu untuk dirinya sendiri bahwa suatu saat nanti Ray akan menatapnya. Ia memberi harapan palsu untuk dirinya sendiri bahwa akan ada masa di mana Ray akan menatapnya seperti ia menatap Ray.

Dan sekarang, Tita terjebak pada fatamorgana yang ia ciptakan sendiri. Pada delusi yang ia pupuk selama bertahun-tahun. Kini ia sadar, bahwa ia hanya membodohi

dirinya sendiri selama ini. Tita berhenti berlari, mendongak menatap langit sore yang cerah, berbanding terbalik dengan perasaannya saat ini. Tita tersenyum.

"Bodoh!" maki Tita pelan, entah untuk dirinya sendiri, atau untuk Ray yang menolaknya.

'Jangan pernah memberi harapan palsu untuk dirimu sendiri, karena ketika kamu sadar atas apa yang kamu lakukan, kamu akan merasakan sakit yang teramat dalam.'

1. Bunda

Tita mengerjapkan matanya. Menatap bingung pada apa yang dilihatnya saat ini. Ia sedang berdiri di dekat pintu dapur rumahnya. Menatap bayangannya sendiri sedang duduk di meja makan dan bundanya yang sedang memasak makan malam.

Ini mimpikah? Tita mencoba mendekati bayangannya yang sedang duduk itu, menggapai rambut bayangannya itu, tapi tak bisa. Seolah ada dinding kaca yang membatasi mereka. Jadi Tita putuskan untuk berdiri saja di belakang bayangan itu. ia bisa mendengar bundanya saat ini berbicara.

"Kalau Bunda nggak ada, siapa yang bakal ingetin kamu makan malam, Ta? Kerjaan kamu cuma nulis dan bikin desain aja."

Tita tersenyum. Ya, hal ini pernah dialaminya. Ini satu bulan yang lalu. Ya, ini kejadian yang ia alami satu bulan yang lalu. Tapi kok ia bisa berada di sini?

Tita menatap dirinya yang sedang asyik mengetik cerita di laptopnya. Selain menjadi arsitek andal, Tita juga mempunyai impian menjadi seorang penulis. Dan sudah sejak SMP Tita mencoba menulis. Mulai dari cerpen, puisi, hingga novel. Ia menulis apa saja yang ia pikirkan. Tapi sampai detik ini, ia belum pernah mem-*publish* ceritanya di mana pun. Dan tidak mempunyai kepercayaan diri untuk mengirim naskahnya ke penerbit. Ia bukan jenis gadis yang penuh semangat dan kepercayaan diri seperti sahabatnya. Kiandra.

"Ta, kamu denger Bunda, kan?"

Tita dan bayangannya sama-sama menoleh pada Bunda yang sedang memasak. *"Iya, Bun, Tita denger kok. Bunda tenang aja. Ini kan Tita lagi nungguin Bunda masak."*

Ia tersenyum, melihat dirinya sendiri. Khas Tita sekali.

Tita bisa melihat Bunda menghampiri bayangannya, membelai rambutnya. *"Kalo Bunda nggak ada, siapa yang bakal masak buat kamu? Yang ingetin kamu makan?"*

Tita merasakan sesuatu benda tumpul seolah memukul dadanya saat ini. Kata-kata bundanya membuatnya sedih. Tita hanya punya Bunda dan Bunda hanya punya Tita. Mereka tak mempunyai siapa pun selain mereka berdua. Ayah dan bunda Tita dibesarkan bersama-sama di sebuah panti asuhan yang ada di Bandung. Mereka akhirnya memutuskan untuk menikah setelah keduanya sama-sama bekerja di Jakarta. Jadi Tita tak punya kakek atau nenek dari pihak ayah maupun bundanya.

"Umur nggak akan ada yang tahu, Nak." Tita mendengarkan lagi bundanya bicara. "*Siapa tahu besok*

Bunda udah nggak ada. Dan kalau Bunda udah nggak ada. Bunda mohon sama kamu, jadilah perempuan kuat. Yang bisa membawa dirinya pada situasi apa pun. Yang mampu berdiri tegak di tengah badai kuat. Yang mampu berpijak di saat bumi terbelah dua. Yang mampu tetap tersenyum di saat kamu terluka. Jadilah perempuan yang mampu menjaga dirinya sendiri. Karena kalau bukan kita yang menjaga diri kita sendiri. Siapa lagi?"

Tita tersentak. Napasnya memburu dan matanya mengerjap-ngerjap menatap langit-langit kamarnya. Ia bermimpi. Mimpi? Rasanya aneh sekali. Selama ini ia jarang bermimpi. Sejelas mimpi yang baru saja ia alami.

Dan yang lebih tidak dimengerti oleh Tita, air matanya menetes begitu saja. Tita mengusap pipinya. Kenapa ia menangis? Tita duduk. Menatap jam dinding. Jam tiga subuh.

Tita bangkit menuju kamar mandi. Entah kenapa hatinya tergerak untuk melakukan shalat sunah dua rakaat. Entahlah. Ia biasanya tidak pernah menjalankan shalat malam selain shalat wajib. Itu pun ia masih saja bolong-bolong. Kalau bukan bundanya yang akan mengingatkannya setiap waktu, Tita pasti lupa untuk shalat. Atau kalau bukan Kiandra yang mengajaknya shalat, Tita selalu lupa.

Kiandra memang sedikit lebih taat daripada dirinya dalam hal kewajiban. Karena Kiandra selalu diingatkan oleh papa gantengnya itu.

Tita tersenyum setelah berwudhu, ia mengambil sajadah dan mukena. Membentangnya di atas karpet kecil yang ada di dalam kamarnya yang juga kecil. Lalu ia mulai

shalat dua rakaat. Setelah shalat, Tita kembali berbaring di ranjang kecilnya. Menatap langit-langit kamarnya. Hatinya gelisah. Entah kenapa. Ia berusaha memejamkan kembali matanya. Tapi tetap saja tidak bisa. Tita akhirnya memilih untuk duduk, mengambil laptopnya dan mulai melanjutkan sebuah rancangan sederhana untuk rumah impiannya.

Tita mendongak ketika ia melihat jam dinding yang ada di kamarnya. Tiga puluh menit lagi waktunya shalat subuh. Tita tersenyum. Ia akan membangunkan bundanya. Bunda pasti terkejut kenapa ia bisa bangun lebih dulu. Biasanya Bunda yang selalu membangunkannya.

Tita meletakkan laptopnya di atas ranjang lalu pergi ke kamar bundanya. Lampu di kamar bundanya remang-remang. Sama sepertinya. Tita tidak bisa tidur kalau lampu dimatikan secara keseluruhan, membuat keadaan gelap gulita. Ia pasti menghidupkan sebuah lampu kecil untuk menerangi kamarnya. Tita duduk di tepi ranjang bunda, menatap bundanya yang tertidur dengan damai dan tenang. Tita tersenyum lalu menyentuh lengan bundanya.

“Bun, bangun. Mau shalat subuh lho bentar lagi.” Tita mengusap lengan bundanya yang ditutupi oleh baju lengan panjang. Biasanya, kalau seperti itu. Bundanya akan langsung membuka mata.

“Bun.” Tita mulai menggoyang-goyangkan lengan bunda, mengguncang tubuh bundanya dengan pelan. Tapi tetap saja bundanya tidak bangun.

Apa ada yang salah? Tumben sekali bundanya susah untuk dibangunkan. Tita akhirnya memutuskan untuk

menepuk-nepuk pelan pipi bundanya. Tapi begitu ia menyentuh pipi bundanya. Terasa ada yang aneh. Dingin.

Tita mengernyit bingung. Membelai pipi bundanya yang terasa dingin. "Bunda?" Kali ini Tita mengguncang tubuh bundanya dengan cukup kuat. Tapi Bunda tetap diam. "BUN!" Tita menepuk keras pipi bundanya, tapi bundanya tetap memejamkan mata.

Dada Tita terasa sesak seketika. Ia mengusap pipi bundanya. Dingin sekali. Tita menyibak selimut yang menutupi tubuh bundanya. Dan seketika air matanya menetes saat melihat di dada bundanya, Bunda memeluk foto ayahnya. Tita menarik foto ayahnya yang dipeluk erat oleh bundanya. Lalu Tita mencoba mengguncang kembali bundanya dengan air mata yang sudah membanjiri wajahnya.

"Bunda, bangun!" Tita terisak. Ia meletakkan telunjuknya di bawah hidung bundanya. Tidak ada napas yang berembus di sana. Dada bundanya juga tidak bergerak secara teratur seperti biasanya. "BUNDA!" kali ini Tita menjerit keras, memeluk tubuh kaku bundanya.

Ada perasaan takut, perasaan marah, perasaan sedih yang ia rasakan saat ia menyadari satu hal. Bundanya sudah tiada. Ia menangis sejadi-jadinya sambil memeluk leher bundanya. Bundanya benar-benar telah pergi, karena begitu Tita menempelkan telinga di dada bundanya, ia tidak mendengar suara detak jantung.

Tita menangis kencang. Lalu ia berlari keluar kamar. Langsung menuju pintu depan. Membuka kuncinya dan menyentakkan pintu rumahnya. Berlari menuju gerbang rumah mungilnya tanpa alas kaki. Ia menangis, membuka

gerbang itu dan berlari menuju rumah Pak Kasim. Tetangganya.

Tita memanjat pagar Pak Kasim yang tidak terlalu tinggi itu karena gerbangnya terkunci dengan tubuh bergetar dan air mata yang terus saja menetes di wajahnya. Begitu ia melompat turun, lututnya membentur lantai beton dan membuat lututnya sakit. Tapi Tita tak peduli, ia segera berlari menuju pintu rumah Pak Kasim, menggedornya secara brutal sambil berteriak-teriak memanggil Pak Kasim.

"PAK, INI TITA, PAK!" Tita memukul-mukul pintu rumah Pak Kasim. Tak peduli meski seisi rumah akan terbangun mendengar kehebohan yang ia ciptakan pada pukul empat pagi itu. "PAK, BUKA!!!" Tita menjerit di antara tangisnya.

Tak lama pintu tersentak dan dibuka secara kasar, menampakkan wajah sangar Pak Kasim.

"KAMU NGGAK PUNYA SOPAN SANTUN YA?!" Pak Kasim membentak marah. Sedangkan Tita tak peduli. Biasanya ia akan mengerut ketakutan meski hanya menatap wajah Pak Kasim. Tapi kali ini Tita benar-benar tak peduli. Ia menangis. Membuat Pak Kasim menatapnya bingung. "Kenapa?" Pak Kasim menurunkan nada suaranya melihat wajah Tita yang bersimbah air mata, tubuhnya bergetar.

"Bu-bunda ...," Tita terbata-bata di antara tangisnya. Ia memeluk dirinya sendiri yang bergetar. "Bunda meninggal, Pak. Bunda udah nggak ada," bisiknya, lalu ia berjongkok. Tak sanggup lagi berdiri.

Pak Kasim terkejut. *Shock* mendengar kata-kata Tita.

"Kamu serius?" Pak Kasim ikut berjongkok, Tita menganggukk sambil menangis. Menenggelamkan wajahnya di antara lutut, memeluk erat lututnya. "Innalillahi wainnaillahiroji'un." Pak Kasim berdiri lalu berteriak memangggil istrinya. "BU!"

Tita segera berdiri lagi. Ia menatap Pak Kasim sejenak lalu kembali berlari memanjat pagar Pak Kasim. Ia meninggalkan bundanya sendirian. Lalu ia kembali berlari memasuki rumahnya. Menyambar ponselnya dari kamar dan segera ke kamar bundanya.

Kiandra.

Hanya itu yang dipikirkan oleh Tita. Ia menghubungi Kiandra. Di dering ketiga, Kiandra mengangkat panggilannya.

"*Hm, Ta, tumben lo subuhan bangunin gue,"* suara serak Kiandra terdengar. Tita menangis. Memegang erat ponsel di telinganya.

"Ki, Bu-Bunda udah nggak a-ada ...," Tita terbata-bata bicara. Sambil menangis memeluk lututnya sendiri di samping ranjang bundanya yang masih berbaring.

"HA?!" ia bisa mendengar suara terkejut dari Kiandra.

Tita meletakkan ponselnya begitu saja saat Pak Kasim beserta istri dan anak-anaknya masuk ke dalam kamar bundanya. Istri Pak Kasim, Bu Nani, segera memeluk Tita yang terduduk di lantai, sedangkan anak sulung Pak Kasim, Ajiz, segera keluar dari rumah untuk membangunkan tetangga-tentangga yang lain.

Tita menangis di pelukan Bun Nani, sambil menatap bundanya yang berbaring kaku di ranjang.

"Umur nggak akan ada yang tahu, Nak. Siapa tahu besok Bunda udah nggak ada. Dan kalau Bunda udah nggak ada. Bunda mohon sama kamu, jadilah perempuan kuat. Yang bisa membawa dirinya pada situasi apa pun. Yang mampu berdiri tegak di tengah badai kuat. Yang mampu berpijak di saat bumi terbelah dua. Yang mampu tetap tersenyum di saat kamu terluka. Jadilah perempuan yang mampu menjaga dirinya sendiri. Karena kalau bukan kita yang menjaga diri kita sendiri. Siapa lagi?"

Tita teringat lagi dengan mimpinya satu jam yang lalu. Ingat dengan kata-kata bundanya di mimpinya itu.

Jangan bilang itu pesan bundanya. Tita menangis keras.

Bunda ....

Ia sudah kehilangan ayah sejak umurnya masih kecil. Bahkan Tita lupa bagaimana wajah ayahnya jika bukan karena foto-foto yang ditunjukkan Bunda padanya. Lalu sekarang? Bunda ikut pergi meninggalkan dirinya. Tita menangis kencang.

"Tita sendirian, Bun," isaknya dengan pilu sambil memeluk lututnya. Menangis hebat di sana.

Ia sendirian. Benar-benar sendirian.

Bunda ....

2. Filosofi Batu

"Ta ..." Tita mendengar suara sahabatnya, seketika Tita menoleh lalu menghambur dalam pelukan Kiandra, menangis terisak-isak di dada Kiandra. Memeluk erat sahabatnya itu.

"Bun-Bunda pergi, Ki, ninggalin gue." Tita menangis, memeluk Kiandra dengan erat. "Bunda nggak sakit, Bunda juga nggak jatuh atau apa pun, tapi saat gue bangunin Bunda buat shalat subuh, Bunda nggak bangun-bangun, Ki, sama sekali nggak buka mata," Tita berbicara dengan terbata-bata, terisak keras di dada Kiandra.

Tita memeluk Kiandra dengan sangat erat, menumpahkan tangisnya di sana. Saat ini hanya Kiandra yang ia miliki. Ia tidak memiliki orang lain lagi selain sahabatnya ini. Sahabat yang selalu bersamanya sejak mereka SMP.

"Istigfar, Ta, istigfar," Tita bisa mendengar suara Kiandra berbisik di telinganya. Tapi ia hanya mampu menangis. Teringat kembali bagaimana Bunda terdiam

kaku di pelukannya. "Ngucap, Ta, ingat Allah," Kiandra berbisik. Tapi Tita hanya mampu menangis, terus saja meracau memanggil-manggil bundanya.

Kemudian Tita bisa melihat Karina dan Keenan, orang tua Kiandra memasuki rumahnya. Karina, yang sudah Tita anggap sebagai ibunya, mengampirinya. Seketika saja Tita memeluk Karina.

"Bunda udah nggak ada, Tante, Bunda udah nggak ada." Tita kembali menangis, dan ia bisa merasakan Karina memeluknya erat, mengusap rambutnya dengan lembut.

"Ngucap, Nak, ngucap. Astagfirullahaladzim." Karina membelai rambut Tita, "Sesungguhnya si mayit akan disiksa dalam kuburnya disebabkan tangisan sebagian keluarganya," bisik Karina pelan. "Jangan siksa Bunda kamu dengan cara seperti ini, Sayang. Jangan persulit langkah Bunda kamu," Karina berbisik, mengusap air mata Tita, menangkup kedua pipi Tita, lalu mengecup kening gadis itu.

"Jangan biarkan tangisan kamu membuat langkah Bunda kamu terhambat. Karena Allah tidak suka pada orang yang terlalu meratapi kepergian keluarganya. Kamu boleh menangis, tapi jangan seperti ini, Nak." Lalu Karina kembali memeluk Tita, sedangkan Tita kembali menangis, tapi tidak lagi meraung seperti tadi. Ia terisak pelan di dada Karina.

"Tita sendirian, Tante, Tita sendirian," Tita berbisik dengan suara serak, membuat Karina dan Kiandra yang mendengarnya menghapus air mata.

“Kamu nggak sendirian, ada Mama, ada Papa, ada Kiandra, dan Khavi. Kamu nggak sendirian,” bisik Karina lembut di telinga Tita.

Dan yang dilakukan Tita hanyalah memeluk Karina semakin erat.

*

Tita berdiri di samping Kiandra yang sejak tadi terus saja memeluknya. Menopang tubuhnya yang terasa lemah tak berdaya. Setelah lubang kuburan itu kembali ditutupi oleh tanah, Tita terduduk di tanah, memeluk erat sebuah selendang yang sering digunakan oleh bundanya ketika di rumah. Tita lalu membelai papan nisan yang bertuliskan nama bundanya, tanggal lahir, dan tanggal kepergian Bunda Diana. Tita membelai papan itu dengan tangan yang bergetar.

“Bun ...,” Tita berbicara dengan suara serak, satu-satu masih terdengar isakan darinya. Dan air matanya pun masih meleleh di pipinya. “Tita nggak nyangka Bunda akan pergi secepat ini.” Tita diam, menghela napasnya. Sedangkan Kiandra ikut berjongkok dan memeluk bahu sahabatnya. Tita meletakkan kepalanya di bahu Kiandra. Bersandar di sana.

“Bunda pasti nggak sabar buat ketemu Ayah ya, makanya ninggalin Tita sendirian sekarang,” Tita kembali bersuara, sedangkan tangan Kiandra tidak berhenti menghapus air mata di wajah Tita.

“Tita sayang Bunda,” Tita berbisik dengan suara yang semakin serak. “Tita masih pengen Bunda di sini, nemenin

Tita. Bunda belum lihat Tita wisuda kan, Bun? Belum lihat Tita nikah nanti? Kata Bunda, Bunda bakalan nungguin Tita sampe Tita punya anak nanti. Tapi kenapa sekarang Bunda pergi?" Tita kembali menangis, menenggelamkan wajah di bahu Kiandra.

Semua yang telah ia lewati, seakan berputar di benaknya. Saat ia dan bundanya berbaring bersama di kamar bundanya. Membicarakan tentang masa depan Tita kelak. Membicarakan impian Tita, tentang tujuan hidup Tita setelah ia wisuda. Tita teringat kembali saat-saat seperti itu. Semua kenangan itu berputar-putar di benaknya saat ini.

"Siapa yang bakalan ingetin Tita buat shalat subuh, Bun? Siapa yang bakalan ingetin Tita buat sarapan? Siapa yang bisa meluk Tita kalau Tita susah tidur nanti?" Tita berbisik.

Siapa yang akan membangunkannya nanti untuk shalat subuh? Yang akan memasak untuknya? Yang akan mengingatkannya untuk makan? Mengingatkannya untuk shalat?

"Siapa yang bakal dengerin curhatnya Tita nanti kalau Bunda nggak ada?" Tita berbisik. Air matanya terus saja tumpah membasahi pipinya. "Tita sendirian, Bun."

Tita kembali terisak, membuat Kiandra menegakkan kepala Tita dan menghapus air mata di wajah sembap Tita. Menangkup pipi Tita dengan tangannya.

"Bunda," Kiandra berbicara dengan suara serak. "Kian akan jaga Tita, Bunda tenang aja. Kian nggak akan biarin Tita sendirian, Bun. Tita punya keluarga. Ada Mama, ada

Papa, ada Kian. Tita nggak sendirian, Bun. Tita akan dapat tempat yang layak di dalam keluarga Kian."

Kata-kata Kiandra membuat air mata Tita semakin deras menetes. Gadis itu lalu memeluk erat sahabatnya.

"Gue nggak tahu harus bilang apa, Ta, karena nyatanya gue belum kehilangan seperti yang lo rasain. Tapi satu hal yang harus lo ingat. Gue selalu ada buat lo. Gue akan terus ada di samping lo. Ngejaga elo. Akan meluk lo kalau lo butuh pelukan. Akan menghapus air mata lo saat lo menangis. Gue ada buat lo, Ta. Lo nggak sendirian," Kiandra berbisik, membuat Tita meremas erat baju Kiandra dan terisak lagi. "Gue sayang lo, Ta. Gue sayang banget sama lo," bisik Kiandra membuat Tita memeluk sahabatnya semakin erat.

*

Setelah selesai pengajian untuk Bunda Diana, Keenan menyuruh Tita duduk di sampingnya. Memeluk gadis itu dan membiarkan Tita menangis di dadanya. Tita memeluk Keenan dengan erat. Papa sahabatnya ini memang sudah seperti ayah baginya.

"Papa ada di sini, Nak," bisik Keenan pelan, membuat Tita meremas baju koko yang dikenakan Keenan. "Ada Mama, ada Kian, ada Azka, dan Khavi. Kami ada di sini sama kamu." Keenan membelai kepala Tita yang ditutupi selendang yang ia peluk erat sejak tadi.

"Papa juga pernah merasakan bagaimana rasanya sendirian, bagaimana rasanya ditinggal oleh orang tua. Papa tahu rasanya. Tapi kamu juga harus ingat, Ta. Semua

yang hidup akan mati. Semua yang bernyawa akan kembali kepada-Nya. Kita tak bisa menolak takdir. Karena jodoh, rezeki, dan kematian, semua sudah diatur oleh Yang Kuasa. Kita tak dapat menghindar dari apa yang namanya kematian. Semuanya akan kembali pada Sang Pencipta," Keenan berbicara sambil membelai rambut Tita yang menangis di dadanya. "Menangis dan bersedih itu adalah hal yang wajar. Nabi saja menangis saat kehilangan orang yang dicintai. Tapi, Nak, kita tidak boleh menangisi kematian seseorang secara berlebihan, tenggelam dalam kesedihan secara berlarut-larut. Allah membenci itu."

Keenan masih membelai kepala Tita, memeluk gadis itu dengan erat. "Daripada menangis, kenapa kita tidak mengirimkan doa? Daripada menangis kenapa kita tidak membaca kitab suci saja? Saat hati kamu diliputi oleh kesedihan, ingatlah, kamu tidak sendiri. Ada Allah SWT di samping kamu. Selalu bersama kamu. Dan akan selalu di sini." Keenan menunjuk dada Tita. "Tak akan pernah meninggalkan umatnya yang selalu mengingatnya. Allah senantiasa bersama orang-orang yang juga senantiasa ingat kepada-Nya."

Tita mengangkat kepalanya, mengusap air matanya lalu mencoba tersenyum, meski air matanya kembali menetes. Keenan menangkup pipi Tita, mengecup kening gadis itu lalu menghapus air mata Tita.

"Setiap kali kamu ingin menangis, maka menangislah. Tapi setelah itu cepat bersujud kepada-Nya. Agar hati kamu tidak dirasuki oleh pikiran sesat dari setan. Ingatlah selalu Sang Pencipta, Nak. Senatiasa kamu akan selalu dijaga oleh-Nya."

Tita menunduk, lalu kembali memeluk Keenan, dan Keenan kembali membelai kepala Tita.

"Umur nggak akan ada yang tahu, Nak. siapa tahu besok Bunda udah nggak ada. Dan kalau Bunda udah nggak ada. Bunda mohon sama kamu, jadilah perempuan kuat. Yang bisa membawa dirinya pada situasi apa pun. Yang mampu berdiri tegak di tengah badai kuat. Yang mampu berpijak di saat bumi terbelah dua. Yang mampu tetap tersenyum di saat kamu terluka. Jadilah perempuan yang mampu menjaga dirinya sendiri. Karena kalau bukan kita yang menjaga diri kita sendiri. Siapa lagi?"

Tita kembali ingat kata-kata bundanya. Bunda. Bagaimana hidup Tita setelah ini, Bun?

*

Tita hanya diam, duduk di tepi ranjang, menatap foto pernikahan ayahnya. Ia tersenyum saat air matanya kembali menetes.

Jadilah wanita yang bisa tersenyum di saat hatinya terluka.

Tita tersenyum saat ini. *Bunda lihat? Tita senyum, Bun. Senyum meski hati Tita saat ini menjerit sedih. Bunda lihat, kan? Anak Bunda saat ini tersenyum,* Tita berbisik dalam hatinya. Lalu ia menenggelamkan wajah di kedua telapak tangannya. Terisak kecil di sana.

"Ta." Tita mengangkat wajahnya saat Kiandra duduk di sampingnya. Kiandra menangkup kedua pipi Tita, menghapus air mata di wajah sahabatnya. "Lo nggak sendiri," bisik Kiandra. Membuat Tita tersenyum lalu

memeluk Kiandra. “Gue di sini. Nemenin elo. Sampai kapan pun.”

Tita memeluk erat tubuh Kiandra. Ia tahu. Sahabatnya ini ikut sedih melihatnya seperti ini. Sudah satu minggu Bunda pergi. Tapi Tita masih saja seperti ini. Duduk diam di dalam kamar. Tidak melakukan apa pun selain menangis.

“Ada Allah, ada gue. Ada Papa dan Mama. Ada kami semua di sini, Ta. Lo nggak sendirian,” Kiandra kembali berbicara, sedangkan Tita hanya menangis.

Bunda ....

*

Tita sedang berjongkok di samping tanaman hias milik bundanya. Menatap bunga mawar putih kesukaan bundanya. Ia tersenyum saat Keenan ikut berjongkok di sampingnya. Keenan mengulurkan tangan menepuk-nepuk puncak kepala Tita.

“Kamu tahu tentang filosofi batu?” Keenan mengambil sebuah batu kerikil yang ada di taman mungil rumah Tita. Rumah Tita memang dipenuhi oleh tanaman yang cantik, karena bundanya menyukai bunga-bunga.

“Nggak,” Tita menjawab pelan, membuat Keenan tersenyum.

“Batu adalah benda yang sangat mudah kita temukan di lahan terbuka.” Keenan diam, duduk bersila di atas tanah dan menggenggam pasir di tangan kanannya, dan batu kerikil di tangan kirinya. “Kalau batu ini dicampur pasir, semen, dan air. Maka batu ini mampu menghasilkan

sebuah pondasi yang kokoh dan membentuk sebuah bangunan yang megah." Keenan menoleh pada Tita yang ikut duduk bersila di atas tanah.

"Batu ini adalah hal sepele. Hal sederhana di mana sebagian orang menganggap, batu itu tidak penting. Tapi jika saja mereka mau berpikir sejenak. Di dalam rumah yang mereka tempati sekarang. Itu berasal dari susunan batu-batu yang kokoh. Yang melindungi mereka dari terik matahari dan dari derasnya hujan. Orang-orang tak akan mengerti betapa pentingnya kerikil ini." Keenan menunjukkan tangannya yang menggenggam kerikil. "Tapi seorang arsitek mengerti, kenapa batu ini sangat penting. Tak ada batu, maka pondasi yang akan mereka bangun tak akan pernah sempurna." Keenan tersenyum.

"Batu ini meski kecil, tapi juga begitu kokoh. Tak pernah habis karena terik matahari, tak pernah habis karena derasnya hujan. Ia tetap teguh berdiri di tempatnya dan tidak terseret oleh air hujan. Tidak seperti pasir." Keenan mengangkat tangan kanannya yang menggenggam pasir tinggi-tinggi ke atas. Lalu ia merenggangkan genggaman tangannya dan pasir-pasir itu jatuh ke tanah, tapi sebagian debu dari pasir itu tertiup oleh angin. "Pasir mudah terseret air hujan, mudah hilang ditelan oleh aliran air. Terseret arus."

Tita menatap bingung Keenan. Tidak mengerti dengan kata-kata Keenan. Keenan menoleh pada Tita. "Jadi kamu mau menjadi yang mana, Ta? Pasir apa batu?" Keenan bertanya.

"Batu," jawab Tita seketika. Keena tersenyum mendengarnya.

"Kamu tahu kenapa batu akik yang sudah dipoles sedemikian rupa bisa terlihat indah dan mahal?" Tita menggeleng. "Batu akik mahal itu berasal dari batu yang kalau dilihat dari luar, tampak biasa saja. Tapi begitu ia dibentuk, dipoles sedemikian rupa, terlihat indah dan akan menjadi mahal." Keenan diam sejenak. "Begitu juga manusia. Manusia itu hampir serupa. Tapi apa yang bisa membuat manusia satu bisa berbeda dari manusia lainnya? Itu karena manusia satu itu mampu membuat dirinya berbeda."

Tita menatap Keenan dalam-dalam. Masih belum mengerti kata-kata Keenan.

"Manusia itu sama, tapi juga berbeda. Ada manusia yang memilih menjadi pasir, mengukuti arus air yang ada. Pasrah saat dirinya diseret oleh oMbak di lautan. Tapi ada juga manusia yang memilih menjadi batu. Seperti batu karang di tepi laut. Memilih tetap berdiri tegak meski diterjang oMbak, memilih tetap bertahan meski diterjang badai. Tak pernah berteriak dan menjerit marah saat oMbak menghantamnya bertubi-tubi. Ia memilih bertahan dengan penuh keyakinan. Karena batu karang tak akan ingin kalah dengan pasir di tepi pantai." Keenan menepuk puncak kepala Tita. "Intinya, jadilah batu karang yang teguh. Yang tetap bertahan dalam kondisi apa pun. Tak pernah marah meski oMbak menghempas kuat dirinya. Jadilah batu karang yang tetap berdiri tegak apa pun yang terjadi pada laut."

"Kehidupan ini singkat. Amat sangat singkat, Ta. Tapi ingatlah, jangan sia-siakan hidup yang hanya satu kali ini. Meski kamu sendirian pun, tunjukkan pada dunia siapa

kamu sebenarnya. Tunjukkan pada dunia. Bahwa meski kamu adalah sebuah kerikil sekalipun, kamu mampu membuat bangunan menjadi kokoh. Meski kamu hanya sebuah batu biasa pun, tapi jika dipoles, kamu akan bersinar layaknya berlian yang indah. Jadi Papa harap, jangan terlalu larut dalam kesedihan, Nak. Bangkit. Berjuang. Hidup kamu masih panjang. Apa pun yang terjadi, bertahanlah karena hidup di dunia ini tidak hanya sekadar untuk dijalani, akan tetapi kita harus bisa mengambil makna di setiap kejadian maupun peristiwa hidup yang telah terjadi. Meski kehilangan sekalipun, Allah akan menggantinya dengan rasa kebahagiaan."

Tita tersenyum, menggenggam tangan Keenan yang juga menggenggam tangannya. Betapa beruntungnya ia mempunyai keluarga Kiandra di dalam hidupnya.

"Senyuman yang paling indah adalah senyuman seseorang dalam berjuang melawan air mata." Keenan tersenyum, sedangkan Tita yang mendengarnya ikut tersenyum. Meski air mata menggenang di wajahnya, tapi ia tidak akan mengeluarkannya lagi. Tidak lagi.

Bunda tak akan suka jika ia terpuruk seperti ini. Tita adalah seorang perempuan kuat. Maka Tita akan menjadi seperti itu, seperti yang diharapkan oleh bundanya.

'Kalau hidup memberimu seribu alasan untuk menangis, maka kamu harus memberikan seribu alasan pada hidup untuk tetap tersenyum.'

3. Teguh

Tita duduk di tepi kolam renang, memainkan air dengan kakinya sambil menatap rumah mewah di depannya. Rumah yang selama dua tahun ini menjadi tempatnya berlindung, menjadi tempatnya mencari kenyamanan, menjadi tempatnya mendapatkan kasih sayang.

Seminggu setelah Bunda pergi, Keenan, papa Kiandra—sahabatnya, membawanya tinggal bersama. Dan yang paling tidak Tita sangka adalah, Keenan bahkan sampai mengurus surat adopsi untuknya, menjadikan Tita benar-benar bagian dari keluarga Renaldi. Dan selama dua tahun ini, Keenan dengan bangga memperkenalkan Tita sebagai putri keduanya. Mengenalkan Tita dengan nama Arthita Fredella Renaldi. Tita sendiri tersenyum mendengarnya. Padahal di akte kelahirannya namanya hanyalah Arthita Fredella. Tapi Keenan saja yang menambah-nambahkan nama Renaldi di belakang namanya. Tapi bagaimanapun, Tita menyukainya.

Ia mendapatkan keluarga baru yang sangat menyayanginya. Tidak pernah membedakan dirinya dengan Kiandra yang notabene adalah putri satu-satunya keluarga Renaldi. Keenan sangat protektif padanya dan Kiandra. Begitu juga dengan Karina, mamanya Kiandra. Saat Tita sangat merindukan Bunda, Karina akan datang ke kamarnya, menemaninya, lalu memeluknya hingga ia tertidur.

Akan ada hikmah di setiap kejadian. Tita percaya itu, meski Allah mengambil Bunda darinya, tapi Allah menggantinya dengan keluarga Renaldi. Tita tidak lagi merasa sendirian, tidak lagi merasa kesepian, tidak lagi kekurangan kasih sayang. Dan yang utama, ia bisa merasakan bagaimana hangatnya kasih sayang seorang ayah yang selama ini tak pernah didapatkannya sejak ayahnya tiada.

"Kesambet lo!" seseorang berteriak di telinganya.

Tita terkejut ketika Khavi duduk di sampingnya, ia menoleh ke samping dan melihat Khavi sedang tersenyum lebar padanya. Tita mencebik kesal dan memukul lengan Khavi.

"Ngangetin aja sih lo," ujar Tita dengan kesal.

Khavi tersenyum, merangkul leher Tita. "Habisnya gue lihat, ditinggal Kak Kian bulan madu, muka lo lemes amat, Kak. Kayak udah bosen hidup aja. Jangan bilang kalau ntar lagi lo bakalan bunuh diri."

Tita mendengus, menarik telinga Khavi dengan gemas. Putra keluarga Renaldi ini memang benar-benar selalu membuat Tita gemas dengan tingkah anehnya. Ya. Sahabatnya itu akhirnya menikah, dan sudah dua hari ini

mereka pergi bulan madu entah ke mana. Membuat Tita merasa sangat kehilangan, karena selama ini ia dan Kiandra seolah tak terpisahkan.

"Gue masih mau hidup, masih mau nikah kayak Kian, enak aja lo bilang gue mau bunuh diri."

Khavi tertawa, memeluk leher Tita. "Lo mau nikah ama siapa? Bang Ray nggak mau sama lo, Kak."

Tita mencubit pinggang Khavi dengan kuat hingga membuat Khavi menjerit kesal lalu menjauh. "Sakit! Gila, cubitan maut lo, ngelebihin cubitannya Mama."

Tita tertawa, lalu kembali menarik Khavi mendekat dan memeluk lengan adiknya itu. "Sepi tahu gue. Nggak ada Kian rasanya dunia gue hampa."

Khavi mendengus. "Najong banget sih!"

Tita tertawa, meletakkan kepalanya di bahu Khavi. Sedangkan pemuda 18 tahun itu membiarkan dan malah membelai rambut panjang Tita. "Lo masih belum *move on* kan dari Bang Ray?"

Tita mendongak, melirik tajam Khavi yang tersenyum lebar. "Sok tahu lo. Udah *move on* gue!"

"Huh!" Khavi mendengus. "Kalo lo udah *move on*, lo pasti nggak bakal liatin dia diem-diem, nggak bakal *stalking* IG dia diem-diem, nggak bakal natap dia kayak anjos natap tulang."

"Somplak banget sih!" Tita memukul lengan Khavi dengan kesal, sedangkan Khavi tertawa melihat wajah Tita yang memerah karena malu.

"Iya, kan? Ngaku aja sama gue. Gue tahu kok. Kalo Kak Kian emang kurang sadar karena di pikiran dia cuma ada

Bang Azka doang, nah, kalo gue. Sadar banget lo ngapain aja selama ini, Kak."

Tita ingin mencubit lagi pinggang Khavi, tapi Khavi menahan tangan Tita dan menggenggamnya. Membuat Tita terdiam lalu menoleh pada Khavi yang tersenyum lembut. "Kalo lo mau curhat, gue ada di sini kok. Selalu ada buat lo. Kalo lo mau nangis, nih dada gue." Khavi menunjuk dadanya. "Bisa jadi sandaran buat lo."

Tita menatap Khavi dengan mata yang berkaca-kaca, lalu seketika saja Tita memeluk adiknya itu dan Khavi menepuk-nepuk pelan punggung Tita seperti cara Keenan menepuk-nepuk punggungnya.

"Lo kok baik banget sih, Dek, sama gue?" bisik Tita pelan, menyembunyikan air matanya.

Khavi tersenyum, membelai rambut Tita. "Lo kan kakak gue juga. Bagi gue, lo dan Kak Kian itu sama. Sama-sama orang yang bakal gue lindungi, yang bakal gue jaga dan gue sayangi. Gue nggak pernah anggap lo kayak orang lain selama ini."

Tita melepaskan pelukannya, menghapus setetes air mata yang ada di pipinya. Sikap keluarga Renaldi padanya, selalu berhasil membuatnya menangis haru, menangis bahagia. Ia tersenyum, mengacak rambut Khavi dengan sayang.

"Adik gue yang paling hebat lo," ucapnya membuat Khavi tersenyum bangga, sedangkan Tita mendengus melihat senyum bangga Khavi itu.

*

Tita melangkah masuk ke lobi kantor yang sudah tiga bulan ini selalu ia datangi setiap hari untuk bekerja. Ya, ia bekerja di kantor Keenan, menjadi junior di sana. Ia ingin membangun kariernya dari awal. Bahkan ia pun mengikuti tes seperti karyawan lainnya untuk masuk ke perusahaan ini. Tidak pernah ia meminta bantuan Keenan untuk bekerja di sini. Ia melakukan prosedur normal. Tes dan wawancara ia lakukan.

Meski ia tahu, semua orang mengenalnya sebagai anak angkat keluarga Renaldi. Tapi Tita tak pernah menyombongkan statusnya itu. Ia tetaplah menjadi seorang Arthita Fredella seperti yang dididik oleh bundanya. Tidak sombong atas apa yang ia miliki saat ini, karena ia tahu, itu bukanlah miliknya. Ia hanya titipan di keluarga Renaldi, meski keluarga Renaldi tidak pernah menganggapnya sebagai 'orang luar'.

Jika ada yang bertanya, apa Kiandra iri ketika melihat Keenan menyayanginya seperti Keenan menyayangi Kiandra? Apa Kiandra marah saat Karina memeluk Tita dan tidur bersama Tita? Apa Kiandra kesal saat Khavi, adiknya juga selalu mengawal Tita ke mana saja seperti yang selalu Khavi lakukan pada Kiandra dulu?

Jawabannya adalah TIDAK!

Entah bagaimana hati sahabatnya itu. Ia sama sekali tidak iri atau marah. Saat Tita bertanya, apa Kiandra marah kalau semua anggota keluarga Renaldi menyayanginya? Malah Kiandra yang marah pada Tita. Kiandra menegaskan pada Tita bahwa Kiandra tidak sepicik itu. Kiandra menyayangi Tita sebagai saudaranya. Sangat. Tidak ada iri dan dengki. Karena ada Tita di

rumahnya pun, tidak membuat kasih sayang Keenan berkurang pada Kiandra, tidak membuat perhatian Karina berkurang padanya, tidak membuat Khavi jadi menjauhinya.

Karena selama ini Bunda Diana pun tidak pernah menganggap Kiandra sebagai orang lain. Mengabulkan apa pun permintaan Kiandra selama Bunda Diana mampu melakukannya. Menyayangi Kiandra seperti Bunda menyayangi Tita. Jadi kenapa Kiandra harus iri? Selama ini, Keenan dan Karina tidak pernah mengajarkannya untuk menjadi orang yang berpikiran sempit dengan hati yang licik.

Dan sahabat sejati, adalah sahabat yang ikut bahagia saat sahabatnya bahagia. Ikut tersenyum saat sahabatnya tersenyum. Ikut menangis saat sahabatnya menangis. Jika ada sahabat yang iri pada sahabatnya, maka itu bukanlah sahabat, melainkan musuh yang bertopengkan seorang sahabat.

Tita benar-benar menangis terisak-isak saat mendengar kata-kata Kiandra. Ya Tuhan. Ia tidak meminta hal lain. Cukup dengan keluarga Renaldi saja. Ia sudah bahagia. Ia tidak lagi meminta Ray untuk menatapnya. Ia juga tidak meminta lagi pada Allah agar Ray datang padanya.

Tidak! Tita sudah membuang jauh-jauh perasaannya itu. Meski tetap saja, ada saat di mana Tita menatap Ray secara diam-diam. Menatap foto Ray yang ada di IG lelaki itu secara diam-diam.

Tapi Tita tidak lagi mengejar Ray seperti dulu. Dua tahun ini ia jalani dengan baik. Bersikap seolah-olah ia

tidak memiliki masalah dengan Ray. Tersenyum ceria seperti biasanya. Menutupi apa pun yang dirasakannya dengan senyuman. Ia tidak ingin Ray tahu, bahwa Tita masih mengharapkannya hingga detik ini. Ia tidak ingin membuat lelaki itu menjadi besar kepala.

Biarlah, sampai saat ini Tita masih berusaha mengubur dalam-dalam perasaannya. Tapi sialnya. Perasaan itu seolah tak pernah ingin mati di hatinya. Hampir sepuluh tahun ia menyukai Ray, lalu hanya dalam dua tahun rasa itu akan pergi dari hatinya? Tidak segampang itu. Ia memang berkoar-koar pada Kiandra bahwa ia sudah *move on*. Bersikap seolah-olah Ray itu bukan lelaki yang disukainya. Tapi sejujurnya, masih ada perasaan itu di dadanya.

Hanya saja, ia sudah berhenti memberi harapan palsu untuk dirinya sendiri. Tidak lagi berharap seperti dulu. Dan ia selalu mensugesti dirinya sendiri. Kalau ia sudah *move on*. Itu mantra yang ia ucapkan selama ini setiap harinya. Itulah yang membuatnya tetap bertahan. Tetap tersenyum meski hatinya ingin menangis melihat sikap Ray, yang tidak pernah berubah. Selama dua tahun ini, Ray sama sekali tidak mendekatinya, tidak merasa bersalah telah menolaknya.

Dan itu sudah menjadi bukti yang kuat bagi Tita, bahwa ia memang tidak punya harapan. Bahwa Ray memang tidak akan pernah menatapnya seperti caranya menatap Ray. Itu sudah menjadi cukup bukti bagi Tita, bahwa mungkin, Ray bukan ditakdirkan untuknya.

Lagi pula, Azka selalu mengingatkannya. Apa pun yang ingin didekatkan Tuhan, maka ia pasti akan mendekat

dengan sendirinya nanti. Dan apa pun yang ingin dijauhkan Tuhan, maka sebesar apa pun usaha kita untuk membuatnya dekat, tetap saja ia akan menjauh.

Well, lihat, kan? Abang iparnya itu memang luar biasa.

"Ta, ngelamun aja lo!"

Tita tersentak, menatap ke samping. Pada Satya Erlangga. Temannya selama bekerja di sini. Entah kenapa, yang tidak Tita mengerti, tidak ada yang mau berteman dengannya, dan hanya Satya ini yang mau berteman dengannya. Entahlah. Tita sendiri tidak terlalu ambil pusing dengan rekan-rekan kerja di kantornya. Ia di sini untuk bekerja. Tidak punya teman pun, ia tidak akan mati. Sudah ada Kiandra dan Khavi yang mau menjadi temannya. Dan tidak lupa, ada adik-adiknya Ray yang juga sudah cukup akrab dengannya. Itu saja sudah cukup bagi Tita dan ia tidak mau berharap lebih.

"Tumben lo cakep hari ini." Tita tersenyum, membuat Satya tersenyum malu sambil mengusap wajahnya yang memerah. Tita tertawa. Satya ini sedikit pemalu, hingga ia juga tidak punya teman di kantor ini. Meski Satya sudah bekerja dua tahun di sini, tapi tidak ada yang mau bergaul dengan Satya yang juga sedikit 'ngondek' ini.

"Lo ih, sengaja kan godain gue." Satya memukul pelan lengan Tita dengan cara yang sedikit melambai, membuat Tita tertawa lalu memasuki lift untuk menuju lantai delapan di mana kubikelnya berada. Dan Satya mengikutinya dari belakang.

"Gue bawa bekal Ta, dua. Buat lo juga gue bawain nih." Satya merogoh tas kerjanya, mengeluarkan satu kotak bekal makan siang dengan gambar Doraemon itu pada

Tita. Tita tertawa lalu mengambilnya, mengucapkan terima kasih.

Satya ini memang selalu membawa bekal makan siang selama bekerja di sini. Bukan karena ia tidak mampu untuk makan di kantin atau restoran Padang langganan Mama Karina yang tidak jauh dari sini. Tapi karena lelaki itu sangat hobi memasak. Suka bereksperimen dengan resep-resep yang ia dapatkan di Mbah Google. Dan Tita dengan senang hati menerima masakan Satya yang sangat enak ternyata.

Mungkin tidak ada yang tahu, Satya ini sebenarnya adalah anak Juragan Minyak yang ada di Kalimantan. Keluarganya konglomerat. Tapi Satya memilih menjadi arsitek dan bekerja di Renaldi's Corp yang memang menjadi perusahaan arsitektur yang bersinar selama dua dekade ini. Kata Satya, keluarganya selalu meremehkannya, selalu mengejek karena sikapnya yang sedikit melambai itu. Maka dari itu, Satya memutuskan untuk kuliah di Jakarta dan bekerja di sini. Tinggal sendiri selama ini. Sama sekali tidak berminat pada perusahaan keluarganya. Ada adik lelakinya yang lebih mampu daripadanya.

Pertama kali Tita mendengar itu, ia sedikit tidak percaya pada lelaki ngondek 25 tahun itu. Tapi ketika melihat apartemen mewah milik Satya, ia percaya. Apartemen yang memang mewah. Meski mobil Satya hanya mobil biasa, tidak mobil mewah seperti anak orang kaya lainnya. Lagi pula, Satya tidak pernah bersikap seperti anak orang kaya. Ia selalu rendah hati. Dan sikapnya itu mengingatkan Tita pada sikap Kiandra. Tidak

pernah sombong atas apa yang ia miliki. Itulah yang membuat Tita berteman dengan Satya.

"Masak apa lo hari ini?" Tita meletakkan tasnya di meja kerja yang ada di kubikelnya, lalu membuka tutup bekal yang diberikan Satya, sedangkan Satya berdiri di kubikelnya yang ada di samping kubikel Tita. Tita tersenyum, melihat ayam teriyaki buatan Satya. "Lo bangun jam berapa sih, Sat, bisa masak yang beginian?"

Satya tertawa, mulai duduk di kursinya. "Ya, gue bangun subuhlah. Pokoknya sebelum shalat subuh, masakan gue udah siap."

Tita yang kali ini berdiri di dinding kubikelnya, menatap Satya yang mulai menghidupkan komputernya. "Gila, lo kayaknya emang gila deh. Jam segitu gue masih tidur nyenyak, kalo nggak nyokap yang bangunin. Dijamin shalat subuh gue telat mulu."

Satya tertawa, menoleh pada Tita. "Lo tuh ya, Ta, ngandalin nyokap mulu. Apa-apa nyokap. Apa-apa bokap. Telat pulang kantor sampe dijemput bokap ke sini. Enak banget sih lo jadi anak Bos. Heran gue, kenapa lo mau aja jadi kacung di sini."

Tita tertawa lalu mulai duduk di kursinya. "Lo sendiri? Kenapa mau jadi kacung? Kan lo anak juragan, Sat?" Satya tidak menjawab, hanya mendengus. Membuat Tita tertawa.

*

Satya dan Tita melangkah menuju *pantry* yang ada di lantai mereka. Selalu, setiap jam makan siang. Hanya ada

mereka di sana. karena semua orang lebih memilih ke kantin kantor atau makan siang di luar.

Satya dan Tita duduk di meja *pantry*, sambil menunggu Satya membuat kopi. Kebiasaan lelaki itu meminum kopi setiap jam makan siang. Tita mengambil ponselnya, membuka Instagramnya, menunggu kalau ada Kiandra memposting foto liburan mereka. Kiandra ke Pantai Ora yang ada di Ambon, benar-benar membuat Tita juga ingin pergi ke sana.

Tita tersenyum, melihat satu foto yang diposting Kiandra, kata Kiandra, di sana memang agak sedikit susah sinyal untuk Internet. Tapi masih bisa diakses.

@renaldi_kian: *Maldives Indonesia banget. Inilah surga tersembunyi yang ada di Indonesia. Makasih Abi* ***@azka_ald****. Dan lo* ***@Artihta_01****, pasti iri kan sama gue. Haha. Ntar ajak laki lo ke sini ya, Ta, seru banget.*

10.615 likes dan 609 comments.

Sial. Tita tertawa. Dasar Kiandra.

@arthita_01: *Gue kagak iri la yaw, ntar gue ajak* ***@renaldi_khavi*** *aja ke sana. Ya kan, Dek? Lo sama gue aja ntar ke sana. Liburan. Nggak usah ajak* ***@renaldi_kian*** *dan Bang* ***@azka_ald.*** *Pokoknya kita aja. Tinggalin aja mereka di Jakarta. Biar sumpek noh di rumah. Haha.*

Tita tertawa sendiri, melihat foto-foto Kiandra. Ia lalu menggulir layarnya ke bawah. Melihat *timeline* IG-nya. Dan berhenti pada satu foto yang diposting satu jam yang lalu oleh orang yang selama ini berusaha dihindari oleh Tita.

Foto lelaki itu bersama seorang perempuan. Siapa? Tita bertanya-tanya.

@ray_zahid: *Long time no see, and welcome back* ***@jeasamie_khai.*** *Really miss u, Beb. Haha.*

Tita tertegun, seketika seakan ada palu besar yang menghantam dadanya. Membuatnya sesak. Membuatnya susah bernapas. Ia menatap foto lelaki itu dengan lekat. Lelaki itu sedang tersenyum bersama seorang perempuan cantik di sampingnya. Tita tidak pernah melihat Ray bisa tersenyum selebar itu selain kepada keluarganya. Bahkan tidak sekalipun pada Tita.

Mata Tita seketika mengabur oleh air mata, tapi Tita berusaha keras menahannya. Ia segera menutup aplikasi IG-nya. Tidak. Ia tidak peduli. Siapa perempuan itu atau bagaimana hubungannya dengan Rayyan. Tita tidak peduli. Ia mengerjap-ngerjapkan matanya, agar air matanya tidak tumpah.

"Are you okay?" Tita tersentak ketika Satya menyentuh tangannya dengan lembut, membuat mata Tita semakin memanas. Tita menggeleng. Mencoba tersenyum melihat wajah khawatir Satya.

"I'am okay," bisik Tita pelan menahan isak tangis yang akan keluar.

Tidak. Ia tidak akan menangis. Untuk apa menangisi hal yang tidak penting? Untuk apa menangisi hal yang tidak perlu ditangisi? Tita bukan perempuan lemah. Ia adalah Arthita Fredella Renaldi. Perempuan kuat yang tidak ingin kalah oleh keadaan. Ia adalah batu karang yang tetap berdiri tegak meski dihantam oleh badai.

Keenan selalu mengatakan padanya, bahwa Tita adalah perempuan teguh. Maka Tita akan menjadi seperti

itu. Lupakan hal yang membuatmu terluka. Dan ingatlah apa saja yang membuatmu tersenyum.

'Cinta adalah ketika kamu yakin bahwa kamu telah melupakannya, tapi kamu masih menemukan dirimu peduli dan mengharapkannya. Tapi ingatlah! Orang yang pantas ditangisi tidak akan membuatmu menangis, dan orang yang membuatmu menangis, tidak pernah pantas untuk kamu tangisi.'

4. Harapan

Tita melangkah menuju lift, ia berjalan lesu masuk ke dalam lift bersama Satya.

"Kenapa sih lo, Ta?"

Tita menoleh, tersenyum lesu. "Gue nebeng Bang Azka tadi pagi, Sat. Kagak tahu deh, Bang Azka bakal pulang cepet apa kagak. Lembur kayaknya." Tita lalu mengeluarkan ponselnya. Menghubungi Azka. Azka memang sudah pulang dari bulan madu sejak tiga hari yang lalu.

"Assalamualaikum, Ta," suara Azka terdengar.

"Waalaikumsalam, Bang, jadi lembur ya? Tita pulang sama siapa dong?"

Terdengar helaan napas di ujung sana. *"Iya, Ta, kerjaan Abang numpuk banget. Abang telepon Khavi suruh jemput kamu ya, Ta, tunggu di lobi. Jangan pulang naik taksi. Pokoknya pulang sama Khavi ya. Tunggu aja."*

"Repot banget sih, Bang, nyuruh Khavi jemput segala."

"Nggak!" Azka berujar tegas membuat Tita terdiam. *"Pokoknya jangan pulang sama orang lain selain Khavi. Jangan naik taksi. Tunggu Abang telepon Khavi ya."*

Lalu Azka memutuskan panggilan Tita, membuat gadis itu menghela napas.

"Keluarga lo protektif semua kayaknya yah," ujar Satya membuat Tita tertawa lalu mereka keluar dari lift dan berjalan menuju lobi. Tita memilih duduk di sofa tunggu yang ada di lobi. Dan Satya ikut duduk bersamanya.

"Lo nggak pulang, Sat?"

Satya menggeleng. "Nungguin lo dijemput dulu. Baru gue pulang."

Tita tersenyum. Ia melirik sekelilingnya. Orang-orang berbisik sambil terus menatap ke arahnya. Dan Tita hanya bisa menghela napas. Masa bodoh deh!

*

Satu jam Tita menunggu, akhirnya ia melihat Khavi memasuki lobi kantor dan langsung mendekati Tita.

"Yuk, Kak, pulang!" Khavi melirik Satya yang duduk di samping Tita, menilainya dengan tatapan tajam. Membuat Satya tersenyum sopan. Dan Khavi balas tersenyum tipis.

"Eh, kenalin dulu, temen gue. Sat, kenalin, ini adik gue. Khavi."

Satya mengulurkan tangan sambil mengucapkan namanya. Mau tidak mau Khavi menjabat tangan Satya.

"Khavi, adiknya Kak Tita," Khavi berujar dengan cepat. Lalu melirik Tita. "Yuk pulang!" ujarnya tegas. Membuat Tita mendengus lalu mendekati Khavi, seketika Khavi

memeluk leher Tita lalu melangkah keluar dari lobi kantor itu, sedangkan Satya mengikuti di belakang.

"Gue duluan ya, Sat."

Satya mengangguk dan ikut melambai ketika Tita melambaikan tangannya.

"Melambai banget sih temen lo, Kak," cibir Khavi membuat Tita tertawa lalu memeluk lengan Khavi.

"Yang penting dia baik, Dek."

Khavi hanya menggangguk. Khavi mengajak Tita mendekati Range Rover hitam mengilat. Langkah Tita melambat ketika menyadari mobil siapa itu.

"Kita nonton yuk, ama Bang Ray juga," ujar Khavi lalu tersenyum. Sedangkan Tita segera mencubit pinggang Khavi.

Tuh, kan!!!

"Gue mau pulang," cicit Tita berhenti melangkah, membuat Khavi ikut berhenti lalu menarik Tita mendekati mobil Rayyan yang terparkir di depan lobi.

"Udah, jangan cengeng gitu. Ada gue. Kalo lo ngindarin dia terus. Ketahuan banget lo belum *move on.* Jadi jangan cengeng lo."

Tita mengentakkan tangan Khavi, melotot pada Khavi. Lalu melirik Range Rover yang kaca jendelanya dibuka oleh Rayyan. "Buruan!" Rayyan berteriak. Membuat Tita mendengus lalu menatap tajam Khavi yang hanya bisa tersenyum.

Khavi memeluk leher Tita, lalu membukakan pintu penumpang bagian belakang dan menyuruh Tita masuk. Sedangkan Tita, mendumel dalam hatinya.

Begitu mobil itu meninggalkan kantor Tita, Tita hanya mampu menghela napas. Ia memegang ponselnya dengan erat, saat *chat* dari Khavi masuk.

Khavindra: Sorry banget ya, Kak, gue nggak maksud bikin lo kesel. Tapi bener deh. Kalo lo ngindarin dia, itu artinya lo pengecut, Kak.

Tita mengutuk Khavi saat membaca Line dari Khavi itu.

Me: KAMPRET!!

Hanya itu dibalas oleh Tita yang sedang kesal.

Khavindra: Sumpeh gue cuma mau lo berani ngadepin dia. Katanya lo mau jadi batu karang, heh? Jadi lo buktiin. Kalo deket-deket sama dia, nggak bakal bikin lo mati. Udah dua tahun lho!

Tita hanya menghela napasnya, melirik Khavi yang duduk di samping Rayyan yang sedang menyetir, ia sudah berusaha keras agar jangan sampai melirik Ray, tapi mata sialannya tetap saja mengagumi lelaki itu, mengagumi wajah datarnya yang selalu membuat Tita terpesona.

Me: Iya deh, gue ngerti. Tapi ini tuh tiba-tiba banget, Dek. Gue belum siap deket-deket kayak gini!

Tita memang berusaha keras menghindari Ray, kalau tidak terpaksa, ia tidak akan dekat-dekat dengan Ray. Karena melihat Ray, membuat kenangan menyakitkan itu kembali muncul di kepalanya. Mengingat bagaimana Ray dengan santai menolaknya dulu. Rasanya masih terasa menyakitkan. Dan selama ini, Tita selalu berpura-pura sibuk kalau di dekat Ray. Tapi sekarang? Apa yang harus dilakukannya?

Khavindra: Lo nggak akan pernah siap kalo nggak dipaksa. Gue jamin, sampe lebaran kuda, hati lo nggak bakal siap. Jadi kalau mau move on beneran. Biasain aja deket-deket dia. Lama-lama lo jadi terbiasa. Nah, jadi lama-lama lo nggak bakal anggap dia spesial lagi di hati lo. Deket sama dia nggak bikin hati lo ketar-ketir lagi. Percaya sama gue!

Tita tersenyum. Semenjak bergaul dengan Azka, Khavi sudah jadi sedikit lebih dewasa selama ini. Lebih bisa membimbing dan lebih bisa berpikir dengan baik. Tita tersenyum. Azka memang membawa banyak perubahan dalam hidup Kiandra, hidup Khavi, dan hidup Tita.

Me: Cipok basah buat lo, muacchh ...

Khavindra: Najong!!!

Tita tertawa kecil. Kalau bukan karena berada di dalam mobil Ray, Tita pasti akan mencium pipi Khavi saat ini, dan tertawa membayangkan wajah kesalnya Khavi jika dicium. Dan sekali lagi gadis itu tersenyum.

Dan yang tidak Tita sadari adalah ketika Rayyan melirik Tita melalui spion tengah mobilnya. Melihat Tita tertawa sambil menatap layar ponselnya. Dan itu membuat Ray tersenyum tipis lalu kembali menatap ke depan.

*

"Nonton apa sih?" Tita bergelayut manja di lengan Khavi, sedangkan Rayyan berjalan di sisi kanan Khavi.

"Yang jelas bukan film menye-menye yang kayak lo sama Kak Kian tonton."

Tita hanya bisa mencibir. Membuat Khavi tertawa lalu mengacak rambut Tita dengan gemas.

"Kita makan dulu," Ray bersuara membuat Tita menoleh, melihat wajah Ray sekilas membuat jantungnya berdebar kencang. Lalu Tita kembali memalingkan wajah. Menatap ke arah lain asal jangan menatap Ray.

Mereka memasuki restoran Korea yang ada di *mall* itu.

"Bro!"

Ketiganya menoleh mendengar teriakan dari meja yang ada di ujung. Mata Tita melebar melihat siapa yang saat ini menghampiri mereka.

"AL!" Tita berjalan cepat lalu memeluk Alex. Alex yang dulu menjadi penyanyi di café milik Ray. Sudah setahun ini Tita tidak pernah lagi melihat Alex, karena sekarang, lelaki itu sudah memulai debut bersama anggota bandnya. Ya, lelaki itu dikontrak oleh label rekaman. Label rekaman milik perusahaan Rahardian, lalu membentuk sebuah band bersama teman-temannya. Dan saat ini sudah mulai dikenal banyak orang sebagai band yang mulai terkenal.

"Astaga! Kangen banget gue sama lo, Taaa ...!" Alex memeluk erat Tita. Membuat Tita tertawa.

"Eh, eh, ngapain lo meluk-meluk kakak gue kenceng banget!" Khavi segera menarik Tita agar terlepas dari pelukannya Alex, membuat Alex bersungut-sungut menatap Khavi.

"Sangar banget sih lo jadi adik," ucapnya lalu kembali mengggandeng Tita menuju meja yang tadi ia duduki.

"Lo sendirian, Al?" Tita duduk di samping Alex, sedangkan Khavi dan Rayyan duduk di depan mereka.

"Hem, gue janjian sama Ray buat ketemuan di sini tadi."

Tita melirik Rayyan yang sibuk dengan ponselnya. Dan Tita hanya mengganggguk-angguk. Lalu kembali menatap Alex.

"Cakep banget sih lo sekarang, kagak cupu kayak dulu."

Alex tertawa lalu mengacak-acak rambut Tita. "Dan lo malah makin cantik banget sekarang, Ta. Astaga, baru juga setahun lebih gue nggak ketemu elo, nih wajah makin cantik aja. Pake baju kantoran kayak gini. Makin cantik lo."

Tita tertawa. Alex memang seperti ini. Selalu saja memujinya. Padahal pujian Alex itu isinya hanya omong kosong. Dan Tita tak pernah merasa tersanjung kalau dipuji oleh Alex.

*

"Nonton apa?" Kali ini Alex menggandeng Tita menuju bioskop yang ada di *mall* itu, sedangkan Khavi sejak tadi melirik sebal pada Alex yang seenaknya memeluk leher kakaknya.

"Boleh kali, Om, leher kakak gue dilepas," sindir Khavi membuat Alex tertawa.

"Lho kenapa sih, Khav, dari dulu sensian mulu ama gue. Dulu, gue godain Kian, lo marah. Sekarang gue godain Tita, lo juga marah."

Khavi hanya mendengus, menepis tangan Alex yang sejak tadi di leher Tita. "Bukan muhrim. Jadi nggak usah peluk-peluk kakak gue!" Khavi menempatkan Tita di

sebelah kirinya. Dan itu malah membuat Tita berdiri di antara Ray dan Khavi.

"Apa sih, Dek?" ujar Tita sambil memeluk lengan Khavi. Membuat Khavi menatap Tita dengan sangar.

"Gue aduin lo sama Papa kalo lo dipeluk nih om-om."

Tita hanya mendengus. Sedangkan Alex tertawa. Memang usianya saat ini sudah mencapai 28 tahun. Tapi bukan berarti ia adalah om-om seperti yang dikatakan oleh Khavi.

"Udah! Nggak usah ribut lagi. Malu!" Seketika ketiganya terdiam ketika mendengar suara Ray. Tita melirik Ray yang berjalan di sampingnya. Lalu ia menunduk, karena jantungnya kembali berdetak semakin cepat ketika mencium aroma mint dari tubuh lelaki itu.

Mereka memasuki bioskop dan melangkah menuju gedung teater film yang akan mereka tonton. Ray tadi memang sudah membeli tiket untuk mereka saat mereka makan malam.

"Anjosss!" pekik Tita ketika ia melihat poster sebuah film yang akan mereka tonton. "Film horor?" Gadis itu terpekik, membuat Khavi dan Alex tertawa.

"Penakut amat sih lo, Kak," ujar Khavi menarik Tita masuk.

"Nggak, gue mau pulang. Kampret lo pada! Gue nggak mau nonton film setan. Tonton aja sendiri." Tita berbalik, hendak berlari. Tapi Khavi mencekal tangannya.

"Seru tahu, Kak. Cemen banget sih lo!"

Tita melotot. "Terserah. Gue emang cemen. Kenapa lo? Gue nggak mau nonton film setan. Gue mau pulang!"

Tapi Khavi tetap menyeretnya masuk, membuat Tita mengumpat-ngumpat sambil menendang kaki Khavi. Tapi Khavi tak peduli. Ia tetap memaksa Tita duduk di deretan tengah-tengah jejeran kursi yang ada di sana.

"*Please* deh, Dek. Gue mau pulang aja." Tita menatap Khavi dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Pake apa?"

"Taksi," jawab Tita cepat. Khavi menoleh padanya lalu menghela napas.

"Lo tahu, kan? Taksi sekarang kagak bisa dipercaya. Ntar kalo lo diapa-apain di jalan gimana? Kalo lo diperkoas di jalan gimana?" Khavi menatap Tita dengan serius, membuat Tita menginjak kaki Khavi dengan kesal.

"Akal-akalan lo aja, kali. Gue naik taksi dulu nggak ada tuh diperkaos segala!" umpat Tita dengan kesal.

"Udah, tonton aja. Merem aja kalo lo takut."

"Kampret!" maki Tita membuat Khavi dan Alex yang duduk di sebelah Khavi tertawa.

Mereka duduk dengan urutan Ray, Tita, Khavi, dan Alex. Tita menghempaskan punggungnya di kursi, menatap adegan pembuka film horor yang sudah akan dimulai itu. Ia mulai memejamkan matanya.

Ia benci film horor. Astaga, Bunda!

Tita tersentak kaget saat mendengar *backsound* pembukanya, sudah membuat jantungnya berdetak cepat karena takut setengah mati. Tita mencengkeram erat lengan kursi yang ia duduki sambil memejamkan mata.

Ia tersentak kaget saat belum apa-apa, suara teriakan yang terdengar dari film itu, tapi yang lebih membuatnya kaget, ketika ia merasakan sebuah genggaman di tangan

kanannya. Sebuah tangan hangat menangkup tangannya dan menggenggamnya dengan erat. Tita membuka matanya lalu menatap tangannya.

Tangan kiri seseorang sedang menggenggam tangan kanannya saat ini. Lalu dengan perlahan sekali, Tita menoleh ke arah kanan. Ia melirik Ray yang sedang menatap santai layar di depannya, sama sekali tidak merasa takut atas apa yang ditontonnya. Tapi tangannya menggenggam tangan Tita.

Tita tak mendengar apa pun lagi selain suara detak jantungnya sendiri. Ini pertama kalinya Ray menyentuhnya. Pertama kalinya Ray menggenggam tangannya. Mata Tita tetap terpaku pada tangannya yang digenggam.

Dan Tita ingin pingsan saat itu juga. Dengan perlahan Tita menarik tangannya dari genggaman tangan Ray, membuat Ray menoleh tapi Tita segera memalingkan wajahnya, menatap layar di depannya dengan mata memanas.

Tidak. Ia tidak akan menangis sekarang. Untuk apa lelaki itu menggenggam tangannya? Tidak. Tita menarik napas dengan perlahan. Berada di sekitar Ray selalu menyakitkan untuknya. Dan Tita tidak mau terjatuh pada pesona Ray untuk yang kesekian kalinya. Itu hanya akan melukai dirinya sendiri.

Ia tidak mau lagi berharap lebih. Ia sudah lelah berharap selama ini.

'Karena mengharapkan apa yang seharusnya tidak pantas untuk diharapkan hanyalah menimbulkan sakit hati yang tertunda.'

Dan Tita sudah cukup merasakan sakit hati selama ini. Selama sepuluh tahun ia berharap. Tapi sampai detik ini. Harapannya tetap saja menjadi sia-sia.

5. Raja PHP

"Kata Khavi, kemarin lo nonton bareng Bang Ray?" Kiandra memasuki kamar Tita saat gadis itu sedang mengerjakan rancangannya di atas ranjang.

"Hm," Tita hanya bergumam sambil memperbaiki kembali pekerjaannya. Sedangkan Kiandra ikut berbaring di samping Tita, memperhatikan sahabatnya yang sedang merancang sebuah taman hotel.

"Ta." Kiandra menyenggol bahu Tita, membuat Tita menoleh.

"Apa sih, Ki? Lo udah punya laki masih aja suka gangguin gue. Sana ganggu laki lo."

Kiandra mengerucutkan bibirnya. "Ih, elo, sensi banget sih sama gue." Kiandra kembali menyenggol bahu Tita. "Gangguin Abinya ntar kalo udah mau tidur," ucap Kiandra lalu tertawa, membuat Tita mendengus.

"Iya deh, yang udah bisa ena-ena tanpa takut dosa, untung aja Mama inget pasang alat kedap suara di kamar elo, kalo kagak, dijamin nggak ada yang bakal bisa tidur di

rumah ini tiap malam dengerin desahan menjijikkan kalian," ujar Tita sambil melirik Kiandra.

Kiandra tertawa terbahak-bahak, sedangkan Tita kembali melanjutkan pekerjaannya. "Lo kenapa manyun terus sih, Ta? Udah dua hari, bawaannya sensi mulu. Hamil?" goda Kiandra membuat Tita mendelik.

"Iya, gue hamil!" ucap Tita kesal membuat Kiandra menampilkan wajah pura-pura terkejutnya.

"Udah berapa bulan, Ta? Siapa bapaknya? Bang Ray?" Kiandra berkata dengan lebay lalu ia terbahak-bahak saat melihat Tita yang sudah bersiap melemparkan dengan bantal. "Elo ih, gue ajakin becanda juga. Galau mulu sih," sambung Kiandra sambil memeluk leher Tita.

Sedangkan Tita menghela napas, mematikan laptopnya lalu menoleh pada Kiandra. "Gue kacau, Ki," ujar Tita akhirnya, membuat Kiandra tersenyum miris lalu mengusap rambut sahabatnya.

"Jangan disimpen sendirian mulu, cerita ke gue. Lo udah dua tahun mendam perasaan sendiri. Kenapa sih? Nggak percaya sama gue?"

Tita menggeleng, lalu berbaring telentang, menatap langit-langit kamarnya. "Gue belum bisa *move on*," Tita mengakui dengan terang-terangan, membuat Kiandra tersenyum sedih.

"Udah gue duga," ucap Kiandra pelan lalu tersenyum saat Tita mendelik padanya. "Habisnya gue perhatiin elo kayak menghindar gitu sama Bang Ray, kalo orang udah *move on*, bakalan bersikap biasa aja. Tapi elo nggak. Selalu sok sibuk sendiri kalo kita lagi ngumpul bareng sama Bang Ray."

Kiandra dan Tita sama-sama menghela napas. Lalu keduanya saling menatap sedih, dan tak lama keduanya tersenyum lalu tertawa terbahak-bahak. Meski mereka sendiri tidak tahu apa yang mereka tertawakan.

Momen spesial yaitu momen di mana kamu dan sahabatmu saling bertatapan, dan tahu apa yang kalian pikirkan dan akhirnya tertawa lepas bersama-sama.

"Ngenes banget sih hidup lo," ujar Kiandra sambil masih tertawa, sedangkan Tita memukul Kiandra dengan gulingnya.

"Haha, sialan banget sih lo, ngatain gue ngenes!" Mereka berdua masih tertawa. Setelah tawa keduanya reda, mereka berdua kembali tersenyum sedih.

"*Move on* beneran deh, kasian elonya diginiin terus."

Tita tersenyum. "Nggak segampang itu. Dari SMP gue suka sama dia. Dan dalam waktu sebentar gue bisa *move on* gitu aja? Nggak bisa, Ki."

Kiandra tersenyum lalu memeluk sahabatnya. "Coba buka hati lo buat orang lain. Lo selama ini nggak bisa *move on* karena hati lo, lo tutup cuma buat Ray. Nah, coba buka lowongan buat orang lain bisa masuk dalam hati lo."

Tita mendengus sambil menoyor kepala Kiandra. "Teori gampang. Praktik susah!" ujar Tita dengan kesal.

Kiandra tertawa lalu menepuk-nepuk puncak kepala Tita. "Cup, cup, kasian banget sih sodara gue. Ya ampun. Perlu gue cariin cowok, Ta? Biar nggak jadi jones. Astaga! Gue baru sadar kalo lo belum pernah pacaran selama ini. Deket-deket gitu doang sama cowok tapi nggak pernah jadian."

Tita memukul kesal kepala Kiandra dengan bantal, sedangkan sahabatnya itu sudah tertawa terbahak-bahak karena berhasil menggoda Tita.

"Sana balik ke kamar lo!"

Kiandra masih tertawa di samping Tita, sedangkan Tita sudah akan memukul Kiandra kembali dengan bantal. Kiandra cepat-cepat turun dari ranjang lalu berlari menuju pintu. Tapi sebelum membuka pintu, ia membalikkan tubuhnya menatap Tita.

"Simsalabim." Kiandra memutar-mutar tangannya menunjuk Tita. "Gue kutuk lo nggak bisa *move on* dari Ray." Setelah mengatakan itu ia segera keluar dari kamar Tita.

"KIANDRA KAMPRET!" Tita berteriak kencang, melemparkan bantal ke pintu yang sudah ditutup oleh Kiandra, sedangkan Kiandra terbahak-bahak sambil berjalan menuju lantai dua.

*

Tita menatap akun Instagram milik Ray. Menatap foto lelaki itu yang sedang tersenyum ke arah kamera. Ia mengusap layar ponselnya.

"Lo kok nggak mau sih sama gue, Ray?" ia bertanya dengan suara pelan, sambil berbaring menatap layar ponselnya. "Gue cinta mati sama lo, bego!" umpat Tita kesal lalu menunjuk-nunjuk layar ponselnya dengan ganas. Menunjuk-nunjuk wajah Ray yang tampan itu.

"Lo buta apa nggak punya hati sih?" Tita kembali mengusap layar ponselnya. Tingkahnya persis seperti

orang gila. "Harus lo lihat dong, gue selama ini ngejar-ngejar elo. Kampret banget sih lo. Dasar nggak punya hati lo!"

Tita kemudian menghempaskan ponselnya ke kasur, menendang-nendang selimut dengan kesal sambil mengacak-ngacak rambutnya.

"Bisa-bisa Kiandra bawa gue ke psikiater besok. Hadeh. Nasib anakmu ini, Bun, ngenes amat," ujar Tita lalu bangkit dari ranjang, masuk ke dalam *walk-in-closet* kamarnya. Berdiri menatap pakaiannya.

"Butuh udara segar gue. Kalo tiap malam minggu gue cuma di rumah aja, bisa-bisa gue diketawain Khavi mulu tiap hari."

Tita mulai mengacak-acak isi *walk-in-closet*nya. Tita melirik jam yang ada di dindingnya. Jam lima sore. Ia menatap dirinya di cermin.

"Oke. Meski gue jomblo, nggak boleh jadi jomblo ngenes. Seperti kata Papa Keenan, hidup itu harus dinikmati." Tita lalu tersenyum menatap dirinya sendiri yang ada di cermin.

Ia lalu meraih tas dan kunci mobilnya. Kunci mobil Lexus merah Kiandra sebenarnya. Tapi sekarang menjadi milik Tita karena Kiandra mendapatkan mobil yang lebih mewah dari suaminya. Jadi Lexus merah Kiandra, sudah menjadi milik Tita saat ini.

"Ke mana, Kak?" Karina bertanya saat Tita melangkah menuju dapur. Tita tersenyum.

"Tita keluar sebentar ya, Ma."

Karina yang sedang memasak untuk makan malam menoleh. "Sama siapa?"

"Sendiri." Tita tersenyum.

"Mau ke mana sendirian?" Keenan muncul di ambang pintu sambil mengusap wajahnya yang berkeringat, ia baru saja selesai bermain basket bersama Kiandra dan Azka di taman belakang. Sedangkan Khavi pergi entah ke mana bersama teman-temannya.

"Mau jalan sebentar, cari novel."

Tita tidak berbohong, rencananya ia akan ke toko buku, mencari novel terbaru. Lalu setelah itu mungkin ia akan nongkrong sebentar di Starbucks.

"Pulangnya jangan lewat jam sepuluh malem, Kak, dan kalo ada apa-apa cepet telepon Papa."

Tita tersenyum, mencium pipi Karina dan mencium pipi Keenan. "Oke, Bos!" ucapnya lalu tertawa riang dan melangkah menuju *carport*.

Ia memang tidak mengajak Kiandra, karena ia tahu, *workday* Azka sudah sibuk. Jadi *weekend* seperti ini mereka pasti ingin menghabiskan waktu berdua. Biasanya ia pergi bersama Khavi, tapi entah kenapa, anak itu sudah pergi sejak siang tadi dan Tita yakin, pulangnya nanti malam tepat jam sepuluh.

*

Tita membaca sinopsis novel yang ingin dibelinya satu per satu. Di tangannya sudah memegang satu novel, dan ia ingin mencari satu lagi. Biasanya ia membatasi dirinya membeli novel. Hanya sebanyak dua novel setiap bulannya. Atau paling banyak tiga.

Sedangkan Kiandra, ia pasti membeli dua novel dan dua komik. Berbeda dengan Khavi yang akan membeli lima komik setiap bulan.

Tita mendapatkan apa yang sama seperti yang Kiandra dapatkan selama ini. ATM dari Keenan, dengan jatah bulanan yang amat sangat lebih bagi Tita. Dan ia pun sering sekali mendapatkan tambahan uang jajan dari Opa Farhan dan Ayah Arkan. Mereka sama sekali tidak menganggap Tita sebagai orang lain. Bahkan biaya kuliahnya saja ditanggung oleh Keenan. Tapi meski begitu, Tita tak ingin boros. Ia hanya memakai seperlunya saja. Tidak mau berfoya-foya karena dengan mendapatkan kasih sayang seperti saat ini saja. Ia sudah sangat mensyukurinya.

Setelah membayar novel yang ia beli di kasir, Tita melangkah keluar dari toko buku itu, menuju Starbucks. Ia memesan Caramel Macchiato lalu duduk di salah satu meja, mengeluarkan ponselnya mengecek notifikasi dari akun media sosialnya.

Ia mengecek lagi akun IG milik Ray, tapi Ray belum memposting apa pun, membuat Tita tersenyum bodoh.

“Bodoh banget sih gue. Ngapain sih gue cek-cek IG dia terus? Dia aja nggak pernah cek-cek IG gue. Dasar bego banget sih gueee!” Tita merutuki dirinya sendiri. Menghela napas berulang kali.

Begini ya efek patah hati bertahun-tahun. Ia lama-lama bisa berubah menjadi orang gila karena Ray. Tita lalu membuka aplikasi kamera di ponselnya. Berfoto selfie lalu mempostingnya di IG.

"Ya, kali-kali aja lo lihat foto gue jadi jatuh cinta sama gue," ucap Tita lalu tertawa. Menertawakan dirinya sendiri yang benar-benar bodoh.

***@arthita_01**: Jomblo itu ngenes? Kagak. jomblo itu happy kok. Nih buktinya gue senyum. Berarti gue happy. Haha ...*

Langsung saja IG Tita dibanjiri oleh notifikasi. Tita tertawa saat membaca komentar dari Khavi dan Alex.

@renaldi_khavi**: Haha, lo stres ya, Kak? Gileee, efek patah hati bisa bikin orang jadi gila. Ngeri gue **@arthita_01

***@Al_lex:** Lo jomblo, Ta? Sama gue aja mau gak? Gue juga jomblo. Kalau mau besok juga gue nikahin elu.*

Tita tertawa saja membacanya. Tapi tawanya terhenti saat ia melihat satu notifikasi di antara ratusan yang ada. Ray memberi tanda hati untuk fotonya? Mata Tita terbelalak. Ray? Di antara ribuan foto yang sudah diposting Tita selama bertahun-tahun, dan Ray baru me-*like* fotonya sekarang? Selama ini ke mana saja lelaki itu ha?

Tita menutup akunnya. Menyesap Caramel Macchiato dengan perlahan. Tita menghela napas. Lalu tertawa kecil. "Bodoh!" makinya pelan. Memaki dirinya yang entah kenapa merasa senang hanya karena Ray menyukai foto yang ia posting. Ia memaki dirinya sendiri. Mengingatkan dirinya bahwa itu hanya hal biasa bagi Ray, dan ia tidak boleh berharap lebih. Bisa saja Ray tak sengaja menyentuh layar ponselnya, kan?

"Jangan ge er!" Tita mengingatkan dirinya sendiri. Lalu memutuskan untuk berkeliling *mall* saja. Daripada ia duduk sendirian seperti orang bodoh di Starbucks itu.

"Tita?"

Tita berhenti melangkah saat mendengar suara seseorang di belakangnya. Begitu ia menoleh, ternyata Ray melangkah mendekatinya. Seketika jantung Tita berdetak lebih cepat.

"Oh, hai, Ray." Tita tersenyum kaku saat Ray berdiri di depannya.

"Kamu sama siapa?" Ray bertanya dengan wajah datarnya.

"Sendirian. Ya udah, gue duluan ya. *Bye*." Tita cepat-cepat melangkah meninggalkan Ray. Ia tidak sanggup dekat-dekat dengan lelaki itu. Rasanya ia mau pingsan kalau berada di samping Ray.

"Mau nemenin aku nonton nggak, Ta?" Tita kembali berhenti melangkah ketika suara Ray terdengar di belakangnya. Ia membalikkan tubuhnya. Nonton? Bersama Ray?

'Ayo, Ta, nonton aja, kapan lagi lo bakal bisa deket-deket sama dia?' ada satu suara dalam pikirannya, membuat Tita tersenyum.

'Inget, Ta, lo mau move on. Jadi nggak usah deket-deket dia. Kalau deket, yang ada lo nggak bakal bisa move on sampe kapan pun. Inget, dia udah nolak lo,' ada suara lain yang berbicara. Membuat senyum Tita hilang sepenuhnya dari wajahnya.

'Kali aja ini kesempatan lo buat ngejar dia lagi?' suara satu lagi kembali bicara.

'Dan lo bakal ngerasain sakit lagi? Seberapa kuat sih hati lo nampung rasa kecewa?'

Tita menghela napas. Lalu menatap Ray. "*Sorry*, Ray, gue mau pulang. Ntar dicariin Papa. *Bye*."

Tita membalikkan tubuhnya. Berjalan cepat. Ia menahan dirinya agar tidak menoleh ke belakang. Sepertinya Ray juga tidak mengejarnya hingga membuat Tita ingin menangis begitu saja. *See?* Dia benar-benar membiarkan Tita pergi tanpa ada usaha untuk mengejarnya.

"Dasar raja PHP lo. Nggak ikhlas nawarin gue. Kalo lo niat, pasti lo ngejar gue. Kampret lo, Ray!" Tita merutuki Ray sambil terus melangkah keluar dari *mall* itu menuju parkiran. Tak peduli ada banyak mata yang menatapnya karena ia mendumel dengan suara yang cukup keras.

"Apa lo lihat-lihat?" Tita membentak sepasang kekasih yang sejak tadi menatapnya secara terang-terangan. Tita terus saja berjalan dengan langkah kesal sambil terus merutuki Ray dalam hatinya.

'Kekecewaan adalah cara Tuhan untuk mengatakan, Bersabarlah, Aku punya sesuatu yang lebih baik untukmu.'

Tita pernah mendengar itu dari Azka. Jadi Tita sudah cukup untuk menampung rasa kecewa. Yang perlu dilakukan Tita saat ini hanyalah bersabar. Tidak usah mengejar apa pun yang tidak bisa ia kejar. Menerima ajakan Ray sama saja dengan membuka harapan baru dalam hatinya. Dan Tita sudah muak pada rasa sakit hati yang ia rasakan. Sudah kenyang menelan kekecewaan selama ini.

6. The Law Of Attraction

"Ta, jangan lupa *meeting* kita nanti satu jam lagi."

Tita mengangkat kepalanya, menatap Satya yang berdiri di kubikelnya.

"Hm," hanya itu jawaban Tita lalu ia kembali menatap komputernya. Sedangkan Satya masih berdiri di kubikelnya menatap Tita.

"Lo kenapa sih? Nggak kayak biasanya deh."

Tita menghela napasnya, duduk bersandar pada kursinya dan tersenyum tipis pada Satya.

"Gue lagi bosen aja, lagi nggak konsen kerja. Entah kenapa gue ngerasa gue butuh sesuatu yang bikin otak gue jadi seger."

Satya tertawa. "Ikan kali seger," ucap lelaki itu sambil mengambil sesuatu dari atas meja kerjanya lalu mengulurkannya pada Tita.

“Apaan?” Tita menerima botol yang disodorkan Satya.

“Air mineral. Biar lo fokus. Lo tahu kan kurang minum itu bikin otak jadi nggak fokus? Kayak iklan di TV noh, ada Aqua?” Satya menirukan wajah cengonya Dian Sastro yang ada di iklan air mineral itu.

Tita tertawa sambil mengambil air mineral yang diberi oleh Satya. Lalu meminumnya beberapa teguk. “Bisa aja lo,” ucapnya lalu meletakkan botol itu di atas meja. Lalu tak lama Satya kembali mengulurkan sesuatu. “Apaan lagi nih?”

“Pake nanya segala lo. Cadbury lah. Lo nggak bisa baca apa?” ujar lelaki itu sewot.

Tita kembali tertawa. Satya ini ... entahlah. Lelaki itu selalu saja bisa membuat Tita tertawa, meski melambai, Satya itu ternyata punya bakat untuk membuat orang lain tertawa.

“Lo banyak banget sih stok makanannya, Sat, sini. Bagi gue aja semuanya.” Tita berdiri, melirik meja Satya yang terdapat beberapa camilan.

Lelaki itu memang suka membawa camilan juga. Karena Satya tipe lelaki yang suka bekerja sambil mengunyah. Mulutnya tak berhenti mengunyah. Beruntung, perutnya tidak buncit. Rata-rata aja sih.

“Enak aja lo, udah gue kasih gratis, minta tambah. Nggak bersyukur banget sih lo. Kagak tahu diri!” ucapnya kesal lalu kembali duduk di kursinya. Dan lagi-lagi Tita tertawa mendengarnya. Satya memang suka bicara apa adanya. Tapi Tita sama sekali tidak merasa tersinggung atas kata-kata Satya itu.

Dan sekarang giliran Tita yang berdiri di kubikelnya, menatap Satya yang kembali mengunyah potongan buah melon yang ia bawa dari rumah.

"Lo nggak mau nawarin gue buah-buahan gitu?" Tita tersenyum saat melihat Satya melotot.

"Lo rakus, Ta, makanan gue bisa elo embat semua. Kagak, ah. Udah gue kasih cokelat tuh."

Tita kembali tertawa. Lalu keluar dari kubikelnya sambil menarik kursi, dan duduk di samping Satya.

"Ngapain lo?! Sana. Bisa habis camilan gue." Satya menutup kotak yang berisi potongan buah melon, membuat Tita memukul kencang tangan Satya.

"Pelit amat lo. Anak juragan tapi pelitnya naudzubillah." Tita mengambil potongan buah melon itu dengan tangannya hingga membuat Satya memukul punggung tangan Tita.

"Jorok lo, kagak cuci tangan pake ambil-ambil makanan gue gitu aja. Tangan lo bekas apaan tuh?!"

Tita melotot, sedangkan Satya balas melotot. "Nih, tangan gue." Tita menunjukkan jari-jarinya. "Bekas ngupil!" ujarnya lalu tertawa, membuat Satya seketika mendorong kursinya menjauh.

"Sumpah deh, Ta, jorok banget lo. Sana lo!" Satya menendang kursi Tita hingga membuat Tita tertawa. Tita berdiri, tapi sebelumnya ia menyambar kotak berisi buah melon milik Satya lalu segera kabur dari kubikel Satya.

"*Thanks*, Sat, elo emeng temen gue yang paling baik," ujar Tita sambil mengedipkan sebelah matanya. Sedangkan Satya mengumpat pelan.

"Kampret lo, Ta!"

Dan Tita hanya bisa tertawa. Lalu memakan habis buah melon milik Satya dengan santainya hingga tak bersisa, setelah itu, ia melemparkan kotak bekalnya pada Satya, membuat Satya menggeram marah dan sekali lagi mengumpati Tita.

*

Tita duduk di kursi gantung yang ada di teras belakang. Duduk sambil memangku novel di tangannya. Meski sebenarnya, ia tidak membaca sedikit pun novel yang ia genggam sejak satu jam yang lalu. Ia lebih banyak melamun, menatap kosong pada lembar pertama novel itu sejak tadi.

"Malem-malem duduk sendirian, baca novel tapi melamum, ntar kesambet kamu, Ta." Tita terkejut ketika melihat Azka duduk di kursi gantung yang ada di sampingnya. Azka tersenyum. "Kamu kenapa?" ia bertanya dengan suara pelan.

Tita meletakkan novel yang ia genggam di atas meja, lalu menatap Azka. "Tita butuh siraman rohani, Bang," ucap Tita membuat Azka yang mendengarnya tertawa.

"Kamu Abang siram pake air toilet mau?"

Tita tertawa sambil menggeleng. "Tita serius."

Azka tertawa pelan, lalu menggangguk. "Iya, iya. Kita diskusi. Nah, kamu sekarang kenapa?"

"Tita mau *move on*, tapi kok susah banget ya, Bang? Tita mau ngejar-ngejar lagi si Ray. Tita udah capek makan hati. Mau ngelupain nggak bisa. Mau dikejar juga nggak bisa. Tita harus gimana? Serba salah."

Azka tersenyum, mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk puncak kepala Tita. "Kamu tahu Hukum Tarik-Menarik? Teori menurut Rhonda Bryne, penulis buku The Secret. Nah, menurut Rhonda Byrne, ada sebuah rahasia bernama 'The Law Of Attraction' atau disebut sebagai 'Hukum Tarik Menarik'."

Tita mendengarkan dengan saksama apa yang akan dikatakan oleh Azka padanya. Sedangkan Azka tersenyum sambil menepuk puncak kepala Tita. "Nah, menurut Hukum Tarik Menarik itu, ada sesuatu yang bekerja dalam diri kita yang mampu menarik benda-benda atau hal-hal yang kita inginkan dan menolak apa pun yang tidak kita inginkan." Azka diam sejenak, ia mengangkat kakinya agar bisa duduk bersila lalu memangku stoples keripik kentang yang menjadi camilannya setiap malam. Tak akan bisa lepas dari pangkuannya itu sebelum stoples itu kosong.

"Nah, 'The Law Of Attraction' ini mampu menarik apa pun yang ada dalam benak kita dan membawanya ke dalam kehidupan nyata kita. Secara kita sadari atau tidak. Hukum ini bekerja karena adanya hal dominan yang ada di dalam benak kita. Misalnya begini, kalau dalam benak kamu hal yang dominan adalah mempunyai kekayaan yang berlimpah, maka kekayaanlah yang akan masuk ke dalam kehidupan nyata kamu. Tapi kalau dipikiran kamu isinya hanyalah keluhan atau kesusahan dalam menjalani hidup, maka kesusahan juga yang akan datang ke kamu."

Tita masih menatap lekat Azka, masih belum mengerti ke mana arah pembicaraan lelaki itu. "Kamu tahu, 'The Law Of Attraction' ini selaras sama firman Allah SWT, "Aku mengikuti sangkaan hamba-Ku kepada-Ku, jika

sangkaannya baik maka baiklah yang akan didapat, jika sangkaannya buruk maka buruklah yang didapatkan." Azka tersenyum, sekali lagi menepuk puncak kepala Tita. "Dengan kata lain, Tuhan itu seperti apa yang ada di dalam setiap pikiran manisia. Kalau manusia itu berpikir Tuhan itu maha baik, maka Tuhan akan baik pula pada manusia, tapi kalau manusia berpikir Tuhan itu buruk, maka Tuhan itu akan memberi hal buruk pula."

Tita mengganggguk-angguk. "Nah, kembali ke Hukum Tarik Menarik tadi, hukum itu membawa apa yang kamu pikirkan. Kalau kamu selalu berpikir bahwa kamu nggak akan bisa melupakan Ray, nah, itulah yang akan terjadi. Sampai kapan pun kamu nggak akan bisa ngeluapin Ray. Tapi kalau kamu berpikir kamu bisa melupakannya, maka itu juga yang bakal terjadi sama kamu." Azka menghela napas sejenak. "Apa pun yang ada dalam benak kamu, bakal direalisasikan oleh Allah. Jadi berhati-hati dalam berpikir, karena secara tidak sadar, apa pun yang kamu dapatkan, itu hasil dari pemikiran kamu sendiri. Kalau kamu selalu berpikir gagal, maka pasti gagal. Tapi kalau kamu yakin kamu bisa, maka pasti bisa." Azka menoleh, tersenyum pada Tita sambil mengunyah keripik kentangnya.

"Kamu kenal sama Ray selama ini, apa kamu pernah berpikir kalau suatu saat nanti Ray bisa jadi milik kamu?"

Tita menggeleng pelan. "Tita takut berpikir kayak gitu selama ini, ngeliat sikap Ray aja Tita nggak yakin. Waktu Tita ditolak dulu aja, sebelumnya Tita udah yakin bakal ditolak."

Azka tersenyum, menyuapi Tita keripik kentang. "Nah, itu dia point utamanya, Ta. Kamu sebelum neMbak aja udah yakin ditolak. Nah, di tolak beneran, kan?" Azka tertawa pelan.

Tita mendengus, mencomot keripik kentang dari stoples Azka. "Ya, gimana nggak berpikir kayak gitu, kalau dianya aja cuek begitu."

Azka tersenyum. "Sekarang Abang nanya sama kamu, ke depannya kamu mau *move on* atau tetap berharap sama Ray?"

Tita mengangkat bahunya. "Bingung, ngarepin takut sakit hati, nggak diharapin tapi nggak mau ngelepasin."

Azka lagi-lagi tertawa lalu mengacak rambut Tita. "Labil kamu," cibirnya. Sedangkan Tita hanya manyun.

"Intinya sabar aja. Jodoh nggak ke mana. Tapi kalau boleh Abang saranin, pikirin dulu bener-bener. Kalau kamu nggak mau lepasin, maka sugestikan sama diri kamu sendiri kalau suatu saat nanti Ray bakal jadi milik kamu. Jangan ragu. Meski sekarang dia cuek. Tapi tetap aja berpikir positif. Tanamkan di pikiran kamu, kalau dia memang jodoh yang dikasih Tuhan untuk kamu. Hanya saja saat ini belum waktunya kalian bersama. Tapi kalau kamu udah nggak mau lagi, dan mikir mau *move on*. Maka kamu harus belajar untuk tanamkan dalam otak kamu. Kalau dia memang bukan untuk kamu. Dia bukan hal yang terbaik buat kamu. Sesederhana itu sebenarnya."

Tita mengembuskan napasnya. "Tau ah, bingung, Bang."

Azka tertawa lagi mendengarnya. "Kamu itu labil. Nggak pegang prinsip dengan kuat."

Tita mendelik kesal, memukul tangan Azka. "Enak aja bilang Tita nggak punya prinsip."

Azka tertawa. "Lha, iya, kan? Buktinya aja kamu bingung sama perasaan kamu sendiri. Kalau Abang, Ta, Abang selalu yakin atas apa yang Abang mau. Kamu pikir jalan Abang untuk nikahin Kiandra itu mudah? Kalau cowok lain mah, udah nyerah ngadepin Papa yang kayak gitu, Ta, tapi buktinya? Abang bisa. Karena apa? Itu karena Abang selalu berpikir, Abang pasti bisa milikin Kiandra suatu saat nanti. Yang perlu Abang lakukan hanya terus berusaha dan jangan pernah ragu sama apa yang Abang jalanin saat ini. Kamu inget kan sikap Kiandra dulu? Juteknya minta ampun."

"Iya sih," jawab Tita pelan.

"Intinya sabar. Kunci sukses itu sabar, tawakal, dan usaha. Kalau usaha tapi nggak sabar. Sama aja bohong. Kalau sabar tapi nggak usaha juga nggak bakal dapat apa-apa. Jadi kamu sekarang sabar aja. Terus berdoa. Terus minta petunjuk Allah. Kamu punya Allah yang setia bantu kamu. Kamu punya Allah yang setia di samping kamu. Kamu hanya perlu meminta pada-Nya. Gimana Allah mau ngasih kalau kamu aja nggak pernah minta?"

Tita menggaruk kepalanya sambil meringis malu. Ia memang tidak pernah meminta hal ini pada Allah. Ia hanya selalu bisa pesimis.

"Nah, kalau kamu mau Ray jadi jodoh kamu. Maka minta sama Allah. Selipkan nama dia di setiap doa kamu. Jangan pernah ragu sama rencana Allah. Allah itu selalu punya tujuan di setiap apa yang Allah berikan."

Tita tersenyum lebar. "Abang punya bakat jadi ustad, gantiin Aa Jimmy."

Tita dan Azka tertawa. "Kamu kalo ngeledek jagonya."

"Tapi ingat, Ta, lakukan apa yang menurut kata hati kamu benar. Jangan ragu dengerin kata hati kamu. Dan kalau kamu lelah ngejar-ngejar Ray, biarin dan tunggu saatnya dia yang ngejar-ngejar kamu. Kalau kamu lelah berharap, maka kamu cukup berpikir positif sama Allah, berbaik sangka sama rencana Allah. Cukup berharap sama Allah yang pastinya nggak bakal bikin kamu kecewa. Allah nggak pernah PHP-in umat-Nya. Ingat itu."

Tita mengangguk lalu tersenyum lebar, sedangkan Azka berdiri, membawa stoples kosongnya lalu menepuk puncak kepala Tita. "Jadi jangan pesimis lagi. Kamu tinggal tunggu dan lihat aja, apa rencana Allah untuk kamu. Jalanin aja apa yang kamu jalanin sekarang. Jangan galau terus. Banyak-banyakin tahajud kalau hati kamu lagi nggak tenang."

Tita tertawa lalu mengggangguk. Ikut berdiri dan masuk ke dalam rumah. Ikut duduk di samping Kiandra dan Tita yang sedang menemani Karina menonton dramanya itu.

'Terkadang rencana Tuhan memang tidak dapat dimengerti, tapi bukan berarti rencana-rencana-Nya adalah hal yang buruk untuk kamu alami. Percaya sajalah. Tuhan tak akan menjerumuskan umatnya ke dalam sesuatu yang menyakitkan. Tuhan tahu, sebatas mana umatnya mampu bertahan."

7. *Shit*

Tita dan Khavi duduk bersandar di sofa sambil sibuk dengan ponsel masing-masing. Azka dan Kiandra memakan camilan sambil mengobrol dengan suara pelan, sedangkan Karina menatap fokus TV yang menampilkan drama asing kesukaannya.

Keenan melangkah keluar dari ruang kerjanya dan duduk di samping Karina lalu tersenyum lebar.

"Kita bakal liburan!" ucap Keenan tiba-tiba membuat semua orang yang ada di sana menoleh pada Keenan.

"HA?!" semua terkejut, menatap Keenan dengan wajah melongo, sedangkan Keenan hanya tersenyum lebar.

"Kita bakal liburan, mau merayakan ulang tahun pernikahan opa dan oma kalian. Jadi Ayah Arkan bilang, kita semua liburan bersama opa dan oma kalian."

"Kantor?"

"Kerjaan Tita?"

Azka dan Tita bertanya secara bersamaan. Pasalnya ini begitu tiba-tiba.

"Kantor, Papa udah telepon Dhani dan Samuel, asisten kamu itu, dan untuk satu minggu ini. Mereka bisa *handle*." Keenan menatap Azka, lalu berpaling pada Tita. "Kerjaan kamu? Papa udah telepon bagian HRD, bilang kalau kamu cuti untuk satu minggu ke depan." Keenan kembali tersenyum. "Beres, kan?"

"Yeay!" Khavi berteriak senang. "Sumpah, Khavi emang butuh banget liburan. Libur kuliah satu minggu mah masih bisa ditoleransi. Haha ...."

Tita menoyor kepala Khavi. "Bilang aja kalau malas kuliah. Ngelesss ...!"

Khavi hanya bisa tersenyum lebar menatap Tita. Mendengar kata liburan, ia benar-benar merasa senang.

*

"Kak! Cepetan!" Karina berteriak dari luar memanggil Tita, sedangkan Tita menutup ritsleting kopernya lalu segera menyeretnya keluar.

"Iya, Ma, ini juga udah siap."

Khavi mendengus. "Bawa apaan sih lo? Lama banget." Khavi melirik koper kecil Tita, membuat Tita menendang tulang kering Khavi.

"Bawel lo!" sentaknya lalu melangkah mengikuti Karina menuju mobil yang sudah menunggu mereka. Sedangkan Khavi mengumpat pelan sambil memegangi tulang keringnya. Berjalan terseok-seok membawa ranselnya.

"Nggak ada yang ketinggalan, kan?" Keenan bertanya saat semua barang dimasukkan ke dalam Alphard

miliknya. Tita, Khavi, Karina, dan Keenan masuk ke dalam mobil itu, sedangkan Azka dan Kiandra masuk ke dalam mobil lain yang juga dikemudikan oleh sopir keluarga. Mereka sampai di Bandara Soekarno-Hatta satu setengah jam kemudian. Dan langsung menuju ruang tunggu jet pribadi milik keluarga Zahid. Di sana keluarga Arkan dan yang lainnya sudah menunggu. Saat Tita memasuki ruang tunggu itu, pandangannya langsung jatuh pada Ray yang duduk dengan mengenakan jaket hitam. Ia sibuk dengan ponselnya.

"Kak, laki lo tuh." Khavi menyenggol bahu Tita sambil menunjuk Ray dengan dagunya, membuat Tita mendengus kesal.

"Apa sih lo?!"

Khavi tertawa lalu menarik Tita dan mendorongnya agar duduk di samping Ray. Tita terduduk lalu segera berdiri, sedangkan Ray hanya melirik sekilas sambil tersenyum. Tapi Tita kembali didorong oleh Khavi agar duduk. Jadilah Tita duduk di antara Ray dan Khavi. Dengan kesal Tita menginjak sepatu Khavi hingga membuat Khavi mengaduh.

"Gila, sadis banget sih lo?!" sentak Khavi dengan kesal, lalu beranjak dari duduknya, meninggalkan Tita dan Ray. Tita menghela napas, lalu bangkit berdiri.

"Kenapa?" Pertanyaan Ray membuat Tita menoleh.

"Apanya yang kenapa?" tanyanya ketus.

"Ya kamu," jawab Ray santai lalu menyimpan ponselnya ke saku jaketnya. "Emang nggak mau banget apa duduk di dekat aku?" Ray menatap Tita dengan wajah datarnya.

Pertanyaan Ray membuat Tita menggeram kesal. Lalu ia kembali duduk di samping Ray. “Nih, gue udah duduk, kan? Jadi jangan mikir kalo gue sok-sok mau ngindarin elo.” Tita menoleh sekilas pada Ray lalu ia memalingkan wajahnya. Menatap Kiandra dan Azka yang duduk berdua sambil berbisik-bisik mesra.

Shit!

Tita segera memalingkan lagi wajahnya, tapi sialnya ia malah menatap Ayah Arkan dan Bunda Raina yang duduk berdampingan, Ayah Arkan merangkul bahu Bunda Raina, dan Bunda Raina berbicara sambil tersenyum manis pada Ayah Arkan.

Tita menggeram lagi. Ini kenapa pada pamer kemesraan semua sih?!

Ia menoleh pada Rheyya, Raisha, dan Khavi yang saat kini asyik bercanda. Tita menundukkan wajahnya, merasa kesal pada dirinya sendiri. Sialnya. Jantungnya malah berdetak cepat saat ini, mencium aroma mint dan lemon yang tercium dari tubuh Ray.

Khavi diam-diam melirik Tita dan Ray yang duduk berdampingan, tapi wajah keduanya sama-sama terlihat kaku. Tita yang duduk dengan tegang, sedangkan Ray duduk santai tapi matanya sesekali melirik pada Tita. Diam-diam Khavi mengeuarkan ponselnya, membuka aplikasi kamera dan memotret dua orang yang saat ini sedang merasa gelisah itu.

*

Villa mewah milik keluarga Zahid yang ada di Bali ini memang selalu menjadi tempat yang rutin dikunjungi oleh keluarga Arkan maupun keluarga Keenan. Vila yang memang besar itu mempunyai sepuluh kamar di dalamnya. Dulunya villa ini tidak sebesar seperti sekarang, tapi berhubung anggota keluarga mereka semakin bertambah, maka villa ini direnovasi dan dirancang sendiri oleh Keenan.

Berhubung di villa itu ada sepuluh kamar, Khavi, Ray, Sha, Rhe, dan Tita dapat kamar masing-masing. Sedangkan sisanya untuk mereka yang berpasangan. Tita menghempaskan dirinya di ranjang, lalu segera mengeluarkan ponselnya. Seperti biasa, ia akan mengecek notifikasi yang masuk ke semua akun media sosialnya.

Karena tidak ada yang menarik, Tita akhirnya memutuskan untuk memejamkan mata saja. Ia butuh tidur selama beberapa jam ke depan.

*

Tita menatap pantai yang ada di depannya. Ia berjalan seorang diri menuju pantai. Ia ingin menatap sunset. Berhubung semua orang masih berada di kamar masing-masing, jadi Tita tidak mau mengganggu istirahat siapa pun. Jadilah ia di sini, melangkah di atas pasir tanpa alas kaki.

Tita menatap langit senja di depannya. Ia tersenyum. Itu adalah ciptaan Allah yang maha sempurna. Melihat bagaimana matahari terbit dan tenggelam, selalu membuat Tita merasa nyaman, membuat Tita selalu

merasa bahwa Allah sangat sayang padanya hingga memberinya kesempatan untuk tetap bisa melihat bagaimana matahari itu tidak pernah mengenal lelah untuk menyapa manusia.

"Aku nggak pernah ngerti kenapa kamu jadi anggap aku kayak orang asing selama ini."

Tita tersentak kaget dan menatap ke belakang. Ray berdiri mengenakan celana pendek selutut dan baju kausnya. Tanpa alas kaki.

"Ngapain lo ngagetin gue begitu?!" sentak Tita dengan kesal.

Ray tersenyum, lalu melangkah mendekati Tita dan berdiri di samping gadis itu.

"Kalau nggak salah, dulu kamu selalu manggil aku Abang." Ray menoleh pada Tita yang menatap lurus ke depan, menanti saat matahari akan tenggelam sepenuhnya.

"Suka-suka gue mau manggil lo apa. Kenapa sih?" Tita menoleh, tapi cepat-cepat berpaling karena saat ini Ray menatapnya dengan intens.

"Ta, kamu masih marah karena kejadian waktu itu?"

Tita menghela napas, mengatupkan rahangnya lalu menoleh sepenuhnya pada Ray, menghadapkan tubuhnya menatap Ray.

"Itu udah lama, Ray, dan gue nggak pernah mau ingat-ingat kejadian waktu itu lagi. Dulu gue bego banget kenapa gue sampe suka sama lo. Tapi sekarang lo tenang aja. Gue udah nggak ngarepin lo lagi kok. Udah *move on*. Jadi lo jangan kegeeran," Tita mengatakan hal itu sambil meringis

dalam hatinya. Itu adalah kebohongan terbesar yang pernah dikatakannya selama ini.

Ray tersenyum. “Aku nggak merasa kegeeran selama ini,” jawabnya santai. Membuat Tita menggeram kesal lalu kembali menatap lurus ke arah lautan.

“Ya udah, jadi lo nggak perlu lagi ungkit-ungkit hal itu sekarang!”

Ray menatap wajah Tita, lalu tersenyum kecil. Melihat gadis itu dengan wajah kesal selalu saja terlihat menarik di matanya.

“Kenapa kamu jadi pake gue-elo sama aku?”

Tita mengentakkan kakinya, menatap Ray dengan sengit.

“Penting ya?”

Ray mengangguk cepat. “Banget,” ucap lelaki itu membuat TIta rasanya ingin melempar Ray ke lautan.

“Suka-suka gue. Hak gue mau manggil elo kayak apa. Udah deh, jangan bawel kayak nenek-nenek.”

Ray maju selangkah, berdiri tepat di depan Tita. “Kenapa selama ini kamu selalu anggap aku kayak orang asing?”

Tita mendongak, menatap wajah Ray yang saat ini menatapnya lekat. Jantung Tita berdebar dengan kencang, ini pertama kalinya Ray menatapnya secara langsung seperti ini. Pertama kalinya Ray benar-benar menoleh padanya. Membuat Tita tersenyum miris. Saat ia sudah menyerah, baru lelaki itu mau berhenti berlari dan menoleh padanya.

“Itu karena dari awal, lo yang anggap gue kayak orang asing. Lo yang nggak pernah anggap keberadaan gue ada.

Jadi bukan salah gue kalau sekarang, gue yang anggap keberadaan lo itu nggak ada," Tita berkata dengan nada pelan, lalu kemudian membalikkan tubuhnya. Menjauh dari Ray. Tapi baru beberapa langah, tangannya dicekal oleh Ray dan Ray membalikkan tubuh Tita, membuat gadis itu menatapnya.

"Kamu nyerah?"

Tita tertawa sumbang mendengarnya. "Ya, gue nyerah sama lo. Jadi nikmati hidup lo, dan gue nikmati hidup gue. Karena gue udah sadar. Kalau apa yang gue lakuin selama ini adalah hal bodoh. Ngejar-ngejar orang yang bahkan nggak pantes buat gue kejar," ucapnya sinis, mencoba menarik tangannya yang dicekal oleh Ray, tapi Ray tetap memegang tangan Tita.

Ray tersenyum. "Kita selesai. Begitukah?"

Tita tertawa sinis. "Kita selesai? Kita bahkan nggak pernah mulai apa pun sejak awal. Jadi kita nggak selesai karena memang nggak ada apa pun yang terjadi dari awal."

Ray menggenggam jemari Tita. Sesaat Tita tertegun, rasanya hangat. Tapi cepat-cepat ia menepis perasaan itu. Tidak! Ia tidak boleh tertipu. Selama ini ia tak pernah mengerti dengan apa yang Ray pikirkan. Kali aja ini cara lelaki itu untuk mempermainkannya.

"Maaf," bisik Ray.

Tita mendengus. Teringat kembali apa yang pernah Ray ucapkan dulu. Dan kata 'maaf' lah yang lelaki itu ucapkan saat menolak dirinya.

"Nggak ada yang perlu dimaafkan!" ketusnya.

Ray lagi-lagi hanya tersenyum. Tangannya terulur membelai pipi Tita. Tita berpaling, menolak sentuhan Ray hingga lelaki itu akhirnya hanya memegang rambutnya.

"Look at me," pinta Ray dengan suara pelan. Tita menggeleng, menatap lautan di depannya. Dulu dia yang berharap seperti itu. Berharap Ray menatapnya, lalu saat ia berpaling, kenapa harus Ray yang memintanya saat ini.

"Pleasee ...," bisik Ray.

Tita memejamkan matanya. Merutuki hatinya yang goyah, merutuki hatinya yang tidak seteguh apa yang diharapkannya. Merutuki dirinya yang dengan perlahan menoleh pada Ray.

Saat Tita membuka matanya. Ia melihat Ray menatapnya lekat-lekat. Lalu lelaki itu tersenyum. *"May I kiss you?"* ia bertanya dengan suara pelan.

Ha!

Tita melongo. Ray bilang apa? Ia mengerjap-ngerjap bodoh saat dengan perlahan Ray mendekatkan wajahnya pada Tita yang terdiam di tempatnya. Kakinya seakan terpaku, menolak untuk berlari meski hati Tita menjerit, memerintahkan dirinya sendiri untuk menjauh dari Ray. Tapi sialnya ia hanya melotot saat sesuatu yang lembap menyentuh bibirnya secara perlahan, diam sejenak lalu bergerak. Tita hanya diam. Tidak membalas ciuman lembut Ray.

Saat Ray menjauhkan kembali wajahnya. Air mata Tita menetes di pipinya. Lalu tangannya terangkat.

Plak!

Setelah itu ia berlari menjauhi Ray yang terdiam. Tita menghapus air matanya sambil memaki Ray dalam

hatinya. Tapi lebih dari itu semua, ia memaki dirinya sendiri. Bodohnya ia terlihat seperti gadis murahan, diam saja saat dicium oleh Ray. Bodohnya ia tidak berlari menjauh. Dan bodohnya ia, saat hatinya malah berharap pada sebuah ciuman omong kosong dari Ray.

*

Tita duduk di tepi ranjang. Saat kembali dari pantai tadi, ia langsung masuk kamar mandi. Mandi dan mengguyur sekujur tubuhnya. Lalu setelah itu ia hanya duduk diam di ranjangnya dan belum keluar dari kamar. Tita melirik jam. Waktunya makan malam. Dengan mengembuskan napas perlahan, gadis itu bangkit dan melangkah menuju dapur.

"Sini, Kak, bantu Bunda," Bunda Raina memanggil Tita. Membuat Tita tersenyum dan membantu Raina menyusun makanan di atas meja makan bersama Karina dan Kiandra.

Saat makan malam pun, Tita hanya makan dalam diam, tidak meladeni celotehan Khavi dan Sha yang sejak tadi tidak berhenti untuk berebut. Tita menekankan dirinya bahwa ia tidak boleh menoleh pada Ray yang sialnya duduk tepat di depannya. Jadi ia makan dengan kepala tertunduk saja.

Saat Tita duduk di teras samping villa itu, Kiandra mendekatinya dengan wajah yang Tita tidak bisa mengartikannya. Ia menyodorkan ponselnya pada Tita yang menerimanya dengan bingung.

"Apaan?"

"Baca deh, Ta."

Tita menatap layar ponsel Kiandra, lalu seketika matanya melotot. Menatap akun IG milik Khavi. Ada foto dirinya dengan Ray saat di bandara.

@renaldi_khavi: Ini dua orang, di depan orang lain, sok-sok nggak kenal dan jual mahal. Sok-sok kayak orang asing. Tapi gue berani sumpah. Gue lihat nih orang cipokan di tepi pantai. Bener-bener cipokan. Sumpah, gengs, mata gue jadi ternoda ngeliat mereka berdua. Bener-bener menghanyutkan ini orang. @ray_zahid @arthita_01. Haha. Ketahuan lo pada. Gue mau ambil fotonya, terlalu jauh. Nggak kelihatan. Sumpah lo diem-diem ada main di belakang gue.

14.827 likes and 798 comments.

ANJOS!!!

"Lo cipokan beneran, Ta?" tanya Kiandra. Seketika Tita masuk ke dalam rumah, saat ia masuk, ia berpapasan dengan Ray, tapi Tita hanya melewatinya. Ia segera masuk ke dalam kamarnya.

Tita mengambil ponselnya, melihat banyaknya notifikasi di akunnya menanyakan hal yang diposting oleh Khavi.

"KHAVI KAMPRETT!" Tita menjerit kesal. Saat ia menjerit, Khavi masuk ke dalam kamarnya. Membuat Tita mengambil bantal dan memukul-mukul Khavi dengan kuat.

"ANJIRRR LO, PUAS LO? BIKIN MALU GUE, HAH?!"

Tita berteriak, membuat Khavi tertawa lalu merebut bantal dari tangan Tita. "Gue nggak sengaja," ucapnya enteng tanpa dosa.

"Nggak sengaja apaan?" Tita menjerit sedangkan Khavi hanya tertawa lalu memegang tangan Tita yang memukulnya.

"*Please* deh, gue minta maaf. *Okay?*"

Tita mendengus, mendorong Khavi keluar dari kamarnya. "Minta maaf sama anjing tetangga!" ucap Tita kesal membuat Khavi tertawa lalu Tita menutup pintu. Menguncinya.

"Kak." Khavi mengetuk-ngetuk pintunya. Tapi Tita hanya bisa menghela napasnya. Ia benar-benar kesal dengan Khavi. "Kaakk ... maafin gue yah. Udah gue hapus kok. Sumpah gue nyesel. Maafin gue ya."

Tita hanya diam, bersandar pada daun pintu dan membiarkan Khavi mengetuk-ngetuk pintunya. Selama lima menit Khavi mengetuk, lalu suara ketukan itu tak terdengar lagi. Membuat Tita memaki Khavi dalam hatinya. Tapi tak lama suara ketukan itu kembali terdengar. Tita bertekad membuka pintu dan akan menendang Khavi.

Tita membuka pintu dengan kencang, menendang orang yang berdiri di depan pintunya dengan kuat. Orang itu tersungkur sambil memegangi selangkangannya yang sengaja ditendang oleh Tita. Tapi Tita kemudian terkejut, ketika melihat Ray lah yang tersungkur di depannya. Tita melotot. Mulutnya ternganga. Dan ...

Blam!!

Tita menutup pintu kamarnya dengan kuat membiarkan Ray merintih kesakitan sendirian di depan kamarnya.

8. Misterius

Tita duduk di meja makan sambil menunduk menatap nasi goreng yang ada di piringnya saat Ray berjalan dengan langkah pelan menuju makan malam. Ia sedikit meringis saat duduk di kursi, membuat Tita yang diam-diam menatapnya ikut meringis.

Ia benar-benar menendang dengan sekuat tenaga kemarin malam. Niatnya mau menendang Khavi, tapi ternyata malah Ray yang berdiri di depan pintu kamarnya.

"Sakit banget ya, Bang?"

Tita dan Ray sama-sama menoleh pada Khavi yang tersenyum sangat lebar. Tita menatap Khavi dengan kesal sedangkan Ray menatapnya dengan marah.

"Emang Abang kenapa?" suara Bunda Raina terdengar. Membuat Tita menelan ludahnya dengan susah payah. Hanya para anak-anak yang tahu kejadian tadi malam, sedangkan para orang tua saat itu sedang bersantai di teras depan sambil mengobrol.

"Nggak kenapa-kenapa kok," suara Ray terdengar datar, lalu lelaki 28 tahun itu memakan sarapannya dalam diam, sesekali menoleh pada Tita yang duduk di depannya.

Tita menghela napasnya. Ia jadi bingung, niatnya ia mau meminta maaf pada Ray atas tendangannya itu, tapi setelah Tita pikir-pikir, ia tidak perlu meminta maaf, anggap saja itu balasan karena Ray sudah mengambil ciuman pertamanya kemarin.

Ciuman pertama?!

Sial. Tita jadi ingat lagi dengan kejadian kemarin, dan tanpa bisa gadis itu cegah, wajahnya merona antara malu dan juga marah. Itu ciuman pertamanya. Dan lelaki itu mengambilnya begitu saja.

Eh, tunggu dulu, bukannya ia sendiri juga tidak menolak? Bukannya ia sendiri yang hanya diam pasrah tapi tak rela itu? Nah, jadi intinya. Ia sendiri yang bego, benar, kan?

Hyaa!! Tita rasanya mau menjaMbak rambut seseorang saat ini. Oh, tidak! Rasanya ia ingin membenturkan kepala Khavi ke dinding saat ini juga. Eh, tunggu dulu. Salah Khavi apa? Salah Khavi hanya tak sengaja melihat kejadian itu dan menyiarkannya di Instagram. Ya! Itu dia! Tita jadi ingin menendang Khavi lagi kalau mengingat *caption* yang ditulis pemuda itu di IG-nya.

"Kak, kenapa nasi gorengnya cuma diaduk-aduk? Nggak enak ya?"

Tita tersentak saat tangannya disentuh pelan oleh Karina. Tita mengangkat wajahnya lalu tersenyum lebar pada Karina.

"Enak kok, Ma, suerrr!" jawabnya lalu memakan nasi gorengnya lagi. Merasa tak enak pada Karina yang menatapnya khawatir saat ini.

*

Tita duduk nyaman di ayunan gantung yang ada di teras samping villa, duduk bersila sambil memainkan ponselnya. Sedangkan yang lainnya sedang bermain voli di pantai. Ia sesekali tertawa saat melihat Azka dengan sengaja melemparkan bola ke kepala Khavi hingga membuat Khavi berteriak kesal beberapa kali. Atau ketika Sha melakukan *service*, tapi bola itu tak pernah melewati net yang ada. Membuat gadis itu mencak-mencak lalu menendang bola voli itu dengan kesal.

"Ta." Tita berhenti tertawa lalu melirik ke samping, pada Ray yang duduk di sampingnya. Ia berpura-pura masih sibuk melihat permainan saudara-saudaranya di pantai. "Aku mau minta maaf," kata-kata datar Ray membuat Tita menoleh.

"Gue nggak butuh maaf dari lo," ucap gadis itu ketus lalu kembali menatap lurus ke depan. Sedangkan Ray tersenyum, mengulurkan tangan dan menepuk puncak kepala Tita. Membuat tubuh Tita menengang kaku.

"Judesnya dikurangin dikit ya." Tita menjauhkan kepalanya dari tangan Ray, menatap Ray dengan sengit.

"Mau gue judes, mau gue kayak apa pun. Itu hak gue. Lo nggak berhak komen-komen!"

Ray lagi-lagi hanya tersenyum tipis, lalu menatap lurus ke depan. Sedangkan Tita berdiri, ingin menjauh dari

Ray tapi langkahnya terhenti ketika Ray mencekal tangannya. Tita menoleh, menatap tangan Ray yang memegang pergelangan tangannya. "Aku mau ngomong sama kamu. Penting!" ucap Ray dengan wajah seriusnya yang datar itu.

Tita mendengus, mencoba melepaskan tangannya, tapi Ray mencekal tangannya dengan kuat. Membuat Tita meringis.

"Gue nggak mau ngomong sama lo. Dan tangan gue sakit, kampret!" umpat Tita dengan kesal, seketika Ray melonggarkan cengkeramannya di tangan Tita tapi tidak melepaskannya.

"Aku mau ngomong sama kamu. Jadi *please*, kasih aku waktu sebentar."

Tita memalingkan wajahnya, menolak menatap Ray yang saat ini menatapnya lekat-lekat, membuat jantung Tita kembali berdetak dengan cepat dan darahnya terasa mengalir deras.

"*Pleasee* ...," kali ini Ray berbisik sambil tangannya turun, menggenggam jemari Tita, mengisi ruas-ruas jemari Tita dengan jemarinya.

Rasanya Tita ingin menangis saat ini juga ketika ia merasakan tangannya digenggam lembut oleh Ray. Dulu, ia begitu berharap saat di mana Ray akan menggenggam tangannya seperti ini. Dulu ia selalu berharap saat di mana dirinya akan merasakan kehangatan dari tangan Ray seperti saat ini.

Tapi itu dulu ....

Dan Tita sudah lupa kapan tepatnya ia mengubur harapannya perlahan-lahan. Jadi untuk saat ini, hanya

tersisa sedikit harapan, yang sialnya meski hanya sedikit tapi mampu membuat perasaannya kacau.

"Lo mau ngomong apa, tapi lepasin dulu tangan gue." Tita kembali duduk di tempatnya. Dan Ray melepaskan tangan Tita saat melihat gadis itu duduk diam di sampingnya.

"Maaf, aku—"

Tita menoleh sengit. "Kalau lo mau minta maaf terus-terusan sama gue, gue nggak ada waktu buat ngeladenin permintaan maaf lo. *Sorry*, Bro, Lebaran udah lewat." Tita kembali akan berdiri tapi Ray kembali menahan. "Apaan sih lo?!" sentak Tita dengan kesal. Membuat Ray menghela napas lalu menatapnya.

"Aku mau bahas masalah yang dulu, saat aku ...."

"Saat lo nolak gue?" Tita menyela dengan cepat, berdiri di depan Ray sambil tertawa sumbang. "Gue nggak butuh penjelasan apa pun dari lo, Ray. *Please* deh, gue udah lupain hal itu. Lo juga udah bilang kan saat itu sama gue? Gue cuma adik lo. Gue bukan tipe lo. Jadi lo nggak perlu ungkit-ungkit hal bodoh yang pernah gue lakuin. Hal yang bikin gue ngerendahin harga diri gue sendiri." Tita lalu tersenyum sinis pada Ray. "*Please*, sekarang kita jalanin hidup kita masing-masing. Gue akui, gue belum bisa ngelupain elo sepenuhnya. Tapi bukan berarti gue nggak bisa. Gue akan terus mencoba. Jadi tolong ...," Tita merendahkan suaranya pada Ray. "Tolong, Ray, jangan bikin usaha gue sia-sia selama ini. Tolong jangan hancurkan apa yang sudah gue bangun selama ini. *Please*. Lo bisa, kan?"

Ray hanya diam, menatap Tita dengan wajah datarnya. Perlahan lelaki itu tersenyum tipis lalu menggeleng, membuat Tita melotot. "Maaf, aku nggak bisa." Lalu Ray pergi begitu saja dari hadapan Tita yang masih melongo dengan bodohnya. Masih mencoba mencerna apa maksud dari kata-kata Ray.

Maksud lelaki itu apa sih? Sok misterius sekali.

9. I'm Done

"*Okay* kalo Abang maunya gitu! *Fix*. Kita cerai aja. Bunda udah nggak mau temenan sama Abang lagi!" Tita dan Kiandra melirik ke arah dapur villa. Di mana Bunda Raina berteriak kesal entah kepada siapa. *Oke*, mungkin pada Ray, karena Bunda Raina memang selalu memanggil Ray dengan panggilan Abang.

Tak lama Bunda Raina keluar dari dapur menuju sofa di mana Tita dan Kiandra sedang duduk menonton TV. Bunda Raina langsung duduk di antara Kiandra dan Tita, menatap sebal pada Ray yang keluar dari dapur menuju teras samping dengan wajah datarnya.

"Kenapa, Bun?" Tita melirik Ray dan melirik Bunda Raina.

Raina berdecak kesal, menatap tajam punggung putranya yang saat ini sudah berjalan menuju pantai.

"Ray bikin kesal mulu. Bunda kesel banget sama dia. Astaga! Anak Bunda itu emang keterlaluan!"

'Iya, anak Bunda emang keterlaluan,' Tita membenarkan perkataan Raina dalam hatinya. Tapi Tita memilih untuk diam saja. Paling juga semenit lagi, Bunda Raina akan bercerita sendiri apa yang ia kesalkan pada putranya itu. Tita sudah mengenal sifat Bunda Raina yang ini. Bunda Raina tidak akan bisa diam menyimpan rahasia, ia pasti akan mengomel dengan suara keras.

"Bunda tuh kesel banget sama Ray, dia udah nggak temenan lagi sama Bunda."

Tuh, lihat, kan? Tanpa disuruh pun Bunda Raina akan bercerita sendiri. Jadi Tita dan Kiandra hanya perlu menyiapkan *pepsi* dan *popcorn*.

"Padahal dulu, Ray itu anaknya Bunda banget tahu nggak sih, Ta! Pokoknya Ray itu cerminan Bunda banget. Tapi gara-gara suntikan racun dari Rheyya dan ayahnya, Ray jadi lelaki datar kayak gitu. Kan Bunda merasa terkhianati."

Terkhianati? Tita boleh ketawa nggak sih? HAHA.

"Dulu dia suka nyengir lebar, suka senyum sana senyum sini. Pokoknya suka pamer senyum Pepsodent banget. Tapi gara-gara Rhe yang suka nge*bully* Ray, bilang kalo Ray tuh kayak anak Bunda banget, bocah pecicilan banget kalau kata Rhe, Ray perlahan-lahan jadi berubah. Nggak pernah lagi mau senyum sana senyum sini tebar pesona, sok-sok *cool* ikutin gaya ayahnya dan Rhe, eh, sekarang. Kebablasan tuh anak sampe nggak tahu lagi gimana caranya buat senyum. Kan Bunda kesel kalau gitu. Bunda ngerasa nggak punya temen buat seneng-seneng. Ray udah gengsi kalau Bunda ajak nemenin Bunda ke Dufan, udah gengsi kalau Bunda ajak karaoke sambil

goyang-goyang. Udah nggak sehati banget deh sama Bunda. Padahal dulu dia tuh belahan jiwa Bunda banget."

Tita menarik napasnya. Yang berbicara panjang lebar tanpa jeda adalah Bunda Raina, tapi kenapa ia yang merasa ngos-ngosan sendiri ya? Ajaib banget memang Bunda Raina, ngomong panjang lebar kayak rel kereta api, tapi nggak kehilangan napas. Dan ke Dufan? Bunda Raina masih main ke Dufan? Ya salam ....

Wajar aja anaknya pada ajaib-ajaib semua. Wong bundanya aja kayak gini. Lihat aja Rheyya, kalau kata Tita, Rheyya itu sosok perempuan dingin, paling judes, paling galak yang lebih galak daripada Mama Karina dan Kiandra, paling sinis kalau sama orang lain. Jadi ngeliat Rheyya yang masih *single* di umur 28 tahun, bukan hal yang harus dihebohkan. Gimana lelaki mau deketin Rheyya kalau anaknya aja kayak gitu? Suka sibuk sama dunia sendiri.

Lain lagi sama Ray. Kalau dulu kata Bunda Raina, Ray orang yang pecicilan, tapi sekarang. Disuruh senyum aja susah banget. Ray lebih kayak orang yang nggak punya ekspresi, nggak jauh beda sama ayahnya. Tapi meski begitu, Ayah Arkan terlihat lebih hidup kalau bersama keluarganya. Sedangkan Ray? Entahlah. Tita sendiri heran kenapa dirinya dulu bisa suka sama Ray. Bukan hanya dulu sih, sekarang pun masih. Ck. Sialan banget, kan? Padahal anak itu senyum aja cuma senyum tipis. Tipikal senyum orang malas.

Lain lagi halnya anak bungsu Bunda Raina. Araisha. Sha anak yang manjanya minta ampun. Ke mana-mana suka buntuti ayahnya. Lebih posesif sama ayahnya ketimbang yang lainnya. Lebih galak kalau ayahnya

diganggu. Ibarat kata Khavi, Sha itu udah kayak anjing penjaga Ayah Arkan. Anaknya ceria, tapi galak. Suka senyum sama orang lain, tapi juga suka judesin orang lain. Campuran sifatnya Rhe dan Bunda Raina.

"Bunda sedih tahu, Ta, nggak ada yang mau temenan lagi sama Bunda. Rhe mah emang dari dulu, ogah-ogahan deket Bunda. Suka jutek sama Bunda. Kalau Sha? Dari orok, apa-apa lebih suka sama ayahnya. Nah, Ray yang dulu jadi temennya Bunda, tapi sejak anak itu SMP, juga nggak mau lagi seneng-seneng sama Bunda. Katanya bikin malu dan harga diri Ray jatuh. Ini nih, gara-gara Rheyya suka banget hina-hina Ray yang pecicilan. Jadinya Ray kayak sekarang. Gengsinya ketinggian."

Tita tersenyum, menepuk-nepuk punggung Bunda Raina. "Sabar ya, Bun, anak-anak Bunda memang ajaib semua. Jadi Bunda sabar aja. Kalau mau seneng-seneng, ajak Khavi sama Tita aja. Kami pasti nggak nolak. Apalagi kalo diajak ke Dufan."

Raina tersenyum, menatap wajah Tita dengan berbinar-binar. "Bener ya, Ta, kalo Bunda ajak main ke Dufan kamu mau ikut, kan? Jangan sok jaim kayak Rhe dan Ray ya. Apalagi kayak Sha. Janji?" Bunda Raina menyodorkan kelingkingnya, Tita tersenyum lebar, mengaitkan kelingkingnya pada kelingking Bunda Raina.

"Janji!"

*

Tita sedang membantu Raina di dapur, rencananya ia akan membuat black forest untuk *cake* ulang tahun

pernikahan Opa Farhan dan Oma Naura, saat Ray masuk ke dalam dapur dan langsung memakai apron berwarna biru. Tanpa mengatakan apa pun, ia berdiri di samping Tita yang menatap bahan-bahan untuk membuat black forest.

"Kalau nggak tahu caranya bikin *cake*, mending ke sana deh."

Tita mendelik sengit pada Ray. Apa-apaan coba? Minta dihajar ya?

"Mentang-mentang *chef*, main hina orang sembarangan lo!" Tita memilih menjauh, tapi dengan cepat tangannya di cekal oleh Ray.

"Sensi amat, darah tinggi baru tahu rasa!"

Tita menghela napas, mencoba menghilangkan kekesalan yang ia rasakan. Lalu menatap Ray yang sedang mencampurkan tepung terigu, cokelat bubuk, dan tepung maizena, mengaduknya hingga rata.

Tita hanya bisa menjadi pengamat, karena ia sendiri pun tidak tahu caranya membuat *cake*. Sedangkan Bunda Raina, yang masih kesal pada Ray, langsung beranjak pergi saat Ray masuk ke dapur.

Ray merupakan lulusan dari Le Cordon Bleu Paris, sekolah yang didirikan pada tahun 1895 itu merupakan sekolah kuliner tertua. Ray mengambil program Diploma of French Cuisine and Patisserie Le Cordon Bleu Paris. Dan ia juga sempat sekolah lagi di Australian Collage of Applied Education di Australia selama satu tahun setelah lulus dari Le Cordon Bleu Paris.

Sebenarnya Ray sudah berulang kali mendapat tawaran untuk bekerja di restoran terkenal di Paris

maupun di Sydney. Tapi Ray lebih memilih mengelola café milik Raina. Ia lebih senang bekerja tanpa dibatasi oleh aturan-aturan dari atasan. Ia lebih suka dengan jam kerja fleksibel. Tidak tergantung pada aturan bos. Tapi meski begitu, ia juga belajar membantu Ayah Arkan di perusahaan. Karena bagaimanapun, Rheyya tak akan bisa meng*handle*nya sendirian. Jadi itulah yang membuat Ray berhenti menjadi chef di kafe miliknya. Karena saat ini pun, ia sedang belajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Indonesia.

Bagaimanapun, ia adalah anak tertua, jadi ia pun menyadari, semua tanggung jawab pada bisnis keluarga akan jatuh di pundaknya. Rheyya tak akan bekerja di sana selamanya. Akan ada saatnya adik kembarnya itu berubah. Tidak gila kerja seperti saat ini.

Dan siapa lagi yang bisa diandalkan oleh Ayah Arkan kalau bukan dirinya? Ayah Arkan sudah semakin tua, bahkan Papa Keenan saja sudah pensiun mengurus perusahaan. Lalu apa Ray tega membiarkan Rheyya berjuang sendirian di perusahaan keluarga Zahid? Tentu saja tidak!

“Ta, kenapa bengong?” Tita tersentak saat Ray berdiri di depannya, membuat Tita menggeleng lalu melangkah mundur. Ia harus jauh-jauh dari makhluk astral bernama Rayyan ini. Karena berdekatan dengan Rayyan tidak baik untuk kesehatan jantungnya.

“Lo bikin ini sendirian aja, gue mau tidur.” Tita berbalik dan akan melangkah pergi saat Ray kembali mencekal tangan Tita.

“Bantuin aku bisa nggak?”

Tita mengerutkan keningnya. "Lo biasanya nggak pernah dibantu kalau cuma bikin yang beginian doang. Jadi kenapa gue harus bantuin elo?"

Ray tersenyum tipis, menarik Tita mendekat. "Sekarang lagi pengen dibantu. Bisa?"

Anjoss!!! Tita mengumpat dalam hatinya. Ini Ray kenapa sih? Sumpah deh, Tita sangat bingung melihat sikap Ray akhir-akhir ini. Lelaki itu sepertinya sedang bermain akting dengannya.

"Gue nggak ngerti deh sama lo. Lo kenapa sok-sok deketin gue gini sih? Lo dulu nggak kayak gini sama gue. Udah deh, mending lo jadi Ray yang dulu. Nggak usah sok perhatian sama gue. Nggak usah sok deketin gue. Nggak usah pegang-pegang tangan gue!" Tita menghempaskan tangan Ray yang memegang tangannya dengan kasar. Dan membuat Ray hanya tersenyum lalu menarik Tita dan mendekap gadis itu. Tita meronta, memukul punggung Ray dengan kesal. Sedangkan Ray mengangkat Tita dan mendudukkan Tita di atas meja kompor, memeluk pinggang gadis itu.

"Apaan sih ini, Ray? Lo gila ap—" kata-kata Tita terhenti saat ia merasakan sesuatu yang lembut mendarat dengan mulus di bibirnya. Tita melotot, mencengkeram erat baju yang dikenakan Ray. Sedangkan lelaki itu memejamkan mata sambil melumat lembut bibir Tita. Dan melepaskan bibir gadis itu saat Ray merasakan air mata Tita mengalir turun di pipinya.

Tita menunduk, menyembunyikan air matanya. Ia benci terlihat lemah, ia benci terlihat cengeng. Tita sudah berhenti menangisi Ray selama ini. Dan ia sungguh benci

kalau berhadapan dengan Ray mampu membuat pertahanan yang selama ini coba ia bangun. Runtuh begitu saja.

"Maaf." Ray mengusap air mata Tita, membuat Tita mendongak. Menatap Ray dengan tatapan terluka dan kecewa.

"Setiap kali lo nyium gue, habis itu lo langsung minta maaf. Kenapa? Nyesel?"

Tita beranjak turun, dan Ray sama sekali tidak menahannya. Tita menghapus air matanya dengan kasar lalu menatap Ray dengan tatapan benci.

"Gue benci sama lo, Ray. Gue benci!" Tita menekan kata-kata itu dengan air mata yang kembali turun. "Lo seenaknya hancurin perasaan gue. Lo seenaknya bersikap semau lo sama gue? Kenapa? Lo pikir gue nggak punya perasaan? Lo pikir gue nggak punya hati?!" Tita berteriak. Menumpahkan kekesalan yang selama ini ia pendam. Menumpahkan segala rasa marah dan kecewa yang menggorogoti hatinya bertahun-tahun.

"Kenapa? Lo anggap gue adik, kan? Ya udah! Anggap gue begitu seterusnya!" Tita kembali berteriak, mengusap wajahnya yang sudah memerah dan napasnya yang tersengal. "Bertahun-tahun gue suka sama lo. Bertahun-tahun gue ngejar lo. Dan yang gue dapat apa?! Nggak ada, Ray! NGGAK ADA!" Tita menjerit.

Rasanya sungguh menyakitkan diperlakukan dengan begitu kejam oleh Ray. Rasanya begitu menyakitkan saat ia sudah berusaha, saat ia sudah mengejar, saat ia sudah berlari, saat ia bahkan sudah terjatuh beberapa kali demi seorang Ray, sedangkan lelaki itu menoleh pun tidak.

Menatapnya pun tidak. Lalu saat ini? Saat Tita mencoba mengikhlaskan perasaan yang ia miliki. Laki-laki itu dengan seenaknya menghancurkan semuanya. Lelaki itu dengan seenaknya mempermainkan perasaan Tita. Ray pikir Tita ini apa? Boneka?

"Gue suka sama lo sejak dulu. sepuluh tahun! SEPULUH TAHUN, RAY! Tapi lo nggak pernah natap gue seperti cara gue natap elo!" Tita menunduk, mengatur napasnya yang tersengal lalu kembali menatap Ray yang hanya diam di depannya. "Jadi *please*, gue mohon sama lo. Jangan mainin perasaan gue lagi. Gue capek, Ray. Gue capek," Tita berkata dengan nada pelan, dengan nada lelah, dengan nada putus asa atas apa yang ia rasakan selama ini.

"Gue capek berharap, gue capek ngejar-ngejar elo. Jadi tolong, menjauh dari gue. Anggap gue nggak ada. Anggap gue adik lo. Jangan kayak gini. Sikap lo kayak ngasih gue harapan. Saat gue berharap, taunya itu cuma harapan semu. Taunya itu cuma akan nyakitin gue lagi. Gue nggak mau terluka lagi. Gue nggak mau ngerasain sakit lagi*. I'm done!"*

Tita langsung membalikkan tubuhnya, melangkah cepat menuju kamarnya, bersamaan dengan air matanya yang kembali jatuh membasahi pipinya.

Ia selesai.

Ia tidak akan pernah mengharapkan apa pun lagi dari Ray. Tidak akan lagi. Ia masih sayang pada dirinya sendiri. Bahwa apa pun yang ia kejar itu adalah hal yang sia-sia. Seperti kata Azka, mengejar sesuatu yang sudah dijauhkan oleh Allah itu hanyalah sebuah hal yang sia-sia. Hal bodoh

yang menyakiti diri kita sendiri. Kita sudah tahu kalau ia bukan untuk kita, lalu kenapa dengan bodohnya kita masih berharap?

Tapi tetap saja. Perasaan itu bukan sebuah hal yang bisa kita kendalikan. Jika Tita boleh memilih, ia pun tidak mau jatuh-sejatuhnya pada Ray, ia tidak ingin jatuh cinta pada lelaki itu. ia lebih ingin jatuh cinta pada orang yang juga mencintainya. Ia lebih ingin menatap orang yang juga menatap balik padanya. Ia juga ingin mengejar orang yang juga mengejarnya.

Bukan cinta sepihak seperti ini. Perasaan ini bukan Tita yang mau. Bukan Tita yang minta. Ia tumbuh begitu saja. Sama seperti bunga. Perasaan itu mulai tumbuh dengan perlahan, semakin lama semakin tumbuh lalu berkembang dan bersemi dengan indahnya. Tapi jangan salah, ketika bunga itu dibiarkan saja tanpa dilirik bahkan dirawat, maka bunga itu akan layu secara perlahan lalu akan mati begitu saja. Seperti itulah sebuah perasaan, akan mati pada waktunya.

Jadi yang perlu Tita lakukan hanyalah menunggu kapan perasaan yang ia miliki akan mati untuk Ray. Ia akan menunggu waktu itu. berapa lama pun, ia akan menunggunya. Jika selama ini tidak pernah lelah menunggu Ray, maka saat ini ia pun tidak boleh lelah menunggu perasaannya mati untuk Ray.

Move on. Move on yang benar-benar harus *move on.* Harus itu yang harus ia lakukan.

'Mengemis cinta seseorang hanya membuatmu menjadi tidak berharga. Jika dia mencintaimu maka kamu tidak perlu mengemis cintanya."

10. Miris

Tita tersenyum saat melihat Opa Farhan dan Oma Naura meniup lilin kue ulang tahun pernikahan mereka. Tidak ada acara istimewa, hanya tiup lilin *cake* buatan Rayyan, lalu mereka memakan kue itu bersama-sama. Saat semua asyik menikmati kue, Tita meletakkan kue yang belum ia sentuh sama sekali di atas meja. Ia hanya duduk di samping Khavi, menyandarkan kepalanya di bahu Khavi.

"Kenapa lagi?" Khavi berbisik sambil membelai rambut Tita.

"Gue capek, Dek," ujar Tita sambil mendesah, membuat Khavi tertawa pelan.

"Capek berantem lagi sama Bang Ray? Gue kaget banget saat gue denger lo teriak-teriak di dapur. Untung aja yang lainnya lagi asyik ngumpul di gazebo depan. Kalo nggak? Bakal malu lo, curahan hati lo didenger semua orang."

Tita mengangkat kepalanya lalu menatap Khavi yang saat ini tersenyum lebar. Memicingkan mata menatap

Khavi dengan tatapan waspada. "Lo nggak ngerekam adegan alay gue itu terus lo sebarin di IG lo, kan?" Tita bertanya dengan harap-harap cemas, membuat Khavi tertawa lebar.

"Ya kagaklah. Bisa habis gue disunat sama lo ntar. Cukup sekali aja gue bikin lo malu. Gue masih punya hati kok. Nggak kayak Bang Ray." Khavi tersenyum lebar lalu menarik kepala Tita agar bersandar lagi di bahunya.

Tita tersenyum, memeluk pinggang Khavi. "Itu baru adik gue."

Tita tidak menyadari saat Ray terus saja menatapnya sejak tadi, menatap lekat dirinya yang saat ini sedang memeluk Khavi dengan begitu manja. Lelaki itu menghela napas lalu tersenyum tipis saat melihat kue Tita tergeletak begitu saja di atas meja, belum tersentuh sama sekali. Ray menghela napas lalu memutuskan keluar dari ruangan itu, berjalan menuju pantai.

*

Tita menghempaskan dirinya saat ia sudah berada di kamarnya yang ada di kediaman keluarga Renaldi. Liburan satu minggu di Bali ini benar-benar menguras seluruh emosi dan tenaganya. Hubungannya dengan Ray bukannya malah membaik, tapi semakin memburuk. Sejak kejadian di mana ia berteriak pada Ray saat di dapur villa, sejak saat itu mereka tak saling bicara satu sama lain sampai saat ini. Sampai mereka semua kembali ke Jakarta.

Satya: Lo bawain gue oleh-oleh nggak?"

Tita tersenyum saat ponselnya berdenting, menandakan satu *chat* masuk dari Satya.

Me: Apaan? Kagak sempet ke mana-mana gue. Kapan-kapan aja gue beliin lo oleh-oleh ya, Sat.

Tak butuh waktu lama *chat*nya dibalas oleh Satya.

Satya: Dasar pelit lo, Ta, udah ah. Rugi gue temenan sama lo.

Tita hanya bisa tertawa, lalu meletakkan ponselnya di kasur. Tidak berniat membalas pesan dari Satya. Tita menatap langit-langit kamarnya. Ia tersenyum miris. Usianya sudah 23 tahun saat ini. Ternyata sudah hampir tiga tahun ia tinggal di rumah ini. Rasanya waktu berjalan begitu cepat. Tapi sayangnya. Sampai saat ini. Hatinya masih saja terpaku pada Ray.

Berawal dari cinta monyet saat ia masih kelas 1 SMP, sampai detik ini, cinta monyet itu masih melekat di hatinya. Rasanya orang lain sangat mudah mencari pengganti seseorang di hidupnya. Tapi kenapa Tita tidak bisa seperti itu? Kenapa Tita masih saja terpaku di tempatnya?

Dan kalau Tita lupa, Ray pernah memposting satu foto bersama seorang perempuan. Tita bahkan masih ingat dengan *caption* yang ditulis oleh Ray di sana. Panggilan Ray pada perempuan itu. Ray saja mungkin sudah berpacaran dengan perempuan itu saat ini. Lalu kenapa ia masih terus saja berharap sih?

Ia benar-benar bodoh!

*

Tita dan Azka duduk di salah satu restoran terkenal di sebuah mal di Jakarta Pusat, menunggu klien mereka. Tita ikut Azka *meeting* karena dari tiga rancangan yang ditawarkan Azka kepada kliennya, rancangan Tita lah yang dipilih. Jadi gadis itu harus ikut terlibat dalam proyek ini.

"Maaf saya terlambat." Tita dan Azka menoleh ke sumber suara, di sana seorang lelaki mengenakan kemeja hitam dan jeans hitam duduk di depan mereka.

"Tidak masalah, Dam, saya juga baru tiba di sini." Azka tersenyum pada kliennya itu. "Oh ya, kenalkan, ini Arthita Renaldi, adik saya. Tita yang membuat rancangan yang kamu pilih itu."

Tita langsung mengulurkan tangan pada sosok lelaki di depannya. "Tita."

Lelaki di depannya menjabat tangan Tita sambil tersenyum lebar. "Damian."

Tita merasa tidak asing pada nama Damian ini. "Damian anggota keluarga Reavens. Keluarga Reavens sudah sejak lama menjadi klien tetap kita, kita sudah lama bergabung bersama mereka. Saat Papa Keenan yang masih memimpin," jelas Azka saat melihat wajah Tita menatap lekat-lekat wajah Damian.

Damian?

Oh ya, Kiandra pernah bercerita tentang Damian pada Tita. Tentang lelaki tampan yang ditemui Kiandra saat Kiandra mengantarkan map Keenan yang tertinggal di rumah hampir tiga tahun lalu.

"Oh ya, Pak Damian. Saya senang bisa bekerja sama dengan Anda." Tita tersenyum sopan.

“Woaaa, jangan panggil saya pak. *Please*. Saya belum setua itu. panggil saya Damian saja. Dan saya rasa kamu juga tidak mau saya panggil Ibu Arthita, bukan? Nah, kita bisa berkomprom idengan nama panggilan.” Damian tersenyum lebar sambil mengedipkan sebelah matanya pada Tita. Membuat Azka tertawa melihatnya.

Tita tersenyum lebar ketika mendengar kata-kata Damian. Lelaki *humble* yang tersenyum lebar itu benar-benar tampan.

“Oke, kita bahas dulu masalah proyek kita, Dam, kamu jangan godain adik saya dulu.”

Damian tertawa mendengar suara Azka. Lelaki brandal itu memang langsung tertarik melihat wajah polos Tita.

“Oke, oke, *sorry*, Bang. Habisnya ngeliat yang bening gue sering kagak nahan.” Azka dan Damian tertawa lebar, sedangkan Tita hanya meringis sok malu-malu.

Ck. Malu-malu kucing tapi pas lihat wajah tampan Damian ia jadi ngiler juga. Dasar Tita munafik!

*

“Abang udah telepon sopir kantor buat jemput kamu, Ta, maaf banget. Abang musti ke Bekasi sekarang. Ada hal penting yang mesti Abang urus. Kamu nggak apa-apa kan dijemput Pak Tejo aja?”

Tita mengggangguk, ikut berdiri bersama Azka dan Damian. Sedangkan Azka menoleh pada Damian. “Kalau ada masalah apa-apa, segera hubungi saya. Pengerjaan proyek rumah pribadi kamu akan mulai dikerjakan

secepatnya." Damian mengangguk lalu menjabat tangan Azka. Setelah itu mereka keluar dari restoran itu.

"Abang buru-buru, Ta." Azka menepuk puncak kepala Tita, sedangkan Tita mengggangguk. Lalu Azka mendekatkan wajahnya, berbisik pada Tita. "Abang cuma mau ingetin aja, jangan kesemsem ya sama Damian. Nanti Ray bisa patah hati," bisik Azka membuat Tita menggeram marah saat Azka menyebut nama Ray.

"Udah sana pergi, Tita mau jalan dulu sambil nungguin Pak Tejo jemput."

Azka tertawa lalu menepuk puncak kepala Tita sekali lagi. Setelah itu lelaki itu pergi meninggalkan Tita dan Damian.

"Saya antar aja balik ke kantor kamu. Gimana?"

Tita menoleh pada Damian yang mengikutinya berjalan. Tita menggeleng. "Nggak usah. Pak Tejo juga udah di jalan. Kasian kalau disuruh muter lagi."

Damian mengangguk lalu berjalan di samping Tita. "Saya panggil kamu apa? Arthita atau ...?"

"Tita aja," sela Tita cepat lalu tersenyum pada Damian yang juga tersenyum.

"Kalau gitu panggil aku Damian saja."

Tita mengangguk lalu mulai melangkah bersama Damian. "Usia kamu berapa sih, Ta? Masih muda tapi kayaknya berbakat banget bikin rancangan."

Tita tersenyum. "23, kamu?"

Damian tersenyum. "Aku 28 tahun."

Tita menatap lekat-lekat wajah Damian. Tampan. Tita lalu tertawa kecil. Damian kayaknya bisa jadi target buat Tita *move on* deh.

Halah, apa sih, Ta? Belum tentu dia mau sama lo. Gimana kalau dia udah punya pacar?

"Kamu mau ke mana?" Tita tersadar saat mendengar kata-kata Damian. Ia menoleh, melihat Damian yang masih mengikutinya berjalan.

"Mau ke sana." Tita menunjuk sebuah mushala yang ada di *mall* itu, sedangkan Damian hanya mengangguk saja. Tita melangkah menuju mushala yang diikuti oleh Damian. Gadis itu belum shalat dzuhur. Tita berhenti melangkah saat menyadari Damian berhenti melangkah di sampingnya. "Kenapa? Kamu nggak shalat?"

Damian tersenyum sambil menggaruk tengkuknya. "Anu ...," lelaki itu terdiam sebentar, "saya bukan muslim," jawabnya lalu tersenyum pada Tita yang melongo.

Apa?! Demi apa coba?

Tita segera tersenyum lalu membalikkan tubuhnya memasuki mushala, meninggalkan Damian yang hanya berdiri di depan mushala. Tita mendesah dalam hatinya. Ini nasibnya memang miris apa gimana sih? Kalau bukan seiman? Gimana dong? Permintaan Tita dalam mencari kriteria gebetan nggak muluk-muluk. Yang penting seiman dan baik. Itu aja. Tapi kalau Damiannya nggak seiman sama dia? Gimana mau dijadiin gebetan?

Alamakkk ....

Tita terpaksa mencoret nama Damian dari daftar calon gebetan *move on*-nya. Masa iya selamanya dia bakalan *stuck* sama Ray? Ya Tuhan, kok tega banget sih sama Tita?

11. Kenapa?

"Gue kok sial mulu sih? Ketemu cowok kece, taunya nggak seiman." Tita menghempaskan tasnya di atas meja, ia masih berdiri di kubikelnya lalu melirik Satya yang sedang fokus bekerja sambil menggigit Chocolatos di mulutnya. "Punya temen lumayan kece tapi juga melambai. Emang dosa gue selama ini apaan sih?!" Tita hampir saja menjerit saat wajahnya dilempari dengan pulpen oleh Satya.

"Lo berisik banget sih?!"

Tita hanya bisa cemberut lalu menatap Satya dengan wajah memelas. "Dedek lelah, Bang ...," ucapnya membuat Satya mendelik jijik.

"Najong!" ucap Satya mendengus ke arah Tita yang saat ini bersandar di kubikelnya.

"Jadi pacar Adik dong, Bang," ujar Tita dengan wajah memelasnya, membuat Satya terbahak lalu mendorong kursinya mendekati Tita.

"Gue belum sefrustrasi itu, Ta," ucapnya lalu terbahak-bahak, membuat Tita memukul kepala Satya dengan kencang.

"Dedek lelah jomblo," ucap Tita lagi dan lagi-lagi Satya tertawa.

"Sayangnya Abang nggak jomblo, Dek. Abang udah punya laki."

Kali ini Tita yang mendengus jijik.

Oh ya, apa Tita lupa bilang? Temannya yang melambai ini mempunyai orientasi seksual yang menyimpang. Tapi meski begitu, Satya berusaha keras untuk tetap menjadi lelaki normal. Meski ia selama ini diam-diam menyukai sesama jenis. Tapi tak pernah sekalipun Satya menjalin hubungan yang seperti itu. Ia lebih memilih berserah diri pada Tuhan atas apa yang ia alami. Satya lebih memilih mengubur dalam-dalam hormon menyimpangnya itu dengan selalu taat beribadah. Mungkin ini salah satu cobaan Tuhan untuknya. Hal ini jugalah yang membuat Satya menjauh dari keluarganya. Ia takut keluarganya tahu dengan orientasi menyimpang yang ia miliki.

Dan sampai saat ini, Satya memilih untuk menjauh dari hal-hal yang mampu membuat nya khilaf. Memilih menyendiri, menikmati hidupnya yang 'tidak normal' itu. Menjalani hidupnya dengan penuh rasa bersyukur. Ia yakin, Tuhan sayang padanya. Satya yakin, Tuhan tak akan lebih kejam daripada ini kepadanya.

Dan salah satu alasan yang membuat Satya betah berteman dengan Tita adalah mereka berdua sama-sama mempunyai masalah hidup yang cukup pelik, membuat keduanya kadang merasa lelah dengan hidup masing-

masing tapi mereka berdua kadang-kadang saling menguatkan satu sama lain.

"Lo coba kek suka sama gue gitu, Sat, nggak ngiler lo ngeliat wajah imut gue?"

Satya terbahak, mendorong lagi kursinya menjauhi Tita. "Lo coba bugil deh di depan gue. Mana tahu burung gue bisa berdiri ngeliat elo."

"Sampah lo!" sentak Tita sambil melempar Satya dengan *note* kecilnya, dan lagi-lagi membuat Satya tertawa.

"Ya Allah, kenapa hidup gue begini sih?"

Satya menoleh pada Tita, lalu ia tersenyum. "Semakin lo mengeluh, maka Tuhan akan semakin bikin hidup lo kacau. Bersyukur aja atas apa yang lo punya sekarang, Ta. Lo punya bokap dan nyokap yang sayang sama lo. Lo punya adik dan abang yang perhatian sama lo. Jadi syukuri aja. Nggak usah ngeluh kalo doi nggak ngelirik elo. Lo lihat gue? Nasib gue bahkan lebih miris daripada elo. Tapi semampu gue, gue nggak mau ngeluh. Syukurin aja apa yang Tuhan kasih ke gue. Siapa tahu nanti gue bisa bahagia."

Tita menoleh pada Satya, matanya berkaca-kaca menatap Satya yang tersenyum. Satya benar. Kenapa ia harus mengeluh hanya karena Ray tidak meliriknya? Seharusnya ia bersyukur, ada keluarga Renaldi yang sayang padanya. Seharusnya ia bersyukur, ada Kiandra, Khavi, dan Azka yang selalu menghiburnya. Kenapa ia harus mengeluh?

Tita menunduk, merasa malu pada Satya. Ia memilih duduk di kursinya setelah melemparkan senyum pada Satya yang juga ikut tersenyum.

"Lo bener. Gue nggak boleh ngeluh. *Thanks,* Sat, lo emang paling *the best."*

*

"Nonton yuk! Gue yang traktir." Satya merangkul bahu Tita mereka memasuki lift. Tita mengganggguk.

"Tapi ntar anterin gue pulang ya. Gue nebeng Bang Azka tadi."

Satya mengganggguk. Mengabaikan orang-orang yang berbisik-bisik pada mereka. Gosip kedekatan Tita dan Satya sudah lama menyebar. Mereka digosipkan pacaran. Dan Tita maupun Ray hanya diam saja. Terserah orang mau mengatai mereka apa.

"Gue telepon bokap dulu deh. Ntar bokap sibuk nyariin gue." Tita mengambil ponselnya dan langsung menghubungi Keenan.

"Assalamualaikum, Kak," suara Keenan terdengar.

"Waalaikumsalam, Pa. Tita pulang telat ya, Pa, Tita mau nonton sama Satya."

"Satya? Temen kamu yang cowok itu?" suara Keenan terdengar naik satu oktaf.

"Iya, nggak apa-apa, kan?"

Terdengar helaan napas di ujung sana. *"Jangan pulang malem-malem. Pokoknya sebelum jam sembilan kamu harus sudah di rumah ya, Kak. Hati-hati. Jaga diri!"*

Tita tersenyum. Keenan tak pernah lupa mengingatkannya untuk hati-hati. "Iya, Papa. Siap Bos!"

"Bokap lo ngasih izin?"

Tita menoleh pada Satya lalu mengganggguk. "Tapi jam sembilan gue udah harus di rumah."

Satya mendengus. "Nggak adik lo, nggak abang lo, nggak bokap lo. Posesif abisss!"

Tita hanya tertawa lalu keluar dari lift menuju *basement*, menuju Fortuner putih milik Satya.

*

"Incesss! Pokoknya lain kali gue nggak mau kalo lo yang milih film, anjos banget sih film pilihan lo. Menye-menye abis!"

Tita hanya bisa tertawa karena sejak tadi Satya tak berhenti mengomel padanya. Mengomel sepanjang film romantis menye-menye itu diputar. Bahkan Satya sempat tertidur di dalam bioskop selama setengah jam lamanya.

"Ih, itu romantis tahu, Sat, lo nggak gaul!"

"Hoh!" Satya menoyor kepala Tita. Membuat Tita tertawa lalu merangkul pinggang ramping Satya.

Jika masalah bodi, Tita bisa memberi nilai delapan untuk Satya. Tak kalah oke sama Ray yang kalau Tita boleh memberi nilai, tentu saja gadis itu akan memberi nilai sempurna. Ck. Dasar Tita!

Satya tinggi, tubuhnya tegap kalau ia berdiri dalam diam seperti *mannequin*, jalannya pun juga seperti lelaki lainnya. Itu kalau Satya diam. Tapi kalau Satya mulai bicara maka akan terlihat sekali kalau lelaki itu melambai,

pasalnya Satya kalau bicara, tangannya ikut bergerak aktif. Lambai sana lambai sini.

Langkah Tita terhenti saat ia menatap dua orang dari kejauhan. Dua orang yang sedang berjalan berdampingan sambil tertawa bersama. Membuat Tita sesak napas seketika ketika melihat bagaimana Ray bisa tertawa lepas seperti itu bersama perempuan yang kalau Tita perhatikan sama seperti perempuan yang berfoto bersama Ray di IG-nya itu.

Seakan ada palu besar yang memukul dada Tita, seakan ada sebuah bongkahan batu mengepal di dadanya. Membuatnya sesak napas dan nyeri di saat yang bersamaan.

"Ta." Satya merangkul bahu Tita saat Tita hanya berdiri diam. Tita menoleh pada Satya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Sat, *please* diem. Jangan ngomong apa pun. Diam. Sok *cool* dikit bisa kan lo? Bantuin gue," Tita memelas dengan wajah memohon.

Satya melirik ke depan, lalu ia tersenyum miris saat lelaki yang ditatap oleh Tita juga menoleh pada mereka. Satya mengangguk lalu tersenyum. Berusaha terlihat lebih jantan daripada biasanya.

"*Thanks*," bisik Tita, lalu ia segera mengubah raut wajahnya menjadi ceria, ia tersenyum manis pada Satya, menatap Satya seolah-olah lelaki itu adalah lelaki pujaannya. Sedangkan Ray dan perempuan yang itu mendekatinya.

"Ta," Ray memanggil, dan Tita pura-pura tersenyum ceria menatap Ray.

“Oh, hai, Ray, kebetulan banget gue ketemu lo di sini.” Tita tersenyum, merangkul pinggang Satya dengan erat, meremas baju Satya, mencoba mencari kekuatan dan Satya juga meremas bahu Tita. Mencoba memberi kekuatan pada gadis itu.

Ray menatap Tita dengan tajam, melirik tangan Tita yang memeluk pinggang Satya maupun tangan Satya yang memeluk bahu Tita.

“Ngapain di sini?” Ray bertanya dengan suara dingin, membuat Tita mendengus.

“Ya nontonlah, lo pikir gue ngapain di sini? Ngamen?”

Ray menggeram marah mendengar cara bicara Tita yang ketus. “Pulang!” ucap Ray tegas membuat Tita memutar bola matanya.

“Belum juga jam sembilan.”

Ray melotot marah, sedangkan Tita hanya tersenyum saja.

“Eh, pacar lo ya? Kok nggak ngenalin ke gue?” Tita melepaskan pinggang Satya lalu mengulurkan tangan pada perempuan yang berdiri di samping Ray. Yang hanya menatap Ray dan Tita dengan tatapan bingung. “Eh, kenalin, gue ADIKnya Ray. Arthita Renaldi.” Tita menekankan kata ‘adik’ sambil melirik Ray dengan tersenyum. Sedangkan Ray hanya diam dengan rahang terkatup rapat.

“Eh, gue Jeasamie, atau bisa panggil gue Jeje.” Jeasamie menjabat uluran tangan Tita sambil tersenyum. Tita balas tersenyum.

“Eh, kenalin, cowok gue. Satya.” Satya mau tidak mau mengulurkan tangannya dengan gaya kaku pada Jeasamie.

"Satya," Satya berkata pelan. Sedangkan Ray mengusap wajahnya dengan kasar, menggeram marah lalu lelaki itu tiba-tiba saja menarik tangan Tita.

"Je, *sorry*, lain kali aja nontonnya. Gue ada urusan. Lo bawa mobil, kan?"

Jeasamie mengangguk dengan wajah bingung. Sedangkan Tita melotot, mencoba melepaskan tangan Ray yang mencengkeram tangannya. "Apaan sih, Ray?!" sentak Tita dengan kesal. Tapi Ray sama sekali tidak menatap Tita, melainkan menatap Satya.

"Dia pulang sama gue!" hanya itu yang dikatakannya lalu Ray menarik Tita menjauh dari dua orang yang sama-sama menatap mereka dengan bingung.

"Tangan gue sakit, kampret!" umpat Tita dengan kesal. Sedangkan Ray sedikit mengendurkan cengkeraman tangannya tapi tetap saja menyeret Tita memasuki lift dan menuju mobilnya yang ada di *basement*. "Ray, *please* deh, lo kenapa sih? Sakit jiwa lo!" Tita tak berhenti mengumpat hingga orang-orang menatap mereka, tapi Ray seakan tak peduli, lelaki itu tetap saja menarik Tita menuju mobilnya.

"Anjos lo, dasar cowok kampret!" Tita tak berhenti mengata-ngatai Ray, sedangkan lelaki itu hanya diam saja, mendengarkan kata-kata Tita dalam diam.

Ray membuka pintu penumpang Porsche 911 Turbo miliknya, memaksa Tita untuk masuk. Tapi Tita berontak, menendang pintu mobil Ray hingga kembali tertutup. Ray menghela napasnya lalu mengimpit tubuh Tita ke bodi mobilnya, membuat mata Tita terbelalak melihat Ray menempel di tubuhnya.

“Masuk atau aku cium di sini!” ancam Ray dengan wajah serius.

Tita menelan ludahnya dengan susah payah. Ray terlihat sangat serius dan tidak main-main.

“Ma-masuk,” ucap Tita terbata. Membuat Ray tersenyum tipis lalu kembali membuka pintu mobilnya.

Tita terduduk di jok mobil milik Ray, memejamkan mata saat ia mencium aroma mint dan lemon yang biasa ia cium dari tubuh Ray. Membuat darahnya berdesir dengan kuat. Dan ia memundurkan tubuhnya menempel di punggung kursi saat Ray masuk ke mobil dan duduk di balik kemudi. Menoleh pada Tita yang hanya diam di tempatnya. Membuat Ray tersenyum lalu mendekatkan dirinya, memasangkan sabuk pengaman untuk Tita.

Setelah memasangkan sabuk pengaman, Ray tak lantas menjauhkan dirinya, ia masih mencondongkan tubuhnya, menatap Tita yang saat ini menoleh ke jendela dengan wajah kesal. Ray tersenyum, mengulurkan tangan untuk membelai pipi Tita hingga membuat Tita menatapnya.

Tita mengutuk dirinya sendiri. Ia terlalu lemah menjadi wanita, hanya dengan belaian lembut dari tangan Ray mampu meruntuhkan semua pertahanan yang ia punya. Bahkan saat Ray mendekatkan wajahnya, Tita hanya mampu memejamkan mata saat bibir Ray menempel di bibirnya. Tangan lelaki itu kembali membuka sabuk pengaman Tita lalu menurunkan jok mobilnya hingga membuat Tita setengah berbaring, dan Ray mulai melumat bibir Tita dengan lembut, sedikit menindih tubuh gadis itu.

Tita hanya bisa memejamkan mata. Merutuki dirinya sendiri yang seperti gadis penggoda. Jalang tak tahu diri. Munafik! Sok jual mahal. Dan yang lainnya. Tapi terlebih dari itu semua. Tita ingin menjerit saat tangannya dengan perlahan terangkat ke atas, melingkari leher Ray membuat Ray semakin memperdalam ciumannya, menggoda bibir Tita dengan lidahnya. Tita membuka mulutnya dan membiarkan lidah Ray masuk, mengait lidahnya dan Tita semakin memejamkan mata saat Ray mulai membelai tengkuknya.

Rasanya seperti melayang, rasanya seperti terbang. Ciuman itu berubah menjadi lumatan dalam saat Tita membalas ciuman Ray, membuat Ray menggeram dan menggigit bibir bawah Tita. Lelaki 28 tahun itu melepaskan ciumannya saat Tita sudah mulai kehabisan napas. Tita terengah-engah saat Ray mulai menciumi rahangnya lalu mengecup leher gadis itu, membuat Tita meremas rambut Ray dengan kasar, bahkan menjaMbaknya.

"Ray ...," Tita berbisik sedangkan Ray masih mengecup lehernya.

"Hm," hanya itu tanggapan dari Ray.

Tita membuka matanya yang terpejam. Mengatur napasnya dan jantungnya yang berdebar sangat kencang. Ia menjauhkan kepala Ray dari lehernya. Lalu menatap lekat-lekat mata kelam milik Ray.

"Kenapa?" bisik Tita dengan mata yang berkaca-kaca. Membuat Ray segera mendekap Tita dengan lembut, membelai rambut gadis yang sudah terisak di dadanya itu. "Kenapa begini sih? Gue capek." Tita mencengkeram erat

kerah kemeja yang dikenakan Ray, sedangkan Ray mencium puncak kepala Tita.

"Kita butuh bicara, tapi nggak di sini. Aku mau jelasin sesuatu sama kamu. Jadi *please*, kali ini dengerin aku bicara."

Tita menggeleng saat Ray memeluk dan mengusap punggungnya, gadis itu masih menangis, memukul dada Ray dengan kencang hingga membuat Ray meringis.

"Lo brengsek, Ray. Lo brengsek!" umpat Tita, sedangkan Ray hanya diam.

"Kita ke apartemen aku ya. Kita bicara di sana." Ray melepaskan dekapannya, menaikkan kembali jok mobilnya, dan memasangkan sabuk pengaman Tita, sedangkan Tita mengusap wajahnya, menatap Ray dengan kesal yang dibalas dengan senyuman oleh lelaki itu.

Ray mengusap wajah Tita yang basah oleh air mata, lalu mengecup kening gadis itu. Mobil Ray melaju meninggalkan basement *mall* itu, menuju apartemen Ray yang tidak terlalu jauh dari sana.

12. Ayo Kita ...

Rayyan menghentikan mobilnya di *basement* apartemennya. Ia duduk diam di tempatnya sambil melirik Tita yang sejak tadi hanya diam sambil terus menatap keluar jendela.

"Gue mau pulang," ucap Tita dengan nada pelan tanpa menoleh pada Rayyan. Membuat Ray hanya bisa menghela napas lalu merogoh ponsel yang ada di saku celananya. Menghubungi Keenan.

"Assalamualaikum, Bang," suara Keenan terdengar. Ray menghela napas perlahan.

"Waalaikumsalam, Pa, Tita lagi sama Ray sekarang," ucap lelaki itu dengan nada datar, membuat Keenan bertanya dengan suara heran.

"Lho, bukannya tadi Tita bilang lagi nonton sama si Satya itu, kok bisa sama kamu?"

Ray melirik Tita yang masih diam, tidak mau menoleh padanya. "Iya, tadi Ray ketemu di *mall*. Ray mau minta izin, sekarang Ray sama Tita lagi di *basement* apartemen."

"Ngapain di apartemen?!" Keenan memekik kencang hingga membuat Ray harus menjauhkan ponsel dari telinganya sejenak.

"We need to talk about something." Ray diam sejenak sekali lagi melirik Tita. *"We've been through this before, Pa. So please ...."*

Keenan terdengar menghela napas di ujung sana. *"Okay, I understand, Boy. But don't do stupid things as before. Don't hurt her anymore.* Papa juga capek lihat kalian kayak main kucing-kucingan terus."

Ray tersenyum tipis. "*Yeah, I know. Thanks, Pa."*

"*But,* Ray, ijab qabul dulu baru boleh macam-macam. *Don't be a jerk like me. Promise me."*

Ray ingin tertawa mendengarnya. "*Just a kiss,"* ucapnya dengan nada datar, membuat Keenan menggeram di ujung sana.

"Jangan ada *kissmark.* Jangan macam-macam kamu ya. Papa gantung kamu!" Keenan mengancam dengan suara serius.

"Hm," hanya itu tanggapan dari Ray. "Kayak nggak pernah muda aja," sambungnya lagi.

Keenan menggeram marah. "Kasih hapenya sama Tita, Papa mau ngomong!"

Ray menyerahkan ponselnya pada Tita yang menatapnya kesal. "Ya, Pa?"

"Kak, *sorry* ya. Bukannya Papa mau ngedukung Ray, cuma Papa pengen kalian tuh damai. Jangan musuhan terus. Papa capek mikirin kalian yang kayak orang nggak kenal gitu. Padahal tuh kata Khavi kalau lagi berdua kalian tu—APA SIH, DEK, KUPING PAPA DITARIK?!" Keenan

berteriak marah membuat Tita menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Papa kenapa?" Tita bertanya, sedangkan Keenan berdeham. "Nggak, si Khavi lagi bercanda tadi sama Papa. Kalau kemaleman nginap aja nggak apa-apa kok. Suruh Ray tidur di sofa aja. Kalau dia macam-macam, tendang lagi aja kata si Khavi. Papa sayang kamu, Kak. *Oke, bye*."

Tita mengerutkan keningnya, Keenan seolah-olah terburu-buru menutup panggilannya. Lalu Tita menyerahkan ponselnya kembali pada Ray.

"Turun!" ucap Ray dengan nada tegas dan wajah datarnya itu, membuat Tita menghela napas lalu mengumpat pelan. Tapi ia turun juga dari mobil Ray menuju lift yang ada di basement itu. Saat di lift, ponsel Tita bergetar.

Kiandra Calling ...

"Nape, Ki?"

"Lo lagi di apartemennya Bang Ray? Woaaa, ngapain aja lo? Ayo ngaku sama gue. Lo udah ngapain aja?"

Anjos! Tita merutuki Kiandra dalam hatinya. Saudaranya ini kalau bertanya tidak pernah satu-satu. Selalu ngerocos kayak bebek.

"Gue baru di lift dan nggak ngapa-ngapain. Kayaknya lo butuh siraman rohani dari Bang Azka. Nanti gue *chat* dia buat kasih lo kultum sebelum tidur."

Kiandra terkikik di ujung sana. *"Kultum gue sama dia mah beda, Ta, kultumnya di atas ranjang. Dia baru buka mulut, bukannya ceramah malah mendesah. Hebat kan gue?!"*

"Najong lo!"

Kiandra terbahak-bahak di ujung sana. Membuat Tita mendengus kesal. *"Ibadah tahu, Ta, makanya lo cepetan nikah. Biar ngerasain ibadah di kamar itu bener-bener nikmat. HAHA ...."*

"Kampret lo, Ki, otak lo. Dulunya aja sok polos. Sekarang lo udah kayak syaitooonn." Tita lalu menutup ponselnya dengan kesal. Dasar si Kiandra. Sejak nikah, otaknya melenceng jauh. Tita kemudian melirik Ray yang hanya diam di sampingnya. Lelaki itu benar-benar tak punya ekspresi selain wajah datar atau wajah dingin.

Tita melirik ponselnya saat satu *chat* masuk dari Kiandra.

Kiandra: Ta, bilang sama Bang Ray, pake pengaman ya. Jangan kebablasan kalo lo nggak mau punya anak di luar nikah. HAHA.

Tita menggeram kesal. Dulu, ia yang selalu menggoda Kiandra saat wanita itu suka berduaan bersama Azka di apartemen lelaki itu saat mereka berdua pergi berlibur bersama. Dan sekarang? Posisi terbalik. Kiandra lah yang suka menggoda Tita dengan kata-kata mesumnya itu.

Ya Tuhan! Tolong kembalikan Kiandra yang polos dahulu. Sekarang Kiandra benar-benar 'liar'.

Me: Gue masih polos ini, Ki. LOL

Kiandra: Najong kalo lo bilang polos. Umur lo udah berape? Jangan munafik sama gue. Haha. Gue selalu dapat update terbaru dari Khavi. Haha. Ketahuan lo, Ta.

Tita meremas ponselnya dengan geram. Mematikan ponselnya biar tidak ada lagi *chat* dari Kiandra ataupun dari Khavi yang Tita yakin, akan ikut-ikutan menggodanya.

Tita mengikuti langkah Rayyan keluar dari lift menuju apartemen 2505. Rayyan menekan *password* apartemennya dan membukakan pintu untuk Tita. Mau tidak mau Tita masuk ke dalam apartemen gelap milik Rayyan.

Rayyan menghidupkan semua lampunya. Sedangkan Tita membuka *stiletto*-nya lalu ikut melangkah masuk, mengedarkan pandangannya melihat apartemen Ray yang didominasi oleh warna abu-abu. Maskulin sekali.

"Duduk." Rayyan menunjuk sofa di depan TV dengan dagunya, lalu ia sendiri pergi ke dapur.

Tita menghempaskan dirinya di sofa. Meraih remote dan menghidupkan TV. Rayyan datang dengan membawa dua gelas air mineral dingin. Ia menyerahkan satu gelas pada Tita yang menerimanya lalu lelaki itu duduk di sampingnya.

"Lo mau ngomong apa sih? Gue capek. Mau pulang dan gue mau tidur!"

Ray menatap Tita, lalu ia bangkit berdiri dan menarik Tita menuju kamarnya.

"Eh, eh, lo mau ngapain?" Tita mencoba melepaskan tangannya, membuat Ray berhenti melangkah lalu menatap Tita dengan tajam.

"Kamu mandi dulu. Habis itu baru kita bicara!" Lalu lelaki itu kembali menarik Tita menuju kamarnya. Membawa Tita masuk ke dalam *walk-in-closet*-nya.

"Itu," Ray menunjuk beberapa pakaian dalam perempuan yang terbungkus rapi di dalam rak lemari besarnya, "punya Rhe, baru. Kata Rhe persiapan kalau mau numpang mandi. Tapi dia belum pernah numpang mandi

di sini selama ini. Jadi dijamin masih baru dan bukan punya cewek lain." Ray menekankan kalimatnya sambil menatap Tita dengan datar. "Jadi mandi. Dan ini," Ray mengambil baju kaus dan boxernya. Menyerahkannya ke tangan Tita. "Pake ini. Karena aku nggak punya baju perempuan di sini selain itu."

Ray kembali menunjuk dalaman baru milik Rhe. Lalu lelaki itu keluar dari *walk-in-closet*-nya. Menyambar handuk dan menyeret Tita ke dalam kamar mandi.

"Dan sikat gigi baru ada di situ." Ray menunjuk rak kecil yang ada di dekat wastafel. Lalu lelaki tu menutup pintu kamar mandi begitu saja meninggalkan Tita yang hanya bisa melongo.

Wtf. Itu Ray kerasukan apa? Dedemit dari mana? Jin apa?

*

Hampir satu jam kemudian Tita keluar dari kamar Ray, ia tadi memutuskan untuk berendam. Dan saat ini, aroma tubuhnya seperti aroma tubuh Ray. Campuran mint dan lemon. Membuat Tita mengendusi kulitnya sendiri karena aroma sabun Ray yang sangat disukainya. Tita tersenyum kecil. Merutuki dirinya sendiri.

Norak lo, Ta!

Bodo!

Tita mendapati Ray duduk bersila di depan TV, terlihat segar setelah mandi, bahkan rambut lelaki itu masih basah. Lelaki itu menatap TV dengan wajah datarnya, bahkan meski TV itu sedang menampilkan acara lawak

yang biasa Khavi tonton di kamarnya. Tita duduk di samping Ray. Membuat Ray menoleh sekilas lalu lelaki itu menghadapkan tubuhnya pada Tita.

Tita hanya diam, ikut bersila miring menghadap Ray. Tita memperhatikan wajah Ray. Lelaki itu tak pernah terlihat jelek di mata Tita. Selalu saja memesona dan selalu membuat mata Tita terpaku padanya. Ck. Bilang aja kalau mata lo udah buta karena cinta, Ta. Basi!

"Lo mau ngomong apa?"

Ray diam, menatap lurus-lurus pada Tita dengan wajah serius, terlihat seperti seorang yang sedang memikirkan banyak utang dengan rentenir. Atau seperti wajah serius Azka saat membaca buku tentang Perang Dunia II.

"Aku terlalu sering bikin kesalahan dan itu semua nyakitin kamu." Nada suara Ray memang terdengar menyesal. Tapi wajah lelaki itu tetap saja datar. Ck. Kok Tita berasa ngomong sama tembok ya?

"Lo mau minta maaf lagi? *Please* deh. Nggak ada kata-kata yang lebih bermutu apa?"

Ray hanya diam. Membuat Tita mengumpat kesal dalam hatinya. Ray ini muka tembok atau memang nggak tahu caranya berekspresi sih? Dihina seperti apa pun oleh Tita tetap dia diam saja. Paling cuma senyum dikit. Kan Tita jadi keki kalau begitu terus.

"Aku nggak tahu caranya bikin kata-kata pembelaan. Karena memang aku nggak berniat membela diri sendiri. Aku cuma mau meluruskan kesalahpahaman yang terjadi di antara kita."

Jiah, bahasanya. Tita ingin terbahak sendiri mendengarnya. Kesalahpahaman apa?

"Ta, aku benar-benar minta maaf." Tita memutar bola matanya. "Terserah kamu mau bilang kalau ini kata-kata nggak bermutu, tapi aku nggak pernah berniat bikin kamu sakit hati selama ini."

Tita mendengus. "Pembelaan diterima," ucapnya asal membuat Ray menggeram. Tapi mengabaikan komentar sinis dari Tita.

"Tentang aku yang bilang kalau kamu bukan tipe aku, atau aku yang akan anggap kamu sebagai adik selamanya. Aku mau meluruskan masalah itu."

Tita diam. Teringat kembali kata-kata yang pernah diucapkan Ray hampir tiga tahun yang lalu, membuat Tita kembali meringis. Masih terasa sakit saat ia teringat kembali ucapan lelaki itu.

"Jujur saja, awalnya aku ngerasa begitu. Aku ngerasa kalau kamu itu cuma aku anggap adik, kayak aku anggap Kiandra. Dan kamu benar-benar bukan tipe aku. Kamu yang pecicilan itu bagiku sedikit bikin aku ilfil."

Tita ternganga dengan lebarnya. Maksudnya Rayyan apa? Mau nolak Tita lagi? Ngajak ngobrol cuma mau bahas kalau Tita itu bukan 'tipe'nya dia? Ngajak ngobrol cuma mau bilang dia ilfil sama Tita?

W-O-W!

Tita tidak bisa berkata-kata. Dibanding merasa terhina, Tita lebih merasa marah. Rasanya benar-benar membuat dadanya terasa sesak.

"Lo ngajak gue ngomong cuma mau bilang kalau lo ilfil sama gue?" Tita berdiri, menunjuk Ray dengan

telunjuknya. “Lo nggak perlu tegasin hal itu sama gue. Gue tahu diri, Ray. GUE TAHU DIRI!” jeritnya kesal lalu beranjak dari sana, tapi Ray menahan tangannya.

“Aku belum selesai bicara,” ujarnya dengan nada dingin. Membuat Tita mendengus lalu menghempaskan tangan Ray.

“Dan gue nggak butuh dengerin kata-kata lo yang nggak bermutu itu,” ucapnya lagi tapi Ray menarik tangan Tita agar Tita kembali duduk.

“Ayo kita nikah!” ucap Ray dengan wajah serius.

HA?!

13. Kamu Gila

Tita mengerjap-ngerjap bodoh menatap Rayyan dengan mulut ternganga lebar. Ray bilang apa barusan? Telinga Tita masih normal, kan? Masih berfungsi dengan sangat baik, kan? Itu Ray ngajak nikah, kan? Nikah?! NIKAH?!

"L-lo bilang apa?" Tita tergagap, ia menelan ludahnya dengan susah payah. Rasanya seperti tersengat listrik ribuan volt, membuat kepala Tita pusing seketika. *Shock*? Tita yakin, sebentar lagi ia pasti pingsan. Kalau Tita punya penyakit jantung, dijamin, Tita pasti sudah dilarikan ke UGD saat ini.

Lebay lo, Ta!

Rayyan menatap Tita dengan wajah seriusnya. "Ya, nikah," ucap lelaki itu dan sekali lagi membuat Tita menelan ludah dengan susah payah.

"Lo ngajak gue nikah? Kesambet apa lo? Cinta juga kagak sama gue. Anjos banget sih lo?!" sentak Tita dengan kesal membuat Rayyan menghela napas sejenak. Lelaki itu kembali menatap Tita dengan lurus.

“Mungkin ini hal konyol bagi kamu. Tapi asal kamu tahu, Ta, aku nggak pernah menawarkan hal ini pada siapa pun selain kamu. Kamu boleh bilang apa aja. Bilang aku gila? Silakan. Tapi kamu harus tahu ini.” Rayyan diam sejenak, berdeham lalu kembali menatap Tita. “Kalau kamu tanya aku cinta kamu apa nggak sampe berani ngajak kamu nikah. Maka dengan jujur aku bilang, aku belum cinta sama kamu. Belum, Tita. BELUM! Bukan berarti tidak. Kamu pasti tahu perbedaan kata ‘belum’ dan kata ‘tidak’,” jelas Ray.

Tita terdiam, tersenyum miris. *See*? Rayyan aja nggak cinta sama dia. Kenapa lelaki itu masih nekat mengajaknya nikah?

“Akan ada kemungkinan dalam cepat atau lambat aku bakal cinta sama kamu,” sambung lelaki itu dengan wajah datar, membuat Tita memalingkan wajahnya. Merasa matanya memanas seketika mendengar kata-kata Ray.

“Terus lo ngarepin gue nungguin lo lagi? Sampai kapan lo bakal mainin perasaan gue kayak gini?” Tita bertanya sambil menahan air mata yang akan menetes di wajahnya.

Rayyan menghela napas, tangannya terulur menyentuh pipi basah Tita, membuat Tita menatapnya.

“Jujur, Ta, selama ini aku nggak pernah berpikiran untuk pacaran sama siapa pun. Aku cari istri, Ta, bukan cari pacar. Kalau yang kamu harapin dari aku adalah hubungan yang disebut sebagai pacaran, maka aku nggak bisa. Tapi kalau yang kamu cari adalah hubungan permanen yang sah di mata agama dan hukum? Maka aku akan maju pertama kali untuk kamu.”

Kata-kata Ray membuat Tita menunduk. Kata-kata Ray membuat pikiran Tita menjadi kacau.

"Aku memang kurang ajar, nyuekin kamu selama sepuluh tahun, lalu tiba-tiba aja aku ajak kamu nikah. Kamu pasti mikir aku gila."

"Memang," bisik Tita sambil menghapus air matanya. Membuat Ray tersenyum tipis.

"Alasan aku nggak nerima perasaan kamu dari dulu, karena memang aku nggak bisa balas perasaan kamu dulunya. Karena aku tahu, hubungan yang kamu harapin saat itu adalah pacaran, di mana dalam pikiran aku, pacaran itu tidak membawa hal yang bermanfaat sama sekali. Makanya aku nggak bisa nerima kamu." Ray menghela napas, mengusap wajahnya. "Dan kata-kata yang aku bilang kamu hanya adik. Ya, itu benar, Ta. Nggak ada gunanya aku bohong sama kamu. Aku ngeliat kamu kayak aku ngeliat Kiandra. Tapi itu dulu, Ta. Tidak untuk sekarang."

Tita mendongak, menatap Ray yang kali ini sangat banyak bicara. Baru kali ini Tita melihat Ray banyak bicara seperti ini.

"Kenapa? Kasih gue alasan kenapa gue harus nikah sama lo!"

Ray tersenyum tipis. "Pertama, kamu bisa milikin aku sepenuhnya. Kalau aku jadi suami kamu, kamu berhak atas apa pun yang ada sama aku. Kedua, aku nikah sekali seumur hidup. Kamu nggak perlu khawatir aku bakal pisah sama kamu. Karena nggak akan ada kata cerai dalam hidupku. Ketiga, aku menawarkan hubungan yang permanen sama kamu. Memang nggak ada jaminan aku

nggak bakal nyakitin kamu, tapi aku akan belajar. Belajar cinta sama kamu. Kita bisa belajar bersama. Cepat ataupun lambat perasaan itu pasti akan timbul. Itu kalau kamu berani bertaruh dengan kesabaran kamu ngadepin aku."

Tita menelan ludahnya. Pemikiran bisa memiliki Ray seutuhnya membuatnya tergoda. Bagaimana ia bisa menjadikan Ray miliknya. Itu benar-benar menggoda imannya. Tapi tak semudah itu ia luluh pada Ray.

"Sampe kapan gue nungguin elo cinta sama gue? Sampe nenek moyang gue bangkit dari kubur?"

Ray mendengus. Melirik Tita dengan malas. "Aku hanya nawarin ini sekali sama kamu. Terserah kamu mau ambil kesempatan ini atau nggak. Masalah cinta dan perasaan, aku memang nggak bisa janjiin apa pun. Karena perasaan bukan manusia yang mengendalikannya, tapi hati."

Tita mendengus, mengambil air minum di atas meja lalu menghabiskannya.

"Kalau nyatanya hati lo nggak bisa buat gue? Kenapa gue harus repot-repot nahan perasaan gue buat elo? Kenapa juga gue harus repot-repot ngorbanin hidup gue sama elo?"

"Memangnya kamu tahu apa yang akan terjadi besok? Yang akan terjadi satu jam lagi? Satu hari lagi?"

Tita terdiam.

Sial! Ray sekali ngomong langsung bisa bikin Tita terdiam.

"Kalau di otak kamu sudah kamu patokan kalau aku nggak akan cinta sama kamu. Maka kamu nggak akan bisa ngeliat usaha yang akan aku lakukan untuk kamu. Kalau

kamu sudah telanjur berpikir kalau aku hanya bisa menyakiti kamu. Maka selamanya kamu nggak akan bisa melihat usaha aku untuk bahagiain kamu."

Sial! Ray kalo ngomong kenapa suka bener sih?

"Aku cuma butuh kepercayaan dari kamu. Bagaimanapun, menikah itu adalah menjalin hubungan yang serius. Terbuka satu sama lain. Tidak menutupi apa pun. Mau bekerja sama dan berkompromi. Saling mendukung satu sama lain dan juga percaya satu sama lain. Kalau kamu nggak bisa penuhi itu, maka kayaknya aku salah nawarin hubungan ini sama kamu."

Anjos! Dasar Ray KAMPRET!

Sudah menerbangkan Tita ke langit ketujuh, lalu tiba-tiba dihempaskan kembali ke tanah, masuk ke dalam jurang dan tertimpa batu segede gaban! Sial kuadrat!

"Elo serius nggak sih ngajak gue nikah?!"

Ray menatap Tita dengan datar. "Kamu pikir aku main-main? Apa kamu lihat aku lagi bercanda sekarang? Kalau aku nggak serius, maka aku nggak akan ngomong panjang lebar begini sama kamu. Kayak aku nggak punya kerjaan lain aja," ujar lelaki itu dengan kesal.

Anjir banget kan si Rayyan? Kalo ngomong seenak udel. Seenak bokong seksinya itu. Sampah banget tahu nggak?!

"Ini lamaran paling menyedihkan yang pernah gue denger," ucap Tita lesu lalu mengusap wajahnya. Sedangkan Ray hanya diam, menatapnya datar. Tanpa ekspresi sama sekali. Bagaimana mungkin Tita akan menghabiskan hidupnya bersama orang yang nggak punya ekspresi itu? Bagaimana mungkin Tita bisa bertahan saat

Ray bersikap seenaknya seperti itu? Ini masalah hati dan perasaan.

Dan Tita ingin menikah dengan orang yang ia cintai dan juga mencintainya. Bohong kalau Tita bilang tidak iri pada Kiandra yang bisa menikah dengan orang yang Kiandra cintai dan juga mencintai Kiandra. Kiandra nggak perlu merasakan rasa sakit seperti yang Tita rasakan selama ini.

Lalu apa jaminan Ray bisa mencintainya? Bagaimana kalau kenyataannya nanti Ray tidak bisa mencintainya? Apa Tita akan terjebak dalam hubungan pernikahan itu untuk selamanya? Seberapa kuat lagi hati Tita menampung rasa kecewa?

"Kenapa lo ngebet mau nikah sama gue?"

Ray melirik Tita sekilas, lalu mengambil ponselnya yang bergetar di atas meja. "Karena aku sudah kenal lama sama kamu, dan kamu juga sudah kenal lama sama aku. Jadi kita nggak perlu pengenalan lagi karena kita sudah tahu gimana sifat masing-masing," lelaki itu menjawab tanpa beban sama sekali sambil menatap layar ponselnya.

Tita mendengus, menghempaskan punggungnya ke sofa. Menatap langit-langit ruang TV apartemen Ray.

"Kalau kita menikah. Ini nikah sungguhan?" Tita melirik Ray. Ray menatap Tita sekilas lalu mengganggguk.

"Aku nggak berniat main-main."

"We're going to have sex?"

Ray menoleh pada Tita, menatap Tita dengan tajam. *"Yeah, of course. Why not?"* Ray bertanya dengan nada enteng.

Mata Tita membulat, mulutnya ternganga.

"Without love?!" pekiknya dengan kesal. Membuat Ray diam.

"Penting?" Lelaki itu menatap Tita dengan dahi berkerut.

Tita mengambil bantal sofa dan memukul Ray dengan brutal. "Lelaki mungkin bisa *having sex* tanpa cinta. Tapi perempuan nggak bisa kayak gitu. Cinta itu hal pertama bagi perempuan," ucapnya dengan kesal setelah merasa lelah memukul Ray yang hanya diam saja.

"Itu ibadah, Arthita," ucap Ray dengan datarnya. Membuat Tita mengembuskan napasnya dengan kesal.

"Mentang-mentang itu ibadah dan lo bisa lakuin hal itu seenaknya aja? Tanpa cinta? Jangan gila, Ray!"

Ray meletakkan ponselnya. Lalu menatap Tita sepenuhnya. "Jadi mau kamu gimana? Kita nikah terus tidur di kamar terpisah? Tanpa seks?" Ray tertawa sinis. "Kenapa nggak sekalian aja kita nikah tapi pisah rumah," sambungnya dengan sinis.

Tita menggeram marah, kembali memukul Ray dengan bantal sofa sedangkan lelaki itu hanya diam saja.

"Pernikahan kayak gini cuma bakalan nyakitin gue."

Ray menghela napas. "Kalau kamu selalu berpikir seperti itu, maka itulah yang akan terjadi. Kita sama-sama berusaha, Arthita. Kamu ngerti kan arti dari kata *usaha*?"

Tita menggeram kesal. Rupanya berbicara dengan Ray itu menguras tenaganya. "Gue nggak mau *making love* tanpa cinta, Ray. Gue nggak mau!" tegas Tita sambil menatap Ray dengan sungguh-sungguh.

Ray menghela napas, tampak kesal. "Lalu kamu mau aku gimana? Kita nikah terus tidur terpisah? Lalu tanpa

seks? Kamu maunya apa? Aku nyari pelampiasan di luar, begitu?"

KAMPRET!

Tita terdiam. Benar-benar terdiam. "Aku normal, Ta, usiaku 28 tahun. Aku punya kebutuhan juga. Memang tujuanku untuk nikahin kamu bukan cuma mencari wadah penampung sperma," lelaki itu bicara dengan gamblang, terus terang dan apa adanya. Membuat Tita meringis. "Aku menikah untuk membangun keluarga. Di mana keluarga seperti yang aku bayangkan adalah adanya istri dan anak-anak. Menikah tanpa seks, berarti tidak akan ada anak-anak. Dan itu bukan pernikahan yang aku inginkan. Aku ingin kamu yang jadi ibu dari anak-anakku nanti. Jadi tolong jelaskan, bagaimana caranya ada anak kalau kita tidak berhubungan seks?"

Wajah dan telinga Tita sudah merah. Sangat merah. Membicarakan hubungan seks secara gamblang, terus terang, dan bersama Ray? Itu adalah hal yang tidak pernah terpikirkan oleh Tita.

"Ini sama saja kayak lo manfaatin gue sebagai pabrik pembuat anak lo."

Ray menggeram kesal, mengusap wajahnya. Rupanya berbicara dengan Tita itu benar-benar membuatnya lelah.

"*Win win solution*. Aku dapat kamu jadi istri, dan kamu dapat aku jadi suami. Kamu boleh minta apa aja nanti sama aku sebagai istri. Apa pun yang kamu minta, Tita, aku akan usahain. Kita bekerja sama. Sama-sama membangun rumah tangga. Aku nggak mau jadiin pernikahan ini sebagai main-main aja. Aku ingin pernikahan yang serius. Hanya satu kali seumur hidup."

Ray diam sejenak. Menatap Tita dalam-dalam. "Kita jalani pernikahan selayaknya pernikahan normal lainnya. Jangan persulit untuk mencari ibadah. Aku menawarkan ini sama kamu, karena aku percaya sama kamu. Dan sekarang terserah kamu. Percaya atau nggak sama aku. Kalau kamu minta cinta. Aku akan usahakan semampuku. Aku akan belajar bagaimana caranya mencintai kamu. Aku nggak akan minta kamu melakukan hal yang di luar batas kemamuan kamu. Jadi *please*, jangan minta aku melakukan hal yang nggak akan bisa aku lakukan. Kita menikah. Setia satu sama lain. Berhubungan seks. Punya anak. Dan aku akan belajar cinta sama kamu. Apa itu belum cukup? Aku hanya menawarkan ini satu kali sama kamu. Kalau kamu nolak. *It's okay.* Aku nggak akan pernah menawarkan apa pun lagi sama kamu."

Tita hanya bisa bungkam. Tita menutup wajahnya dengan bantal sofa. Pikirannya kacau. Dulu ia berharap Ray akan berbicara padanya seperti ini. Tapi ketika akhirnya Ray bicara panjang lebar sejak tadi yang merupakan rekor pertamanya berbicara sepanjang itu, membuat Tita sakit kepala. Lalu ia menurunkan bantal yang ia gunakan untuk menutupi wajahnya.

"No having sex without love. You'll get it after you love me," tegas Tita tanpa mau dibantah. Ray menghela napas lalu tersenyum miring.

"*Let's see. Who will plead later."* Lelaki itu tersenyum miring, membuat Tita menelan ludahnya dengan susah payah. *"So deal? Marry me?"*

Tita kembali menelan ludahnya. Tidak mampu berpikir. Tapi ia perlahan mengganggguk. Ini hal gila yang

pernah ia lakukan. "*Yes*," bisiknya pelan. Tita memejamkan matanya. Berharap keputusan ini tidak akan ia sesali nanti. Sedangkan Ray tersenyum tipis.

"Aku nggak akan ngecewain kamu. *Just trust me.*"

Tita membuka matanya, menatap Ray yang juga menatapnya datar. Mungkin ia bisa percaya pada Ray, tapi tidak pada dirinya sendiri.

"Gue punya beberapa syarat untuk lo," ujar Tita, sedangkan Ray diam, mendengarkan. "Gue ingin tetap kerja, gue tetap kuliah. Gue tetap nikmatin hidup gue tanpa mengabaikan kewajiban gue sama lo. Dan lo? Lo janji penuhin apa pun yang gue mau, kan? Nah, jangan pernah lo abaikan apa pun yang gue minta nanti."

Ray mengangguk sambil tersenyum tipis. "Dan itu juga berlaku untuk kamu. Aku penuhin semua apa pun yang kamu mau. Maka kamu juga harus penuhin apa pun yang aku mau."

Tita kembali menelan ludah. Rasanya ia jadi sulit bernapas. Ini benar-benar gila! Pernikahan seperti apa yang akan menunggunya nanti?

Entahlah ....

14. Nikah?

"NIKAH?!" Tita dan semua yang ada di ruang keluarga itu terlonjak kaget ketika mendengar teriakan Keenan, kecuali Rayyan yang duduk diam di samping ayahnya. "Kamu ajak anak Papa nikah?"

Ray menganggguk lalu tersenyum tipis, sedangkan Tita menghela napas. Ray sama sekali tidak berekspresi, hanya diam saja dengan wajahnya yang, kalau Tita boleh bilang, wajah milik orang-orang yang nggak punya hati.

"Iya, Ray mau nikah sama Tita. Tita udah setuju kok." Ray menatap Tita, dengan tatapan tajam dan membuat Tita menelan ludahnya dengan susah payah lalu memilih menunduk.

"Kok tiba-tiba gitu? Kamu nggak hamilin Tita kan, Ray?" Keenan bertanya dengan nada sengit.

"Anak saya nggak mungkin hamilin anak kamu, Ken," Ayah Arkan bersuara, membuat Keenan diam lalu menatap cemberut pada Arkan yang juga duduk diam di samping Ray.

Ck. Cocok sekali. Si anak sama si bapak sama-sama nggak tahu caranya membuat ekspresi.

"Ya kenapa tiba-tiba coba?" Keenan nyolot dan membuat Arkan melotot.

"Oh, jadi kamu lupa? Kamu dulu kenapa tiba-tiba nikahin Karina? Rupanya ada udang di balik batu, kan? Kalau Rayyan saya jamin, nggak ada niat busuk kayak kamu!"

Karina dan Raina ingin tertawa mendengarnya. Kalau sudah membahas hal ini, dijamin, mereka berdua akan bertengkar layaknya dua bocah memperebutkan sebuah mainan.

"Lha, ini kenapa aku yang malah dibahas sih, Bang? Kan kita lagi bahas Rayyan sama Tita," Keenan cepat berkelit sebelum Arkan semakin panas mengajaknya bertengkar.

"Kamu yang bahas ini duluan. Ray udah dewasa, mendekati tua," ujar Arkan dengan santainya membuat Ray cepat menoleh pada ayahnya sambil meringis. "Kalau Tita sudah cukup umur untuk menikah. Lalu apa lagi masalahnya?"

Keenan mendengus menatap tajam Ray yang dibalas dengan senyuman oleh lelaki itu. "Kamu mau nikah beneran?" Ray mengangguk singkat, membuat Keenan menghela napas lalu menatap Tita. "Kamu beneran mau nikah sama Ray, Kak?"

Tita diam, tak tahu harus menjawab apa, ia melirik pada Ray yang menatapnya lekat-lekat. Lalu dengan perlahan Tita menggangguk.

“Jadi?” Karina bertanya. Keenan menghela napas, menghempaskan punggungnya ke punggung sofa.

“Atur deh tanggalnya,” ucap Keenan dengan lesu. Mana mungkin ia bisa menolak Ray seperti ia menolak Azka dulu. Bisa dilindas habis dirinya oleh Arkan nanti. Bisa-bisa Arkan mengamuk kalau Keenan menolak lamaran Ray yang tiba-tiba itu.

*

“Lo beneran yakin nikah sama Bang Ray?” Kiandra bertanya saat Tita naik ke lantai dua, duduk di samping Kiandra dan Azka yang sedang menonton film *action*. Tita hanya bisa menghela napas, menatap lesu pada Kiandra dan Azka.

“Yakin nggak yakin sih sebenarnya gue.”

Azka yang sedang mengunyah keripik kentang langsung menoleh pada Tita. “Kalau nggak yakin kenapa kamu mau nikah sama dia?”

Tita menghempaskan tubuhnya di sofa. “Dilema, Bang, mau *move on* nggak bisa. Mau deket juga nggak bisa dicapai.”

Azka mengerutkan keningnya, meletakkan stoples keripik kentang di atas meja lalu menatap Tita dengan lekat.

“Sekarang Abang tanya sama kamu, apa yang bikin kamu yakin buat nikah sama Ray?”

Tita tersenyum miris. “Dia janjiin hal-hal yang menggoda iman, Bang.”

Kiandra terbahak, menoyor kenapa Tita. "Otak lo ya, Ta!"

Tita mendengus. Mengembuskan napas lalu memilih menceritakan apa yang ia bicarakan bersama Rayyan minggu lalu di apartemen lelaki itu. Tentang pernikahan yang akan mereka jalani. Tidak menambah atau mengurangkan cerita itu sedikit pun.

"Kampretos! Lo mau gitu nikah sama orang yang nggak cinta sama lo?!" Kiandra menjerit, membuat Tita meringis.

"Dia hanya belum cinta, Bun, bukan berarti nggak cinta," ucap Azka pelan, Kiandra menoleh pada Azka lalu mendengus.

"Ya, sama aja, kali. Maunya dia apa? Tita udah nunggu selama sepuluh tahun, terus disuruh nunggu lagi? Enak banget tuh yang punya burung. Kayak nggak ada burung lain aja yang mau sama Tita," ujar Kiandra sewot.

Tita tertawa pelan mendengarnya. Sejak menikah Kiandra memang memiliki kosakata yang sedikit aneh.

"Ya. kan dia bilang mau belajar."

Kiandra mendelik tajam. "Kamu belain dia?!"

Azka dan Tita sama-sama meringis. Kiandra kalau sudah berteriak mampu membuat gendang telinga orang lain bergetar.

"Ya, nggak gitu. Aku hanya berpikir secara logika aja. Asal kamu mau berpikir, apa yang Rayyan bilang itu benar. Karena apa? Karena dia berpikir secara logika yang dia punya. Berbeda sama perempuan yang lebih berpikir menggunakan perasaan."

"Ya, tapi nggak gitu juga kali caranya!"

Tita kali ini tertawa lepas. Pasalnya melihat Azka dan Kiandra berdebat selalu menjadi hal lucu di matanya. Kiandra yang nyolot dan Azka yang sabar. Perpaduan yang begitu manis menurutnya. Berbeda dengan dirinya dan Ray. Ray yang sadis dan Tita yang terlalu miris.

Ck. Menyedihkan!

"Gini deh, coba kamu mikir, Bun. Rayyan kan memang nggak mau pacaran, tapi dia langsung menawarkan pernikahan, bukankah itu lebih baik? Dia menawarkan hubungan yang pasti daripada sejenis hubungan nggak ada ujung kayak pacaran." Tita dan Kiandra sama-sama terdiam. Melihat itu Azka melanjutkan, "Pernikahan itu memang butuh cinta di dalamnya. Tapi ada beberapa konteks cinta di sini. Pertama, Ray mungkin berpikir, cinta saja tak cukup dalam menjalani pernikahan. Banyak pernikahan yang didasari oleh cinta. Tapi banyak juga, yang putus di tengah jalan, kan?"

Kiandra dan Tita sama-sama mengggangguk. "Cinta memang perlu, tapi di atas cinta ada hal yang lebih penting dalam menjalani pernikahan. Kepercayaan dan saling mendukung. Cinta aja nggak cukup kalau nggak percaya dan mendukung satu sama lain. Dia mengajak Tita menikah, berarti dia percaya sama Tita."

Sial. Azka kalau ngomong kenapa pada bener sih?

"Kedua, Rayyan itu orang yang jujur dan apa adanya. Dia ungkapkan apa yang dia pikirkan. Kalau kamu disuruh milih, kamu lebih milih cowok yang jujur meski itu nyakitin kamu tapi setelahnya kamu lega, atau cowok yang memilih berpura-pura cinta sama kamu, tapi saat kamu

tahu itu cuma pura-pura, rasanya jauh lebih sakit daripada kalau dia milih buat jujur. Kamu pilih yang mana?"

"Yang jujurlah," Tita dan Kiandra menjawab bersamaan.

Azka tersenyum, menepuk puncak kepala istri dan adiknya. "Jadi Rayyan memang kalau sekali ngomong itu pedas. Tapi itulah dia. Dia nggak mau menutupi bagaimana sifatnya. Dia apa adanya. Terbuka. Nah, itu lebih baik daripada lelaki yang selalu menyimpan rahasia. Dia lelaki yang punya prinsip yang selama ini dia pegang teguh. Nggak pacaran. Itu prinsip. Jomblo bukan berarti mengenaskan. Tapi jomblo itu pilihan orang bijak."

Tita dan Kiandra sama-sama mendengus. "Itu kayak pembelaan diri sendiri deh, Bi. Secara nggak langsung kamu bilang kalau kamu jomblo dulu bukan karena nggak laku, tapi karena pilihan orang bijak? Basi!"

Azka tertawa. "Sebagian orang mungkin memilih jomblo karena dia nggak laku. Tapi sebagian orang memilih jomblo karena itu prinsip hidupnya. Nggak mau pacaran karena nggak ada manfaatnya. Ada juga yang jomblo karena memang dia belum menemukan orang yang tepat."

"Dan masalah hubungan seks. Itu tergantung kalian berdua bagaimana menyikapinya. Masalah ranjang, itu urusan masing-masing. Nggak boleh kita koar-koarkan kepada orang lain. Itu tergantung kamu dan Ray bagaimana menjalaninya nanti."

Wajah Tita merah padam ketika mendengarnya. Membuat Azka dan Kiandra tertawa. "Lo sok polos, Ta.

Padahal nanti kalau malam pertama, lo duluan yang nyosor Bang Ray."

Tita menoyor kepala Kiandra, sedangkan saudaranya itu tertawa terbahak-bahak.

"Ray menikah hanya sekali seumur hidup. Itu berarti dia akan mencintai kamu seumur hidupnya. Abang berani bertaruh, nggak akan butuh waktu lama buat Ray cinta sama kamu. Karena mungkin saat ini dia belum sadar kalau sebenarnya dia sudah jatuh cinta sama kamu. Ray nggak terlalu memusingkan perasaan. Baginya yang terpenting adalah kenyamanan. Kenyamanan bersama kamu. Kenyamanan dalam menjalani pernikahan sama kamu. Kalau aja kamu mau mikir, di antara banyak cewek, kenapa dia milih kamu, Ta? Itu artinya dia punya ketertarikan khusus sama kamu."

Benarkah?

*

Tita dan Ray duduk di apartemen lelaki itu. Membahas masalah pernikahan mereka yang akan dilaksanakan dua bulan lagi. Ray sebenarnya meminta dua minggu lagi. Tapi Tita memilih dua bulan lagi. Daripada disuruh menunggu seperti Azka yang dua tahun baru bisa menikahi Kiandra? Lagian dua bulan bukan waktu yang lama ketimbang Tita yang menunggu selama sepuluh tahun selama ini.

"Kamu nggak mau seserahan apa gitu?"

Tita hanya melirik Ray sekilas lalu kembali fokus pada layar ponselnya. "Itu gue udah bikin daftar apa yang gue mau. Lo tinggal beliin aja."

Ray meremas kertas yang dia genggam, berisi *list* permintaan seserahan dari Tita.

"Masih lo gue? Aku calon suami kamu, Ta."

Tita menghela napasnya. Berbicara dengan Ray selalu saja harus tarik urat terlebih dahulu. "Masih calon, belum jadi suami."

Ray mendengus. Merebut ponsel dari tangan Tita. "Balikin hape gue!" sentak Tita dengan kesal, sedangkan Ray hanya menatap gadis itu dengan tatapan datar.

"Nanti, setelah kita selesai bicara!"

Tita meninju lengan Ray dengan kesal. "Lo mau ngomong apa lagi? Kan kita udah sepakat. Nggak pake acara adat apa pun. Karena gue juga nggak tahu mau gimana masalah adat. Lo juga udah setuju. Semuanya udah setuju. Nah, apalagi?"

Ray meletakkan ponsel Tita di atas meja. "Aku mau bahas mengenai tempat tinggal."

Tita diam. Ya. Mereka memang telah membahas semuanya mengenai pernikahan mereka kecuali tempat tinggal. "Aku udah beli rumah dua tahun lalu. Aku ingin kita tinggal di sana. Rumahnya juga nggak jauh dari rumah Papa Keenan atau rumah Ayah sama Bunda. Atau kalau kamu lebih suka di sini. Aku juga nggak masalah."

"Terserah lo mau tinggal di mana. Gue ngikut aja. Asal lo sediain aja asisten rumah tangga. Gue nggak terlalu bisa masak. Kalau nyuci piring, nyuci baju, sama ngepel rumah gue masih oke. Tapi kalau sudah masak dan nyetrika baju. Gue nyerah!"

Ray tersenyum tipis mendengarnya. "Iya, nanti aku minta salah satu PRT Bunda buat tinggal sama kita."

“Hm,” hanya itu tanggapan Tita lalu kembali meraih ponselnya yang diletakkan Ray di atas meja. Ia sedang *chating* bersama Satya.

“Balas *chat* siapa?”

Tita melirik Ray sekilas, lalu sibuk lagi dengan ponselnya. “Satya.”

“Satya? Temen kamu yang di *mall* itu?”

“Hm.”

Ray hanya diam, memilih mengambil remote dan menghidupkan TV. Tapi sesekali ia melirik Tita yang tertawa-tawa sambil terus menatap layar ponselnya. Ray berusaha mengabaikan, tapi tetap saja. Matanya terus saja melirik Tita yang sejak tadi tak berhenti tersenyum. Ia menghela napas kesal. Lalu kembali merebut ponsel dari tangan Tita. Membuat Tita berteriak tapi tertahan karena bibir Ray sudah menempel di bibirnya.

Tita melotot, berusaha mendorong Ray menjauh, tetapi lelaki itu sudah lebih dulu mendorong Tita agar terbaring di sofa, dan lelaki itu berada di atasnya. Ray tidak memberi kesempatan untuk Tita berontak, karena lelaki itu lebih dulu melumat habis bibir Tita hingga membuat Tita mau tidak mau memejamkan mata, memeluk erat leher Ray yang berada di atasnya.

Ray menggoda bibir Tita dengan lidahnya, saat gadis itu membuka mulutnya. Lidah Ray melesat masuk. Membuat Tita mendesah. Tangan Ray yang awalnya menahan tubuhnya, saat ini membelai pipi Tita, lalu turun membelai leher gadis itu, membuat Tita mengerang.

Ray melepaskan ciumannya, tersenyum melihat wajah Tita yang merona. “*Having sex with love, heh?* Aku jadi

nggak sabar menunggu siapa yang bakal memohon pertama kali nanti." Ray tersenyum miring.

Kampret!

Tita langsung menerjang Ray hingga terjengkang jatuh di lantai.

Ray sialan!

15. Ragu

Tita mengangkat kepalanya ketika ia menyadari seseorang berdiri di depan kubikelnya. Mata Tita menyipit ketika melihat Rayyan lah yang berdiri dengan wajah datar di sana. Berdiri dengan satu tangan berada di dalam saku celananya.

"Ngapain di situ?"

Ray hanya menatap Tita sekilas, lalu menghela napas, melirik jam tangannya. "Kita ada janji sama desainer kamu siang ini. Sekalian makan siang."

Oh ya. Tita sampai lupa, siang ini ia ada janji untuk bertemu dengan Kayla Morano, seorang desainer yang memang karyanya sudah dipakai oleh banyak artis. Desainer kondang itu pilihan dari Mama Karina dan Bunda Raina, dan gaun pernikahan Kiandra kemarin juga dipesan di butik Mbak Kayla. Sebenarnya Karina dan Raina ingin memakai baju rancangan dari Oma Grace, tapi Oma Grace sedang tidak sehat beberapa bulan ini, jadi tidak bisa membuat gaun untuk Tita.

"Ayo cepat. Aku juga punya kerjaan lain selain ini," Ray berkata dengan nada dingin dan tajam, membuat Tita mengumpat dalam hatinya.

"Gue bisa pergi sendiri, lo nggak perlu jemput-jemput gue segala." Tita meraih tasnya lalu berdiri, melangkah mendahului Ray yang mengikutinya di belakang.

"Terus aja panggil lo-gue. Kamu akan lihat aku bisa ngapain aja nanti untuk maksa kamu ubah panggilan itu."

Tita menghela napas sebal, menatap Ray yang ikut masuk ke dalam lift. Memang, Ray sudah mengancam Tita, kalau sampai Tita menggunakan gue-elo lagi pada Ray, jangan salahkan Ray kalau lelaki itu nekat melakukan sesuatu yang pastinya akan membuat Tita kesal.

"Iya, iya, aku paham. Puas?!"

Ray melirik Tita sekilas, lalu kembali menatap ke depan. "Hm," hanya itulah tanggapan lelaki itu, membuat Tita berulang kali menghela napas.

Sepanjang perjalanan menuju butik milik Kayla Morano, Tita hanya diam, begitu juga Ray. Lelaki itu hanya menatap fokus jalanan, sedangkan Tita hanya menatap ke samping melalui kaca jendela mobil. Tita dan Ray tiba di butik milik Mbak Kayla setengah jam kemudian. Mereka berjalan seolah-olah mereka ada dua orang asing yang tak sengaja bertemu di jalan. Ray berjalan lebih dulu, meninggalkan Tita yang mengumpat-ngumpat pelan di belakangnya.

Begitu Tita masuk ke dalam butik itu, Ray terlihat berbicara pada seseorang yang seusia Mama Karina. Wanita itu tersenyum ketika melihat Tita mendekat dan berdiri di samping Ray.

"Tita ya?" wanita itu menyapa sambil tersenyum manis. Tita balas tersenyum lalu mengulurkan tangannya.

"Tita, Tante."

Kayla tersenyum, menjabat tangan Tita. "Saya Kayla. Mama kamu sudah telepon saya tadi." Kayla lalu mengajak Ray dan Tita masuk ke dalam ruangan khusus gaun-gaun pengantin ekslusif miliknya.

Tita menatap sekeliling ruangan, di mana ruangan besar itu berisi puluhan gaun-gaun pengantin yang memang benar-benar menawan dan mewah.

"Kamu bisa pilih gaun yang kamu mau, saya udah siapkan gaun-gaun yang sesuai dengan pesanan mama kamu."

Tita mengikuti langkah Kayla, menatap gaun-gaun itu dengan tatapan bingung. Ada sepuluh gaun yang sudah dipersiapkan oleh Kayla. Tatapan Tita terpaku pada satu gaun *simple*, tapi gaun itu mempunyai potongan dada yang rendah, dan ketika Tita mencermati gaun itu, bagian punggung gaun itu tidak ditutupi oleh apa pun, itu berarti gaun itu akan memperlihatkan punggung polos Tita hingga ke pinggang.

Tita melirik Ray, satu senyum terbit di wajahnya. Lalu ia mendekati Ray. "Kamu keluar aja deh, biar aku yang pilih. Nggak bakal lama."

Tanpa disuruh dua kali, Ray langsung keluar dari ruangan itu meninggalkan Tita. Lalu Tita kembali mendekati Kayla yang tersenyum.

"Tan, aku coba yang ini ya." Tita menunjuk gaun yang ia pandangi sejak tadi. Kayla mengggangguk, memanggil

dua asistennya untuk membantu Tita mencoba gaun itu di kamar ganti.

Tita menatap dirinya di cermin besar yang ada di sana. Ia tidak berhenti untuk tersenyum. Gaun itu tidak mengembang ke bawah, tapi berpotongan membentuk lekuk tubuh, *simple* namun sangat cantik. Ketika Tita melirik punggungnya, terpampang dengan jelas punggung mulusnya.

Tita jadi tidak sabar melihat reaksi Ray nanti begitu melihat Tita memakai gaun itu di pesta resepsi pernikahan mereka.

*

"Pilih yang mana tadi?" Ray bertanya saat mereka mampir di restoran Padang langganan Karina. Tita hanya tersenyum.

"Yang *simple* aja," Tita menjawab pelan sambil melahap dendeng balado.

Jika Karina tergila-gila pada rendang, maka Tita lebih menyukai dendeng balado. Berbeda lagi dengan Kiandra dan Khavi yang akan selalu memilih menu ikan bakar jika mereka makan di restoran itu.

Ray hanya diam, mengamati cara makan Tita yang memang tidak sok jaim atau sok anggun. Setiap kali makan di sana, Tita memilih makan langsung menggunakan tangan, dan itu yang membuat Ray tersenyum tipis. Ia tidak suka dengan perempuan sok jaim.

"Aku turun, *bye*." Tita keluar dari mobil Ray lalu tanpa menoleh lagi ia segera masuk ke lobi, sedangkan Ray langsung menjalankan mobilnya menjauhi Renaldi's Corp.

Tita menghela napas saat ia masuk ke dalam lift. Tidak sampai dua bulan lagi, ia akan menikah dengan Ray. Akhir-akhir ini Tita sering berpikir, apa ini keputusan yang tepat? Apa ini memang pilihan yang baik untuk hidupnya? Tita selalu merasa gelisah setiap harinya. Melihat bagaimana Ray yang tidak berubah. Tetap kaku dan berwajah datar. Terlalu cuek hingga membuat Tita sering berpikir, apa benar Ray mau belajar mencintainya? Apa benar Ray mau belajar untuk hidup bersamanya?

Sekali lagi Tita menghela napas, masuk ke kubikelnya sambil melirik Satya yang sibuk mengunyah Chitato. Tita berdiri, memperhatikan Satya. Satya itu mempunyai banyak cobaan di dalam hidupnya, tapi lelaki itu selalu terlihat santai dan terlihat sangat menikmati hidup. Atau memang seperti itulah lelaki? Selalu santai menghadapi apa pun, berbeda dengan perempuan yang selalu saja berpikir menggunakan perasaan.

"Sat."

Satya menoleh, sambil tetap mengunyah camilannya. "Apaan?"

Tita hanya diam, lalu menggeleng pelan. Memilih duduk sambil menatap layar komputernya dengan tatapan kosong.

"Kenape lu?" Tita tersentak saat kepala Satya muncul di sampingnya. Ia mendesis kesal lalu memukul kening Satya dengan pulpen.

"Kagak ada, gue lagi galau aja."

Satya berdecak. “Lo mah galau mulu tiap hari. Kapan sih lu kagak galau?” Satya menyodorkan sebungkus Cadbury ke hadapan Tita. Tita menerimanya sambil tersenyum tipis.

“Sat, menurut lo gue bego apa nggak, nerima gitu aja waktu Ray ngajak nikah?”

Satya diam sejenak, lalu tersenyum tipis. “Lo tanyain itu ke hati lo sendiri, Ta, gue nggak bisa ngasih pendapat apa pun.”

Tita kembali menghela napas. “Gue kok jadi ragu ya, Sat?”

Satya tertawa pelan lalu memukul pelan kepala Tita dengan pulpennya. “Cewek ya begini, ngejar-ngejar cowok sampe sakit hati sendiri, tapi giliran udah dikejar balik, sok-sok galau, sok-sok ragu. Muna lu!”

“Brengsek lu!” umpat Tita lalu memukul keras kening Satya dengan botol air mineral yang ada di meja kerjanya. Membuat Satya mengumpat pelan lalu menoyor kepala Tita.

*

Waktu berjalan begitu cepat bagi Tita. Tahu-tahu sudah dua bulan berlalu. Dan tiba-tiba saja hari ini datang juga. Hari pernikahannya. Selama dua bulan ini, Tita tidak bisa berhenti untuk merasa gelisah. Bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Apa ini keputusan yang tepat?

Tapi selama dua bulan ia berpikir, tetap saja Tita tidak menemukan jawabannya. Semua orang terlihat sangat antusias menyambut hari ini, kecuali Tita dan Khavi.

Adiknya itu sejak tadi selalu duduk di sampingnya, menggenggam tangannya. Berulang kali bertanya padanya apa ini benar-benar keputusan yang tepat untuknya?

Dan Tita hanya menjawab dengan senyuman.

"Lo yakin, Kak?" Tita melirik Khavi yang duduk di atas ranjangnya yang ada di hotel di mana acara pernikahan Kiandra dulu dilaksanakan. Saat ini, Tita sedang dirias dan Khavi bersikeras untuk tetap di dalam kamar itu menemani Tita.

"Hm," hanya itu jawaban Tita sedangkan Khavi berbaring di ranjang sambil memainkan ponselnya.

"Gue cuma berharap lo nanti nggak nyesal sama apa yang udah lo lakuin saat ini." Tita hanya diam, menatap Khavi dari pantulan cermin. "Lo masih punya kesempatan buat berhenti sekarang, atau selamanya lo bakal terjebak sama cinta sepihak lo itu. Ray memang bilang kalau dia bakal belajar buat cinta sama lo, tapi apa ada jaminan kalau usaha dia nanti bakal menghasilkan sesuatu? Asal lo ingat, dia nggak janjiin apa pun sama lo, Kak, dia nggak janjiin buat bikin lo bahagia," sambung Khavi lalu melangkah mendekati Tita. Berjongkok di samping gadis itu.

"Gue sayang sama lo. Gue nggak mau lo nantinya bakal sakit hati. Gue mau lo bahagia kayak Kak Kian." Khavi menggenggam tangan Tita, meremasnya.

Tita tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca. Tangannya membelai rambut hitam Khavi. "Gue udah terlalu jauh untuk mundur sekarang. Gue pasti bahagia kok. Lo tenang aja."

Tita berusaha tersenyum. Meski dalam hatinya, ia sendiri juga tidak yakin, apa nanti ia akan bahagia atau malah akan seperti ini selamanya.

16. Menikah

Tita duduk sambil meremas tangan Mama Karina, menatap layar TV yang ada di kamarnya. Yang disambungkan pada acara akad nikah yang ada di *ballroom* hotel keluarga Zahid. Karina tersenyum melihat wajah Tita yang pucat.

"Kak." Tita menoleh, menatap Karina. Karina tersenyum, memeluk Tita dengan erat. "Mama sangat berharap kamu bahagia, Mama sangat berharap kamu akan selalu tersenyum setiap hari nantinya," Karina berujar dengan suara pelan, membelai lengan Tita dengan perlahan, membuat Tita memeluk Karina dengan erat.

"Makasih ya, Ma, untuk semua yang udah Mama lakuin buat Tita." Tita mendongak, menatap wajah Karina yang sudah bersimbah air mata. Tangan Tita terulur untuk menghapus air mata di wajah Karina. "Tita sayang Mama, makasih untuk kasih sayang yang Mama kasih selama ini buat Tita, makasih karena selama ini Mama nggak pernah bedain Tita sama Kiandra."

Karina tidak mampu berkata-kata, ia hanya bisa memeluk Tita dengan erat, menangis di bahu Tita. "Mama sama Papa sangat berharap untuk kebahagiaan kamu. Mama sama Papa nggak pernah lupa menyelipkan nama kamu di setiap doa kami, Nak."

Tita tersenyum, lalu pandangannya kembali melihat layar TV. Di sana terlihat Ray yang menggunakan beskap sudah duduk di depan wali hakim. Berhubung Tita tidak punya keluarga siapa pun lagi, maka walinya adalah hakim. Di samping wali hakim, Keenan duduk dengan wajah tegang, mengingatkan Tita saat akad nikah Kiandra, wajah Keenan terlihat persis seperti saat itu. Sedangkan di samping Ray, ada Ayah Arkan dan Azka.

Tangan Tita yang digenggam Karina terasa dingin, melihat penghulu mulai mengulurkan tangan dan dijabat oleh Ray.

"Siap?"

Tita bisa melihat Ray mengangguk, wajahnya datar. Tidak terlihat gugup atau apa pun. Membuat Tita menahan napasnya.

"Saya terima nikah dan kawinnya Arthita Fredella binti Bastian Suherman dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!"

Tita meremas tangan Karina dengan kuat, matanya tidak lepas menatap wajah datar Ray.

"Sah?"

"SAH!"

Tita memejamkan matanya ketika satu air matanya lolos, ia menunduk ketika Karina memeluk bahunya. Tita tidak merasakan apa pun, rasanya kosong. Ia tidak

bahagia, tidak pula sedih, tidak pula marah. Rasanya hampa, bahkan saat Tita menghapus air matanya, ia sendiri bingung. Apa yang ia tangisi?

*

Tita duduk di samping Ray, lelaki itu meliriknya sekilas lalu tersenyum tipis, sedangkan Tita hanya diam, menandatangani berkas-berkas yang diberikan oleh petugas KUA. Bahkan saat ia mencium tangan Ray dan Ray yang mencium keningnya. Tita masih tidak merasakan apa pun. Kosong.

"Kenapa?" Ray berbisik saat mereka semua telah bersalaman dengan keluarga yang hadir menyaksikan ijab qabul pernikahan mereka. Tita menatap Ray, tersenyum tipis lalu menggeleng. Tita tersentak saat merasakan tangan Ray menggenggam tangannya. Membuat Tita melirik Ray yang menatapnya. "Kenapa?" Ray kembali bertanya, meremas tangan Tita yang terasa dingin di genggamannya.

"Nggak ada."

Ray hanya menghela napasnya, berdiri lurus menatap Tita yang sejak tadi terus menunduk. "Aku suami kamu, ingat?"

Tita menganggguk pelan, mengangkat kepalanya, menatap Ray dengan satu air mata yang lolos di pipinya. Ray tersentak kaget, melihat Tita yang menangis di depannya. Tangannya segera terulur memeluk tubuh istrinya. "Kenapa, Ta?" ia bertanya dengan nada pelan.

Tita terisak, memeluk erat dada Ray. “Bunda,” bisik Tita pelan sambil terisak.

Seketika Ray paham apa yang sejak berbulan-bulan lalu mengganggu pikiran Tita. Bunda. Tita pasti sangat merindukan bundanya. Pasti ada satu titik di hatinya, ia menginginkan bundanya di sini, melihatnya menikah, memeluknya sambil memberikan wejangan pernikahan seperti yang Karina lakukan.

*

Tita menatap bingung gaun pengantin yang disodorkan oleh asisten Kayla Morano padanya.

“Mbak, ini kayaknya bukan gaun saya deh. Ketuker kali, Mbak.”

Dania, asisten Kayla hanya tersenyum. “Ini gaun Mbak Tita kok, saya nggak salah. Ibu pasti juga nggak bakal salah ngasih sama saya.”

Tita menatap bingung gaun pengantin berwarna putih yang serba tertutup di depannya itu. terakhir kali ia *fitting* gaun, gaun terbuka itulah yang ia pilih.

“Coba telepon Tante Kayla deh, ini pasti salah.” Tita menghempaskan dirinya di kasur. Menatap kesal gaun pengantin yang ada di depannya. Sedangkan Dania segera menghubungi Kayla Morano, dan mengaktifkan *loudspeaker* ponselnya.

“Ya, Dan? Kenapa?”

Dania melirik Tita sebentar lalu kembali menatap ponselnya. “Bu, maaf, ini Mbak Tita nanya kenapa gaun pengantinnya berubah?”

"Tan, terakhir kali Tita *fitting* bukan yang ini, kan?" Tita langsung berbicara sambil berdiri di samping Dania.

"Lho, bukannya Tita sendiri yang batalin gaun yang kemarin? Ray sendiri lho yang datang ke butik bilang kalo Tita mau ganti gaun. Tante sendiri sempet bingung, kok dua hari sebelum hari H baru kamu ganti gaun."

Tita diam. Kayla Morano bilang apa?

"Ray?!" Tita terpekik begitu menyadari satu hal. "Ray datang ke butik dan bilang kalau Tita batalin gaun yang kemarin?"

"Iya, nggak ada masalah apa-apa sama gaunnya kan, Ta?"

Tita diam, kembali duduk di kasur. Menatap kesal lantai yang ia pijak. Ray.

RAY KAMPRET!

"Jadi gimana, Mbak?" Dania berdiri di depan Tita sambil menggenggam ponsel di tangannya.

Tita menghela napas, melirik Dania. "Udah, pake yang ini aja nggak apa-apa, Mbak."

Tita lalu berdiri, melepaskan kebaya yang ia pakai saat akad nikah. Sedangkan *make up artis* yang disewa Karina sudah menunggunya.

*

Tita mendelik kesal saat Ray berdiri di depan kamar yang ia tempati untuk merias diri, apalagi melihat lelaki itu tersenyum padanya. Dengan kesal Tita menginjak kaki Ray hingga membuat Ray meringis saat ujung *heels* Tita menancap di sepatunya.

"Aku emang nggak pernah bisa menang dari kamu ya, tapi ingat aja. Kamu nggak akan semudah itu lagi dapatin apa yang kamu mau!" ucap Tita kesal, membuat Ray tersenyum tipis lalu memeluk pinggang Tita.

"Belum sehari lho kita nikah, kamu udah KDRT aja."

Tita mendengus, melepaskan pelukan Ray dari pinggangnya, lalu melangkah menuju tempat resepsi, sedangkan Ray mengikutinya di belakang. Mengejar Tita dan berjalan di samping istrinya itu.

Istri. Ray tersenyum geli. Sekarang ia sudah punya istri.

"Kamu jangan pasang wajah galak, ntar orang mengira kamu nikah karena terpaksa," Ray mengucapkannya dengan suara datar.

Tita berhenti melangkah, menatap galak pada Ray yang hanya tersenyum polos. "Emang!" ketusnya membuat Ray tersenyum tipis lalu merangkul pinggang Tita. Tapi kali ini Tita tidak berontak saat Ray memeluk pinggangnya.

"Gaun yang kamu pilih itu, WOW, aku sampe kaget sendiri saat lihat bentuknya," Ray berbisik pelan di telinga Tita sambil memasuki *ballroom* hotel.

Rencana mereka akan mengadakan resepsi seperti pesta Kiandra. Pesta kebun, tapi cuaca saat ini tidak bisa diprediksi, dan mereka tidak ingin mengambil risiko dengan tiba-tiba hujan di saat mereka mengadakan resepsi pernikahan.

"Itu bagus."

Ray mendengus, meremas pinggang Tita. "Dan biarin punggung kamu dilihat ribuan orang? *No!*"

Kali ini giliran Tita yang mendengus. "Kamu janji nggak akan ngatur-ngatur hidup aku, Ray."

Ray menghela napas. Berhenti melangkah, dan mau tidak mau Tita juga berhenti melangkah. "Aku nggak akan mengatur hidup kamu, Arthita, tapi asal kamu tahu. Aku nggak suka kalau apa yang sudah menjadi milik aku, dikagumi oleh orang lain," Ray berkata dengan nada dingin, menatap Tita dengan tajam lalu lelaki itu melangkah meninggalkan Tita yang menggeram kesal.

Sialan!

*

Resepsi pernikahan mereka selesai hampir tengah malam. Melihat bagaimana banyaknya tamu yang datang. Padahal Ray dan Tita sudah membatasi undangan, tapi tetap saja, rekan bisnis keluarga Renaldi dan Zahid begitu banyak. Bahkan Tita bersalaman bersama Damian dari keluarga Reavens. Lelaki yang pernah menjadi target *move on* Tita, tapi gagal karena mereka tak seiman.

"Mau dibantu?" Tita tersentak saat Ray berdiri di belakangnya. Tanpa dijawab oleh Tita, tangan Ray sudah terangkat membuka kancing-kancing gaun Tita yang berada di punggungnya. Tita hanya diam saja saat Ray melepaskan satu per satu kancing gaunnya. Kancing-kancing itu hingga pinggang Tita, saat semuanya sudah terbuka, Ray menarik gaun Tita, menampilkan punggung gadis itu.

Jantung Tita berdetak dengan cepat saat tangan Ray membelai punggung Tita, gadis itu menggigit bibirnya saat

dengan perlahan Ray menunduk, mengecup bahu Tita yang terbuka sedangkan jari-jari Ray mulai membuka gaun Tita.

Tubuh Tita bergetar saat ciuman Ray berpindah ke leher Tita, mengecup perlahan lalu lelaki itu mengecup punggung Tita. Tita memejamkan matanya, berusaha menahan kakinya yang sudah terasa lemas tak berdaya.

Tita menghela napas, melepaskan pelukan Ray di pinggangnya lalu menatap Ray yang saat ini sudah menatapnya dengan tatapan mata yang berkabut.

"No having sex without love!"

Setelah mengatakan itu, Tita segera masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan Ray yang hanya diam di tempatnya. Terpaku sejenak lalu lelaki itu tersenyum, membuka dasi yang melilit lehernya lalu lelaki itu segera merebahkan diri di ranjang, memejamkan mata.

Tita bersandar pada pintu kamar mandi yang ia kunci. Jantungnya masih berdetak cepat. Ia menggeleng beberapa kali. Tidak! Ia tidak akan luluh begitu saja pada rayuan Ray. Ray memanfaatkan kelemahannya. Dan Tita tak akan semudah itu menyerahkan keperawanannya pada Ray.

Tidak sebelum lelaki itu mencintainya.

17. Anggap Liburan

Tita tersenyum menatap dirinya di cermin kamar mandi, melirik kesal pada kopernya yang dipenuhi *lingerie*. Kiandra balas dendam memenuhi semua kopernya dengan *lingerie*, karena dulu Tita juga memenuhi koper Kiandra dengan *lingerie*. Tapi Tita sudah lebih dulu antisipasi, sudah membaca pergerakan Kiandra, jadi ia menyiapkan sebuah ransel kecil yang dibawakan oleh Khavi, di sana ada piyama dan pakaian yang pastinya tidak akan membuat Tita malu setengah mati saat ini kalau Ray menatap tubuhnya.

Tita keluar dari kamar mandi, melihat Ray sudah berbaring di ranjang sambil memejamkan mata. Lelaki itu bahkan masih mengenakan sepatu, kemeja, dan celana panjangnya. Hanya jasnya saja yang sudah tergeletak di lantai. Tita berdecak, mendekati Ray dan memperhatikan wajah lelaki itu yang tertidur. Lucu dan menggemaskan. Tita tersenyum. Ini pertama kalinya ia melihat wajah Ray yang tertidur, terlihat damai dan polos. Berbeda saat lelaki itu sudah membuka mata, terlihat kaku, dingin, dan datar.

Tita duduk di samping tubuh Ray yang tertidur, dengan perlahan Tita melepaskan satu per satu sepatu yang masih dikenakan Ray, melepaskan kaos kakinya. Lalu Tita mulai melepas sabuk di pinggang Ray. Lelaki itu sama sekali tidak merasa terusik meski Tita menarik celana Ray dan hanya menyisakan *boxer*.

"Ck, dasar kebo." Tita berdecak menarik lepas celana Ray dengan kuat, tapi lelaki itu masih tak terusik. "Ya amplop, lu tidur apa mati sih, Ray?" Tita kali ini membuka kancing kemeja Ray satu per satu, menarik lepas kemeja itu lalu menyelimuti Ray. Setelah itu Tita memungut jas yang dilempar Ray ke lantai, lalu meletakkannya di samping gaunnya yang teronggok di dekat pintu kamar mandi, kemudian Tita mematikan lampu utama lalu ikut berbaring di samping Ray.

Tita berbaring miring menghadap tubuh Ray yang telentang. Tangan Tita bergerak dengan sendirinya, telunjuknya mengusap kening Ray, lalu telunjuknya mengusap alis tebal khas wajah keturunan Turki dari Opa Farhan, lalu telunjuk Tita bergerak di hidung mancung Ray. Hidungnya lurus dan mancung, berbeda dengan hidung Tita yang mungil. Tita tersenyum saat telunjuknya mengusap bibir tipis Ray, bibir yang sudah berulang kali menciumnya. Mengusap bibir itu dengan telunjuknya secara perlahan. Tita tersentak saat tiba-tiba tangan Ray menangkap telunjuk Tita lalu menggigitnya.

Membuat Tita terpekik dan menarik tangannya, tapi Ray tetap menggigit pelan jari telunjuk Tita, bahkan mengisapnya. Membuat jantung Tita kembali berdebar

kencang dan ia berbaring kaku di samping Ray. Sial. Ia membangunkan singa tidur!

Tita bisa merasakan lidah Ray bermain di telunjuk Tita yang berada di dalam mulut lelaki itu, dengan susah payah Tita menelan ludahnya. Bahkan saat Ray membuka mata lalu melepaskan jari telunjuk Tita, lelaki itu menoleh pada Tita dengan wajah mengantuknya. Sedangkan Tita terdiam kaku di tempatnya. Masih berbaring miring.

"Mencari kesempatan di dalam kesempitan, heh?" Lelaki itu tersenyum miring, juga ikut memiringkan wajahnya menatap Tita, masih menggenggam telunjuk istrinya.

Tita mendengus, mencoba menarik tangannya sambil melotot, tapi Ray menahannya. "Lepas!"

Ray menggeleng dengan wajah datarnya. "Aku ngantuk, Ta, kamu gangguin." Ray mendekap tangan Tita di dadanya lalu menutup matanya.

Tita mencibir. "Ngantuk ya tidur. Udah, lepasin tangan gue!"

Ray seketika membuka matanya saat mendengar kata 'gue' yang diucapkan Tita, sambil tersenyum tipis, Ray menarik Tita lalu memeluk gadis itu, membuat Tita meronta dan memukul dada Ray. "Diam!" ucap Ray dengan tegas, dan mau tidak mau Tita terdiam bahkan saat Ray memeluk pinggangnya. "Tidur!" perintah lelaki itu sekali lagi lalu memejamkan mata. Sedangkan mata Tita menatap lurus dada bidang di depannya. Menelan ludahnya dengan susah payah, dan mau tidak mau Tita memejamkan matanya.

*

"RAY KAMPRET!!" Tita memekik di kamar mandi saat ia sedang mencuci mukanya di wastafel sebelum shalat subuh. Sedangkan yang merasa namanya dipanggil, hanya cuek saja sambil memakai baju kokonya untuk shalat subuh. "Kamu apain leher aku?!" Tita keluar dari kamar mandi dengan wajah merah padam. Ray hanya melirik sekilas lalu membentang sajadah.

"Berisik! Mau shalat subuh berjamaah atau nggak. Kalau nggak, aku shalat duluan," lelaki itu berkata dengan nada cuek dan datar.

Tita menghentakkan kakinya dengan kesal. "Lo bikin *kissmark*?!" ia berteriak sambil menunjuk lehernya, hanya satu *kissmark*, tapi sialnya tanda itu dibuat Ray di tempat yang bisa dilihat oleh orang lain meski Tita memakai kemeja sekalipun.

"Bagus, Artitha, terus saja pakai kata nggak sopan itu sama suami kamu. Maka besok jangan salah aku kalau akan ada banyak *kissmark* di leher kamu."

"KAMPRET!" Tita mengumpat dengan kasar, membuat Ray menghela napasnya. Berusaha untuk tidak terpancing karena emosi Tita yang meledak-ledak. Sekali lagi Tita mengentakkan kakinya lalu masuk ke kamar mandi, membanting kencang pintu kamar mandi, meninggalkan Ray yang tersenyum tipis.

Tita mencium punggung tangan Ray, dan Ray mengecup puncak kepala istrinya saat mereka selesai shalat subuh. Lalu setelah itu Ray bangkit, membuka baju

koko dan melipat sajadahnya. Kemudian lelaki itu kembali menghempaskan diri di ranjang, berbaring telungkup.

"Ta," Ray memanggil pelan sambil memejamkan matanya.

"Hm," Tita hanya bergumam, menyimpan mukenanya. Melirik Ray yang masih memejamkan mata.

"Tolong pijitin punggung aku sebentar."

Tita mendengus. Ia ingin menolak, mengatakan tidak mau, tapi Tita teringat saat ini ia adalah istri Rayyan, jadi ia tidak boleh membantah suami sialannya itu.

Tita duduk di samping Ray, memijat tengkuk lelaki itu. "Duduk di atas pinggang aku aja, Ta."

"Ha?!" Tita hanya melongo bego saat Ray menarik Tita untuk duduk di pinggang lelaki yang berbaring telungkup itu. Mau tidak mau Tita duduk mengangkang di atas pinggang Ray, mulai memijit tengkuk dan bahu Ray yang terasa keras di tangan Tita, sedangkan suaminya itu hanya diam sambil memejamkan mata.

"Ini punggung apaan sih? Kaku banget." Tita mulai menekan-nekan punggung Ray dengan telapak tangannya. "Punggung apa pagar beton, Mas?" ejek Tita, membuat Ray terkekeh pelan.

"Seru kali ya kalau kamu manggil aku Mas." Ray melirik Tita yang hanya mendengus.

"Mas? Mas bakso atau mas siomay?"

Ray terkekeh pelan, mengambil satu tangan Tita yang memijat tengkuknya lalu mengecup telapak tangan Tita, membuat Tita merona seketika atas tindakan Ray dan jantungnya langsung berdisko ria. Sialan.

"Biasain deh panggil aku dengan panggilan yang lebih sopan, daripada Ray-Ray aja, apalagi lo-gue."

Tita hanya diam, tidak menjawab, menarik tangannya yang masih di depan bibir Ray lalu kembali menekan-nekan punggung Ray.

"Ta," Ray kembali memanggil dengan suara pelan. Dan Tita hanya menjawab sambil bergumam. "Mau bulan madu di mana?" lelaki itu bertanya, membuat gerakan Tita yang menekan-nekan punggung Ray terhenti. Ia melirik Ray yang juga melirik padanya.

Tita lalu menggelengkan kepalanya.

"Kenapa?" Seketika Ray membalikkan tubuhnya, membuat Tita tersentak dan terduduk di atas perut lelaki itu. Saat Tita ingin turun dari perut Ray, Ray menahan pinggang Tita.

Kening Tita berkerut. Kenapa ini laki tumben sikapnya baik? Ada udang di balik bakwankah? Oh, jangan-jangan Ray sengaja agar Tita luluh dan lelaki itu bisa *having sex* dengannya. NGGAK AKAN!

"Kamu nggak mau bulan madu?"

Jika Tita berharap Ray mengucapkannya dengan tersenyum manis, maka Tita pasti akan langsung mengangguk saat itu juga. Tapi Ray bertanya dengan nada malas, dengan nada seolah hanya basa-basi. Seperti tidak berniat mengajak Tita bulan madu.

"Nggak!" ujar Tita ketus, lalu turun dari perut Ray, kali ini lelaki itu membiarkannya saja. Tita duduk di tepi ranjang, mengambil ponselnya. "Nggak usah pake bulan madu segala. Buang-buang tenaga."

"Oh, oke," Ray menjawab singkat lalu kembali memejamkan mata, memeluk guling.

Tita mendelik, melotot kesal. Sial. Ya, maksudnya dirayu gitu, Ray berkeras gitu ngajak Tita bulan madu, kan bisa dianggap kayak liburan biasa. Dasar nggak peka!

Dengan kesal Tita memukul kepala Ray dengan bantal. Ray tersentak, membuka matanya dan menatap tajam Tita. "Apaan?!" tanyanya ketus. Tita hanya mendengus, merasa kesal pada dirinya sendiri lalu memutuskan berbaring, memunggungi Ray.

"Nggak sopan! Mukul kepala suami," Ray berkata ketus lalu ikut berbaring memunggungi Tita, jadilah mereka berbaring dengan saling memunggungi.

Sialan! Tita rasanya ingin menggigit seseorang sekarang juga!

*

Ketika Tita pikir setelah menginap satu hari di hotel, mereka akan langsung pulang ke rumah, maka salah. Ray menyuruh sopirnya mengantarkan mereka ke Bandara Soekarno-Hatta.

"Mau ke mana?" Tita bertanya saat lelaki itu mengeluarkan koper dari bagasi mobil, lalu menariknya begitu saja meninggalkan Tita hanya masih melongo dengan begitu bodohnya di depan bandara. Sialan! Punya laki *mbok yo* perhatian dikit napa? Tungguin kek bininya jalan.

"Liburan," Ray menjawab datar saat Tita berlari mengejarnya.

"Ke mana?"

Ray menoleh, berhenti melangkah. "Berisik! Ikut aja kenapa!" ketus Ray dengan kesal.

Anjos! Tita menendang tulang kering Ray dengan kesal membuat lelaki itu sedikit membungkuk sambil melotot marah.

"Kalo orang nanya baik-baik itu, jawabnya juga baik-baik. Dasar beruang kutub!" ketus Tita dengan kesal.

Ray menggeram marah, menegakkan tubuhnya lalu mulai melangkah, meninggalkan Tita yang mengentakkan kakinya dengan kesal.

Mereka memasuki terminal keberangkatan dalam negeri. Membuat Tita berdecak. Ia pikir mereka akan liburan ke Maldives gitu atau ke Paris, London, Korea Selatan, atau belahan bumi mana pun. Tapi rupanya tujuan mereka masih dalam satu negara. Oke, baiklah. Banyak tempat di Indonesia yang nggak kalah keren dari luar negeri. Seperti tempat-tempat yang pernah dikunjungi oleh Kiandra dan Azka.

Mereka duduk berdampingan di dalam pesawat Garuda Indonesia.

"Kita mau ke Bali?" Tita bertanya pada Ray yang kembali memejamkan mata saat pewasat sudah lepas landas. Ray hanya diam, tak mengacuhkan Tita, membuat Tita berdecak kesal. "Maaassss!" Tita merengek pura-pura manja sambil menggoyang-goyangkan lengan Ray. Ray menghela napas lalu membuka mata.

"Berisik! Aku mau tidur!"

Tita kembali merasa kesal. Ia menghempaskan tangan Ray dengan kesal, mendendang kaki Ray dengan kakinya,

dan Ray balas menendang kaki Tita, dan Tita kembali menendang kaki Ray hingga akhirnya Ray menjauhkan kakinya dan melotot pada Tita.

*

Ketika Tita pikir mereka akan liburan di Bali, rupanya mereka hanya transit sejenak karena setelah itu mereka kembali memasuki pesawat dengan tujuan Sumba Barat. Setelah satu jam berada di pesawat mereka mendarat di Bandara Tambolaka. Tita hanya mengikuti saja langkah lebar Ray. Berhubung ia masih kesal pada Ray, jadi Tita tidak memegang tangan Ray, melainkan menggenggam ujung baju kaus yang dikenakan Ray. Persis terlihat seperti bocah takut kehilangan induknya. Sedangkan Ray hanya cuek saja dan terus berjalan, menghampiri seorang sopir yang membawa sebuah kertas bertuliskan nama Ray dengan huruf besar-besar.

"Pak Rayyan Zahid?" sopir itu bertanya. Ray mengggangguk. Langsung saja sopir itu mengambil koper di tangan Ray dan membawanya menuju parkiran. Dan Tita masih mengikuti langkah Ray dengan memegang ujung baju kaus bagian belakang lelaki itu.

"Kayak anak kecil!" Ray berdecak, mengambil tangan Tita dan menggenggamnya, sedangkan Tita hanya mendelik saja, tidak mengatakan apa pun dan merasakan genggaman hangat tangan Ray di tangannya.

Ck. Jangan luluh! Ia mengingatkan dirinya sendiri agar jangan luluh pada Ray raja muslihat dan mesum itu.

Setelah berada di dalam mobil hampir tiga jam lamanya bersama Ray yang hanya diam, lelaki itu terus saja memejamkan matanya, membuat Tita berdecak, apa tidak cukup tidur selama di dalam pesawat? Rupanya lelaki itu memang dasar 'Kebo Jantan'.

Tita menghabiskan tiga jam membosankan itu dengan mendengarkan musik menggunakan *headset* dari ponselnya.

Mobil berhenti di sebuah resort yang bertuliskan Resort Nihiwatu. Tita langsung memandang sekelilingnya. Sialan! Ini sangat indah. Pantai yang sangat indah terbentang luas di belakang resort itu.

Mereka disambut dengan hangat ketika memasuki lobi Resort Nihiwatu. Tita memandang kagum sekelilingnya. Resort ini di terdiri dari villa-villa yang menghadap ke laut. Restorannya pun dibangun menghadap ke arah pantai dengan model bangunan terbuka. Arsitektur dan ornamen bangunan yang ada di resort ini merupakan gabungan dari tradisional dan modern. Resort ini memang menawarkan keindahan dengan keeksotisan budaya Pulau Sumba.

Mereka diantar ke sebuah kamar mewah yang langsung menghadap ke pantai, dengan sebuah kolam renang pribadi tepat di depan pintu balkon kamar itu.

Tita terlonjak senang, seketika berlari menghampiri Ray yang sedang berdiri di depan kamar mandi, memeluk Ray dari belakang hingga membuat Ray hampir saja tersungkur ke depan.

"Apa sih, Ta?" Ray berdecak tapi membiarkan Tita bergelayut manja di punggungnya.

"Makasih ya, indah banget tempatnya."

Ray menoleh, mengecup bibir Tita. "Ada imbalannya," jawab lelaki itu sambil tersenyum miring, seketika membuat Tita melepaskan pelukannya di punggung Ray lalu berdecak. Melangkah mundur menjauhi lelaki itu.

Ck. Dasar pamrih!

18. Let's Make A Baby

Tita merebahkan dirinya di kasur setelah makan siang. Ia melirik jam. Pukul setengah dua waktu setempat. Matanya terasa berat, Tita menyempatkan diri melirik Ray yang terlihat sibuk dengan ponselnya. Ia mendengus. Ray memang selalu sibuk sendiri. Terkadang Ray lupa kalau ada manusia lain di sekitarnya.

Sebelum makan siang tadi, mereka sempat berjalan menuju pantai sebentar, itu juga karena Tita tidak bisa menahan diri agar menginjak pasir di tepi pantai secepatnya. Tita baru akan memejamkan mata saat tiba-tiba Ray menindih tubuhnya.

"Apa sih, turun. Kamu berat!"

Bukannya turun dari atas tubuh Tita, Ray malah menyodorkan ponselnya ke depan wajah Tita. "Hapus nggak!" Ray menggeram marah. Tita melirik ponsel Ray

lalu tersenyum simpul. Ada satu foto yang baru ia posting satu setengah jam yang lalu. "Kalau aku tahu kamu nyuruh aku fotoin kamu kayak gitu bakal di*post* di IG kamu, aku nggak bakal mau!"

Sekali lagi Tita melirik foto yang ada di Instagramnya. Fotonya mengenakan dress yang menunjukkan punggung terbukanya.

***@arthita_01:** Beach and honeymoon.*

5.082 likes and 301 comments.

"Berat, Ray, turun dulu deh." Tita menggulingkan tubuhnya ke samping, dan kali ini Ray membiarkan tubuhnya berguling, lalu setelah itu Tita meraih ponselnya di nakas. Sambil melirik sebal pada Ray. "Sejak kapan kamu intip-intip Instagram aku?" Tita mengusap layar ponselnya, membuka aplikasi Instagram.

"Hapus aja, jangan banyak cerita deh!"

Tita mengembuskan napas dengan kesal, melirik sebal pada Ray. "Judes amat sih. Dulu Bunda ngidam apa waktu hamil kamu sama Rhe? Sama-sama jutek, sama-sama judes!" ketus Tita tapi Ray hanya diam saja, menatap lurus ponsel yang digenggam Tita.

"Hapus!"

"Iya, Kanjeng Mamas," ucap Tita pasrah lalu akhirnya dengan berat hati ia menghapus foto yang ia posting setengah jam yang lalu. Padahal di foto itu, punggungnya terlihat sangat mulus. Ck. Dasar posesif!

"Udah nih, puas?!" Tita menyodorkan ponselnya ke depan wajah Ray, sedangkan lelaki itu hanya menatap datar layar ponsel Tita.

"Hm," hanya itu tanggapan Ray lalu lelaki itu memilih beranjak dari ranjang, menuju balkon kamar mereka yang ada kolam renangnya. "Aku mau berenang, ikut?"

Tita memalingkan wajahnya saat Ray mulai membuka baju kausnya, memperlihatkan dada bidangnya, lalu mulai membuka celana pendeknya.

"Nggak." Tita menutup wajahnya dengan bantal. "Aku mau tidur," sambung gadis itu menyembunyikan wajahnya yang merona. Kalau seandainya ia membuka bantal dan menatap tubuh Ray, ia takut lemah iman yang tidak seberapa, takut kalau nanti ia sendirilah yang akan menyerang Ray. Ya salam ....

Melihat Tita yang menutup wajahnya dengan bantal, Ray tersenyum usil, bukannya melangkah menuju kolam renang, ia malah melangkah menuju ranjang, hanya dengan menggunakan celana dalamnya, lelaki itu berbaring di samping Tita.

"Nggak jadi berenang deh," ucap Ray dan seketika ia bisa mendengar Tita mendesah lega lalu menurunkan bantal di wajahnya.

"BANGKE!" Tita memekik ketika melihat tubuh Ray yang hampir polos di sampingnya, lelaki itu hanya mengenakan celana dalam. Sial. Tita kembali memalingkan wajahnya karena Ray sudah merebut bantal itu dari tangan Tita.

"Ta," Ray memanggil sambil membelai pipi Tita. Sengaja ingin menggoda gadis itu.

Tita hanya diam, berbaring menyamping sambil memeluk guling, memunggungi Ray, dan Ray malah

mendekap erat punggung Tita hingga menempel dengan kuat di dadanya.

"Sayang," Ray sengaja berbisik sambil meniup-niup daun telinga Tita yang hanya diam. Lelaki itu tersenyum usil. Tangannya mulai menyusup masuk ke dalam *dress* pendek Tita, meraba paha gadis itu hingga ia bisa merasakan tubuh Tita meremang dan bergetar pelan.

Senyum usil tidak lepas dari wajah Ray, jarang-jarang ia punya kesempatan seperti ini menggoda Tita. Tangan Ray naik perlahan, memainkan tepian celana dalam Tita, membuat Tita memejamkan mata sambil menggigit bibirnya kuat-kuat. Ia berniat membuka mulutnya untuk memaki Ray, tapi takut yang keluar nanti adalah desahan sialan.

Ray menyusupkan wajahnya di lekukan leher Tita, meniup bahu mulus Tita lalu mengecupnya, sedangkan tangan lelaki itu mulai meraba-raba perut Tita, naik perlahan-lahan mengenai payudara Tita. Tapi tidak meremasnya, hanya menangkupnya saja.

Tita mengepalkan tangannya, menyikut perut Ray dengan sikunya, tapi bukannya kesakitan, Ray malah terkekeh pelan. Apalagi saat Tita menarik tangan Ray keluar dari *dress*nya, Ray malah memegang erat sebelah payudara Tita.

"Mesum!" Tita berteriak akhirnya, tapi sedetik kemudian ia malah mendesah saat Ray meremas payudara Tita. "Lepas!" Tita terengah, menggigit bibirnya dengan sekuat tenaga saat Ray mulai menjilat lehernya.

Ya amplop. Ini cobaan berat. Cobaan menjanjikan kenikmatan. Gimana Tita mau nolak kalau dadanya

diremas-remas pelan sambil lehernya digigit-gigit. Hayati nggak kuat!

"Sstt ... diem deh, nikmati aja, anggap latihan sebelum *making love* beneran," Ray berbisik di lehernya, menciumi leher Tita lalu mengisapnya dengan pelan, sebelah tangannya memainkan payudara Tita yang sudah mengencang.

Oh, no! Sial.

Tita mengumpat dalam hati dan hanya bisa mendongak ke atas saat Ray mengulingkan tubuh Tita agar berbaring telentang, lelaki itu lalu mulai menaiki tubuh Tita sambil tersenyum.

"Jangan digigit," Ray berbisik sambil mengusap bibir yang digigit kuat oleh Tita.

Tita hanya diam, menatap mata kelam Ray. Napasnya terengah saat gairah mulai menguasainya. Terlebih lelaki itu hampir polos di atasnya dan *dress* Tita sudah tersingkap memperlihatkan celana dalam berenda yang dikenakannya. Ray tersenyum menatap wajah Tita yang sudah sangat merona. Ia memajukan bibirnya, mengecup bibir Tita lalu berguling ke samping.

Tita mengambil bantal dan kembali menutup wajahnya. Ray berusaha menahan tawa, ia bukannya tidak tahu kalau saat ini Tita sudah mulai bergairah, sudah mulai kehilangan kendali diri yang berusaha ia kendalikan selama ini. Dengan jahilnya Ray mengambil tangan Tita, meletakkannya di atas miliknya yang mengeras. Tita segera membuang bantalnya ketika ia merasakan tangannya menyentuh sesuatu yang panjang dan keras, begitu ia melihat tangannya berada di selangkangan Ray,

seketika Tita mengayunkan tangannya memukul keras dengan sekuat tenaga milik Ray hingga membuat Ray berteriak kencang.

"ASTAGA!!!" Ray segera menjauh dari Tita sambil memegangi selangkangannya yang dipukul oleh Tita, sedangkan Tita melotot. Sebenarnya tadi ia hanya refleks memukul. Wajah Ray merah padam sambil membungkuk di atas ranjang, menatap penuh dendam kesumat pada Tita yang hanya mengerjap-ngerjap polos. "Kamu tahu? Ini aset berharga!" Ray menunjuk selangkangannya dengan dagu, dan Tita mengikuti arah pandangan Ray, membuat wajahnya kembali merona.

"Maaf, nggak sengaja," cicit Tita dengan pelan.

"Nggak sengaja tapi mukulnya niat banget. Nggak punya anak kamu baru tahu rasa!" ketus lelaki itu dengan kejamnya.

Ggrr. Ini laki kalo ngomong emang sadis sekali. "Ya habisnya kamu ngapain taruh tangan aku di situ?" Tita melotot. Ray balas melotot.

"Ya nggak perlu dipukul juga. Aku lebih sayang 'ini' daripada kamu!" ucap Ray dengan kesal. Tita menggeram marah mendengarnya, mengambil bantal dan memukul kepala Ray dengan bantal.

"Salah sendiri, mesum!" pekik Tita dengan kesal. Ray merebut bantal itu dari tangan Tita, dan gantian memukul kepala Tita, membuat Tita menjerit-jerit. "Sakit, bego!" Tita menjerit saat kepalanya dipukul dengan tenaga super milik Ray.

"Biar otak kamu paham, itu milik suami kamu yang nggak akan bisa dibeli di mana pun, harusnya dibelai-

belai, bukan dipukul-pukul," Ray berujar dengan kesal, melemparkan bantal ke lantai lalu berbaring, memegang selangkangannya sambil menatap Tita dengan tatapan tajam. "Minta maaf sama 'dia'!" Ray menunjuk miliknya yang tidak lagi tegang seperti tadi.

"HA?!" Tita ternganga. Ray bilang apa? Minta maaf sama kejantanan lelaki itu? Ray gilakah? "Apaan minta maaf sama 'itu' kamu. Nggak penting." Tita berbaring memunggungi Ray. Ray memukul pantat Tita dengan gemas, membuat Tita segera membalikkan tubuhnya, menatap Ray penuh dendam. "Ngapain mukul pantat aku? Mau aku pukul lagi punya kamu?" Tita bersiap mengangkat tangannya, berniat dengan seniat-niatnya untuk memukul milik Ray, tapi Ray dengan cepat menutup selangkangannya dengan bantal.

"Berani kamu pukul, jangan salahkan aku kalau aku telanjangi kamu sekarang!" ancam Ray tidak main-main.

Tita mendengus, tidak merasa takut dengan ancaman Ray, ia menarik bantal yang menutupi paha Ray, menariknya dengan kuat. Tapi Ray menahan bantal itu dengan sekuat tenaganya.

Tita menendang paha Ray dengan kesal, lelaki itu balas menendang betis Tita. Tita melotot. Ray juga melotot. Tita memukul paha Ray dan Ray balas memukul pantat Tita. Lagi.

"Aku bilang jangan pukul pantat aku!" Tita menjerit, menendang tubuh Ray dengan kuat, hingga lelaki itu terjatuh di lantai. Ray berteriak kesal. Bangkit dari lantai lalu segera menerjang Tita, menindih istrinya itu,

memegang kedua tangan Tita ke atas kepala gadis itu. Tita meronta, tapi Ray hanya tersenyum miring.

"Mau main-main?" Ray tersenyum, menunduk lalu menurunkan dress Tita dengan mudah, hingga memperlihatkan payudara gadis itu. Tita melotot, mendesis kesal. Tapi dengan cueknya Ray menjilat payudara Tita dengan perlahan awalnya, lalu dengan gemas, lelaki itu menggigit puncaknya. Membuat Tita menjerit kesakitan saat merasakan Ray menarik putingnya.

"SAKIT, RAY!" Tita menjerit dan Ray melepaskan puncak payudara Tita yang digigitnya. Lelaki itu lalu tertawa dan berguling ke samping, sedangkan Tita mengusap-ngusap dadanya yang memerah karena digigit oleh Ray. Tita menatap Ray dengan penuh dendam.

"Sakit?" Ray bertanya dengan nada santai. "Mau dibelai?"

Tita mendengus, sekali lagi menendang milik Ray, tapi Ray dengan cepat menghindar. "Belai punya kamu sendiri!" ketus Tita berguling memunggungi Ray. Ray tersenyum, mendekat pada Tita lalu memeluk perut istrinya.

"Ngambekan, kayak akan kecil kamu."

Tita menoleh, mendelik. "Kamu pikir kamu nggak?"

Ray hanya mengangkat bahu dengan wajah datar lalu memejamkan mata. "Udah ah, tidur yuk." Ray menarik selimut lalu mendekap erat tubuh Tita, memejamkan mata sambil sesekali tangannya menyusup masuk ke dalam *dress* Tita, tapi Tita menepisnya dengan kasar, membuat Ray terkekeh pelan.

Ternyata ini menyenangkan!

*

Karena siang tadi Ray tidak jadi berenang, maka setelah makan malam, tak peduli dengan angin yang berembus dari laut, Ray masuk ke dalam kolam renang, menatap langit cerah di Sumba Barat.

"Sini." Ray menarik Tita yang duduk bermain air di tepi kolam.

Tita menggeleng. "Dingin."

Ray masih saja menarik Tita. "Nggak, ayo."

Ray berdiri di depan Tita, mengangkat dress Tita ke atas lalu meloloskannya dari tubuh istrinya. Sedangkan Tita hanya mengenakan celana dalam, karena tadi ia sudah membuka bra yang dikenakannya karena merasa sesak akibat kekenyangan.

Ray menarik Tita berendam di kolam renang pribadi itu. Tita menggigil, dingin, tapi seru saat ia melihat langit yang cerah. Tita bersandar di dinding kolam renang, dengan Ray yang berada di sampingnya. Tak peduli jika dadanya tellihat jelas oleh Ray.

Ray menyesap jus yang tadi ia pesan dari restoran hotel, memperhatikan tubuh Tita dengan saksama. Ray bergairah. Tentu saja. Tapi ia tidak akan memaksa Tita untuk saat ini.

"Kamu tahu? Aku serius nikah sama kamu," Ray berujar pelan, membuat Tita menoleh.

"Aku tahu," jawab Tita pelan lalu ikut menyesap jus miliknya. Gadis itu melirik Ray yang menatapnya dengan wajah datar.

"Tapi aku nggak bisa janjiin apa pun. Nggak bisa janjiin bakal bikin kamu bahagia. Karena aku bukan malaikat," sambung Ray lalu mengadah menatap langit, menarik Tita mendekat dan memeluk Tita dari belakang, menempelkan punggung Tita di dadanya. Tita menyandarkan dirinya di pelukan Ray. Nyaman. Membiarkan Ray memeluk erat perutnya.

"Aku serius saat aku bilang mau punya anak, Ta." Tita menoleh, menatap wajah datar Ray.

"Aku juga mau punya."

Ray tersenyum tipis. *"So let's make a baby."*

Tita memukul kencang dada Ray. Membuat Ray terbatuk. "Nggak segampang itu!" ujar Tita dengan ketus lalu mulai menjauh dari Ray. Sedangkan Ray hanya diam, memperhatikan Tita yang berenang menjauh. Ray hanya tersenyum tipis, memilih bersandar di dinding kolam renang dan menatap langit.

"Kalau saja kamu tahu," Ray berbisik pelan. Tidak melanjutkan kata-katanya, memilih menenggelamkan tubuhnya di dalam air.

19. I'm Yours

Ray tersenyum tipis saat bangun tidur ia mendapati Tita tidur menghadap ke arahnya, memeluk pinggangnya. Dengan perlahan Ray membenarkan selimut yang melorot ke pinggang gadis itu, memperlihatkan dada Tita yang terpampang jelas.

Mereka belum melakukan itu, tentu saja. Hanya saja saat Tita telah tertidur, Ray dengan usilnya membuka gaun tidur Tita, tanpa gadis itu sadari. Mengusili Tita menjadi kesenangan tersendiri untuk Ray, melihat wajah gadis itu yang merengut kesal terlihat begitu menggemaskan.

Ray memainkan tangannya di salah satu payudara Tita, mengusap-usap puncaknya hingga menegang. Lalu setelah itu Ray mulai menurunkan wajahnya, meniup-niup puncak payudara Tita hingga gadis itu melenguh dalam tidurnya. Ray tertawa pelan, lalu mendekatkan mulutnya,

menjilat dada Tita secara perlahan, dan sekali lagi, ia mendengar Tita mendesah dalam tidurnya.

Ray menahan tawanya, memiliki istri yang ekspresif ternyata sangat menyenangkan.

Ray kembali menciumi dada Tita, meremasnya perlahan.

"Ray ...." Tita mengerjapkan matanya berulang kali, menatap sekeliling kamar yang temaram. Gadis itu lalu menatap lurus ke bawah, di mana Ray sedang berada di atas dirinya, mata Tita terbelalak, saat melihat dadanya yang terpampang jelas, ia hanya mengenakan celana dalam saja. "Ka-kamu mau apa?!" Tita mencoba bangun, tapi Ray menahan bahunya.

"*Foreplay* sedikit," ucap Ray dengan wajah sok polos hingga membuat Tita mendengus. Tapi membiarkan Ray berada di atasnya. "Latihan supaya kamu ntar nggak kaget kalo kita *making love*," bisik Ray sambil mengecup leher Tita.

Tita menggigit bibirnya, menahan diri agar tidak mendesah. Kalau ia mendesah, Ray pasti tersenyum senang.

"Minggir! Aku mau ke kamar mandi." Tita mendorong tubuh Ray saat merasakan dorongan buang air kecil, tapi Ray tetap bertahan di tempatnya. Tita melotot, sedangkan Ray tersenyum tipis. "Aku mau pipis!" Ray malah tersenyum, menekan bagian perut Tita dengan pelan, membuat Tita terpekik.

"RAY! AKU KEBELET BENERAN INI!" Tita memekik kencang sambil memukul kepala Ray dengan kuat, membuat Ray mengaduh lalu semakin menekan bagian

perut Tita. "Aku kebelet, bego!" Tita berguling ke tepi ranjang membuat Ray ikut berguling, tapi karena gerakan gadis itu yang tiba-tiba, membuat Ray terjatuh menghantam lantai.

"Sial!" Ray mengumpat saat Tita dengan sengaja menginjak perutnya lalu gadis itu berlari ke kamar mandi hanya mengenakan celana dalam.

Sejak bersama Tita ia jadi sering menjadi korban dari keusilannya sendiri. Sialan!

*

"Mau jalan ke mana hari ini?" Ray mencomot *muffin* dari piring Tita saat sarapan, membuat Tita melotot lalu menjauhkan piringnya dari jangkauan Ray.

Tita berpikir sejenak, ia memikirkan apa yang bisa ia lakukan hari ini. Ini adalah hari terakhir mereka di Pantai Nihiwatu, karena besok pagi-pagi mereka akan kembali ke Jakarta setelah seminggu mereka berada di sana. Selama mereka di sana, mereka sudah melakukan banyak hal yang menyenangkan, seperti *snorkeling*, *diving*, menyusuri Pantai Nihiwatu. "Aku mau berjemur aja di pantai seharian," ucap Tita sambil tersenyum.

Ray mendengus, mencoba mengambil *muffin* milik Tita, tapi Tita memukul lengan Ray. "Kamu mau berjemur? Ha! Jangan mimpi kamu, mau makin item? Jangan sok kayak bule deh, kamu nggak sadar diri ya? Itu kulit kamu udah kayak kulit orang Negro," ucap Ray enteng tanpa merasa berdosa.

Err. Tita ingin sekali memukul kepala Ray dan menutup mulut suaminya itu dengan sandal jepit yang ia kenakan. Tapi berhubung mereka saat ini sedang duduk di restoran resort, jadi mau tidak mau Tita harus menjaga sikap.

"Kamu kalo ngomong bisa nggak dipikir dulu?" Tita berujar dengan kesal, sedangkan Ray hanya menatapnya dengan wajah datar seperti biasanya.

"Jujur memang menyakitkan," ucap Ray enteng sambil menyesap teh mintnya. Tita mendengus, menendang kaki Ray di bawah meja, dan lelaki itu balas menendang kaki Tita.

"Ya. bisa kali, puji aku cantik atau apa, bisa juga kali kalo ngomongnya nggak usah pake ungkapin fakta segala, mentang-mentang kamu lebih putih dari aku." Tita menyempatkan diri menginjak kaki Ray sebelum pergi ke kamar, meninggalkan Ray yang hanya bisa mendesah pelan melihat kelakuan barbar istrinya.

Ketika Ray masuk ke dalam kamar mereka, ia melihat Tita sudah mengenakan bikini, dan sedang mengoleskan sunblok di kakinya di atas tempat tidur. Ray tersenyum, seketika menerjang Tita hingga istrinya terlentang di kasur, Tita terkejut, saat Ray mencekal kedua tangan di atas kepalanya.

"Apa sih, Ray?! Kamu ap—" Tita tidak bisa melanjutkan kata-katanya saat ia merasakan Ray mengisap lehernya dengan kuat, sedang berusaha membuat banyak tanda di leher dan dadanya. Tita berontak, tapi kedua tangannya ditahan dengan begitu mudah di atas kepala.

"RAY!" Tita menjerit, tapi Ray seakan tak peduli, ia masih saja membuat beberapa tanda di tempat-tempat yang terlihat, dan tidak akan bisa ditutupi oleh Tita.

Setelah selesai dengan misinya, Ray berguling ke samping tubuh Tita, terlentang dengan napas terengah tapi dengan senyum tipis yang ada di wajahnya.

Tita langsung melompat dari tempat tidur, berdiri di depan cermin rias untuk melihat leher dan dadanya yang terdapat banyak tanda dari Ray. Tita berteriak kesal, mendelik pada Ray yang hanya tersenyum sok polos. Tita langsung melompat ke tempat tidur, duduk di atas perut Ray, mengambil bantal dan memukul-mukul kepala Ray sekuat tenaga.

"Kamu nyebelin, sialan, nggak tahu diri. Beruang kutub sialan!" Tita memukul-mukul kepala Ray dengan bantal, sedangkan Ray tertawa terbahak-bahak, membiarkan Tita memukulinya sesuka hati. Ia rela dipukul oleh Tita daripada melihat Tita berkeliaran di pantai hanya dengan bikini sialannya itu.

Tita terengah-engah dengan bantal di genggamannya, ia masih duduk di atas perut Ray, ia kesal setengah mati pada suami datarnya. Sekali lagi Tita menghempaskan bantal di wajah Ray yang masih tertawa terbahak-bahak.

Tita diam, menyadari, bahwa ini pertama kalinya ia melihat Ray tertawa dengan begitu lepas ketika bersamanya. Melihat wajah Ray yang tersenyum lebar seperti itu membuat kedua sudut bibir Tita terangkat. Menikah dengan Ray membuat Tita menyadari beberapa hal. Suaminya itu ternyata sangat usil khas Bunda Raina dan sangat posesif khas Ayah Arkan. Selama ini Tita hanya

tahu kalau Ray adalah lelaki dengan mulut pedas, ketus, dingin, dan datar.

"Kenapa? Marah?" Tangan Ray terulur membelai pipi Tita yang memerah karena amarah, Tita menggeleng, ia tadinya kesal, tapi begitu menyadari bahwa apa yang Ray lakukan karena lelaki itu tak ingin melihat Tita mengenakan bikini di pantai, itu membuat segala amarah yang ia rasakan menguap begitu saja.

Ray tidak mau Tita dilihat oleh orang lain, jadi artinya? Apa Ray cemburu? Ray posesif karena Ray cemburu? Benar, kan?

Kyaaa! Tita ingin melakukan salto saat itu juga!

"Ta, kenapa diem, marah?" Ray menyusuri leher Tita dengan telunjuknya, menyentuh tanda-tanda yang ia ciptakan, tersenyum puas melihat mahakarya luar biasa yang pernah ia ciptakan di tubuh Tita.

"Kesel," jawab Tita dengan manja, lalu gadis itu merebahkan dirinya di dada Ray, seketika Ray memeluk tubuh Tita yang hanya mengenakan bikini, bahkan gadis itu masih duduk di atas perutnya.

"Berjemurnya di balkon kamar aja, kan sama aja kayak di pantai." Ray mengusap rambut cokelat Tita.

"Udah nggak *mood*." Tita mulai menggesek-gesekkan ujung hidungnya di leher Ray, sesekali mengecup leher suaminya. Ray membiarkannya saja saat pikirannya mulai berpencar dan tidak fokus, bahkan saat sesuatu dalam dirinya mulai bangkit secara perlahan. Tita masih belum menyadari bahwa mengecup leher suaminya akan menimbulkan efek yang berbahaya, ia terlalu bahagia saat menyadari fakta di balik keposesifan Ray padanya.

"Ta." Ray mulai memainkan tepian tali bikini Tita.

"Hm," Tita hanya bergumam pelan mendengar suara serak Ray, ia mengernyit bingung saat tubuh Ray menegang, tangan lelaki itu bahkan sudah membelai pahanya, Tita juga mulai merasakan napas Ray mulai terengah. Tita tersenyum, dengan sengaja tangannya membelai daun telinga Ray, masih menduduki perut suaminya, Tita mulai mengecupi rahang Ray dan sesekali menjilatnya.

"Mas Ray," Tita sengaja mendesah dengan manja, kalau biasanya Ray yang suka mengerjainya, maka kali ini Tita yang akan mengerjai lelaki itu.

Ray tersentak, mendengar desahan manja Tita, membuatnya melayang seketika, bahkan saat istrinya mulai menjilat-jilat lehernya.

"Ta, *stop*." Ray mulai menjauhkan lehernya, tapi Tita menahannya.

Tita sadar, ia bermain api saat ini, Ray mungkin bisa menahan diri selama ini, tapi tak ada jaminan kalau kali ini Ray bisa mengendalikan diri. Dan Tita tak peduli, ia ingin bermain sedikit, ingin membuat Ray melayang sejenak. Kalau nanti pada akhirnya Ray tidak terkendali, Tita tidak akan menolak. Mungkin Ray belum mengatakan cinta padanya, tapi melihat bagaimana cara lelaki itu memperlakukannya, Tita bisa menarik sedikit kesimpulan, Ray ada rasa padanya. Meski Tita belum berani menyimpulkan kalau Ray mencintainya, tapi tak ada salahnya Tita berharap kali ini.

Kali ini saja, Tita berharap bahwa Ray memang memiliki rasa untuknya. Yang jelas Tita tahu itu bukan

perasaan yang Ray rasakan dulu, yang jelas Ray tak akan melihatnya seperti melihat Kiandra. Tita tahu, Ray tak lagi menatapnya seperti itu.

Lagi pula, Ray berhak mendapatkan diri Tita seutuhnya.

Tita pun ingin lihat, seberapa kuat lelaki itu mengendalikan dirinya. Tangan Tita mulai menyusup masuk ke dalam baju kaus yang dikenakan Ray, mengusap dada lelaki itu sampai Ray mendesah, bibir Tita tak tinggal diam, ia mengisap leher Ray, meninggalkan jejak dan tanda miliknya di sana. Tita tersenyum saat melihat Ray memejamkan mata, menengadah membiarkan Tita bermain di lehernya. Tita mengecup tanda yang ia buat, tersenyum.

Tangan Ray mengusap-usap punggung Tita, melepaskan atasan bikini yang dipakai istrinya, masih dengan posisi Tita berada di atas tubuhnya. Ray melempar atasan bikini Tita ke lantai, sedangkan Tita menarik lepas kaus yang dikenakan Ray. Tita masih duduk di atas perut suaminya, menatap dada bidang Ray dengan penuh minat, sedangkan Ray sudah meremas dadanya dengan gerakan lembut.

Tita kembali menunduk, meletakkan ujung hidungnya di ujung hidung Ray, menatap lekat lelaki yang juga menatapnya dengan tatapan lembutnya. Tita tersenyum, mengecup kening Ray, kedua kelopak mata Ray, ujung hidung Ray, lalu Tita mengecup bibir Ray sekilas dan terakhir menggigit rahang suaminya.

Ray terkekeh melihat kelakuan Tita, seharusnya ia yang bersikap selembut itu pada Tita, bukan malah

sebaliknya, tapi Ray diam saja, membiarkan Tita melakukan apa pun selagi istrinya itu bahagia.

Tita mengangkat wajahnya dari rahang Ray, mendekatkan bibirnya di bibir Ray, lalu melumat lembut bibir tipis suaminya. Sedangkan Ray mulai meremas bokong Tita, menahan rasa nyeri di selangkangannya. Oke, biarkan Tita bermain dulu, maka setelah itu Ray yang akan bermain, selagi ia masih bisa mengendalikan diri, maka ia akan menahannya terlebih dahulu. Sebelum ia kehilangan kendali pada dirinya sendiri.

"Maasss Ray ...," Tita mulai mendesah-desah, membuat Ray menggeram tertahan. Ia sudah mulai kehilangan kesabaran. "Aku ...." Tita memejamkan mata, tak lagi bisa berbicara saat ia merasakan lidah Ray di dadanya. Napas Tita terengah saat ia membuka mata dan menatap Ray yang saat ini juga menatapnya. Tita menggigit bibirnya, ragu harus melakukan apa pada Ray, ia takut bermain terlalu jauh dan membuat Ray kesal atau marah.

Ray bisa melihat keraguan Tita, ia tersenyum, membelai pipi Tita dengan lembut.

"*I'm yours*," Ray berbisik pelan lalu menarik tengkuk Tita mendekat.

20. Making Love

Tita dan Ray saling melumat, saling menggigit bibir satu sama lain, saling berlomba menunjukkan siapa di antara mereka yang paling andal dalam berciuman. Tangan Tita meremas rambut Ray, menjaMbak saat lelaki itu mengisap kuat lidah Tita. Sedangkan tangan Ray mulai meremas-remas bokong Tita, terlebih istrinya itu hanya mengenakan celana bikini tipis yang menutupi daerah di antara kedua pahanya.

Ciuman Ray berpindah ke rahang Tita, membuat Tita memejamkan matanya semakin rapat saat dengan perlahan Ray menjilat lehernya, membuat lagi tanda-tanda di leher Tita, tapi kali ini istrinya sama sekali tidak protes, sama sekali tidak berontak, malah Tita memberi akses untuk Ray menjilat leher dan turun ke dadanya.

Ray masih membiarkan Tita berada di atas tubuhnya, mengangkangi perutnya. Lelaki itu mendongak saat Tita yang mulai menciumi rahangnya, menggigit pelan dagu Ray lalu turun menciumi leher suaminya. Ray hanya

memejamkan mata saat Tita juga membuat beberapa tanda di lehernya. Ia hanya tersenyum dengan mata terpejam saat lidah Tita mulai bermain di dadanya, mengecup dadanya dengan gerakan menggoda, sesekali menjilatnya.

Perlahan Tita turun ke bawah, seiring dengan bibirnya yang mengecupi seluruh dada Ray, turun ke perut rata Ray. Tita merunduk, memegang tepian celana pendek yang dikenakan Ray, dengan tak tahu malunya Tita menurunkan celana Ray sekaligus dengan celana dalam lelaki itu, membuangnya ke lantai begitu saja.

Mata Tita melotot saat melihat milik Ray yang sudah siaga stadium empat di depan matanya. Ray membuka matanya, memperhatikan wajah Tita yang merona dengan napas gadis itu yang terengah, istrinya itu menggigit bibir bawahnya, membuat tubuh Ray bergetar karena baginya cara Tita menggigit bibirnya sendiri, terlihat begitu menggoda dan membuatnya semakin bergairah.

Ray tersenyum, meraih tangan Tita yang bergetar dan juga terasa dingin ke selangkangannya. Tita hanya menurut saja saat Ray meletakkan tangan Tita di atas miliknya yang sudah sangat tegang.

“Jangan dipukul ya. Dibelai aja,” bisik Ray membuat Tita menatap lelaki itu lalu tertawa pelan.

Bahkan Tita tak menyangka ia bisa tertawa seperti itu di saat situasi genting seperti ini. Tangan Ray masih menggenggam tangan Tita, membimbing tangan istrinya untuk membelai miliknya, bergerak maju mundur dengan perlahan. Dan saat melihat Tita sudah bisa membelai sendiri milik Ray, Ray melepaskan tangan Tita yang

digenggamnya, membiarkan jari-jari Tita bermain di batangannya.

Tita membelai milik Ray yang terasa berkedut di tangannya, terasa semakin membesar dan semakin keras, sesekali ia melirik Ray yang memejamkan mata, kedua tangan Ray mencengkeram selimut yang ada di bawah tubuh lelaki itu. Tita tersenyum, melihat bagaimana Ray mendesah saat ujung-ujung jari Tita bergerak maju mundur di milik lelaki itu, terlebih Ray beberapa kali mendesahkan nama Tita dengan suara seksi, membuat Tita merasa melayang.

Tita masih menatap milik Ray, dengan perlahan, Tita menunduk, mengecup ujung milik Ray yang digenggamnya, lalu menjilatnya. Membuat tubuh Ray menegang, lelaki itu membuka mata dan menatap Tita, sedangkan Tita hanya tersenyum. Kembali menjilat ujung milik Ray membuat Ray mengumpat dan mendesah secara bersamaan. Lelaki itu menghempaskan kepalanya ke bantal, masih sambil memejamkan mata. Tangan lelaki itu mulai meremas rambut panjang Tita.

Mendapat respon seperti itu, membuat Tita semakin bersemangat mengecup dan menjilat milik Ray. Ray hanya bisa mendesah, mencengkeram rambut Tita semakin kuat. Merasakan lidah hangat Tita bermain di miliknya, membuatnya merasa gila oleh gairah yang menggebu-gebu.

"Stop, giliran kamu." Ray menarik kepala Tita lalu segera menggulingkan istrinya di ranjang, sedangkan Tita terengah, matanya berkabut menatap Ray dengan gairah yang terlihat jelas di wajahnya. Ray tersenyum,

menangkup payudara Tita, lalu meremaskan perlahan, dan kali ini Tita yang memejamkan mata, mendesahkan nama Ray berulang kali.

Melihat bagaimana Tita pasrah begitu saja, membuat Ray mulai kehilangan kendali, ia menurunkan celana bikini yang dikenakan Tita, menunduk untuk mengecup puncak payudara Tita, menggigit ujungnya hingga membuat Tita membuka mata, melotot pada Ray lalu memukul kepala Ray dengan kencang, hingga membuat Ray melepaskan putting Tita yang di gigitnya. Ray melotot sambil mengusap kepalanya, dan Tita juga melotot.

"Sakit tahu, jangan digigit!" ucap Tita sewot, membuat Ray mendengus.

"Gigitnya pake cinta kok," ucap lelaki itu pelan kembali menunduk, tapi Tita menahan kepala Ray.

"Kamu ngomong apa tadi?"

Ray sekali lagi mendengus, menepis tangan Tita yang menahan kepalanya. "Nggak ngomong apa-apa. Lanjut ah." Ray menunduk, tapi Tita menahan tangannya di atas dada. Ray melotot lagi. "Awasin deh tangannya! Kalau nggak, aku gigit lagi nih!" ancam Ray sambil menjauhkan tangan Ray, tapi Tita menahan tangannya.

"Nggak! Aku mau denger tadi kamu ngomong apa?" Tita ngotot.

"Awasin nggak?!" Ray mulai ikut nyolot.

"NGGAK!" Tita berteriak kesal.

Ray mengumpat. Tadi suasananya sudah sangat mendukung, masa iya mereka mau berantem sekarang? Ray sudah berada di ujung tanduknya.

"Tita Sayang, ayo kita kompromi. Nanti aja berantemnya. Daripada tarik urat, mending kita ngadu otot." Ray mulai menciumi bibir Tita, sambil tangannya mulai menjauhkan tangan Tita dari dada istrinya itu.

Tita memang selalu lemas kalau Ray sudah menciumnya selembut ini. Dengan pasrah ia membiarkan Ray menarik tangannya menjauh, lalu lelaki itu kembali menjilat ujung payudara Tita, membuat Tita kembali mendesah.

Ciuman Ray mulai turun ke perut Tita sambil tangannya membuka kedua paha istrinya. Ray lalu menenggelamkan wajahnya di milik Tita yang sudah berdenyut basah. Tita mendesah kencang, meremas rambut Ray dan punggungnya melengkung saat ia merasakan lidah basah Ray mulai menjilat inti dirinya yang sangat sensitif. Tita menghempaskan punggungnya saat merasakan lidah Ray mulai semakin cepat menjilat miliknya, bahkan jari lelaki itu mulai meraba-raba milik Tita.

"Ray ...," Tita mendesah kencang saat Ray memasukkan satu jarinya. Mata Tita terpejam erat merasakan sengatan gairah semakin menghantamnya secara bertubi-tubi, napasnya terengah merasakan sensasi kenikmatan yang baru pertama kali ia rasakan saat jari Ray mulai bergerak maju-mundur, terasa sangat licin di miliknya.

Lidah Ray tidak tinggal diam, bermain di titik sensitif Tita sedangkan jarinya terus bergerak, telinganya menikmati desahan Tita yang terdengar sangat menggoda. Bahkan saat Tita meremas kuat rambut Ray, merasakan

tubuh Tita mulai bergetar, erangan panjang terdengar bersamaan dengan milik Tita yang berdenyut di jari Ray.

Tita membuka matanya saat merasakan sisa-sisa orgasme yang baru saja melandanya. Napasnya memburu dan kepalanya terasa semakin pusing akibat kenikmatan yang diberikan oleh Ray. Ray mengangkat tubuhnya, mengecup kening Tita dengan lembut, bersiap menempatkan dirinya di antara milik Tita.

Tepat ketika ponsel Tita berdering nyaring. Ray mengabaikan, mencoba mencari posisi yang bisa membuat Tita nyaman, lalu mendekatkan ujung miliknya pada milik Tita yang sangat basah.

Sialnya ponsel itu terus saja berisik. Ray dan Tita sama-sama mengabaikan suara deringnya. Masih berkonsentrasi pada apa yang mereka lakukan saat ini.

"Sial. Angkat cepat!" Ray menjauhkan tubuhnya dari Tita dengan wajah kesal. Tita mendesah, meraih ponselnya yang ada di nakas. Melihat siapa yang menghubunginya di saat situasi yang tidak tepat seperti saat ini.

Kiandra Calling ...

Kampret! Tita ingin memaki Kiandra saat ini juga.

"Ape?!" Tita menjawab tanpa salam, membuat Kiandra tersentak di ujung sana.

"Apa sih lo, Ta, kayak orang yang lagi nahan orgasme aja," Kiandra menjawab enteng di ujung sana.

Tita menggeram. "Iya gue lagi nahan orgasme gara-gara elu. Sekarang cepet bilang ngapain lu nelepon gue?" Tita nyolot. Membuat Kiandra tertawa di ujung sana.

"Duileee, yang honeymoon. Gimana burungnya Bang Ray? Gede nggak? 22cm nggak?" Kiandra bertanya dengan antusias.

Tita mendesah kesal. "Nggak penting banget sih, Ki. Kepret lu!"

Kiandra terbahak-bahak di ujung sana. *"Jadi sekarang lu lagi bugil, Ta? Aaa, lu beneran lagi indehoy di ranjang? sodok-sodokkan sama Bang Ray?!"*

Nggak penting banget sih Kiandra ini.

"IYA, GUE LAGI BUGIL. LAGI MAU INDEHOY. MAU DISODOK SAMA RAY. ELUNYA GANGGU GUE, KAMPRET!" Tita berteriak kesal.

Tita lalu mematikan ponselnya segera tanpa menunggu jawaban Kiandra. Sial. Kiandra sangat tahu bagaimana caranya membuat Tita mengurut dada karena kesal.

Sedangkan Ray hanya tertawa melihat kekesalan Tita, ia kembali mendekat, berada di atas tubuh istrinya. Napas Tita terengah bukan karena gairah, tapi karena kesal pada Kiandra. Padahal bukan salah Kiandra yang menelepon di saat yang tidak tepat.

Ray kembali mengalihkan kekesalan Tita, dengan menciumi bibir Tita, membuat Tita lupa pada kekesalannya sedetik yang lalu.

Hm, betapa dahsyatnya efek cipokan dari Ray.

Ray kembali menempatkan dirinya di depan milik Tita saat merasakan Tita kembali terlena pada gairah yang kembali bangkit, lelaki itu mulai memajukan pinggulnya sedikit demi sedikit, sedangkan Tita memeluk punggung

Ray, sedikit meringis dan merasa tidak nyaman saat milik Ray mulai memasukinya.

"Sakit!" cicit Tita pelan, Ray menghentikan gerakannya, mengecup kening Tita.

"Tahan dikit ya ...." Setelah mengatakan itu, Ray mulai bergerak kembali, dan menekan miliknya hingga tenggelam sepenuhnya di milik Tita bersamaan dengan Tita yang meringis manja. Ray menciumi wajah Tita, mengusap rambut istrinya itu dan menunggu Tita bisa menerima miliknya di dalam tubuh Tita.

Setelah beberapa menit, Ray baru menggerakkan miliknya, awalnya Tita masih meringis sakit. Tapi selang beberapa saat, Tita mulai bisa menikmati gerakan Ray. Lelaki itu berusaha keras mengendalikan diri. Berusaha tidak menyakiti Tita, berusaha mengontrol gerakannya. Rahang Ray terkatup rapat dengan wajah yang terkubur di lekukan leher Tita, masih mencoba bermain pelan. Karena kalau ia sudah kehilangan kontrol diri, dijamin, besok pagi Tita tidak akan bisa bangkit dari tempat tidur.

Tita tak berhenti mendesah saat Ray bergerak dengan cepat, ia memeluk erat tubuh Ray sedangkan Ray sudah menggigiti lehernya, terus bergerak hingga Tita bisa merasakan gelombang kenikmatan itu kembali menghantamnya dengan keras. Ia menggigit bahu Ray saat kenikmatan menenggelamkannya bergulung-gulung, menyeretnya ke lautan gairah yang tak bertepi.

Ray bisa merasakan Tita kembali mendapat pelepasannya, maka dari itu ia bergerak semakin cepat mendekati ganas, membuat Tita kewalahan tapi ia sama sekali tidak protes, membiarkan saja Ray memeluknya

erat, sambil terus begerak hingga Tita bisa merasakan Ray bergetar di pelukannya, lelaki itu masih menguburkan diri di lekukan lehernya, dan Tita bisa merasakan milik Ray yang berdenyut di dalamnya, dan cairan hangat yang terasa mengalir di dalam tubuhnya.

Tita bisa mendengarkan dengan jelas, Ray mendesahkan namanya saat lelaki itu berhasil mencapai puncaknya. Diam-diam Tita tersenyum.

Ray sekarang miliknya.

Benar, kan?

Miliknya secara utuh!

*

"Pulang minggu depan aja," Ray berujar sambil membelai rambut Tita di dadanya. Mereka masih berbaring dengan tubuh yang hanya ditutupi oleh selimut. Tita memeluk Ray, meletakkan kepalanya di dada Ray dan lelaki itu tak berhenti memainkan rambutnya sejak tadi. Tatapan mereka sama-sama fokus pada layar TV.

"Aku kerja, kamu juga."

Ray hanya menghela napas, mengusap punggung polos Tita. "Bisa minta cuti lagi kan sama Papa?"

Tita mengangkat wajahnya, mendengus lalu kembali meletakkan kepalanya di dada Ray. "Maunya kamu, Ray. Aku kan masih kacung, mana bisa cuti cuti seenaknya."

"Panggil aku Mas kenapa sih, Ta."

Tita hanya diam, mengusap perut Ray, memainkan jari-jarinya di perut rata suaminya. "Lucu ah panggil kamu Mas, kayak manggil tukang ojek langganan aku dulu."

Ray hanya diam, menatap Tita dengan wajah datar. Melihat itu membuat Tita meletakkan dagunya di dada Ray, memainkan jemarinya di bibir Ray yang bengkak karena ciuman yang mereka lakukan.

"Pengen banget dipanggil Mas? Lucu, tahu. Aku udah biasa panggil kamu Ray."

Ray masih diam, membuat Tita mendengus. Masih saja berwajah datar di saat mereka telah melakukan hal yang paling panas yang pernah Tita bayangkan. Tapi memang begitulah suaminya. Wajahnya datar selalu.

"Aku 28 tahun, kamu 23 tahun. Nggak cocok kamu panggil aku dengan nama aja," Ray berkata dengan nada dingin.

Tita tersenyum, menarik ujung hidung Ray dengan gemas. "Nanti, aku bakal panggil kamu Mas, kalo kamu udah kasih aku ATM dan *credit card unlimited*."

Ray menampar pelan bokong Tita. "Matre!"

Tita mendelik. "Realistis, tahu!" balasnya sewot.

"Hm," hanya itu tanggapan Ray, memilih memejamkan matanya, membiarkan Tita mengecup-ngecup dadanya.

21. It's Love

Tita memainkan rambut Ray dengan jari-jari tangannya. Sesekali mengelus kepala Ray yang ada di dadanya. Ray sedang tidur sambil memeluk erat pinggangnya, sedangkan Tita sejak tadi hanya memainkan rambut Ray. Mereka tidur berhadapan, dengan Ray yang memeluk erat pinggang Tita dan meletakkan kepalanya di dada polos Tita.

Seharusnya mereka kembali ke Jakarta pagi ini, tapi Ray menambah jatah liburan mereka dua hari lagi di Nihiwatu Resort. Tita sendiri tidak masalah, toh Papa Keenan maupun Azka tidak akan marah-marah padanya karena menambah jatah cuti dua hari lagi.

Tita menunduk, melihat wajah Ray yang tertidur pulas, wanita itu tersenyum. Setelah shalat subuh mereka kembali melakukannya, tidak cukup sekali. Ray benar-benar membuat Tita kewalahan. Lelaki dingin itu ternyata sangat panas di ranjang. Sialan, kalau tahu dari dulu Ray

begini, kenapa tidak dari dulu saja Ray mengajaknya kawin? Eh, salah. Nikah maksudnya.

Tita melirik jam di dinding kamar mereka, sudah hampir jam sepuluh. Perutnya pun sudah minta diisi karena memang mereka tidak sarapan sejak tadi. Tita hanya sempat meminum segelas air, karena Ray sudah lebih dulu mengajaknya berperang lagi di atas ranjang.

Tita merasakan Ray mengecup dadanya, lalu setelah itu lelaki itu menjauhkan wajahnya dari dada Tita, menatap Tita dengan wajah datarnya.

"Lapar," hanya itu yang dikatakan lelaki itu plus dengan suara datarnya, membuat Tita memutar bola mata. Ke mana perginya Ray yang manis dua jam yang lalu, yang mendesah kuat di atas tubuhnya sambil menggigiti lehernya?

"Kamu pikir kamu aja yang lapar? Aku juga, kali. Kamunya enak enak tidur aja. Awas sana!" Tita seketika kesal pada Ray, lebih tepatnya kesal pada wajah Ray.

Kenapa lelaki itu masih saja berwajah datar padanya? Kan bisa kasih wajah manis atau apa gitu? Ini nggak! Kan Tita jadi pengen cakar tuh wajah dengan kuku cantiknya. Biasanya di novel-novel picisan, kalau bangun tidur itu kecup-kecup kening gitu lalu senyum manis sampe ngalahin manisnya gula. Ini nggak, boro-boro kecupan kening, disenyumin aja kagak!

"Kenapa sewot sih?" Ray menatapnya tajam, Tita mendelik. Makin merasa kesal. "Suka marah-marah nggak jelas kamu. Wajar kamu jomblo selama ini," Ray berbicara tanpa merasa berdosa.

APA?! RAY BILANG APA?!

Huaaaa!!! Ini laki minta dibacok, terus dimutilasi, lalu masukkan dalam karung goni dan buang di tengah laut biar jadi makanan para paus.

Dengan kesal Tita menendang perut Ray, membuat Ray mengaduh lalu melotot pada Tita. Tita balas melotot. "DAN WAJAR KALAU KAMU JUGA JOMBLO SELAMA INI, KELAKUAN KAMU AJA JUGA NGGAK JELAS GINI!!!" Tita balas berteriak lalu memilih duduk di atas ranjang, menatap sebal pada Ray yang masih berbaring sambil memegangi perutnya yang tadi ditendang Tita.

Tita mendesah. Masa iya mereka akurnya kalau lagi nananina aja. Udah selesai esek-eseknya, mereka kembali kayak dua manusia yang bermusuhan. Kan nggak banget!

Ray ikut duduk, menatap Tita penuh dendam kesumat. "Bangun-bangun bukannya senyum sama laki, malah ditendang. Kualat kamu, nggak heran kalau kamu nanti malah masuk neraka dan aku masuk surga." Lelaki itu tersenyum miring.

ANJOS BIN KAMPRETO!

"Heh!" Tita menunjuk ujung hidung Ray? "Kamu masuk surga? Tuhan pasti udah nyeburin kamu duluan di neraka sebelum lihat amal kamu."

Ray kenapa makin lama malah makin ngeselin sih? Dengan kesal Tita beranjak dari ranjang, tapi Ray dengan sengaja menarik ujung selimut yang melilit kaki Tita saat istrinya itu hendak bangkit, jadinya Tita jatuh terjerembap di lantai dengan kening menghantam lantai.

"RAAYYY!!!" Tita memekik sangat kencang sambil mengusap keningnya.

"HAHAHAHA!!!"

*

"Sini duduk deket suami." Saat makan siang, Tita duduk menjauh dari Ray, terlebih kening wanita itu memang sedikit lebam karena mencium lantai yang keras. Tita hanya diam, tetap duduk di posisinya, menatap kesal pada Ray penuh dendam.

"Arthita, dosa marah sama suami kayak gitu. Sini duduk!" Ray menepuk kursi di sampingnya, sedangkan Tita tetap bertahan di meja yang ada di samping meja Ray duduk. Setelah dua kali membujuk Tita tapi wanita itu masih dalam *mode* ngambek, maka Ray lebih memilih makan siang dengan tenang, bahkan melirik Tita saja tidak. Ia makan dengan santai tanpa memedulikan Tita yang mendelik padanya.

Melihat hanya segitu usaha Ray membujuknya, makin membuat Tita merasa kesal. Ia makan dengan cepat. Rasanya ia bahkan sanggup untuk menelan Ray saat ini juga! Ray sialan! Nggak niat bujuk ya nggak usah dibujuk. Bujuk setengah hati malah makin kesal jadinya.

Memang kampret!

Tita menghabiskan isi piringnya dengan cepat, lalu segera pergi dari restoran menuju pantai. Sedangkan Ray masih menikmati makan siangnya dengan perlahan. Tak peduli pada Tita yang makin kesal padanya.

"NENEK-NENEK JUGA TAHU KALAU BINI NGAMBEK YA DIBUJUK DENGAN CARA ROMANTIS. INI KAGAK! OPA FARHAN BAHKAN LEBIH ROMANTIS DARIPADA BERUANG KUTUB ITU. YA TUHAN! DOSA GUE APA?!" Tita

berteriak kencang begitu tiba di pantai, tak peduli kalau semua orang menatapnya saat ini.

Bodo! Kenal mereka juga kagak!

Tita masih berjalan-jalan di pantai, mencoba menghilangkan kekesalannya. Kalau tahu begini, mending mereka pulang saja ke Jakarta pagi tadi. Daripada di sini, mahal-mahal bayar resort, yang didapat Tita cuma rasa kesal.

Okelah, dapat kenikmatan ranjang juga. Tapi tetap aja rasanya kesal bin sebal pada Ray yang tetap aja bikin kesel. Kayaknya Ray butuh psikiater deh. Atau kayaknya lelaki itu butuh semedi di Gunung Kidul selama tujuh hari tujuh malam. Menghilangkan benih-benih kedataran yang lelaki itu miliki. Agar hidup Tita menjadi lebih bermakna karena Ray lebih berprikemanusiaan dan berprikeadilan pada istrinya.

Halaaah! Tita mikirin apaan coba? Yang namanya sifat bikin kesal yang Ray miliki sudah turunan dari Ayah Arkan. Ya, udah keturunan dari Opa Farhan malah. Jadi mau disemedi di atas Puncak Mahameru sekalipun, Ray akan tetap seperti itu.

Kayaknya Tita harus memperbanyak stok kesabaran sebanyak-banyaknya. Ada yang jual nggak sih stok kesabaran di Jakarta?

*

"Udah marahnya?" Ray duduk di samping Tita yang sedang berbaring di kursi malas yang ada di balkon. Tita hanya diam. Pura-pura tuli. Melihat itu Ray hanya

tersenyum tipis. "Tuli beneran kamu baru tahu rasa," ucap Ray enteng sambil berbaring di samping Tita.

Eeerrr!!!

Seseorang, tolong tenggelamkan Ray ke dasar laut sekarang juga! Atau apa saja tolong! Cuci otak Ray juga boleh. Tita ikhlas pake rela!

Tita menahan kekesalan dengan mengepalkan kedua tangannya, berbaring sambil memejamkan mata. Sedangkan Ray juga ikut memejamkan mata di sampingnya, menikmati langit sore.

"Ta." Tita merasakan Ray menggenggam tangannya yang terkepal. Tita masih memejamkan mata. Paling Ray mau modus lagi. Kalau Ray sudah pegang-pegang. Yang ada di otak lelaki itu hanya dua. Selangkangan dan ranjang!

"Arthitaa ...," Ray memanggil nama Tita dengan suara pelan.

Sial. Iman Tita mulai goyang apalagi tangan Ray memainkan jari-jari tangannya di tangan Tita. Oke, Tita, jangan kalah!

Tita masih diam. "Arthitaaa, ini suami kamu lho yang manggil."

Demi sempaknya Adam Levine, ini suara Ray kenapa lembut bingiiiitttssss. ALAY LU, TA!

Memang cara Ray mengucapkan nama lengkap Tita, selalu terdengar lembut di telinga Tita. Ck. Bilang saja telinganya sudah ditulikan oleh cinta! munafik lu, Ta. Meski Ray tidur sambil menganga lebar sekalipun, di mata Tita tetap saja Ray itu tampan!

Kampret! Efek cinta memang bisa bikin gila!

"Ta, kamu tahu nggak kenapa hari Minggu itu di sebut *weekend*?" Tita menoleh dengan kening berkerut. Ray ngaco ya?

"Ya kalo hari Minggu nggak *weekend*, karyawan yang kerja pada protes nggak dapat libur," jawab Tita secara asal.

Ray menggeleng dengan wajah serius. "Hari Minggu memang *weekend*, tapi kalau sayang aku ke kamu *will never end*," jawab lelaki itu dengan wajah seriusnya.

HA! RAY MAU NGELUCU? APA NGERAYU?! NGGAK ADA SEJARAHNYA NGERAYU DENGAN WAJAH SERIUS!

"Kamu lagi gombalin aku?" Tita sekarang benar-benar menatap Ray. Ray hanya menggeleng pelan. "Terus?"

"Aku lihat kata-kata itu diposting Khavi di Instagram, jadi aku coba aja pake buat gombalin kamu. Tapi hasilnya receh!" Lelaki itu lalu mendengus.

Astagfirullah! Ya Allah. Tolong tukar saja otak Ray dengan otak SAPI!

"Kamu kok ngeselin sih?!" Tita memukul dada Ray dengan kencang hingga Ray terbatuk.

"Apa sih, Ta. Barbar banget. Sakit!" Ray menahan tangan Tita yang terus saja memukul dadanya dengan kesal.

"Ya, habisnya kamu! Gombalin kek aku sesekali. Ini nggak! Aku kayak ngerasa jadi jablay aja tahu nggak?!"

"Jablay apaan?"

Ya salam! Bunuh Tita sekarang juga!

Tita berhenti memukul dada Ray, lalu memilih berbaring memunggungi Ray. Lima menit Tita berbaring seperti itu, Ray sama sekali tidak berusaha merayunya.

Tapi setelah mendengar helaan napas kasar dari Ray, Tita merasakan Ray memeluk pinggangnya dari belakang, merapatkan punggung Tita ke dada bidang Ray.

"Ta," Ray berbisik di telinga Tita, sesekali mengecupi leher istrinya.

"Hm," Tita menjawab dingin.

"Aku nggak tahu gimana caranya gombalin perempuan, karena memang aku nggak pernah gombalin perempuan mana pun. Maaf kalau bikin kamu kesel karena sikap aku yang begini. Aku hanya menjadi diriku sendiri. Nggak mau berpura-pura menjadi sosok lain hanya untuk bikin kamu bahagia. Nggak mau jadi sok romantis karena memang aku bukan orang yang seperti itu. Aku mau kamu lihat diriku aku yang apa adanya. Karena aku juga melihat diri kamu yang apa adanya kamu," bisik Ray dengan suara lembut.

Oh, Tuhan! Demi kolornya Mario Maurer! Tita nggak bisa berkata-kata mendengar kata-kata Ray. Ray memang tidak romantis. Tapi kata-katanya yang seperti ini sudah bikin Tita memeleh. Bagai mentega yang ditaruh di wajan yang panas.

Ck, jelek amat perumpamaannya.

"Aku memang begini, setidaknya memang aku nggak menutupi apa pun dari kamu. Jadinya maaf, kalau dengan terpaksa aku harus bilang, kamu harus bisa menerima aku yang selalu bikin kamu kesel begini."

Tita segera membalikkan tubuhnya, agar ia bisa menatap wajah Ray. Ray memang tampan, tapi Ray bukan manusia sempurna. Ada kelemahan di setiap masing-masing orang. Tapi setidaknya Tita beruntung, Ray

memilih dirinya sebagai istri. Jika dulu ia hanya bisa mengkhayalnya bisa memeluk Ray seperti ini, maka kali ini ia bisa memeluk Ray sesuka hatinya.

Tita tersenyum, mengulurkan tangan membelai wajah Ray.

"Kamu itu ngeselin tahu nggak. Nggak tahu gimana caranya ngomong dengan lembut. Selalu blakblakan, nggak pernah mikir omongan kamu bikin aku sakit hati atau nggak. Kamu juga nggak romantis, nggak pernah berusaha buat bujuk aku kalau aku ngambek. Kerjaan kamu cuma ngusilin aku." Tita diam, memajukan wajahnya untuk mengecup bibir Ray. "Tapi sialnya aku cinta sama kamu."

Ray tersenyum lebar, memeluk pinggang Tita dan mengecup kening Tita. "Aku sayang kamu."

Tita bohong kalau ia bilang ia tidak kecewa saat ia ingin mendengar Ray bilang cinta padanya, tapi lelaki itu malah bilang sayang saja. Tapi ya itu tadi. Memang begitulah Ray. Mungkin otak Ray terlalu serius untuk mengungkapkan kata-kata cinta. Mungkin bagi Ray, kata sayang saja cukup, tapi tidak bagi Tita.

Tapi Tita juga tidak bisa memaksa Ray mengungkapkan cinta. Nanti, akan ada saatnya Ray mengatakan kata cinta padanya. Tita yakin Ray tak akan sekejam itu padanya. Ia hanya perlu bersabar, kan?

'Jika kamu mencintai seseorang, cintailah dia yang apa adanya. Bukan karena kamu ingin dia menjadi seperti yang kamu inginkan, dan cinta juga tak harus diungkapkan dengan kata-kata, terkadang, mengungkapkan cinta lewat tindakan lebih terasa ketulusannya daripada mengungkap

cinta dengan kata-kata tapi terdengar seperti sebuah kepalsuan."

22. Home

Tita menghela napasnya saat mereka tiba di Bandara Soekarno-Hatta. Pasalnya ia merasa sangat mengantuk, terutama perjalanan yang mereka jalani cukup membuatnya lelah, dan ia juga kurang tidur karena semalaman Ray mengajaknya bertempur. Yah, lelaki itu kalau bisa dikatakan menjadi seperti seorang maniak saja.

Seperti biasa, Ray berjalan lebih dulu di depan Tita, dan Tita memegang ujung kemeja Ray dengan mata mengerjap-ngerjap menahan kantuk. Tita melangkah dengan terseok-seok mengikuti langkah lebar Ray.

"Lelet amat sih!"

Tita membuka lebar matanya, mendelik pada Ray yang tetap melangkah di depannya, dengan kesal Tita meremas ujung kemeja Ray. Di bandara, sudah ada sopir yang menunggu Ray dan Tita. Sopir keluarga Zahid.

"Ngantuk." Tita meletakkan kepalanya di bahu Ray saat mereka sudah berada di mobil yang menjemput. Ray hanya diam, tapi membiarkan Tita memejamkan mata dan meletakkan kepala di bahunya. Ray hanya tersenyum tipis saat melihat mulut Tita yang sedikit terbuka saat istrinya itu tidur.

Sepanjang perjalanan menuju rumah keluarga Zahid, Ray memperhatikan wajah lelah Tita. Baiklah, ia mengakui, ia memang sudah keterlaluan pada Tita, membuat istrinya itu bekerja ekstra tiga malam berturut-turut selama mereka di Sumba Barat. Tita memang tidak pernah mengeluh, tapi tentu saja istrinya itu lelah mengikuti keinginan Ray yang sepertinya tidak bisa ditahan lagi olehnya. Ray pun merasa dirinya seperti seorang maniak, tapi apa yang bisa dilakukan olehnya? Istrinya selalu terlihat menggoda di matanya. Dan ya, Ray bahkan baru menyadari jika ia mempunyai hormon yang sangat besar dalam hal ranjang.

Sambil tersenyum tipis, Ray memindahkan kepala Tita ke dadanya, memeluk bahu istrinya dan merapatkan tubuh mereka. Setiap kali mereka bersentuhan seperti ini, Ray selalu merasa seakan ada aliran-aliran listrik dalam tubuhnya. Seakan ada sesuatu perasaan asing tapi menyenangkan yang mengalir ke seluruh tubuhnya.

Ray posesif. Ia sadar itu. Ia tipe lelaki monogami. Tidak mau kalau miliknya dibagi dan tidak suka membagi. Dan ketika ia membayangkan kalau istrinya dilirik oleh lelaki lain, itu saja sudah cukup membuat kepalanya terasa mendidih. Ia tidak suka istrinya ditatap sedemikian rupa

oleh lelaki lain, tidak suka kalau istrinya tersenyum kepada lelaki lain.

Tapi sialnya, istrinya bukanlah tipe wanita penurut yang anggun. Bukan tipe istri yang mau mengikuti apa saja perintah suami. Tita tipe pemberontak. Dan Ray harus menahan-nahan diri menghadapi Tita.

Ray bermasalah dengan emosinya, ia kadang tidak terlalu pandai menunjukkan emosi kepada orang lain. Ray tidak terbiasa tersenyum kepada orang yang bukan keluarganya, Ray tidak terbiasa berbicara banyak kepada orang lain. Ia lebih suka diam, memperhatikan.

Dan selama ini, ia hanya bisa tertawa lepas kepada satu perempuan yang bukan keluarganya. Yaitu kepada Jeasamie, atau perempuan itu lebih suka dipanggil Jeje. Jeje adalah satu-satunya sahabat Ray saat lelaki itu sekolah di Le Cordon Bleu Paris. Mereka bersahabat pun bukan karena Ray yang mengajak perempuan itu untuk berteman. Mereka berdua adalah dua orang kaku yang kebetulan selalu berada di kelas yang sama. Ray memang tidak mau berteman dengan siapa pun, bukan karena ia sombong tapi karena ia memang orang yang seperti itu, sedangkan Jeje, tidak tahu caranya berteman dengan orang lain. Terlalu kaku kalau berhadapan dengan orang lain. Dan itulah yang membuat mereka dapat berteman dengan tidak sengaja.

Ray memang belum sempat menceritakan tentang hubungannya dengan Jeje pada Tita, karena Ray merasa itu bukanlah hal yang penting untuk diceritakan. Toh ia dan Jeje hanya berteman. Benar-benar berteman. Terlebih

saat ini, Jeje pun sudah memiliki kekasih. Jadi tidak ada hal spesial apa pun di antara dirinya dan Jeje.

Nah, Jika Ray orang yang pendiam, maka Tita tipe orang yang terlalu banyak bicara, terlalu gamblang memperlihatkan emosi di wajahnya. Berbanding terbalik dengan Ray yang terkesan dingin, Tita memang terlihat *humble* dan menyenangkan. Selalu tersenyum lebar kepada siapa saja.

Ray tahu, Tita sudah bersabar menghadapinya selama ini, Tita sudah bersabar menghadapi segala kelakuan Ray yang membuat wanita itu kesal. Dan seharusnya Ray membalasnya dengan belajar menunjukkan sedikit ekspresi pada Tita. Tapi ternyata susah, setiap kali Ray berusaha melakukannya, ia merasa seperti menjadi orang lain. merasa seperti bahwa itu bukanlah dirinya.

Jadi Ray putuskan untuk tetap menjadi dirinya sendiri. Mungkin, ia bisa belajar mengubah sikapnya saja, agar tidak terlalu cuek pada Tita. Ya. Mungkin seperti itu saja.

"Den, udah nyampe." Ray tersentak saat mendengar suara Pak Anwar. Lelaki itu lalu menggeleng sambil tersenyum tipis. Sudah berapa lama ia memperhatikan wajah Tita? Hingga tidak sadar kalau mereka sudah sampai di depan rumah ayahnya. Ray memang mengajak Tita ke rumah ayahnya terlebih dahulu, baru ia akan membawa Tita ke rumahnya sendiri.

"Ta, bangun." Ray menepuk-nepuk pelan pipi Tita, Tita hanya melenguh dalam tidurnya, memilih makin memeluk dada Ray semakin erat. "Ta." Ray kembali menepuk-nepuk pipi Tita kali ini sedikit keras, membuat Tita berdecak lalu mengangkat wajahnya.

"NGAPAIN SIH TEPUK-TEPUK PIPI AKU SEKUAT ITU? SAKIT, TAHU! DI MANA-MANA KALAU ISTRI TIDUR DI MOBIL, YA DIGENDONGLAH KE DALAM RUMAH. NGGAK PUNYA PIKIRAN BANGET!" Tita berteriak kesal lalu membuka pintu mobil dan melangkah masuk ke dalam rumah dengan langkah kesal, meninggalkan Ray yang ternganga di dalam mobil.

"Demi kutangnya Megan Fox, jadi laki nggak tahu banget cara nyenengin istri!" umpat Tita sambil mengentak-entakkan kakinya dengan marah.

"Wow!" Ray menoleh saat mendengar suara Pak Anwar. Ia ingin tertawa melihat ekspresi wajah sopirnya itu. "Non Tita mantep banget suaranya ya, Den. Kuping Bapak jadi berdengung." Pak Anwar meringis. Dan Ray benar-benar tertawa saat turun dari mobil.

"Unik ya, Pak?" Ray terkekeh lalu memilih masuk ke dalam rumah. Sedangkan Pak Anwar hanya tertawa saja mendengarnya.

*

"CIEEEE ... PENGANTIN BARU, UY!" Tita hanya mendengus saat masuk ke dalam rumah Ayah Arkan, suara Khavi lah yang terdengar lebih dulu. Begitu Tita tiba di ruang keluarga milik Ayah Arkan, semua sedang berkumpul di sana, minus Azka dan Rheyya yang sedang bekerja.

"Lo ngapain di sini? Nggak kuliah?" Tita menyalami satu per satu orang-orang yang ada di sana. Ada Ayah Arkan dan Bunda Raina, Mama Karina dan Papa Keenan,

Khavi, Kiandra, dan Raisha. "Kenapa pada ngumpul di sini?" Tita langsung mencomot risoles yang ada di atas meja dan memakannya. Ia memang lapar sekali rasanya.

"Cuci tangan dulu." Ray menepuk tangan Tita yang memegang risoles, membuat Tita mendelik tapi mengabaikan perkataan suaminya, memilih tetap memakan risoles dengan cabe rawit. "Jorok!" sambung Ray yang duduk di samping Ayah Arkan. Tita hanya mendengus sambil melanjutkan makannya.

"Gimana bulan madunya? Sukses?" Keenan bertanya sambil mengerling, membuat Ray tersenyum lebar.

Lelaki itu mengganggguk. "Sukses banget, Pa," ucap Ray membuat Keenan tertawa, sedangkan Ayah Arkan hanya tersenyum tipis. Sedangkan Tita terbatuk saat mendengar perkataan Ray.

"Noh, minum." Kiandra menyodorkan segelas air pada Tita yang terbatuk. Tita meneguk air putih itu hingga habis, lalu menoleh pada Kiandra.

"Ih, baik banget sih lo." Kiandra hanya tersenyum kalem, membuat Tita mendengus. "Kenape lo jadi kalem begono? Kesambet jin tomang?"

Kiandra memukul kepala Tita dengan kesal. "Gue lagi berusaha jadi ibu yang kalem nggak barbar lagi, tahu nggak lo."

Tita hanya tertawa pelan. "Oh, mau jadi ibu toh ... EH?!" Tita menoleh pada Kiandra secepat kilat hingga membuat leher Tita terasa sakit. Sialan, Tita mengumpat pelan di dalam hatinya. Sedangkan Kiandra tersenyum lebar.

"GUE HAMIDUN, TA. YA ALLAH, GUE HAMIL, BEGO!" Kiandra memeluk erat tubuh Tita dan mengguncang-guncang tubuh Tita.

Eeerrr! Kayaknya tadi Tita mendengar ada yang mengatakan kalau ia ingin menjadi ibu yang kalem. Kalau begini ceritanya, mana bisa kalem, teriak-teriak tepat di samping telinga Tita.

"Katanya mau jadi ibu kalem. Apaan tuh bilang-bilang 'bego'?" Keenan mengingatkan. Membuat Kiandra tersadar dan segera melepaskan tubuh Tita, kembali memasang wajah yang anggun sambil mengusap-ngusap perutnya. Sedangkan Tita hanya melongo saja lalu tersenyum lebar sambil memeluk Kiandra.

"AAAA ... AKHIRNYA HAMIL JUGA, GUE PIKIR BANG AZKA NGGAK TOKCER SAMPE NGGAK BISA BIKIN LU HAMIL!"

Kiandra memukul kencang kepala Tita membuat Tita mengaduh lalu melepaskan pelukannya. "Jangan teriak-teriak napa! Ntar anak gue kaget!" Kiandra berbicara dengan suara kalem.

PREEETTT!!!

Tita mendengus, tapi mengulurkan tangan untuk mengusap lembut perut Tita yang masih terlihat datar. "*Hello, Baby,* ini Tante Tita. Panggilnya Teta ya, Sayang."

Ray hanya memperhatikan saja saat Tita mengelus perut Kiandra dengan wajah bahagia, membuat Ray tersenyum tipis. Ia juga ingin melihat wajah bahagia Tita seperti wajah bahagia Kiandra saat ini.

*

"Jadi kita tinggal di sini?" Tita memperhatikan rumah di depannya. Rumah dua tingkat, memang tidak terlalu besar. Halaman depan terlihat tidak terlalu besar, tapi sepertinya halaman samping dan halaman belakang, terlihat luas.

"Iya, ayo masuk." Ray membuka pintu rumah bergaya minimalis modern itu, sedangkan Tita hanya mengikuti saja sambil berdecak kagum, tapi setelah ia meneliti bentuk rumah ini, keningnya berkerut. Tita segera menuju pintu belakang rumah itu, jika memang ini semua sama seperti yang ada di dalam kepalanya, maka seharusnya kolam renang di belakang akan sama seperti yang ia bayangkan. Dan benar saja, saat Tita membuka pintu belakang, langsung terlihat kolam renang, plus dengan beberapa bangku malas di tepi kolam itu. Tita segera memutar tubuh, kembali masuk ke dalam rumah.

"Kamu dapat desain rumah ini dari mana?" Tita berhenti di depan pigura besar yang ada di ruang tamu. Foto pernikahan mereka. Sedangkan Ray yang sedang menarik koper, berhenti melangkah dan menatap Tita sambil tersenyum tipis.

"Rahasia," jawab lelaki itu.

"Kamu nyuri desain rumah impian aku?" Ray berhenti melangkah saat ingin masuk ke kamar utama, ia membalikkan tubuh lalu mengganggguk. Sialan. Pantas saja Tita merasa tidak asing dengan bentuk rumah ini. "Kapan?"

Ray tidak jadi masuk ke dalam kamar, memilih duduk di sofa yang ada di depan TV. Ia menepuk-nepuk sofa di

sampingnya, menyuruh Tita mendekat. Tita menurut, duduk di samping Ray yang segera menyalakan TV dengan volume kecil.

"Satu tahun lalu, aku nggak sengaja lihat desain di laptop kamu saat kamu biarin laptopnya nyala di depan TV di rumah Papa Keenan, iseng-iseng aja aku lihat desain rumah kamu. Bagus, dan nggak tahu kenapa, aku *copy* desain kamu, terus aku juga nggak ngerti gimana, pengen aja bangun rumah dengan desain kamu. Yah, aku baru sadar saat rumah ini sudah setengah jadi, aku jadi sadar, buat apa aku bangun rumah dengan desain rumah impian kamu? Tapi ya udah, aku cuek aja, mau berhenti juga nggak bisa. Rumah udah setengah jadi, uang yang aku keluarkan buat bangun rumah ini juga nggak sedikit, cukup menguras tabungan. Jadi ya udah, aku lanjut bangun. Aku pikir, mungkin suatu saat nanti aku bakal ngasih rumah ini ke kamu sebagai hadiah. Belum ada kepikiran saat itu untuk nikahin kamu. Niat aku sih, rumah ini memang untuk kamu. Anggap aja hadiah aku buat kamu." Ray menoleh sedangkan Tita hanya diam.

"Rumah ini memang buat aku?" Tita mengerjap-ngerjapkan matanya yang siap menumpahkan air mata.

Ray mengganggguk. "Ini rumah kamu sekarang, sertifikat rumah ini juga udah aku bikin atas nama kamu. Anggap aja sebagai hadiah pernikahan dari aku buat kamu. Aku numpang deh tinggal di sini."

Sialan. Tita meninju lengan Ray dengan mata yang berkaca-kaca. Ray tidak mengatakan hal yang romantis, lelaki itu berkata apa adanya masih dengan wajah dan

suara datarnya. Tapi entah kenapa, mampu membuat mata Tita terasa memanas menahan air mata.

Ray selalu tahu bagaimana cara membuat Tita terdiam dan tak tahu harus berkata apa. Sungguh, ini bukanlah hal yang romantis. Tapi bagi Tita, hal seperti ini bahkan lebih manis daripada hal romantis. Bahkan kalau Ray bersikap romantis pun, bagi Tita terlihat sangat tidak cocok.

"Boleh aku peluk kamu?"

Ray terkekeh mendengarnya, ia mengangguk dan merentangkan tangannya. Dan Tita segera memeluk erat tubuh Ray, terisak di dada Ray. Sedangkan Ray hanya mengusap lembut kepala istrinya.

"Cengeng!" ejek Ray. Sedangkan Tita hanya diam, memukul punggung Ray dengan kepalan tangannya, lalu dengan sengaja mengelap ingusnya dengan kemeja yang dikenakan Ray hingga membuat Ray mendengus jijik. "Jorok!" Ray menjauhkan tubuh Tita, meringis menatap kemejanya sedangkan Tita hanya tersenyum lebar.

Dengan menahan jijik, Ray segera membuka kemejanya dan melemparkannya ke wajah Tita, membuat Tita tertawa lalu tersenyum melihat dada bidang Ray. "Makasih ya, Mas, rumahnya. Aku suka banget. Tinggal ATM sama kartu kreditnya aja yang belum. Eh, mobilnya juga."

Ray mendelik. "Realistis banget ya kamu, manggil aku Mas kalau ada maunya aja."

Tita tertawa sambil membersit hidungnya dengan kemeja Ray, dan lagi-lagi Ray meringis jijik melihat nasib kemejanya di tangan Tita. Ray mendesah. "Dosa apa aku nikahin cewek jorok kayak kamu."

Tita hanya tertawa, mendekat pada Ray dan merebahkan dirinya di dada bidang Ray. "Eh, kalau kita nggak jadi nikah, kamu yakin mau ngasih rumah ini buat aku gitu aja?"

Ray berdecak. "Yang bilang ngasih cuma-cuma siapa? Memang aku bilang mau ngasih buat hadiah, tapi kamu harus nyicil rumah ini ke aku. Tabungan aku berkurang drastis gara-gara rumah ini. Enak aja ngasih gratis sama kamu."

Ck, Ray kalau ngomong kok blakblakan banget sih? Dengan kesal Tita mencubit perut Ray membuat Ray memukul tangan Tita. "Tapi kita udah nikah lho, kan nggak mungkin aku harus nyicil rumah ini sama kamu."

"Ya itu dia, sayangnya kita nikah. Jadi aku nggak bisa nagih tiap bulan sama kamu buat nyicil rumah ini," Ray berkata dengan nada enteng. Tita tertawa, memukul pelan perut Ray. "Tapi aku punya cara lain buat imbalan rumah ini dari kamu." Ray tersenyum, menunduk menatap wajah Tita.

Ck. Nenek-nenek ompong juga tahu maunya Ray apa. Ranjang! Apalagi?

"Maniak kamu, aku capek banget ngeladeni kamu yang nggak capek-capeknya." Ray tertawa, menarik tengkuk Tita mendekat dan melumat bibir istrinya.

"Halah, kamu pun nggak nolak, jadi nggak usah protes deh. Yuk cobain ranjang baru," Ray berbicara tepat di depan bibir Tita, lalu kembali melumat bibir istrinya, menciumnya dengan rakus.

Dengan sekali gerakan, Ray mengangkat tubuh Tita, menggendongnya menuju kamar mereka. Mencoba

ketahanan ranjang mereka. Berdoa agar ranjang itu tidak patah karena mereka nantinya.

23. Mas Suami

Tita membuka matanya, mengerjap-ngerjap secara perlahan. Tatapan matanya langsung terarah pada rahang kokoh di depannya. Tita tersenyum sambil sedikit memiringkan tubuhnya, dan merasakan lengan Ray yang menjadi bantal kepalanya, sedangkan telapak tangan lelaki itu menempel di keningnya, rahang Ray tepat berada di depan mata Tita. Tita tersenyum, memajukan wajahnya dan mengecup rahang itu sekilas.

Tangan kiri Tita terangkat, jari-jarinya membelai ujung hidung Ray, lalu mengusap bibir suaminya yang tadi malam tak berhenti menciumi seluruh tubuhnya, kaki Ray mengapit kakinya. Tita tersenyum lebar, meletakkan kepalanya di dada polos Ray, mendengarkan suara detak jantung suaminya. Menenangkan.

"Pagi," suara serak terdengar di atas kepala Tita, Tita bisa merasakan sebuah telapak tangan mengusap kepalanya plus dengan sebuah kecupan di puncak

kepalanya. Tita mendongak, tersenyum melihat Ray menguap lebar lalu lelaki itu tersenyum tipis padanya.

"Pagi juga." Tita mengecup bibir Ray lalu menciumi leher suaminya, membuat Ray terkekeh sambil mengusap punggung polos Tita.

"Ranjang kita masih utuh, kan?" Ray bertanya sambil tertawa, membuat Tita ikut tertawa dan menggigit dada Ray dengan gemas.

"Masih, kayu jati kok," ujar Tita lalu bangkit untuk duduk, melirik jam di dinding kamarnya. Lima menit lagi akan terdengar shalat subuh. "Bangun, mandi deh." Tita menarik tangan Ray.

Ray ikut duduk di atas ranjang, lalu tersenyum sambil beranjak dari ranjang, dengan gerakan cepat, lelaki itu meraup tubuh istrinya hingga Tita terpekik.

"Mandi bareng yuk."

Tita mendengus tapi mengalungkan tangan di leher suaminya. "Mandi beneran lho, Ray."

Ray tertawa. "Iya, mandi beneran, nggak yang macem-macem."

*

Tita berdiri di depan Ray, mengancingkan kemeja suaminya, sedangkan Ray hanya diam, menatap wajah Tita dengan tatapan datarnya. "Aku anter ya ke kantor, sekalian ke cafe."

Tita menangguk, menepuk-nepuk dada Ray, lalu mengalungkan tangan di leher Ray, menarik tengkuk Ray mendekat dan melumat bibir suaminya. Tentu saja

kesempatan itu tidak akan disia-siakan oleh Ray, lelaki itu menarik pinggang Tita mendekat dan memeluknya erat.

"Kamu kenapa nggak jadi *head chef* lagi di Butterfly? Kamu tahu, Butterfly bukan lagi café kecil, malah kalo aku bilang, sebuah restoran ternama hanya saja dengan konsep seperti cafe."

Ray tertawa pelan, merangkul pinggang Tita untuk keluar dari kamar, menuju dapur untuk sarapan. "Aku lebih suka jadi *owner* aja sekarang. Butterfly bisa ditangani oleh *chef* Reno. Aku juga musti bantu Ayah, Rheyya nggak bisa *handle* semuanya sendirian."

Tita mendengus, mengambil roti dan Nutella. "Gimana sejarahnya tukang masak pindah haluan jadi tukang bisnis? Rumus resep di dapur nggak akan sama sama rumus negoisasi sama klien."

Ray hanya tersenyum, menerima roti dari Tita dan menggigitnya. "Makanya aku mau nggak mau harus ambil Ekonomi dan Bisnis di UI, mau nggak mau harus belajar bisnis. Ayah nggak akan selamanya pegang perusahaan. Rhe nggak akan selamanya jadi wanita karier, ada saatnya dia menikah, lalu punya anak. Jadi siapa yang diharapkan lagi? Raisha? Tuh anak kerjaannya cuma main-main aja dari dulu."

Tita hanya diam, duduk di depan Ray sambil mengunyah rotinya sendiri. "Tapi impian kamu jadi *chef*, kan?"

Ray hanya tersenyum sambil mengedikkan bahunya. "Impian aku nggak terlalu penting dibanding dengan semua usaha Opa dan Ayah selama ini buat Zahid Group.

Aku nggak mungkin biarin semuanya sia-sia cuma karena impian aku ingin jadi *chef*. Nggak sebanding."

Tita mengulurkan tangan, meremas tangan Ray yang ada di atas meja. Tita tidak bodoh. Ia bisa melihat, bagaimana kadang-kadang Ray diam-diam memperhatikan *chef* Reno di balik kaca besar yang menghubungkan meja bar dan dapur yang ada di Butterfly. Melihat betapa inginnya Rayyan kembali memakai seragam kebanggaannya di Butterfly. Tapi lelaki itu selalu mengatakan, bahwa impiannya tidak penting dibanding usaha orang tuanya selama ini demi perusahaan keluarga. Ray anak lelaki satu-satunya, tentu semua tanggung jawab akan jatuh di pundaknya. Tita mau saja berteriak pada Ray, bahwa impian lelaki itu bukan hal yang sepele, yang seperti lelaki itu katakan. Tapi Tita bisa apa? Ray punya tanggung jawab besar terhadap keluarganya.

"Jadi kamu mau sepenuhnya kerja di perusahaan Ayah?"

Ray menggeleng tipis. "Selagi Ayah masih bisa *handle*, aku nggak mau masuk dulu. Tapi aku udah lama belajar gimana caranya pegang perusahaan, sering tuker pikiran juga sama Bang Azka dan Papa Keenan, sama Ayah juga. Mungkin dua atau tiga tahun lagi Ayah mau pensiun, saat itu baru mau nggak mau aku harus terlibat sepenuhnya. Tapi sekarang, aku cuma bantu-bantu aja dulu."

Tita mengangguk, menyodorkan gelas susu pada Ray. Setelah Ray menghabiskan susunya, Tita berdiri, membawa gelas kosong di bak cuci piring. "PRT yang aku janjiin kemarin datang nanti siang, aku ambil dari rumah

Bunda, lagian Mbak Ella juga udah sering beres-beres di sini, satu PRT cukup, kan?"

Tita meletakkan gelas yang sudah ia cuci, lalu mengganggguk. "Aku bawa *driver* juga kalau-kalau kamu butuh sopir, sama tukang kebun juga." Tita tersenyum, mendekati Ray lalu mengecup bibir lelaki itu.

"Makasih ya, yuk berangkat."

*

"Ciiieee ... pengantin baru udah masuk kerja lagi."

Tita menoleh lalu tersenyum lebar pada Satya. Ia mendekati Satya lalu memeluk temannya itu. "Segitu kangennya sama gue?"

Tita terkekeh, melepaskan pelukanya lalu masuk ke kubikelnya. "Iya, kangen ternyata sama lo, udah lama banget rasanya gue nggak ketemu lo. Lo kok malah makin jelek ya, Sat? jangan-jangan lo frustrasi gue tinggal kawin."

Satya mendengus, menoyor kepala Tita. "Gue nggak sefrustrasi itu lu tinggal kawin. Malah gue bersyukur akhirnya lu nggak jadi perawan tua. Akhirnya ada yang bisa jinakin lu yang liar ini."

Tita melempar pulpen ke wajah Satya begitu mendengar kata-kata Satya. "Sialan lu!"

Satya hanya tertawa, lalu duduk di kursinya. Mulai menghidupkan komputernya. Dan Tita melakukan hal yang sama. Lalu Tita melirik ponselnya, Ray mengantarnya sampai ke kantor. Hanya *drop out* di depan lobi, setelah mencium punggung tangan Ray, lelaki itu pergi begitu saja, tanpa mengucapkan kata-kata seperti

'Selamat bekerja, Sayang' atau *'Jangan capek-capek'* atau *'Jangan lupa makan siang'*. Lelaki itu bahkan tidak mengatakan apa pun saat Tita turun dari mobilnya. Pergi begitu saja.

Ck. Sekali beruang kutub tetap saja beruang kutub! Nggak ada manis-manisnya. Huh! Memangnya iklan air mineral?

Tita mengambil ponselnya, mengetikkan chat pada Ray.

Me: Udah di Butterfly?

Mas Ray: Udah.

Ck. Tita berdecak. Singkat amat.

Me: Selamat bekerja, Sayang ...

Mas Ray: Hm. Ok.

Tita melotot, menatap ponselnya. Nggak ada ucapan balik gitu? Misalnya *'Selamat bekerja juga, Istriku'*. Apa susahnya sih?

Me: Lain kali kalau aku bilang, selamat bekerja, Sayang. Kamu cukup balas, selamat bekerja juga, Istriku. Oke?

Mas Ray: Oke. Selamat bekerja juga, Istriku.

Astaganaga. Demi semua sempak yang ada di dunia ini. Tolong kasih tahu pada suaminya agar menjadi lelaki yang sedikit peka. Harus ya disuruh dulu baru bilang begitu? Ck. Bicara pada Ray memang selalu membuat Tita merasa kesal.

Dengan sebal, Tita melempar ponselnya ke dalam tas tangan yang ia bawa. Ia harus bekerja sekarang. Jadi ia tidak mau, gara-gara Ray, *mood*nya menjadi buruk. Ck.

Meski sebenarnya *mood*nya sudah telanjur buruk sekarang.

*

"Makan siang, Ta?" Tita mendongak ketika melihat kepala Satya menyembul di balik kubikelnya. Tita melirik jam tangannya. Sudah jam makan siang. Pantas perutnya sudah berteriak minta diisi. Tita mematikan komputernya, meraih ponselnya di dalam tas. Ia mendesah kecewa. Tidak ada satu pun *chat* dari Ray. Ck. Memangnya Tita mengharapkan apa?

"WOY! GUE NGAJAK LU NGOMONG, MALAH BENGONG!" Tita meringis, berdiri dari kursi lalu memukul kepala Satya yang baru saja berteriak di dekat telinganya.

"Gue nggak budeg, bego. Sempak lo!" Tita meraih tasnya lalu segera keluar dari kubikelnya, Satya mengikutinya dari belakang.

"Makan siang di mana?"

Tita melirik Satya yang ikut masuk ke dalam lift bersamanya. "Lu nggak bawa bekal?" Satya menggeleng. "Tumben!"

Satya hanya tersenyum. "Malas masak gue."

"Ya udah, makan di kantin aja. Malas gue jauh-jauh."

Mereka berdua keluar dari lift dan berjalan menuju kantin, sebenarnya Satya jarang makan siang di kantin, tapi tidak apa-apa, sesekali ia harus menyicip makanan orang lain.

"Pesan apa?"

Tita duduk di salah satu meja yang biasa ia tempati, lalu menatap sekeliling. "Soto sama es jeruk deh."

Satya mengangguk lalu pergi memesankan makanan untuk Tita dan untuk dirinya sendiri. Tita menatap ponselnya, tidak ada tanda-tanda Ray akan menghubunginya. Ia mendesah. Lalu memasukkan ponselnya di dalam tas. Ray memang selalu cuek. Jadi biarkan saja. Tita juga akan cuek pada lelaki itu.

"Kusut amat wajah lu, laki lu nggak ngasih jatah?"

Tita berdecak. Nggak ngasih jatah apaan? Malah ia sudah kelebihan jatah sepertinya. Tapi Tita diam saja, tak mau mengumbar masalah ranjangnya pada orang lain.

"Ta." Tita menoleh saat mendengar suara Azka di sampingnya. Ia tersenyum, lalu menatap Rhe yang juga ada di sana.

"Mau makan, Bang? Kamu juga, Rhe?"

Azka menggeleng. "Mau pulang ke rumah, tadi ada *meeting* sama Rhe, jadi sekalian mau pulang aja. Kiandra tadi udah masak sama Mama, kamu nggak pulang?"

Tita menggeleng sambil tersenyum tipis. "Males bolak-balik, makan di sini aja."

Azka tersenyum lalu pergi bersama Rhe.

"Ipar lu judes ya." Tita menoleh mendengar suara Satya, lalu ia tertawa.

"Aslinya baik kok, emang gitu orangnya. Judes, cuek, dan pendiam. Sekali ngomong langsung bikin bungkam."

Tak lama pesanan mereka datang. Tita langsung memakan sotonya, sama seperti Satya yang langsung melahap ayam penyet dan sayur asamnya. "Lu tau nggak,

Mbak Dinar, gosipin lu mulu selama lu nggak ada. Heran gue, apaan coba?"

Tita tertawa, Dinar salah satu senior Tita di kantor ini, memang sepertinya sangat tidak suka pada Tita, padahal Tita sama sekali tidak pernah berbuat salah pada seniornya itu.

"Jadi pas dia bilang lu sengaja nikahin orang kaya, gue bilang aja sama dia. *'Lu kalo iri bilang aja, Mbak, nggak usah munafik deh'* eh, dia malah marah-marah sama gue. Maki-maki gue, bilang kalau gue frustrasi ditinggal kawin sama lu. Gue ketawa aja. Lucu banget tuh tante-tante."

Tita tertawa terbahak-bahak, dapat membayangkan bagaimana Dinar memaki-maki Satya, mata wanita itu pasti melotot. Apalagi wanita itu tidak pernah lupa memakai bulu mata palsu, ditambah dengan sulam bibirnya yang selalu berwarna merah. Tita bisa membayangkan suara cempreng Dinar memaki Satya. Pasti lucu sekali. Membuat Tita terbahak-bahak ketika membayangkannya.

"Ehm." Tita tersedak mendengar suara dehaman di sampingnya. Ia terbatuk-batuk sambil meminum es jeruknya, segera menoleh ke samping. Di sampingnya, Ray menatapnya tajam. Berdiri kaku.

"Ray? Kok ke sini?"

Ray menaikkan satu alisnya mendengar suara Tita. Tatapan lelaki itu berubah dingin. Membuat kening Tita berkerut. Tita salah apa sih?

"Ray?" Tita kembali memanggil. Wajah Ray malah semakin menggelap. Tita melirik Satya, dan Satya juga

melirik Tita, mengangkat bahunya. Ray terlihat marah. Marah kenapa?

"Mas Ray?" Tita mencoba memanggil.

"Aku neleponin kamu dari tadi," Ray bersuara dengan suara dingin. Dalam hati Tita berdecak. Dipanggil Mas baru deh ngomong. Ck, bilang kek kalau mau dipanggil Mas. Tita segera mengambil ponselnya yang ada di tas. 10 *missed call*. 5 *chat* Line dari Ray.

Tita segera menoleh pada Ray, tersenyum lebar. "*Sorry*, nggak kedengeran tadi."

Ray hanya diam, terlihat masih marah dan wajahnya juga masih dingin. Tita menelan ludahnya dengan susah payah, lalu bergeser ke kursi di sebelahnya.

"Duduk, Mas." Ray menurut, duduk dengan tubuh kaku, matanya menatap lurus pada Satya yang salah tingkah. Suasana berubah canggung. "Udah makan?" Tita berusaha menarik perhatian Ray agar tidak menatap Satya lebih lama lagi. Tita yakin, Satya sudah salah tingkah sekarang. Dan Tita tidak mau kalau Satya malah jadi berdebar-debar kalau ditatap oleh Ray. Bisa-bisa Satya nanti menikungnya.

"Belum, rencana mau ngajak kamu makan di Butterfly." Ray menoleh, dengan wajah datarnya.

Tita mengembuskan napas dengan perlahan. Menghadapi Ray memang butuh kesabaran ekstra. "Kenapa nggak hubungi aku dari sebelum jam makan siang?"

"Aku pikir kamu nungguin aku," Ray menjawab dingin.

Ck. Memangnya Tita cenayang?

"Ya, kalau mau ajak aku makan di Butterfly, ngomong kek dari pagi. Jadi aku nungguin kamu."

Ray mendengus. "Yakin mau nungguin aku? Kamu udah makan siang sambil ketawa-ketawa kok di sini," suara Ray terdengar makin dingin.

Ck. Maunya ini anak apaan sih? Eh, tunggu dulu. Ray ngambek? Cemburukah? Aarrgghhh! Tita ingin salto saat ini juga kalau memang Ray cemburu.

"Mas mau makan? Aku pesenin makanan ya." Tita akan berdiri dari duduknya, tapi Ray menahan tangan Tita menyuruh Tita kembali duduk.

"Nggak usah," Ray berbicara dengan suara datar. "Aku aja." Ray lalu berdiri meninggalkan Tita. Setelah Ray pergi, Tita bisa mendengar suara helaan napas dari Satya. Ia lalu menoleh pada Satya.

"Kenape lu?"

Satya menggeleng. "Laki lu nyeremin yah. Jantungnya gue jadi berdebar-debar ditatap begitu sama laki lu. Astajim, suaranya bikin bulu kuduk gue merinding." Satya bergidik.

Tita tertawa. Lalu melirik Ray yang sedang memesan makanan. "Dia cemburu tahu sama lu."

Satya mendengus. "Kepedean," cibir Satya membuat Tita kembali tertawa.

Tak lama Ray kembali duduk, masih dengan wajah datar. "Gue balik duluan deh, Ta." Satya segera berdiri dan kabur dari sana, membuat Tita menahan tawanya. Lalu melirik Ray yang duduk di sampingnya.

"Kenapa sih, Mas?" Tita bertanya dengan suara manja, membuat Ray mendengus.

"Jangan sok manja!"

Ck. Kayaknya Ray perlu piknik ke Mars, biar mulutnya kalau ngomong nggak pedes-pedes amat.

"Ya udah, manja sama laki nggak boleh. Manja sama yang lain aja." Tita tersenyum, membuat Ray menoleh dan menatap Tita tajam.

"Jangan coba-coba ya. Kamu milik aku. Ingat itu!" Ray menggeram.

Tita tertawa. Ray kalau cemburu ternyata lucu ya. Kenapa nggak dari dulu aja Tita bikin Ray cemburu kayak begini.

"Jangan galak-galak kali, Mas, sama istri, ntar istrinya kabur baru tahu rasa."

Ray berdecak lalu menghela napas, tubuhnya tidak lagi kaku seperti tadi. "Aku neleponin kamu dari tadi, kupikir kamu ada apa-apa karena nggak jawab panggilan aku, nggak balas *chat* aku, aku khawatir jadinya aku ke sini, eh, malah ngeliat kamu ketawa-ketawa sama laki-laki lain." Ray mendengus kesal.

Tita tertawa, lalu mencolek dagu Ray. "Mas Suami kalau cemburu lucu ya." Tita lalu tertawa, sedangkan Ray menggeram kesal. Tapi Tita tidak peduli, rasanya senang aja melihat Ray bisa cemburu seperti itu.

"Aku khawatir. Bukan cemburu!"

"Sama aja."

Tita masih tertawa, sedangkan Ray hanya diam saja. Memperhatikan wajah Tita yang tertawa, mata istrinya menyipit, membuat Ray tersenyum tipis, lalu meraih tangan Tita yang ada di atas pangkuan wanita itu, menggenggamnya dan membawanya ke atas pahanya.

Seketika Tita menghentikan tawanya, jantungnya berdebar karena tindakan sederhana Ray. Lalu setelah itu Tita tersenyum manis. Ck. Suaminya ini kaku tapi tahu caranya membuat Tita menjadi salah tingkah.

"Ya, anggap aja aku cemburu," ucap Ray pelan, membuat jutaan kupu-kupu berterbangan di perut Tita.

Kyaaaa!! Tita pengen teriak rasanya.

24. Marah

Tita menghela napasnya kesal. Melihat tumpukan pekerjaan yang harus ia selesaikan hari ini. *Deadline* semakin dekat, dan waktunya untuk bersantai tidak ada akhir-akhir ini. Ia selalu pulang ke rumah pada pukul sembilan malam. Saat ia masih sibuk dengan layar komputernya, ponselnya bergetar.

Mas Ray Calling ...

Tita segera mengangkatnya, sambil melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya. 19.47 WIB.

"Ya, Ray?" Jangan salahkan, Tita belum terbiasa memanggil Ray dengan sebutan Mas, tapi setiap di depan orang lain, ia akan memanggil Ray dengan sebutan Mas, tapi kalau sudah berdua, ia hanya akan memanggil dengan sebutan nama saja.

"Masih di kantor?"

Tita mengangguk, tapi begitu sadar Ray tidak akan melihat anggukkan kepalanya, ia akhirnya menjawab. "Iya, masih di kantor, lembur kayaknya."

"Lagi?" Nada suara Ray naik satu oktaf, membuat Tita menggigit bibirnya, ia sudah lembur selama tiga minggu berturut-turut, dan sudah tiga hari ini, Ray protes dengan jam kerja Tita yang sudah tidak normal bagi Ray. *"Bang Azka nggak maksa kamu lembur, kan?"* Nada suara Ray terdengar kaku dan dingin. Dan Tita hanya bisa menghela napas.

"*Deadline,* Ray, target proyek," cicit Tita pelan.

"Dan yang ngerjain proyek ini cuma kamu aja? Ini kerja tim, kan?" nada suara Ray terdengar semakin dingin.

"Iya, tapi tanggung jawab aku sama pekerjaan, aku—" belum sempat Tita menyelesaikan kata-katanya, Ray lebih dulu menyela.

"Aku ngerti sama tanggung jawab pekerjaan, aku ngerti kamu harus professional sama kerjaan kamu. AKU NGERTI!" Ray sedikit membentak, membuat Tita tersentak kaget. *"Tapi kamu juga harus ngerti sama tanggung jawab kamu sebagai istri. Jam kerja kamu udah nggak normal akhir-akhir ini. Kalau kayak gini terus, aku yakin. Kamu pasti lupa kalau status kamu bukan single lagi."* Rasanya suara Ray mampu menembus jarak hingga membuat Tita bergidik ngeri mendengar nada suara Ray yang kali ini, bukan hanya dingin, tapi juga sinis.

Tita baru akan membuka mulutnya untuk menjawab kata-kata Ray, tapi Ray lebih dulu menutup panggilannya. Membuat tubuh Tita merasa lemas seketika. Tita menurunkan ponsel dari telinganya, menatap layar

ponselnya dengan tatapan kosong. Tiga hari ini, Ray memang agak dingin padanya. Ray tidak suka Tita lembur hampir setiap hari selama tiga minggu berturut-turut. Pukul sembilan malam ia baru keluar dari kantor dan paling tidak hampir pukul sepuluh malam ia baru sampai di rumahnya. Sampai di rumah Tita sudah merasa lelah, tidak lagi sempat makan malam dan memilih untuk langsung tidur.

Tidak ada lagi waktu untuk sekadar mengobrol bersama sebelum tidur bersama Ray. Tita sudah tertidur lebih dulu, meninggalkan Ray yang biasanya masih bersantai di depan TV, pagi-pagi sekali, mereka hanya sempat mengobrol saat sarapan lalu Tita akan berangkat ke kantor. *Weekend* pun, Tita lebih berkutat pada laptopnya, dan membiarkan Ray mati kebosanan sendirian dan akhirnya lelaki itu lebih memilih pergi ke Butterfly.

Tita menghela napasnya. Rasanya sungguh aneh dibentak seperti tadi oleh Ray. Itu pertama kalinya Ray membentaknya setelah selama tiga bulan mereka menikah. Tita lalu menatap layar komputernya, tidak ada semangat lagi untuk melanjutkan pekerjaannya, dan Tita lebih memilih mematikan komputernya, membereskan barang-barangnya dan pulang ke rumah.

Tita memang mengakui, ia sudah terlalu sibuk, belum lagi *weekend* Tita juga melanjutkan kuliah S2-nya. Jadi akhir-akhir ini Tita dan Ray memang sibuk dengan urusan masing-masing. Tita bangkit dari kursinya, lalu melangkah menuju lift. Tubuhnya terasa begitu lelah, terlebih

mengingat Ray yang saat ini sedang marah, semakin membuat Tita merasa kehilangan tenaga.

"Lembur lagi, Mbak?" Pak Tito, satpam Renaldi's Corp menyapa Tita, dan Tita hanya mengangguk sambil tersenyum. Melangkah menuju *basement*, ia bisa melihat ada tiga mobil dan beberapa motor yang terparkir di sana. Tidak banyak yang lembur hari ini. Tita masuk ke dalam mobil BMW 5 Series pemberian Ray padanya.

Dengan perasaan kacau Tita mengemudikan mobilnya, ia berulang kali menggigit bibirnya, memikirkan melihat wajah Ray yang dingin membuatnya takut. Ray tidak pernah marah selama ini padanya, dan baru pertama kali Ray membentaknya tadi.

Ketika Tita memasuki mobilnya ke dalam garasi rumah, hanya ada mobil Ferrari dan motor *sport* lelaki itu yang terparkir di sana. Range Rover hitam metalik milik Ray tidak ada. Tita memasuki rumah dari pintu samping yang langsung menuju dapur. Di sana terlihat Mbak Ella yang sedang membereskan meja makan, sepertinya menyimpan makan malam yang tidak disentuh oleh siapa pun.

"Ibu udah pulang?" Tita hanya tersenyum pada Mbak Ella, ia sebenarnya risih di panggil Ibu, tapi Mbak Ella bersikukuh memanggilnya Ibu dan Bapak untuk Ray. Tita langsung menuju meja makan, menuangkan air dalam gelas lalu menenggaknya hingga habis. "Udah makan, Bu? Mbak panasin dulu makanannya ya."

Tita segera menggeleng. "Nggak usah, Mbak, saya nggak laper. Makanannya disimpan lagi aja." Mbak Ella mengangguk dan kembali menyimpan lauk dan sayur yang

sama sekali tidak disentuh itu. "Mas Ray ke mana, Mbak?" Tita duduk di kursi meja makan, melepaskan sepatunya lalu menaruhnya di rak sepatu yang ada di dekat dapur.

"Bapak belum pulang, Bu, katanya malam ini servis apa gitu di restoran. *In-in* apalah pokoknya di restoran."

Jika selama ini Tita terbiasa menyebut Butterfly sebagai cafe, maka Mbak Ella menyebut Butterfly sebagai restoran, meski sebenarnya Butterfly memang sudah menjadi restoran mewah saat ini.

"*In* apa sih, Mbak?" Tita meraih apel dan langsung menggigitnya.

"*In ceng* apalah tadi pagi kata Bapak, Mbak lupa."

"*In-charge*?" Tita bertanya dengan heran. "Maksud, Mbak, Ray hari ini *In-charge headchef* dan *dinner servis* di restoran?"

"Nah, itu dia, Mbak susah mau nyebut apalah itu pokoknya. Pokoknya tadi pagi Bapak katanya pulang telat, sibuk di restoran hari ini."

Tita tak mendengar lagi kata-kata Mbak Ella, ia mengambil ponselnya di dalam tas, menghubungi Ray sambil berjalan masuk ke dalam kamarnya. Dua kali menghubungi baru panggilannya dijawab oleh Ray.

"Kenapa?" suara Ray masih terdengar dingin dan sinis.

"Kamu *In-charge* di Butterfly malam ini? Kamu jadi *headchef* lagi di sana?" Tita melemparkan tasnya ke atas ranjang dan duduk di tepi ranjang.

"Ya," Ray menjawab singkat.

"Kok nggak cerita kalau kamu jadi *headchef* lagi di sana?" Tita mengaktifkan *loudspeaker* ponselnya. Ia membuka kemeja dan rok yang ia pakai, hanya

mengenakan celana dalam, lalu kembali duduk di tepi ranjang.

"Iya, kan kamu sibuk." Suara Ray terdengar benar-benar sinis.

Tita menghela napas. "Udah berapa lama *In-charge* lagi di sana?"

"Satu minggu."

Tita menggigit bibirnya, menatap layar ponselnya yang tergeletak di atas kasur.

"Maaf," ucap Tita pelan.

"Untuk?" suara Ray terdengar tidak peduli, membuat sesuatu terasa memukul dada Tita dengan kencang hingga membuatnya sulit untuk bernapas.

"Aku sibuk akhir-akhir ini." Tita menggigit bibirnya dengan kuat, mencoba menahan air matanya yang tiba-tiba saja siap menetes.

"It's okay, aku juga bakalan sibuk ke depannya. Take your time, and I take mine."

Lalu panggilan terputus begitu saja. Tita menatap kosong layar ponselnya. Lama sekali ia hanya terduduk di tepi ranjang hingga air matanya menetes dengan perlahan. Apa ia sudah keterlaluan? Oke, baiklah, Tita akui, ia tidak mengurus Ray selama hampir sebulan ini, ia terlalu sibuk dengan proyek-proyek pekerjaannya. Karena Tita mendapat tanggung jawab langsung menangani proyek-proyek itu. Itu pertama kalinya bagi Tita, jadi ia ingin memberikan yang terbaik, tidak mau mengecewakan Azka ataupun Keenan. Ia bertanggung jawab langsung bersama Bayu, ketua tim proyeknya kali ini.

Tapi ternyata Tita terlalu terlena, hingga lupa pada Ray yang juga butuh perhatiannya. Lelaki itu memang tidak melarangnya bekerja selama ini, tapi bukan berarti Tita bisa seenaknya saja lembur hampir setiap hari, terlalu sibuk dengan dunianya sendiri. Bahkan ia hanya sempat berbicara pada Ray selama 15 menit ketika mereka sarapan. Selebihnya Tita selalu sibuk pada hal-hal yang terlalu Tita fokuskan dibanding menemani suaminya bicara. Biasanya mereka selalu bertukar cerita saat sebelum tidur, menceritakan aktivitas masing-masing seharian, bercanda, lalu bercinta.

Tapi sudah hampir sebulan ini, Tita tidak lagi melakukannya. Bahkan Ray sudah puasa selama ... Tita terdiam. Ray berpuasa selama sebulan ini. Astaga! Tita tersentak. Ray memang pernah memintanya beberapa kali pada Tita, tapi Tita selalu mengeluh capek, sakit kepala, atau sakit pinggang karena duduk seharian di kantor berkutat dengan pekerjaan. Dan Ray tidak pernah mau memaksa, jika Tita menolak, maka Ray hanya akan diam saja.

Tita segera masuk ke dalam kamar mandi, membersihkan dirinya secepat kilat lalu segera masuk ke dalam *walk-in-closet*nya. Mencari *jeans* dan kemeja lengan panjang. Tita hanya mengikat rambutnya secara asal menjadi kuncir kuda, ia lalu meraih dompet, ponsel, dan kunci mobilnya. Berlari keluar kamar hanya mengenakan sandal jepitnya. Masuk ke dalam mobil yang sudah ia parkir di garasi.

"Ibu mau ke mana?" Satpam yang bertugas malam ini menjaga rumah Ray dan Tita menyapa sambil membukakan pintu pagar untuk Tita.

"Mau nyusul Bapak, cuma sebentar."

Tanpa menunggu jawaban satpam itu, Tita langsung mengemudikan mobilnya menuju Butterfly. Kebetulan sekali, Butterfly tidak terlalu jauh dari rumah mereka, hanya 20 menit, Tita sudah parkir di parkiran Butterfly. Restoran itu masih terlihat ramai meski sudah jam sembilan malam. Tita masuk dari pintu belakang. Butterfly sudah banyak berubah. Menjadi lebih besar karena renovasi besar-besaran yang dilakukan Ray setahun yang lalu. Lebih besar tiga kali lipat dari Butterfly yang dulu.

"Ibu," Seno, kepala pelayan menyapa Tita saat Tita masuk melalui pintu belakang.

"Hai, Sen." Sejak menikah dengan Ray, semua orang memanggilnya dengan panggilan Ibu, tidak di Butterfly, tidak di rumah, tidak di kantor Zahid Group. Kecuali di kantornya sendiri. "Bapak mana?"

Seno menyuruh Tita masuk menuju lantai dua, di mana ruangan Ray berada. Karena saat ini Butterfly sedang penuh, tidak ada satu pun meja yang kosong. "*Chef* Rayyan masih sibuk, Ibu mau minum apa?" Seno membukakan pintu ruangan Ray.

Tita menggeleng. "Nggak usah, di ruangan Bapak ada kulkas kecil kok." Tita duduk di sofa, ruangan Rayyan pun di Butterfly menjadi lebih besar daripada sebelumnya.

"Saya tinggal ya, Bu."

Tita menggangguk, melangkah menuju kulkas kecil yang ada di dalam ruangan Rayyan. Mengambil sekaleng soda lalu kembali duduk di sofa, menyalakan TV.

"Kenapa ke sini?" Tita tersentak saat Ray muncul di pintu. Lelaki itu masih mengenakan seragam *headchef* Butterfly.

"Oh, hai." Tita segera berdiri, melangkah mendekati Ray yang masih berdiri di ambang pintu dengan wajah kakunya. Tita mengecup pipi Ray, sedangkan lelaki itu diam saja. "Sibuk banget ya hari ini?"

Ray menoleh, menatap Tita dengan wajah dinginnya. "Hm," hanya itu jawaban Ray, membuat Tita tersenyum miris lalu memeluk pinggang Ray dari samping. Lelaki itu hanya diam saja. Tita balas memeluk Tita.

"Kangen," ucap Tita pelan, sedangkan Ray hanya diam. Tak lama Tita mendengar Ray menarik napas dengan kasar lalu memeluk tubuh Tita erat, mengecup puncak kepala Tita berkali-kali.

"Aku juga, kamunya sibuk terus. Sampe-sampe nggak punya waktu buat aku. Jadi jangan salahkan aku kalau aku juga sibuk. Aku sepakat sama *chef* Reno, buat jadi *headchef* lagi di sini. Gantian sama dia." Ray menarik Tita untuk duduk di sofa tanpa melepaskan pelukannya pada tubuh Tita. "Ngapain malam-malam ke sini, kenapa nggak nunggu di rumah?"

Tita mendongak, mengecup bibir Ray. "Kangen sama kamu, lagian kamunya ngambek."

Ray mendengus, balas mengecup bibir Tita. "Yang ngambek siapa? Aku biasa aja," lelaki itu berkata dengan suara datarnya.

"Tapi kamu bentak aku," ujar Tita dengan suara manja.

Ray menarik napas, mengusap kepala Tita. "*Sorry*, habis kesel aja. Aku aja yang suami kamu, nggak pernah kerja *over* kayak kamu."

Tita tersenyum, memeluk leher Ray dengan erat, menciumi rahang suaminya. "Maaf, nggak lagi besok-besok, aku pulang kayak biasa lagi. Nggak akan sok sibuk lagi. Maaf ya."

Ray mengggangguk, tersenyum tipis lalu menunduk, mengecup bibir Tita. Awalnya hanya kecupan, berubah menjadi ciuman. Dan Tita sama sekali tidak menolak. Bahkan ia sudah rindu dengan sentuhan Ray, sudah berapa lama ya, Tita tidak merasakan ciuman Ray yang seperti ini. Tita juga tidak menolak saat Ray mengangkat tubuhnya agar duduk di pangkuan lelaki itu, terus memeluk leher Ray saat Ray memperdalam ciumannya.

Tangan Ray pun tidak tinggal diam, masuk menyusup ke dalam kemeja lengan panjang yang dikenakan Tita, tangan Tita sudah meremas rambut Ray, membiarkan lidah Ray menyusup masuk ke dalam mulutnya. Membiarkan Ray melepaskan pengait branya dan Ray bisa meremas payudara Tita.

Tita mendongak, saat lidah Ray sudah bermain di lehernya. Membiarkan Ray melepaskan satu per satu kancing kemejanya, membiarkan lidah Ray bermain di tulang selangkanya lalu mengecup puncak payudara Tita berulang kali. Tita bisa merasakan bukti gairah Ray di antara kedua pahanya.

Tita pun tidak menolak saat Ray merebahkan tubuh Tita di sofa, dan lelaki itu langsung menindih Tita.

Melumat bibir Tita sedangkan tangannya tidak diam, bermain di dada Tita.

Cekrek!

"Astaga! Maaf!"

Ray dan Tita sama-sama menoleh ke pintu, mereka bisa melihat Seno berdiri dengan sebuah piring camilan di tangannya. Seno kembali menutup pintu ruangan Ray, bahkan membantingnya.

"Sialan!" Ray mengumpat pelan lalu bangkit dari tubuh Tita. "Lupa kunci pintu," ujar lelaki itu dengan kesal.

25. Rayyan

Ray bangkit dari sofa dan mengunci pintu ruangannya, sedangkan Tita tertawa terbahak-bahak melihat wajah kesal Ray. Ray tersenyum miring, kembali ke sofa dan langsung menindih kembali tubuh Tita, melumat bibir istrinya dengan ganas dengan tangan yang tidak tinggal diam.

Tok tok.

Tita dan Ray mengabaikan ketukan pintu, Ray sudah mulai menggigiti leher istrinya, sedangkan Tita memejamkan mata sambil meremas rambut suaminya.

TOK! TOK!

Kali ini suara ketukan pintu terdengar lebih keras, membuat Ray kembali mengumpat pelan, lalu duduk di sofa, menarik Tita ikut duduk dan memasangkan kembali bra dan kancing kemeja istrinya. Lalu setelah itu dengan langkah kesal, ia berjalan menuju pintu, memutar kunci, dan menyentak pintunya.

"APA?!" Ray berteriak marah. Di depannya, berdiri Arya, *Sous Chef* yang bertugas menjadi asisten *headchef* di *kitchen*.

"*Sorry, Chef, urgent. Service dinner* malam ini masih lanjut, *Chef*," Arya berkata dengan senyuman polos tanpa dosa, membuat Ray melotot sedangkan Arya hanya terkekeh pelan. Arya memang sudah sangat lama bekerja di Butterfly, jadi ia sudah biasa menghadapi kelakuan bosnya yang memang galak ini. Arya menoleh ke dalam, tersenyum pada Tita yang juga ikut tersenyum. "Bu, pinjam *Chef* Rayyan dulu ya. Kerjaan dia masih banyak di *kitchen*."

Tita tertawa, mengangguk saja. Sedangkan Arya menarik Ray keluar dari ruangan itu. "Satu jam lagi, *Chef*, setelah itu boleh deh mau ngapain aja di dalem sana."

Ray hanya pasrah saat dirinya ditarik, tapi sebelum itu ia menoleh pada Tita. "Tinggal bentar ya, Ta, kalau bosen, main ke *kitchen* aja."

"Aku duduk di bar aja ya." Tita ikut bangkit dan melangkah keluar dari ruangan Rayyan. Ray langsung menuju *kitchen,* sedangkan Tita duduk di meja tinggi yang ada di bar Butterfly. Menyapa Gugus, bartender Butterfly.

"Gus," Tita menyapa sambil duduk, melirik kaca besar yang membatasi *kitchen* dan bar.

"Bu." Gugus segera menuangkan *orange jus* untuk Tita. Tita tersenyum, menyesap minumannya sambil terus melirik Rayyan yang bekerja di dalam dapur Butterfly.

"Bu." Tita menoleh, semua orang memanggilnya Bu saat ini. Ternyata Brian, General Manager Butterfly yang dipekerjakan oleh Rayyan selama enam bulan ini.

"Pak Brian." Lelaki berusia 32 tahun itu tersenyum dan duduk di samping Tita. Melirik Rayyan yang saat ini sedang menatap pada mereka. Brian hanya tertawa pelan saat Rayyan melotot.

"*Chef* Rayyan, galak minta ampun ya. Sejak *In-charge* lagi di sini, semua pada takut. *Chef* Reno nggak segalak *Chef* Rayyan. Yah, meski hampir sejenislah mereka, tapi *Chef* Reno masih bisa senyum. Kalau *Chef* Rayyan, jangan diharap."

Tita hanya tertawa mendengar kata-kata Brian. Menatap suaminya yang kembali bekerja.

"Dia selalu ngerasa lebih hidup kalau ada di *kitchen*. Lebih memikat kayaknya."

Brian tertawa, mengangguk membenarkan kata-kata Tita. "Iya, *Chef* Rayyan kalau di dapur makin memesona ya, Bu, sampe-sampe pengunjung di sini nggak ada yang berhenti ngeliat ke *kitchen*. Untung aja *Chef* Rayyan udah *sold out*."

Tita hanya tertawa saja, masih memperhatikan suaminya. "Saya ke sana dulu ya, Bu. Lama-lama di sini, saya bisa dibawain golok sama *Chef* Rayyan."

Tita kembali tertawa dengan kepala yang mengggangguk. Lalu setelah itu ia kembali menatap suaminya.

Rayyan, memang lelaki dingin yang kaku, berkata dengan suara ketus, tidak pernah tersenyum. Tatapan datar. Tapi lelaki itu selalu tampak lebih hidup saat di *kitchen*. Memang Ray tidak tersenyum, tapi sinar matanya, Tita bisa melihat sinar matanya terlihat lebih bersemangat. Itulah kenapa Tita selalu berusaha

meyakinkan Ray, bahwa impian lelaki itu adalah hal yang penting. Dan sekarang, Rayyan sepertinya ingin kembali menjadi *chef,* meski Tita yakin, lelaki itu akan tetap membantu di perusahaan Zahid. Pasti akan lebih sibuk nantinya.

Sepertinya harus Tita yang mengalah, apa ia harus *resign*? Tapi Tita cinta dengan pekerjaannya. Ia ingin menjadi arsitek andal seperti yang selalu ia impikan. Lalu Tita harus bagaimana? Dengan jadwal mereka yang sama-sama sibuk, Tita tidak yakin rumah tangga mereka akan baik-baik saja.

*

Tita menenggelamkan wajahnya di bantal saat ia mendapatkan pelepasan untuk yang kesekian kalinya malam ini. Ia memeluk erat bantal yang ada di wajahnya, sedangkan Rayyan masih bergerak di atas tubuhnya dengan posisi dari belakang. Rayyan berhenti sejenak, memeluk pinggang Tita dan menarik pinggul Tita ke atas, lalu menghunjam lebih dalam, lelaki itu mendesah kuat di leher Tita, memeluk erat tubuh Tita dari belakang. Gerakan Rayyan semakin cepat hingga Tita bisa merasakan tubuh Ray bergetar, lelaki itu melenguh di bahu Tita, dengan napas yang terengah-engah.

Jika *woman on top* adalah posisi favorit Tita, maka *doggy style* adalah posisi kesukaan Rayyan. Ray mengecupi punggung Tita, hingga ke pinggang istrinya, lalu setelah itu mencabut dirinya dan berguling ke samping dengan napas yang masih terengah-engah. Tita

menoleh, dengan napas yang sama memburunya, mendekat pada Ray dan lelaki itu memeluk Tita di dadanya.

Tita memejamkan mata, mendengarkan suara detak jantung Ray yang berdetak cepat lalu secara perlahan berubah normal.

"Udah jam dua pagi, Ta, tidur yuk."

Tita mendengus, mereka sampai ke rumah pukul sebelas malam, dan tanpa menunggu apa pun lagi, langsung menuju kamar dan bergumul di atas ranjang, dan baru berhenti sekarang setelah beberapa kali mencoba posisi yang membuat mereka melenguh nikmat.

Tita menghela napas, bangkit dari ranjang. "Mau ke mana?" Ray yang sudah hampir terlelap merasakan Tita bergerak menjauh, lelaki itu membuka matanya.

"Mandi, nanti subuh malas mandi kalau langsung tidur. Mandi yuk. Beneran mandi. Habis itu tidur."

Ray membuka lebar matanya, menguap lebar beberapa kali. Tapi ikut bangkit dari ranjang dan berjalan sempoyongan menuju kamar mandi. Kalau tidak mandi sekarang, dijamin, mereka akan malas mandi subuh dan akhirnya melewatkan waktu subuh.

*

"Kamu *In-charge* lagi malam ini?"

Tita dan Ray bersantai di kursi malas di tepi kolam renang. Tita hanya mengenakan bikini, sedangkan Ray hanya mengenakan celana renang, mereka sudah berenang bersama tadi dan saat ini sedang bersantai.

"Iya, Reno ambil pagi, aku ambil sore," Ray menjawab sambil memejamkan matanya. Bersiap tidur.

"Ini malam minggu lho, kok kamu ke Butterfly sih?"

Ray menoleh dengan wajah datarnya. "Ya, terus? Kan aku kerja," lelaki itu menjawab ketus.

Tita menghela napas sebal. "Kencan yuk, kamu nggak pernah lho ngajak aku nonton apa gimana selama kita nikah."

"Ya, kamu sibuk terus. Aku juga sibuk," Ray menjawab datar, membuat Tita kesal dan memukul perut Ray.

"Ya kamu *off* aja malam ini."

"Nggak bisa. Tanggung jawab pekerjaan. Ingat? Kamu lembur karena kerjaan dan aku juga gitu. karena kerjaan."

Kampreto. Ray selalu tahu membuat Tita bungkam. Ia selalu punya senjata untuk menyudutkan Tita. Memang Tita tak akan pernah menang dari Ray. Dengan kesal Tita bangkit dari kursi malas, dan melangkah lebar masuk ke dalam rumah.

"Pake handuk!" Ray mengingatkan. Tapi Tita tak mau mendengar, masih dengan mengenakan bikini wanita itu masuk ke dalam rumah. Tak peduli jika dilihat oleh *driver* atau Mbak Ella. "Kamu kalau ngambek nyebelin banget ya." Tita merasakan handuk melilit tubuhnya saat ia baru mau melewati pintu kaca yang menghubungkan rumah dan teras belakang. Tita menoleh sengit pada Ray.

"Nggak usah ngurusin aku deh!"

Lalu wanita itu meninggalkan Ray yang hanya berdiri di teras belakang, menghela napas lelaki itu kembali ke kolam renang. Menceburkan dirinya di sana. Sedangkan

Tita makin merasa kesal, karena setiap kali ia merajuk, Ray tidak akan pernah membujuknya.

*

"Udah ngambeknya?" Ray bertanya saat melihat Tita yang hanya diam saja, saat lelaki itu bersiap pergi ke Butterfly. Tita diam, sibuk membaca novel di tangannya. Melihat Tita seperti itu, Ray juga lebih memilih diam. Percuma ia bicara kalau hanya diabaikan begitu saja oleh Tita.

"Aku pergi." Ray mendekat, mencium puncak kepala Tita lalu segera beranjak dari sana. Sedangkan Tita, menghhempaskan novelnya ke ranjang, merasa kesal sendiri dengan sikap Ray. Kapan sih lelaki itu akan peka?

"Tunggu!" Tita mengejar saat Ray sudah menghilang di pintu samping menuju garasi, lelaki itu sudah membuka pintu Range Rover hitamnya, menatap Tita yang berdiri di undakan tangga pintu samping itu.

"Kenapa? Udah nggak ngambek?" lelaki itu bertanya dengan nada yang mengejek.

Tita mendengus, mendekati Ray. Lalu mengalungkan kedua lengannya di leher Ray, mengecup bibir suaminya. Tita memang tidak pernah bisa marah lama-lama pada Ray, karena percuma. Ray juga tidak akan pernah membujuknya.

"Aku ke rumah Ayah sama Bunda aja ya, bosan sendirian. Nanti pulang kuliah aku langsung ke sana."

Ray menangguk, tersenyum tipis dan mengecup kening Tita. "Hati-hati, jangan lupa hubungi aku. Aku udah

hampir telat nih. Aku pergi dulu." Ray mengecup bibir Tita sekali lagi lalu setelah itu masuk ke dalam mobilnya.

*

"Makan malam mau masak apa, Kak?!" Raina teriak dari dapur, sedangkan Tita saat ini sedang duduk bersama Arkan, menonton berita. Tita menghela napas. Ayah dan anak sama saja. TV dipakai cuma buat nonton berita doang. Mendengar teriakan Raina, Tita beranjak menuju dapur.

"Terserah Bunda deh, Tita juga bingung mau makan apa."

Raina hanya tersenyum, lalu mengeluarkan ikan dari dalam kulkas. "Bunda mau masak pindang ikan aja ya."

Tita mengangguk, membantu Raina menyiapkan bumbu-bumbu untuk pindang ikan. "Udah siapin kado belum?" Raina bertanya sambil mencuci lagi ikan yang ia keluarkan dari kulkas.

"Kado apa?" Tita menoleh dengan wajah bingung.

"Kakak lupa? Abang mau ulang tahun besok. Lupa?"

Tita terdiam sejenak. Astaga! Tita hampir saja lupa. Besok Rayyan ulang tahun ke-29 tahun. Ya ampun. Tita biasanya selalu ingat setiap tahun, baru kali ini, Tita hampir lupa dengan ulang tahun Rayyan setelah sepuluh tahun ia selalu ingat.

"Belum, Bun, Tita belum cari kado. Aduh ... gimana ini??"

Raina hanya tersenyum. "Nggak usah pusing cari kado, *service* ranjang aja semalaman," ucap Raina lalu terkikik geli.

Tita mendengus, tanpa Ray ulang tahun pun, ia akan selalu men*service* Rayyan semalaman, minus satu bulan mereka puasa karena Tita terlalu sibuk dan Rayyan yang marah.

"Tita serius, Bun, belum cari kado apa-apa."

Raina lagi-lagi hanya tertawa. "Abang nggak suka hadiah apa-apa, kan kamu tahu sendiri. Dikasih ucapan selamat ulang tahun aja, dia senyum nggak, ngucapin makasih juga kagak. Kan sebel jadinya."

Tita tertawa, ingat dengan ekspresi Rayyan setiap kali diberi ucapan selama ulang tahun. *"Usia bukan bertambah, tapi berkurang. Kok malah dikasih ucapan selamat usianya berkurang di dunia ini."* Itulah tanggapan Rayyan setiap kali diberi ucapan selamat. Tersenyum tidak, mengucapkan terima kasih juga tidak. Malah berkata judes pada mereka yang memberinya ucapan selamat.

Akhirnya semua orang lebih suka memberi ucapan selamat ulang tahun pada Rayyan melalui *chat* atau melalui panggilan ponsel. Daripada mengucapkan langsung, malah membuat kesal diri sendiri melihat ekspresi wajah lelaki itu.

"Kasih *surprise* aja yuk, Bunda nggak pernah bisa ngasih dia *surprise*, apalagi sejak dia sekolah di luar negeri, nggak bisa ngasih *surprise* apa-apa."

Tita menoleh lagi pada Raina, seketika ia tersenyum. Memberi *surprise* pada Rayyan? Hm, boleh juga.

26. Surprise

Tita menatap wajah Ray yang tertidur. Terlihat damai dan polos. Tersenyum melihat posisi tidur Ray. Lelaki itu sangat suka tidur dengan posisi tengkurap. Bagi Tita itu posisi yang tidak nyaman karena dapat membuat leher sakit, tapi tidak bagi Ray yang tidur dengan nyenyaknya hingga membuat sedikit mulutnya terbuka.

Tita melirik dinding. 23.51 WIB. Sembilan menit lagi Rayyan akan berusia 29 tahun. Tita mengelus punggung polos Ray. Lelaki itu tidur hanya ditutupi oleh selimut hingga ke pinggul, memperlihatkan punggung lebarnya pada Tita. Sebelah tangan Ray memeluk perut Tita, sebelah lagi memegang ujung bantal.

Dengan perlahan Tita menggeser tangan Rayyan yang melingkari perutnya, menggesernya ke samping tubuh lelaki itu. Rayyan sedikit mengeluh dalam tidurnya, tapi hanya untuk menggeser posisi kepalanya, kali ini lelaki itu menghadapkan kepalanya membelakangi Tita. Tita

mengecup punggung Rayyan, menunggu waktu tepat pukul jam 12 malam.

"*Happy birthday, Hubby. I love you,* Mas!" Tita berbisik pelan. Sengaja tidak membangunkan Rayyan, karena percuma. Lelaki itu kalau sudah tidur. Akan tidur seperti orang mati, mau gempa atau kebakaran sekalipun, Rayyan akan tetap tertidur. Tapi anehnya, lelaki itu selalu bisa bangun saat adzan subuh terdengar. Tak peduli selelah apa pun, Rayyan akan membuka matanya saat subuh. Setelah menjalankan kewajibannya, lelaki itu akan olahraga pagi, sekadar berenang atau lari pagi mengitari kompleks.

Tita memungut baju kaus Rayyan, memakainya di tubuh polosnya. Meraih ponsel lalu keluar dari kamar tanpa menimbulkan suara sembari menghubungi seseorang. Setelah empat kali menghubungi, akhirnya panggilan Tita dijawab juga.

"HAPPY BIRTHDAY, RHEYYA SAYANG! YEAY, LO MAKIN TUA YA!" Tita berteriak senang saat panggilannya dijawab oleh Rheyya.

"BERISIK!"

Sialan. Tita memang sudah menduga seperti inilah reaksi Rheyya ketika diberi ucapan selamat ulang tahun. Tapi tetap saja rasanya kesal setengah mati.

"Udah bikin rusuhnya? Udah, thanks. Gue mau lanjut tidur. Lu berisik banget. Ganggu aja!" Lalu panggilan itu terputus begitu saja, sedangkan Tita menatap kesal layar ponselnya yang berwarna hitam.

Sialan. Benar-benar saudara kembar. Rayyan dan Rheyya tidak suka diberi ucapan selamat ulang tahun.

Itulah sebabnya setiap kali mereka ulang tahun, tidak ada yang akan memberi ucapan secara terang-terangan di depan kedua orang itu. Karena bukannya mengucapkan terima kasih, kedua orang itu akan mengatai siapa pun yang memberi ucapan selamat dengan kata ... BERISIK!

Kampreto. Menyesal Tita tidak tidur hanya untuk memberi Rheyya ucapan selamat ulang tahun. Dengan kesal Tita mengetikkan pesan untuk Rheyya. Terserah iparnya itu akan marah atau malah memaki-makinya. Bodo amat.

Me: Wajar kalau lu masih jomblo di usia 29 tahun, Adik Ipar. Judes lu nggak berubah. Kelakuan lu kayak anjing penjaga rumah Pak Raden. Galaknya minta ampun. Nyesel gue begadang demi lo. Sedangkan lo ternyata demikian ke gue. Kan kampret.

Ps. Happy birthday, Sayang, semoga lu nggak jomblo lagi tahun ini, nggak jadi perawan tua. Asal lu tahu, making love itu ternyata nikmaaaattttt bangeeeettttssss, Rhe. Cobain deh kalo nggak percaya. Haha. Anyway, lu kayaknya memang benar-benar butuh pelepasan. LU BUTUH ORGASME, RHE! BIAR OTAK LU FRESH! BYE.

Tita tertawa-tawa membaca pesan yang ia kirim ke Rheyya, ia yakin, begitu Rheyya membaca pesan ini pagi harinya. Rheyya tidak akan berhenti mengumpatinya seharian.

Ah, membayangkan reaksi Rheyya yang mencak-mencak karena kesal, bisa sedikit menghibur Tita yang tadinya kesal. Oke. Setelah ini, Tita tinggal menyiapkan mental kalau-kalau Rayyan akan bersikap sama saat Tita mengucapkan selamat ulang tahun padanya nanti.

Huh! Membayangkannya saja Tita sudah merasa lemas duluan. Rayyan itu benci kejutan. Dan sialnya Tita menyukai kejutan. Cocok sekali, huh?!

*

"LO NGGAK BISA KAYAK GINI!" Ray berteriak marah pada *Chef* Reno yang berdiri kaku di depannya. Rayyan berdiri dari duduknya, berjalan hilir mudik sambil menatap tajam *Chef* Reno yang diam-diam mengumpat dalam hatinya.

Brak!

Chef Reno terkejut ketika mendengar suara gebrakan meja. Di depannya, Rayyan benar-benar terlihat murka. "Lo tahu peraturan Butterfly bukan, *Chef* Reno?" Rayyan mendesis di setiap kata-katanya. Menatap tajam *Chef* Reno.

Reno mengangguk, ia berdiri santai, meski sebenarnya, jantungnya berdetak tidak keruan saat ini. Sialan. Diam-diam Reno mendesah kesal. Kalau saja ini bukan ulah si Ibu Negara, Reno pun pasti akan menolaknya habis-habisan. Tapi sialnya ini perintah Ibu Negara yang tidak bisa ia tolak, kalau ancamannya akan membuka aib Reno yang sialnya entah kenapa, si Ibu Negara tahu apa yang pernah ia lakukan. Kan sial sekali.

"Lalu kenapa lo menyetujui *dinner party* itu gitu aja?" Nada suara Ray terdengar tenang, namun dingin. Membuat bulu kuduk Reno bergidik. Sial. Rayyan ternyata memang lebih menakutkan dari pada setan pocong atau kolor ijo sekalipun.

"*Urgent, Chef*, pelanggan itu maksa." Reno menyengir lebar, membuat Rayyan melotot, dan Reno mengatupkan bibirnya seketika.

"Lo bisa kasih tahu dia kalau kita punya peraturan di sini. Kalau dia mau ngadain *party* di *rooftop*, maka dia harus reservasi paling nggak dua minggu sebelum hari H. Itu peraturan Butterfly. Lo pasti tahu itu." Rayyan lagi-lagi mendesis marah. Reno mengangguk, tidak berhenti mengumpat dalam hatinya.

"Gue tahu, *sorry*, udah telanjur, Ray."

Rayyan menghela napas kesal. Ia memijit kepalanya yang terasa berdenyut-denyut. Lalu kemudian menatap kesal pada Reno.

"Lo ...," Rayyan menunjuk ujung hidung Reno, "lo atur semuanya sendiri. Lo urus sendiri. Lo yang *in-charge* hari ini. Gue nggak mau ikut campur. Dan kalau sampai ada keluhan yang gue denger gara-gara ini. Lo. Gue. Pecat!" Rayyan berkata dengan nada serius. Membuat Reno bersumpah jantungnya berhenti berdetak per sekian detik karena mendengar nada suara Rayyan yang terdengar sangat dingin dan mengancam. "Paham lo?!"

Reno mau tidak mau mengangguk. "Paham, *Chef*," ujarnya lesu.

"*Good*! Lo urus sekarang. Gue ada urusan di kantor bokap gue!" Rayyan keluar dari ruangannya, meninggalkan Reno yang sudah mengumpat dengan suara lantang, mengumpati Rayyan yang luar biasa mengesalkan.

"Bos sialan, kalau bukan karena gue seneng kerja di sini, gue juga ogah, kampret. Kalau nggak mikir gue juga

lagi usaha buat bangun restoran sekarang. Udah hengkang gue dari dulu. Sialnya elu yang pinjamin gue modal. Kan kampret!" Reno mengumpat-ngumpat saat turun tangga menuju *kitchen*.

"Gimana, *Chef*? *Chef* Rayyan ngamuk nggak?" Arya, *Sous Chef* bertanya saat Reno memasuki *kitchen*.

"Bukan ngamuk lagi, tanduk setannya keluar. Taringnya juga jadi panjang. Udah kayak anjing nggak dikasih tulang tuh orang!" sembur Reno sambil mengumpat sekali lagi.

Arya tertawa terbahak-bahak mendengar Reno yang mengomel panjang lebar tentang Rayyan yang titisan setan dari kerak neraka, anaknya Lucifer. Tapi sialnya, Reno adalah teman baik Rayyan. Mau bagaimanapun Rayyan, tetap saja Reno betah berteman dengan lelaki tak punya hati itu. Kan Reno sendiri yang bego.

*

Tita melirik ponselnya saat layarnya berkedip-kedip. Ia tersenyum dan segera mengangkat panggilan dari *Mr. Gula Aren* itu.

"Hai, Mr. Gula Aren. Gimana?"

"Gimana apanya? Gue pagi-pagi sarapan makian tahu lo!" Reno langsung mengeluarkan uneg-unegnya pada Tita.

Tita menjauhkan sedikit ponsel dari telinganya. Lalu tertawa pelan. Kembali mendekatkan ponsel ke telinganya.

"Sabar, *Chef,* nanti akhir bulan bonusnya ditambah kok!" Tita terkikik geli, sedangkan Reno mengumpat kesal. Lelaki satu itu memang Raja Mengumpat!

"Kalau sampai lu bocorin rahasia gue. Awas lu, Ta. Mentang-mentang Ibu Bos, enak aja nyuruh gue ini-itu. Kampret emang lu!"

Tita hanya tertawa saja, membiarkan Reno mengoceh panjang lebar padanya. Lelaki pecicilan itu memang akan terus mengoceh seperti anak perempuan putus cinta ketika merasa kesal. Jadi yang perlu dilakukan Tita hanya tinggal meletakkan ponselnya di atas meja, membiarkan Reno berbicara sendiri hingga lelaki itu bosan, sedangkan Tita kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Halo ... halo ... WOY, KAMPRET!!" Tita bisa mendengar Reno berteriak di ujung sana.

Tita mengambil ponselnya. "Udah marahnya? Kalo udah. Sana kerja!" Dengan usilnya Tita memutuskan sambungan. Tita yakin, lelaki itu akan bekerja sambil mulutnya juga akan terus bekerja, mengomel pada anak buahnya.

Ck, Tita jadi merasa kasihan pada anak buah Rayyan dan Reno di *kitchen* Butterfly. Punya bos yang satu dingin minta ampun, plus galak. Yang satu pecicilan nggak jelas dengan mulut seperti mulut perawan tak pernah mendapatkan pelepasan. Sepertinya Reno juga butuh orgasme secepatnya.

*

"Bos, *please*, ke *rooftop*. Pelanggan komplain." Rayyan baru saja memasuki ruangannya pada malam hari di saat Arya menghambur masuk ke dalam ruangannya.

"Pelanggan yang ngadain *service party* itu? Kenapa? Bukannya Reno yang *handle* semuanya. Dia yang *in-charge full* hari ini." Rayyan mengusap wajahnya. merasa kesal. Hari ini adalah hari yang sungguh buruk baginya. Selain Tita kembali lembur malam ini tanpa alasan yang jelas karena ponselnya tidak aktif sejak sore tadi. Terlebih saat Rayyan datang ke kantor istrinya, satpam bilang kalau Tita sudah pulang sejak sore.

Lalu ke mana istrinya karena Rayyan sudah mengecek ke rumah mereka. Kosong. Hanya ada Mbak Ella, *driver,* dan satpam.

"Bos?" Arya kembali memanggil. Rayyan mengabaikan, merogoh ponsel dalam sakunya, mencoba menghubungi bundanya.

"Nomor yang Anda tuju sedang ...."

"SIAL!" Ray mengumpat kesal. Kenapa semua orang sangat susah dihubungi hari ini? Tiba-tiba saja semua ponsel yang dimiliki oleh orang-orang terdekatnya tidak aktif. Rayyan jadi mengutuk benda mati itu karena kesal.

"BOS!" Arya memanggil, membuat Rayyan melotot. "Bos, ke atas deh coba. Gue pusing. Klien kita cerewetnya kayak babi betina. Dia pengen ketemu *owner* Butterfly. Pusing ah gue." Arya duduk di sofa di dalam ruangan Rayyan.

"Lo ngapain duduk di sana? Sana ke atas. *Handle*. Tanggung jawab lo sama Reno. Tuh monyet sialan ke mana?" Rayyan menghempaskan ponselnya ke atas meja.

Arya menggeleng. "Katanya tadi keluar sebentar ada urusan. Pusing ah gue. Lu deh yang ke atas. Lu yang *owner*nya. Gue cuma kacung lu di sini."

Rayyan menggeram kesal, membuka sepatunya dan melemparnya ke kepala Arya, membuat anak buahnya itu mengumpat kesal. "Lu keterlaluan, Bos! Kepala gue fitrah, kampret!" Arya melempar balik sepatu Rayyan lalu segera keluar dari ruangan Rayyan setelah memaki bosnya itu dengan suara kencang.

"Dasar anak buah nggak tahu diri lo!" teriak Rayyan kesal. Lalu segera bangkit dari duduknya, melangkah menuju lantai tiga. *Rooftop*.

Begitu Rayyan sampai di sana, sepi. Tidak ada orang. Lelaki itu mengernyitkan keningnya. Ke mana orang-orang yang ngadain *party* di sana? Sudah pulangkah? Rayyan melirik jam tangannya. Baru pukul 21.03 WIB. Rayyan memperhatikan dekorasi party yang ada di depannya. Didominasi oleh warna putih. Dan cahaya di *rooftop* juga redup, seolah-olah pesta yang berlangsung telah selesai.

"Sial!" Ray baru akan membalikkan tubuhnya, ketika suatu cahaya membuatnya membalikkan tubuhnya lagi. Sebuah layar besar terlihat di tengah-tengah ruangan. Rayyan berdiri di tempatnya, memperhatikan layar besar itu dengan perlahan memutar sebuah video. Ya, sepertinya sebuah video.

Video itu diawali dengan tulisan *You and Me*. Rayyan mengerutkan keningnya saat foto dirinyalah yang muncul di layar itu. Fotonya? Untuk apa? Tapi lelaki itu hanya berdiri dengan wajah datar, menatap layar itu tanpa minat, bahkan dengan wajah bosan.

Oke, Rayyan mulai berpikir. *Party. Rooftop.* Semua keluarganya tiba-tiba menghilang, termasuk Rheyya. Istrinya tidak jelas di mana sekarang. Reno menyetujui *service party* begitu saja tanpa berbicara dengannya terlebih dahulu, dan sekarang lelaki itu kabur, dengan sengaja menyembunyikan diri.

Satu kesimpulan. Ini *party* sengaja dibuat untuknya. Begitu, kan? Ayolah. Rayyan bukan orang bodoh. Ini hari ulang tahunnya. Pesta untuknya. Pasti kerjaan Bunda dan istrinya. Siapa lagi? Rayyan masih berdiri di depan layar besar itu, hingga video itu berakhir dan memperlihatkan tulisan *I Love You.*

Ck. Benar, kan? Ini pesta untuknya. Siapa lagi?

Layar besar itu sekarang sudah kembali gelap. Lalu tiba-tiba semua lampu yang ada hidup, menerangi rooftop.

"SURPRISE!" Tiba-tiba semua orang berteriak, keluar dari tempat persembunyian masing-masing. Rayyan bisa melihat Tita melangkah ke arahnya dengan wajah tersenyum lebar. Memeluk Rayyan lalu mengecup bibir suaminya sekilas. "*Happy birthday,* Mas!"

Rayyan hanya diam. Sedangkan Tita menatap Rayyan dengan mata yang mengerjap-ngerjap bodoh.

"Ini *surprise*?" Rayyan bertanya dengan nada datar, terlihat bosan dan sama sekali tidak terlihat senang.

"Iya dong." Tita menatap suaminya sambil tersenyum lebar.

"Oh," hanya itu rekasi Rayyan. Membuat Tita melotot.

Oh? Lelaki itu hanya mengucapkan oh? OH?! Ck ck. Sungguh tak dapat dipercaya. Ternyata Rayyan memiliki selera humor yang sangat buruk.

"Cuma itu reaksinya?" Tita bertanya dengan tatapan tidak percaya.

"Terus?" Rayyan bertanya sambil menguap.

"Aku nyiapin ini dari sore. Dan cuma itu reaksi kamu? Makasih kek atau apa kek!" Tita mulai kesal sendiri.

"Makasih," ucap Rayyan datar.

Sial. Tita menendang tulang kering Rayyan dengan kesal. "Nggak punya perasaan banget jadi manusia. Kamu manusia atau titisan setan sih?!" Tita berteriak kesal, sedangkan semua orang menatap mereka saat ini. Rayyan membungkuk, mengusap tulang keringnya.

"Iya, iya, *sorry*. Makasih *surprise*nya, aku senang banget," Rayyan berkata dengan terpaksa. Membuat Tita mendengus.

"Kalau nggak ikhlas, nggak usah jawab! Bikin kesal aja." Tita membalikkan tubuh, hendak menjauh. Tapi Rayyan mencekal tangan Tita.

"Ta, maaf. Iya, makasih surprisenya. Aku terharu banget." Rayyan tersenyum lebar. Meski dengan terpaksa.

"NGGAK LUCU!" sentak Tita marah, membuat Rayyan menghela napas, menatap orang-orang yang berdiri di belakang Tita. Mulai dari ayahnya, bundanya, bahkan Rheyya, si empu yang juga berulang tahun berdiri dengan wajah bosan di ujung ruangan.

Rayyan yakin, Rheyya sudah tidak sabar lagi untuk segera menyingkir dari kekacauan ini. Ada Mama Karina, Papa Keenan, Azka, Kiandra, Khavi yang sibuk dengan ponselnya, dan semua anak-anak *kitchen* Butterfly *plus* semua pelayan dan staff termasuk tukang parkir Butterfly. Sial. Jadi malam ini Butterfly tutup begitu saja? Ck.

"Makasih ya, Ta, maaf untuk yang tadi. Makasih." Rayyan segera memeluk Tita, agar istrinya itu tidak semakin mengamuk. Kalau istrinya ngambek. Terpaksa Rayyan puasa beberapa hari nanti. Atau malah diusir dari kamar. Itu namanya musibah. Demi ranjang, ya nggak apa-apalah Rayyan sedikit menyenangkan hati istrinya itu.

Toh menyenangkan hati istri dapat pahala *plus* Rayyan akan dapat *service* memuaskan nanti di ranjang mereka. Demi kelangsungan sel spermanya agar segera bertemu sel telur milik Tita. Rayyan harus tersenyum lebar saat ini.

"Kalau nggak ikhlas, ya udah pulang aja," Tita berbisik di telinga Rayyan, suara Tita terdengar putus asa *plus* lelah, membuat Rayyan sedikit merasa bersalah. Lelaki itu menangkup pipi Tita. Ck. Kayak drama lebay yang sering ditonton Bunda Karina. Tapi ya sudahlah. Rayyan harus menghargai usaha istrinya membuat pesta kejutan untuknya.

Oke. Kali ini, dengan sangat ikhlas pake banget. Rayyan tersenyum lebar pada istrinya, mengecup kening Tita. "Makasih, Sayang," bisik Rayyan lalu melumat bibir istrinya dengan rakus.

Masa bodoh sama penonton mereka saat ini. Rayyan tak peduli. Ia hanya ingin membuat Tita mengerti kalau Rayyan, okelah, awalnya tidak suka dengan pesta ini, tapi sekarang lelaki itu benar-benar mengucapkan terima kasih pada Tita. Meski ide pestanya sangat mainstream sekali, karena isi pikiran Tita tidak jauh-jauh dari hal mainstream, tapi tak apalah. Rayyan harus menghargai usaha istrinya.

“Iyuhhh, *get room, please!”* Reno dan Khavi berteriak berbarengan. Membuat Rayyan menjauhkan wajahnya dari wajah Tita yang merona saat ini. Mengecup kembali bibir istrinya.

Demi senyum istri, tak apalah, sekali seumur hidup Rayyan harus merasakan bagaimana rasanya berada di situasi memalukan *plus* memuakkan. Drama ini namanya. *Party* sialan! Rayyan semakin membenci *surprise party* setelah ini. Ia tidak suka dijadikan pusat perhatian. Tapi ketika melihat senyum lebar Tita, diam-diam Rayyan tersenyum tipis.

Oke, Man! Hanya kali ini. Rayyan mengingatkan dirinya sendiri. Hanya kali ini ia mau berada di pesta seperti ini. Setelah ini, Rayyan akan pergi jauh-jauh kalau melihat tanda-tanda pesta untuknya.

“Ayo tiup lilinnya.” Tita menarik Rayyan menuju kue ulang tahun yang ada di tengah-tengah ruangan. “Rheyya!” Tita berteriak memanggil Rheyya. Dengan pasrah Rayyan mengikuti langkah Tita. Sama seperti Rheyya yang dengan wajah bosan mau tidak mau melangkah mendekati Tita dan Rayyan yang sudah berada di depan kue ulang tahun.

“Gue benci ini, Bang,” bisik Rheyya, membuat Rayyan tertawa.

“Sstt, diem lo. Demi bini gue. Cepet senyum!” Rayyan melotot, mau tidak mau Rheyya menarik kedua sudut bibirnya dengan terpaksa. Rayyan tertawa melihat wajah Rheyya. Adiknya ini. Memang makhluk langka!

27. Sempurna

Tita dan Rayyan bersantai di ranjang setelah kegiatan bercinta mereka yang selalu menggebu-gebu dan menguras tenaga. Mereka duduk bersandar di kepala ranjang, degan Tita yang merebahkan dirinya di dada bidang Rayyan. Wanita itu sibuk memainkan cincin pernikahan mereka di jari Rayyan.

"Jadi gimana caranya kamu bujuk Reno supaya mau ikutin maunya kamu?" Rayyan bertanya sambil memainkan ujung rambut Tita. Tita menoleh, terkikik geli mengingat senjata apa yang ia gunakan agar Reno mau mengikuti keinginannya. "Aku tahu banget Reno nggak semudah itu nurut sama orang lain," sambung Ray.

Tita membalikkan tubuhnya, duduk di atas pangkuan Rayyan, tak peduli selimut yang ia kenakan melorot hingga ke bawah, memperlihatkan tubuh polosnya. Tita mengecupi rahang Ray, dari wajah Rayyan, Tita paling

suka dengan rahang lelaki itu. terlihat kokoh dan menggemaskan untuk digigit-gigit manja.

"Kamu tahu, saat aku lagi di Butterfly satu bulan lalu, yang kita makan malam di sana, nah, waktu kamu ke *kitchen*, kan aku ke ruangan kamu, tapi mampir dulu ke ruangan Reno, aku nggak sengaja lihat. Sumpah, niatnya cuma mau manggil Reno buat makan malam bareng, aku lihat dia lagi *make out* di dalam ruangannya."

Rayyan melotot mendengarnya. Reno *make out* di Butterfly?

"Kamu serius? Dia *make out* di Butterfly?"

Tita hanya menyengir lebar. Sebenarnya ia sudah berjanji pada Reno untuk tidak memberi tahu siapa pun, tapi apa daya. Tita memang orang yang seperti ember bocor. "Sialan dia!" Ray mengumpat membayangkan Reno sudah *make out* di restoran miliknya.

Tita hanya tertawa, mengecupi rahang Ray. "Kayak kamu nggak pernah aja *make out* di sana. Udah ah, aku malah makasih banget sama kejadian itu, karena kalau nggak, aku nggak punya senjata buat bujuk Reno."

Ray mendengus, memeluk pinggang Tita. "Kan aku sama kamu. Sudah sah dan halal. Lha, duda sialan itu?"

Tita hanya tertawa, mulai mengecupi dada Ray. "Dia punya kebutuhan juga kali, Mas, udah 31 tahun dia. Duda lagi. Jadi mau gimana? Namanya kebelet."

"Duda sialan!" ucap Ray dengan kesal tapi tangannya malah bermain di area intim milik Tita, membuat Tita melotot, sedangkan Ray tersenyum. "Satu kali lagi ya sebelum tidur."

Huh! Lelaki itu di mana-mana sama saja. Otaknya hanya berisi selangkangan dan ranjang!

*

Tita memijat pelipisnya. Rasanya pusing luar biasa. kepalanya berdenyut-denyut sakit, ditambah dengan lambungnya yang siap memuntahkan apa pun yang ada di dalamnya.

"Kenapa lu?"

Tita menoleh, menatap Satya yang berdiri di balik kubikelnya.

"Kepala gue pusing," ujar Tita sambil memijat pelipisnya dengan kedua tangan. Pandangannya mulai berputar-putar. Lambungnya terasa diaduk-aduk oleh sesuatu, membuat Tita mengatupkan rahangnya dengan kuat. Berharap agar tidak muntah di sana.

Karena tidak tahan lagi, Tita beranjak dari duduknya, berjalan cepat menuju toilet, membuka pintu toilet, dan masuk ke salah satu bilik toilet. Memuntahkan apa pun yang ada di dalam lambungnya di closet.

"Ta?" Suara Satya terdengar memanggil dari depan pintu toilet wanita. Lelaki itu tak mau nekat masuk begitu saja. Bisa-bisa ia dituduh melakukan pelecehan pada Tita di dalam sana. "Ta, *are you okay?!"* Satya berteriak. Tapi yang terdengar hanya suara orang yang sedang muntah.

Lelaki itu masih berdiri di depan pintu toilet wanita, menunggu Tita keluar. Sepuluh menit kemudian Tita keluar dengan wajah pucat pasi dan berkeringat dingin.

“Lo nggak apa-apa?” Satya segera menarik Tita menuju lift, membawa Tita ke klinik yang ada di lantai tiga kantor mereka.

“Pusing, Sat.” Tita meletakkan kepalanya di bahu Satya, berpegangan pada Satya. Kakinya terasa lemas dan kepalanya berputar-putar. Tita memejamkan matanya, membiarkan dirinya dipapah oleh Satya menuju klinik.

“Dokter Fara!” Satya memanggil saat ia membantu Tita masuk ke dalam klinik, membantu Tita berbaring di brankar yang ada di dalam ruangan itu. Membantu melepaskan sepatu milik Tita. Tak lama, Dokter Fara keluar dari ruangannya, menghampiri Satya dan Tita yang saat ini makin memejamkan matanya, karena kepalanya makin terasa berputar-putar.

“Lho, Bu Tita? Kenapa?” Tita membuka matanya saat Dokter Fara berdiri di sampingnya. Dokter itu segera mengambil alat untuk mengukur tekanan darah.

“Pusing, Dok, mual,” ujar Tita dengan lemah, membiarkan Dokter Fara mengambil lengan kanannya, dan mengukur tekanan darahnya. Sedangkan Satya masih setia berdiri di samping Tita, menemani sahabatnya itu.

“Bu Tita terakhir datang bulan kapan?” Dokter Fara bertanya sambil menyimpan kembali tensi meternya, tersenyum lembut pada Tita. Dokter berusia 42 tahun itu lalu mengelus lembut perut anak dari bos besarnya itu. “Kayaknya di sini ada dedeknya, Bu.”

Tita mengerjap-ngerjap bodoh, mulutnya ternganga lebar. “Dokter serius?”

Dokter Fara tertawa melihat wajah melongo Tita. Dokter itu menggangguk, pergi ke ruangannya sebentar

untuk mengambil sesuatu. Sedangkan Tita masih menatap langit-langit ruangan itu dengan tatapan tidak percaya.

Hamil. Dokter Fara bilang kalau ia hamil, kan? HAMIL?!

"Lo hamil?" Tita tersadar saat mendengar suara Satya di sampingnya. Tita segera menoleh, menyengir lebar pada Satya.

"Gue hamil," bisik Tita, menahan sesak di dadanya.

Oke. Ini bukan sesak karena merasa sakit hati atau apa. Ini jenis sesak yang membuatnya merasa melayang hingga ke langit ketujuh, kedelapan, atau kesepuluh. Pokoknya Tita merasa ia melayang saat ini saking bahagianya memikirkan bahwa ia hamil.

Hamil anaknya dan Ray. Tita tidak bisa berhenti untuk tersenyum dan tangannya membelai pelan perutnya. Di dalam sini, ada satu nyawa yang akan bertumbuh setiap harinya.

"Nyengir aja lu, serem banget." Tita mendengus saat mendengar kata-kata Satya, wanita itu memukul lengan Satya.

"Temen lu hamil, bego! Kasih ucapan selamat kek."

Satya tertawa, mengulurkan tangan, membelai puncak kepala Tita. "Selamat, akhirnya hamil juga."

Tita mendengus, menepis tangan Satya yang ada di kepalanya, tepat ketika Dokter Fara keluar dari ruangannya dengan membawa sesuatu di tangannya. "Ini teman saya, praktik di Siloam. Kalau kamu mau periksa ke sana, ini kartu namanya. Tapi kalau kamu punya obgyn sendiri, ya simpen aja kartu nama ini."

Tita menerima kartu nama yang disodorkan oleh Dokter Fara sembari tersenyum pada dokter itu. "Makasih ya, Dok, kebetulan saya juga belum punya obgyn, nanti saya coba ke sana buat periksa."

Dokter Fara mengangguk, sedangkan Tita tak berhenti untuk tersenyum.

Hamil. Kata itu berputar-putar di benaknya. Ya Tuhan ... Tita tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata apa yang ia rasakan saat ini. Akhirnya. Akhirnya ia hamil juga. Sesuatu yang sudah ditunggu-tunggu selama empat bulan ini. Di saat usia kandungan Kiandra sudah memasuki bulan ketujuh.

*

Begitu Tita mendapatkan kartu nama dari Dokter Fara, Tita segera menelepon rumah sakit Siloam untuk menanyakan jadwal praktik Dokter Nadia, Sp.OG. Setelah mendaftarkan dirinya dan membuat janji temu yang kebetulan saja, hari ini jadwal Dokter Nadia praktik di Siloam, maka Tita berniat langsung memeriksakan dirinya di sana.

Tita sengaja tidak memberi tahu Rayyan terlebih dahulu. Ia ingin membuat kejutan untuk Rayyan, meski Rayyan benci kejutan, tapi Tita menyukai kejutan. Terserah nanti bagaimana rekasi Rayyan, yang penting Tita ingin merahasiakan ini terlebih dahulu.

"Lo yakin baik-baik aja? Gue anter deh." Satya mengikuti langkah Tita menuju *basement*, wajahnya

terlihat khawatir. Tita menggeleng, berhenti di samping mobilnya.

"Gue baik-baik aja, tadinya pusing, sekarang pusingnya udah hilang. Malah rasanya gue baik-baik aja sekarang. Jauh lebih baik."

Satya bisa melihat, Tita tidak berhenti untuk tersenyum sejak mengetahui kalau dirinya hamil.

"Yakin?"

Tita mengangguk lalu memeluk Satya. Satya sedikit terkejut tapi ikut memeluk tubuh Tita. Ia sangat tahu sahabatnya ini sedang bahagia sekarang. Jadi ia pun harus turut bahagia. "Gue senang kalau lu seneng, Ta, moga lu bahagia terus ya. Jangan sampe lu nangis-nangis ntar."

Tita melepaskan pelukannya, tersenyum pada Satya dan mengecup pipi Satya. "*Thanks* ,Sat, lop yu deh buat elu, hehe."

Satya hanya tertawa pelan, membiarkan Tita masuk ke dalam mobilnya, lalu Satya juga melangkah menuju Fortunernya.

*

"Sendiri, Bu?" Dokter Nadia menyapa saat Tita masuk. Tita tersenyum.

"Iya, Dok, sendiri." Tita duduk di kursi yang ada di depan meja kerja Dokter Nadia.

"Suaminya nggak ikut?"

Tita tersenyum sambil menggeleng. "Sengaja nggak ngasih tahu kalau saya ke sini. Mau cek dulu, kalau hasilnya positif baru mau ngasih tahu suami."

Dokter Nadia ikut tersenyum melihat senyum manis Tita. “Mau langsung periksa?”

Tita menganggguk dengan semangat. Lalu ikut berdiri saat Dokter Nadia berdiri. “Ganti baju dulu ya dibantu Suster Nena.” Tita menganggguk, mengikuti langkah suster Nena untuk berganti pakaian. Setelah itu Tita berbaring di brankar dan Dokter Nadia langsung mengoleskan gel berwarna hijau di perut rata Tita. Mengarahkan alat USG sambil menatap layar monitor.

“Selamat, Bu, positif. Tuh lihat.”

Tita menoleh ke monitor, memperhatikan sebuah titik yang seperti sebuah kecambah di layar monitor USG milik Dokter Nadia. Dokter Nadia memperhatikan layar monitornya dengan wajah serius. Sama seperti Tita. Hanya saja, Tita bisa merasakan kebahagiaan saat melihat janin yang ada di dalam perutnya. Dadanya membuncah bahagia. Rasanya ia ingin Rayyan berada di sampingnya saat ini, memeluknya atau sekAdar menggenggam tangannya. Saking bahagianya, Tita akhirnya menggenggam tangan Dokter Nadia hingga membuat Dokter Nadia menoleh lalu tersenyum saat melihat Tita terus saja menatap lekat layar monitor di sampingnya.

“Usianya baru tujuh minggu, Bu, insya Allah sehat.”

Tita menoleh pada Dokter Nadia seraya melepaskan tangan Dokter Nadia seraya tersenyum malu. “Maaf, Dok, habisnya seneng.”

Dokter Nadia memaklumi, ia bisa melihat wajah-wajah bahagia calon-calon ibu, dan ia sangat mengerti bagaimana perasaan Tita saat ini. Setelah membersihkan

sisa gel di perut Tita, Tita kembali mengganti bajunya dibantu oleh Suster Nena.

"Sehat kan, Dok?" Tita bertanya saat ia kembali duduk di depan meja kerja Dokter Nadia.

Dokter Nadia tersenyum, menuliskan resep vitamin untuk Tita. "Insya Allah sehat. Tapi, Bu, saya harap jaga kondisi, jaga kesehatan. Jangan terlalu lelah dan jangan terlalu banyak pikiran. Trimester pertama memang sangat rawan. Jangan lupa minum vitamin dan perhatikan kondisi tubuh. Istirahat dan tidur yang cukup ya."

Tita mengangguk sembari menerima kertas resep dari Dokter Nadia. "Terima kasih ya, Dok."

Dokter Nadia mengangguk dan mengingatkan untuk kembali periksa dua minggu lagi. Lalu setelah itu Tita bisa periksa rutin hanya sekali sebulan.

Setelah menebus vitamin dan obat anti mual di apotik, Tita segera mengemudikan mobilnya menuju Butterfly, karena saat ini Rayyan sedang berada di sana. *In-charge* pagi. Tita tidak berhenti tersenyum, meski sore ini jalanan macet, ia sama sekali tidak mengeluh, Tita mengemudikan mobilnya dengan hati-hati. Mengingat-ingat pesan yang tadi disampaikan oleh Dokter Nadia.

Tita melirik hasil USG yang tadi dicetak oleh Dokter Nadia, Tita mengira-ngira, bagaimana rekasi Rayyan saat melihat foto hasil USG itu? Apakah lelaki itu akan tetap berwajah datar? Atau malah tersenyum lebar? Entahlah. Tapi yang jelas, Tita berharap Rayyan bahagia, sama seperti yang dirasakan Tita saat ini.

*

"Selamat sore, Bu." Jika biasanya Tita akan merengut kesal saat disapa seperti itu oleh para pelayan di Butterfly, tapi kali ini, Tita malah tersenyum lebar, menyapa kembali siapa pun yang menyapanya. Bahkan dengan sangat bahagia, Tita menyapa tukang parkir Butterfly.

Tita melirik *kitchen*, di sana hanya ada Arya dan koki lainnya. Sepertinya Rayyan sedang beristirahat di ruangannya. Tita sekali lagi tersenyum, menyapa Arya. Membuat Arya mengernyitkan keningnya tapi ikut tersenyum pada Tita. Arya berpikir, mungkin saja istri bosnya tadi salah minum obat, atau tadi otaknya terbentur benda padat, hingga tidak biasanya Tita beramah-ramah padanya.

Tita menaiki tangga dengan hati-hati sekali, lagi pula saat ini ia sedang mengenakan *heels*, jadi ia melangkah dengan hati-hati, tidak terburu-buru atau pecicilan seperti biasanya. Tita berbelok menuju ruangan Rayyan, mengetuk pintu ruangan Rayyan. Tapi tidak ada sahutan. Jadi Tita membuka pintu itu.

Kosong. Ke mana Rayyan?

Ah, mungkin di ruangan Reno. Dengan langkah pelan Tita menuju ruangan Reno yang ada di sudut lantai dua. Tita ingin mengetuk pintu ruangan Reno, tapi pintu di ruangan itu tidak tertutup sepenuhnya. Tita memegang handel pintu dengan tersenyum. Tapi ia mengurungkan niatnya untuk membuka pintu saat mendengar suara Rayyan dan Reno yang sepertinya sedang mengobrol.

"... cinta sama istri lu?" Tita mengernyitkan keningnya mendengar pertanyaan Reno. Sedikit tidak jelas di telinganya.

"Belum."

Kening Tita semakin berkerut saat mendengar suara Rayyan. Belum. Apanya yang belum?

"Lu nikah udah hampir lima bulan, dan lu bilang lu belum cinta sama istri lu? Lu gila?!"

Tita tersentak mendengar kata-kata Reno. Apa? Tita mengerjap-ngerjap bodoh. Kepalanya menggeleng pelan.

"Gue nggak bisa bohong. Emang gue belum cinta. Gue sayang bini gue. *But fo love? I think not yet."*

Sesuatu terasa memukul dada Tita dengan kencang. Hingga rasanya menyesakkan. Jika tadinya ia merasa sesak karena tidak mampu menampung kebahagiaan, tapi kini, perasaan bahagia yang ia rasakan satu menit yang lalu, menguap begitu saja tanpa bekas.

"... brengsek lo!" Tita tidak bisa mendengar jelas kata-kata Reno. Ia masih terpaku di tempatnya, dengan tangan yang memegang handel pintu ruangan Reno. Tubuh Tita bergetar, lututnya terasa lemas dan dadanya terasa sakit. Seakan ada sebuah palu besar yang memukul dadanya hingga membuatnya sulit untuk bernapas.

Dengan sekali sentakan Tita membuka pintu ruangan Reno, membuat dua lelaki itu menoleh cepat pada Tita yang berdiri kaku di ambang pintu.

"Ta ..." Wajah Rayyan terlihat sedikit pucat. Tapi lelaki itu berusaha untuk terlihat tenang. Tita menatap Rayyan dengan tajam. Tita mendekati Rayyan dengan langkah goyah. Berdiri di depan lelaki itu.

"Apa benar kamu belum cinta sama aku?" Tita langsung bertanya tanpa basa-basi. Tita bisa mendengar suara terkesiap dari Reno yang berdiri di samping Rayyan. Sedangkan Rayyan hanya diam. "Jawab, Ray!" Tita sedikit berteriak.

"Duduk dulu." Ray menyentuh lengan Tita, tapi Tita menepisnya dengan kasar. Menolak disentuh oleh Rayyan.

"Jawab aku! Bener kamu belum cinta sama aku? Kenapa? Kasih aku alasan kenapa sampai detik ini kamu masih belum cinta sama aku!"

Rayyan menghela napas, mengusap wajahnya dengan kasar, kembali menyentuh lengan Tita, tapi Tita kembali menepis, mundur satu langkah untuk menghindari sentuhan Rayyan.

"Kamu tahu? Berapa lama kita menikah? Hampir lima bulan, Rayyan. LIMA BULAN!" jerit Tita menahan tangisnya. Tita menunduk, menatap ujung *heels* yang ia kenakan. "Aku pikir lima bulan waktu yang cukup untuk kamu belajar mencintai aku."

Tita kembali mengangkat wajahnya, menatap Rayyan dengan tatapan terluka. "Selama lima bulan, tak pernah sekalipun aku nolak apa pun keinginan kamu. Apa pun yang kamu mau. Aku nggak minta apa pun dari kamu. Aku cuma minta kamu untuk belajar cinta sama aku, sama kayak aku cinta banget sama kamu." Tita berhenti sejenak untuk menarik napas, tapi rasanya seakan ada sebuah tali yang mencekik lehernya. Rasanya sungguh menyakitkan.

"Aku nggak minta apa pun, Ray, aku cuma mau kamu lihat bagaimana perasaan aku sama kamu. Aku tahu, perasaan nggak bisa dipaksakan, tapi seenggaknya kamu

bisa berusaha kan buat cinta sama aku." Tita kali ini menunduk, menyembunyikan tangisnya. "Kamu janji buat belajar cinta sama aku. Aku tunggu. Tapi sampai berapa lama lagi aku nungguin kamu?" Tita mengangkat wajahnya yang bersimbah air mata.

"Ta, *please* ..." Ray mengangkat tangannya untuk mengusap air mata Tita, tapi Tita memalingkan wajah sambil mundur satu langkah. Membuat tangan Ray tergantung di udara.

"Aku serakah ya, Ray?" Tita bertanya dengan nada putus asa. Menoleh pada Ray yang hanya diam di depannya. "Aku egois ya? Maksa kamu buat cinta sama aku? Aku terlalu banyak maunya ya?" suara Tita nyaris berbisik. Tita menarik napas. Tapi dadanya terasa sangat sakit. Seakan ada tangan kasatmata yang meremas jantungnya saat ini.

"Aku egois, aku banyak maunya. Aku serakah." Tita menghapus air matanya. Mencoba tersenyum tapi ia tidak mampu untuk tersenyum. Rasanya sangat menyakitkan. Saat ia sudah berusaha untuk menjadi yang terbaik bagi Ray, mengikuti apa pun yang Ray inginkan. Tapi begitu menghadapi kalau ternyata sampai saat ini lelaki itu belum punya rasa apa-apa padanya. Tetap saja rasanya sakit.

"Aku bodoh." Tita kembali mundur satu langkah. Satu kata yang keluar dari mulutnya mampu membuat Ray tersentak. "Aku berharap lebih pada hubungan ini. Padahal jelas-jelas aku nggak akan bisa bikin kamu lihat aku seperti cara aku ngeliat kamu."

Tita tersenyum dalam tangisnya. Kembali melangkah mundur. "Aku mengerti." Tita membalikkan tubuhnya, tapi tangannya dicekal oleh Ray. "*Please*, jangan ganggu aku dulu." Tita melepaskan tangan Ray, tapi Ray mencekal tangan Tita semakin kuat.

Tita menarik tangannya dengan kasar. Melangkah menjauh, tapi Ray mengejarnya. "Tolong, Ray, aku mau sendiri dulu. Kalau kamu kejar aku sekarang. Nggak ada gunanya." Tita tersenyum lalu segera menyingkir dari sana, meninggalkan Ray yang mengusap wajahnya dengan kasar.

"Brengsek!" Ray memaki dirinya sendiri.

Sedangkan Tita langsung masuk ke dalam mobilnya, mengemudikannya menjauh dari Butterfly. Berhenti di sebuah pom bensin dan memarkirkan mobilnya di sana. Tita terisak, meletakkan kepalanya di setir mobilnya. Menangis sambil memeluk dadanya yang terasa sakit.

Jauh lebih sakit rasanya saat ia ditolak oleh Ray tiga tahun yang lalu. "Bodoh!" Tita kembali memaki dirinya sendiri. Ia bodoh. Bodoh karena lagi-lagi Tita memberi harapan palsu untuk dirinya sendiri. Seharusnya ia bisa melihat, bahwa sampai kapan pun, Ray tidak akan menatapnya seperti cara Tita menatap lelaki itu. Ini semacam *de javu*. Dan lagi-lagi Tita kembali memberi harapan palsu untuk dirinya sendiri.

Seharusnya Tita berhenti berharap. Seharusnya Tita tidak terjebak pada permainan hati ini. Seharusnya Tita menolak saat Ray ingin menikahinya dulu. Tita bodoh. Tentu saja. Ia tahu Ray menikahinya tanpa ada rasa, lalu kenapa Tita masih mau dinikahi oleh lelaki itu? Ke mana

pikirannya saat itu? Tita selalu berlari mengejar Ray, meski terjatuh, tersandung, terjerat, Tita sudah berusaha berlari menjangkau Ray yang begitu jauh di depannya. Tapi Ray tak pernah menoleh, Ray tak pernah menatapnya. Bahkan meliriknya pun tidak.

Tita sudah berusaha keras mengimbangi langkah Ray, berjalan semakin cepat. Terkadang Tita merasakan Ray memperlambat lajunya, saat Tita merasa mampu mengimbangi langkah Ray, ternyata lelaki itu kembali mempercepat langkahnya, membuat Tita kembali tertinggal jauh di belakang. Tita seharusnya paham. Bahwa perasaan itu tidak bisa dipaksakan. Tita seharusnya mengerti, bahwa sampai kapan pun, Ray bukanlah untuknya. Lelaki itu tidak akan pernah menjadi miliknya.

Lalu apa artinya kebersamaan mereka selama mereka menikah? Apa arti perhatian dan kepedulian yang Ray tunjukkan padanya? Apa Ray hanya ingin mempermainkan hatinya? Mempermainkan perasaan bodoh Tita? Ray bersikap seolah ia memberi Tita harapan, lalu sekarang? Ray kembali merebut paksa harapan itu dari pelukan Tita.

Belum mencintai maka tidak berarti lelaki itu tidak mencintai. Tita paham. Hanya saja sampai kapan Tita akan menunggu? Apakah sepuluh tahun belum cukup bagi Ray mengerti perasaan Tita? Butuh berapa lama lagi? Dua tahun? Dua puluh tahun?

Tita lelah. Tita sudah cukup lelah dengan permainan tarik ulur yang dilakukan Ray. Tita bukan sebuah layang-

layang yang bisa dipermainkan begitu saja. Yang bisa ditarik ulur sesuka hati.

Tita hanya perempuan biasa yang butuh dicintai. Tita hanya perempuan biasa yang ingin perasaannya berbalas. Ternyata, lima bulan ini, Tita hanya merasakan sebuah kebahagiaan semu. Hanya kebahagiaan palsu. Tak ada rasa bahagia yang tersisa. Yang tersisa hanya sebuah perasaan sakit yang menggerogoti tubuh Tita secara perlahan. Ini lebih menyakitkan. Tita meremas dadanya beriringan dengan air matanya yang terus saja jatuh membasahi pipinya. Sakitnya sudah tidak tertahankan.

"Arrgghhh!!" Tita meraung kencang di dalam mobilnya. Berteriak dengan sekuat tenaganya. Sambil terus mendekap dirinya sendiri. "ARGH!!" sekali lagi Tita berteriak. Mengeluarkan semua rasa sakit yang ia rasakan. Tapi bukannya lega, rasa sakit itu semakin menjadi-jadi.

Tita tertunduk di dalam mobil itu, tidak berdaya. Rasanya kosong. Baru setengah jam yang lalu ia tersenyum bahagia, dan saat ini ia harus tersenyum pedih. Air mata Tita terus mengalir, Tita membiarkannya saja. Menatap kosong pada foto USG yang ada di tangannya.

Sempurna! Semuanya berjalan dengan sempurna. Ini semua menghancurkan hidupnya dengan sempurna. Kini Tita merasa hancur. Tanpa ada sisa.

28. It Hurts

Tita melangkah masuk ke dalam rumah, tersenyum tipis saat Mbak Ella menyapanya. Ia berjalan dengan langkah goyah.

"Ibu nggak makan dulu?" Suara Mbak Ella menghentikan langkah Tita.

Tita menoleh menatap meja makan. Di sana sudah tersedia makanan yang sepertinya baru selesai dimasak oleh Mbak Ella. Tita tersenyum miris sambil menatap makanan itu. Di atas sana, ada sepiring dendeng kesukaannya. Tapi Tita sama sekali tidak punya selera untuk makan.

"Tita mau mandi aja dulu." Akhirnya Tita kembali membalikkan tubuhnya, berjalan menuju kamarnya. Mbak Ella menatap punggung Tita dengan tatapan bingung. Pasalnya nyonyanya itu terlihat kacau, mata bengkak terlihat sekali baru saja selesai menangis, rambut kusut, dan wajahnya pucat pasi.

Mbak Ella baru saja akan pergi menuju kamarnya sendiri saat suara dering telepon rumah terdengar, dengan tergopoh-gopoh Mbak Ella segera mengangkat telepon itu.

"Assalamualaikum, kediaman Rayyan Zahid, dengan siapa ini?"

"Mbak? Ini saya, Ray, Ibu udah pulang ke rumah?" suara Rayyan terdengar khawatir di ujung sana.

"Oh, Bapak. Udah, Pak, Ibu baru aja pulang, itu sekarang lagi mandi."

Mbak Ella bisa mendengar dengan jelas helaan napas lega di ujung sana. *"Ya udah kalau gitu. Makasih, Mbak, ingetin Ibu jangan lupa makan."*

"Eh, iya, Pak."

Mbak Ella kembali ke dapur, menyiapkan piring untuk Tita lalu setelah itu kembali ke kamarnya.

Sedangkan Tita, duduk meringkuk di bawah *shower*. Hanya mengenakan pakaian dalam, Tita duduk meringkuk di sana, memeluk lututnya sendiri. Ia sudah lelah menangis, menghabiskan waktu selama dua jam untuk menangis di dalam mobilnya, tapi tetap saja. Air matanya kembali mengalir. Tita memejamkan matanya, matanya terasa perih akibat terlalu banyak menangis. Menenggelamkan wajah di kedua lututnya, membiarkan air dingin membasahi kepalanya.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Rasanya semuanya sudah hancur, perasaannya hancur, kebahagiaannya hancur. Hidupnya hancur. Yang tersisa hanya rasa sakit. Tita masih menunduk, memeluk lututnya semakin erat. Ia lelah. Amat sangat lelah.

"Bu." Suara ketukan di pintu kamar mandi mengagetkan Tita, ia mengangkat kepalanya yang terasa berdenyut-denyut. Seakan ada ratusan jarum yang menusuk kepalanya saat ini. "Ibu masih mandi?" suara Mbak Ella kembali terdengar.

Tita berdeham, membersihkan tenggorokannya. "Ya, kenapa, Mbak?" suara Tita terdengar sangat serak, sekali lagi Tita berdeham. Tapi tenggorokannya terasa semakin sakit.

"Ibu makan malam dulu, makanannya nanti dingin, Bu."

Tita bangkit berdiri, tapi kembali terduduk saat merasa kepalanya semakin ditusuk oleh jarum-jarum tajam. Ia memejamkan matanya, meringis menahan sakit. Dengan merangkak Tita keluar dari bilik *shower*, berpegangan pada dinding Tita berusaha berdiri, meraih handuk setelah melepaskan pakaian dalamnya.

Sudah berapa lama Tita duduk di bawah *shower* air dingin? Tubuhnya sudah bergetar saat ini. Tita meraih handuk, membalut tubuhnya lalu melangkah perlahan menuju pintu kamar mandi, tapi saat ia baru akan membuka pintu, perutnya bergejolak, bersiap memuntahkan apa pun yang ada di lambungnya.

"Bu! Ibu sakit?" suara Mbak Ella kembali terdengar di saat Tita memuntahkan cairan lambungnya di wastafel. Hanya cairan yang keluar karena sejak siang, Tita belum sempat memakan apa pun. Tita kembali memuntahkan cairan bening di wastafel, bersamaan dengan air matanya yang kembali turun membasahi pipinya.

Tenggorokannya sakit, perutnya sakit, kepalanya sakit, dan dadanya terasa sakit. Sekujur tubuhnya terasa sakit. Tita mengusap air mata yang ada di wajahnya, mencuci mukanya, lalu menatap bayangannya sendiri yang ada di cermin.

Matanya benar-benar bengkak, wajahnya pucat. Rambutnya kusut, bibirnya bahkan sudah membiru.

"Ibu," suara Mbak Ella kembali terdengar. Dengan perlahan Tita menuju pintu kamar mandi, memutar kuncinya lalu membuka pintu itu. "Ibu sakit?" itu pertanyaan yang sejak tadi selalu diulang-ulang oleh Mbak Ella.

Tita menggeleng pelan, keluar dari kamar mandinya, melangkah menuju *walk-in-closet*. "Makanannya Mbak anter ke kamar ya, Bu, sekalian sama teh hangat." Tita hanya mengangguk mengiyakan tanpa menoleh pada Mbak Ella, terus saja berjalan dengan langkah pelan mencari bajunya di lemari besar miliknya.

Tita menatap sebuah sweater milik Rayyan di tumpukan baju milik Tita, sweater yang sangat sering dipakai oleh lelaki itu ke mana pun. Tita meraih sweater itu, menghirup aromanya. Aroma pelembut pakaian yang biasa dipakai Mbak Ella. Tita tersenyum pedih, mendekap sweater itu di dadanya. Dan lagi-lagi, air matanya jatuh.

Tita mendongak, menatap langit-langit *closet* itu, berusaha menahan air matanya. Tapi sialnya tetap saja air mata itu jatuh. Tita menggeleng. Tidak. Ia bukan wanita lemah. Ia tidak mau menjadi wanita lemah. Ia ingin menjadi batu karang, yang akan berdiri tegak di kondisi yang seperti apa pun.

"Umur nggak akan ada yang tahu, Nak.. Siapa tahu besok Bunda udah nggak ada. Dan kalau Bunda udah nggak ada. Bunda mohon sama kamu, jadilah perempuan kuat. Yang bisa membawa dirinya pada situasi apa pun. Yang mampu berdiri tegak di tengah badai kuat. Yang mampu berpijak di saat bumi terbelah dua. Yang mampu tetap tersenyum di saat kamu terluka. Jadilah perempuan yang mampu menjaga dirinya sendiri. Karena kalau bukan kita yang menjaga diri kita sendiri. Siapa lagi?"

Tiba-tiba saja kata-kata bundanya terngiang di kepala Tita. Kata-kata yang diucapkan bundanya sebelum beliau meninggal. Tita langsung terduduk di lantai. Suara bundanya terdengar jelas di telinganya. Tita mendekap sweater itu di dadanya. Memeluknya erat di saat sebuah perasaan rindu membuncah di dadanya.

Bunda. Tita menangis, kali ini menangis karena saat ini ia sangat merindukan ibunya. Hampir tiga tahun Bunda pergi, baru kali ini, Tita merasakan bahwa ia benar-benar merindukan bundanya. Merindukan belaian hangat tangan Bunda mengusap rambutnya, merindukan kata-kata lembut menenangkan yang selalu keluar dari mulut bundanya, merindukan pelukan hangat bundanya yang mampu mengusir semua perasaan gelisah yang Tita rasakan.

Tapi sekarang. Tita tidak punya siapa pun. Jika biasanya ia akan menangis di pelukan Karina atau Keenan, tapi sekarang? Tita sendirian.

"Bunda, Tita kangen," Tita berbisik pelan, terisak lirih di lantai yang dingin. Ia benar-benar merindukan Bunda Diana, perasaan rindu dan perasaan sakit yang Tita

rasakan bercampur menjadi satu. Membuat dadanya semakin sesak menahan sakit. Rasanya begitu pedih, luka berdarah yang ada di hati Tita, seakan ditaburi oleh garam dan disiram dengan seember cuka. Menyakitkan.

"Astagfirullah, Ibu kenapa?" Mbak Ella tergopoh-gopoh mendekati Tita yang terduduk di lantai. Tita masih menunduk, mengusap wajahnya. menoleh pada Mbak Ella yang saat ini berjongkok di samping Tita.

"Kangen Bunda," bisik Tita berusaha tersenyum. Setetes air matanya jatuh, bersamaan dengan tangan Mbak Ella yang mendekap tubuh ringkih Tita. Mbak Ella mengusap rambut basah Tita. Perempuan berusia 42 tahun itu memeluk Tita seolah ia memeluk putrinya sendiri.

Tita memeluk erat tubuh Mbak Ella, menumpahkan tangisnya di bahu Mbak Ella. Ia butuh seseorang di sampingnya saat ini. Ia tidak butuh kata-kata hiburan, Tita hanya butuh seseorang berada di sampingnya dan memeluknya seperti ini. Itu saja sudah cukup untuk membuatnya bertahan.

"Ibu nggak sendiri, ada Mbak dan Bapak di sini."

Mendengar kata Bapak yang diucapkan mbahk Ella, tangis Tita semakin menjadi.

*

Tita menyesap teh hangatnya, menatap makanan yang hanya mampu ia telan beberapa suap, sedangan Mbak Ella duduk di sampingnya, menemani Tita.

"Nggak dihabisin, Bu?"

Tita menggeleng. Perutnya terasa penuh saat ini, bahkan ia merasa mual. "Kenyang, Mbak, mau tidur aja."

Mbak Ella mengganggguk, nyonyanya itu hanya makan sebanyak lima suap. Tapi ya tidak apa-apa, dibandingkan nggak sama sekali. Mbak Ella keluar kamar membawa piring yang masih penuh dengan makanan, dan gelas kosong teh hangat yang ia bawa tadi. Setidaknya Tita menghabiskan teh yang ia buat.

Tita meraih tasnya, mengambil vitamin dan obat anti mual yang tadi sempat ia tebus di apotik. Meminumnya lalu berbaring di ranjang, menyelimuti dirinya sendiri. Sebelum itu Tita mengambil foto USG yang tadi ingin ia berikan pada Ray, menatap foto itu dengan air mata yang siap mengalir, tapi Tita berusaha menahannya. Ia tidak ingin menangis lagi. Sudah cukup.

Tita mendekap foto itu di dadanya, lalu setelah itu, menyimpannya kembali ke dalam tasnya, di dalam dompetnya. Ia tidak bisa memberi tahu Ray tentang kehamilannya saat ini. Mungkin nanti, di saat perasaannya lebih baik. Tapi entah kapan.

Tita memeluk erat perutnya, menutupi selimut hingga ke kepalanya tepat ketika pintu kamarnya terbuka dan langkah kaki masuk mendekatinya. Tubuh Tita menegang kaku saat mencium aroma tubuh yang sudah sangat dihafalnya. Lelaki itu pasti sedang duduk di tepi ranjang saat ini. Tita memejamkan mata, bersyukur selimut menutupinya hingga ke kepala.

Tita bisa merasakan sebuah telapak tangan hangat mengusap puncak kepalanya. Tak ada yang bersuara, Tita tetap berusaha untuk berakting seolah-olah ia tertidur

saat ini. Ia menggigit bibirnya dengan kuat, berusaha menahan isak tangis yang akan keluar. Tapi sebisa mungkin ditahannya.

"Maaf," suara serak terdengar di samping telinga Tita, bersamaan dengan sebuah kecupan di puncak kepalanya. Lalu terdengar suara langkah kaki menjauh dan suara pintu kamar mandi terbuka lalu kembali tertutup.

Sedangkan Tita kembali menangis. Pertahanannya sudah tidak ada. Hancur.

*

Tita sudah merasa lelah. Merasa capek dengan semuanya. Maka dari itu ia berusaha menghindari Ray. Saat lelaki itu akan mengajaknya berbicara, Tita selalu berhasil menjauh, tidak memberi Ray kesempatan untuk mengatakan apa pun. Tita membangun tembok kokoh di antara mereka. Tita sengaja membangun jarak.

Sudah dua minggu Tita menghabiskan waktunya setiap hari untuk lembur di kantor, pulang ke rumah saat waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Ia mandi lalu segera tidur. Pagi-pagi sekali, Tita akan bangun lebih cepat, bersiap ke kantor, lalu pergi tanpa sarapan. Bahkan saat matahari masih dengan malu-malu menampakkan wajahnya. Tita menyibukkan dirinya sendiri, mengalihkan pikirannya dengan pekerjaan. Menolak untuk memikirkan Ray.

Selalu seperti itu, ia menolak semua panggilan dari Ray, menolak bertemu lelaki itu saat lelaki itu datang ke kantornya. Sebisa mungkin Tita menghindari Rayyan apa

pun yang terjadi. Bagaimana pun usaha Ray untuk mengajak Tita bicara selama dua minggu ini, Tita selalu menghindarinya.

Tapi sepertinya Tita sedang sial hari ini, saat ia bangun pagi hari, Rayyan sudah bangun terlebih dahulu. Lelaki itu sudah duduk di sampingnya saat ia membuka mata. Tita berusaha untuk tidak melirik Ray, wanita itu melangkah menuju kamar mandi.

"Sampai kapan kamu mau kayak gini?"

Tita berhenti di ambang pintu kamar mandi ketika mendengar suara Rayyan. Ia tidak menoleh, masih menatap lurus ke depan.

"Sampe aku capek," ujar Tita dengan acuh tak acuh. Saat ia baru akan melangkah ke kamar mandi, suara Rayyan kembali terdengar.

"Apa kamu nggak capek kayak gini sama aku?"

"Nggak!" jawab Tita sengit.

"Kamu nggak bisa kayak gini terus. Jangan menghindari masalah. Kita butuh bicara!" suara Rayyan terdengar geram. Tita menghela napasnya, membalikkan tubuh lalu menatap Ray yang duduk di atas ranjang.

"Nggak ada yang perlu kita bicarain. Aku rasa kita nggak perlu bicara apa-apa." Tita menatap sengit pada Rayyan yang duduk dengan wajah datarnya. Lalu tanpa mengatakan apa pun, Tita membalikkan tubuhnya, masuk ke dalam kamar mandi dan membanting pintu kamar mandi hingga membuat pintu itu bergetar.

Tita terduduk di atas *closet*, menormalkan napasnya yang memburu. Kepalanya terasa pusing. Hampir setiap hari selama dua minggu ini, Tita merasa kepalanya

berdenyut-denyut sakit. Tapi Tita mengabaikannya. Tita masih duduk di atas *closet* sambil memijat pelipisnya.

Ia lalu berdiri, tapi kembali terduduk saat merasakan perutnya seperti dililit oleh sesuatu. Tita memeluk perutnya yang terasa sangat sakit, seolah-olah perutnya baru saja ditinju dengan bertubi-tubi.

Mata Tita membelalak saat melihat cairan merah mengalir di paha hingga ke betisnya. Bagian dirinya basah oleh sesuatu dan bau amis langsung membuat Tita merasa mual. Cairan lambungnya mendesak keluar. Perutnya terasa semakin diremas-remas.

"RAY!!" Tita berteriak kencang sesaat sebelum kesadarannya hilang.

29. We Don't Talk Anymore

Ray tersentak kaget ketika mendengar suara teriakan kencang yang berasal dari kamar mandi. Ia melompat dari ranjang dan bergegas ke kamar mandi, saat lelaki itu memutar handel pintu, terkunci. Sialan.

"TITA!" Ray berteriak cemas sambil menggedor pintu kamar mandi, tapi tidak ada suara apa pun yang terdengar dari dalam. "ARTHITA, JANGAN BERCANDA!" Ray menendang pintu kamar mandi dengan kesal. Berulang kali menggedor pintu kamar mandi. Tapi tetap tidak ada sahutan apa pun dari dalam. Ray semakin cemas.

Ray mencoba mendobrak pintu kamar mandi, berulang kali hingga akhirnya berhasil terbuka. Ia berlari masuk, langsung menuju bilik toilet. Dan lagi-lagi pintunya

terkunci. Ray meremas rambutnya dengan kesal, menendang pintu itu dengan sekuat tenaga.

Begitu pintu terbuka. Ray bersumpah jantungnya berhenti berdetak sepersekian detik ketika melihat Tita terbaring di lantai dengan darah yang ada di paha wanita itu. Ray segera meraup tubuh Tita, menepuk pipi pucat Tita, tapi Tita tetap memejamkan matanya.

Dengan sekali gerakan, Ray mengangkat tubuh Tita, menggendongnya keluar kamar, langsung menuju pintu samping. Saat Ray melewati dapur, bersamaan dengan Mbak Ella yang juga akan ke dapur. Mbak Ella terkejut melihat darah yang ada di paha nyonyanya, Mbak Ella segera berlari membukakan pintu samping untuk Ray.

Ray langsung menuju Range Rover hitamnya, tapi saat tersadar ia tidak mengambil kunci mobil, Ray mengumpat kesal. Ia terlalu panik.

"Mbak, ambilin kunci mobil, ponsel, sama dompet saya di kamar. Di nakas. Cepet ya!"

"Iya, Pak, tunggu!" Mbak Ella berlari masuk ke dalam kamar tuannya yang untung saja tidak berada di lantai atas. Ia mengambil barang-barang yang tadi disebutkan oleh Rayyan, lalu segera berlari lagi ke garasi.

Rayyan membuka pintu penumpang Range Rover, mendudukkan Tita di sana, merebahkan joknya sedikit lalu segera berlari ke balik kemudi. Mbak Ella sudah menekan tombol untuk membuka pintu garasi, Ray langsung melesat keluar dari garasi menuju rumah sakit. Hari bahkan masih gelap. Adzan subuh pun belum terdengar.

Jalanan sedikit lengang, Ray tidak berhenti melirik Tita yang masih menutup matanya. Tangan Ray bergetar sambil memegang kemudi mobilnya. Tangan Ray terulur, mengambil tangan kanan Tita dan menggenggamnya dengan kuat, mencoba memberi dirinya sendiri kekuatan. Lututnya terasa lemah.

"Please ...," bisik Rayyan dengan suara tercekat.

*

Rayyan duduk di depan ruang UGD. Duduk sambil meremas lututnya. Kepalanya tertunduk menatap lantai dengan tatapan kosong. Wajah pucat Tita menghantuinya. Bagaimana darah yang mengalir dari paha istrinya masih membuat Rayyan *shock*.

Entah berapa lama Rayyan duduk dengan kepala tertunduk di depan ruang UGD, ia mengangkat kepala saat dokter memanggilnya.

"Bisa kita bicara di ruangan saya?"

Rayyan mengerjap beberapa kali lalu mengggangguk. Pikirannya kacau. Dengan langkah pelan ia mengikuti dokter menuju ruangannya. Rayyan duduk di depan meja kerja dokter perempuan itu seolah ada beban satu ton yang menimpa kepala nya saat ini.

"Istri saya baik-baik aja kan, Dok?" hanya itu yang mampu keluar dari mulut Rayyan.

Dokter Nadia tersenyum tipis. "Ibu Tita mengalami pendarahan akibat terlalu stress, terlalu banyak tekanan, kurang istirahat, dan terlalu memaksakan tubuhnya. Saya

sudah berpesan padanya, trimester awal, adalah masa-masa yang rawan."

Rayyan diam, keningnya berkerut. Otaknya terlalu macet untuk mencerna apa yang dibicarakan oleh dokter di depannya. "Maksud Dokter?" ia bertanya dengan bingung. Dan Dokter Nadia pun menatap Rayyan dengan wajah bingung.

"Istri Anda pendarahan, Pak."

"Pe-pendarahan?" Rayyan tergagap. "Maksudnya istri saya hamil, lalu sekarang pendarahan?"

Dokter Nadia mengggangguk. Rayyan terdiam. Pendarahan. Hamil. Kata-kata itu berputar-putar di kepalanya. Hamil. HAMIL. Ya Allah ...

Rayyan mengusap wajahnya sambil tersenyum lebar. Hamil. Tapi senyum itu hilang saat ia mengingat kata pendarahan. PENDARAHAN.

"Untuk saat ini, Ibu Tita harus *bedrest* total di rumah sakit selama seminggu." Rayyan kembali menatap Dokter Nadia. "Terlalu banyak tekanan dan pikiran dapat kembali memicu pendarahan. Kita beruntung, Ibu Tita cepat dibawa ke rumah sakit. Dan, Pak, saya harap Bapak menjaga kondisi kesehatan istri Bapak. Kandungannya lemah."

Kandungan lemah. Kandungan lemah. Kata-kata itu berputar-putar di kepala Rayyan. Tidak ada yang mampu dipikirkannya. Terlalu kacau, terlalu macet.

"Tolong, jangan biarkan Ibu Tita mengalami stres, jangan biarkan ia terlalu banyak berpikir dan tolong perhatikan waktu istirahatnya."

Rayyan tak mampu berpikir. Kosong!

*

Rayyan duduk di samping brankar Tita, istrinya masih tertidur. Ray menarik kursi, duduk di sana, menatap wajah pucat istrinya. Ia bertanya sedetail-detailnya pada Dokter Nadia, apa yang terjadi dengan istrinya dan bagaimana caranya supaya pendarahan itu tidak terjadi lagi.

Tita hamil sudah hampir sepuluh minggu. Bahkan istrinya sudah periksa ke Siloam ini dua minggu yang lalu. Hari di mana Tita mendengar kata-kata yang diucapkan Ray pada Reno.

Rayyan duduk, mengambil tangan kanan Tita lalu menggenggamnya, mengecup telapak tangan istrinya berulang kali. Perasaannya campur aduk. Kesal, marah, sedih, kacau, takut. Semua bergabung menjadi satu. Ia marah dan kesal pada dirinya sendiri. Bagaimana bisa ia tidak memperhatikan kondisi kesehatan Tita. Dan Rayyan merasa takut. Takut Tita semakin membencinya ketika tahu bahwa wanita itu nyaris saja keguguran. Dan semua itu disebabkan oleh Rayyan.

Rayyan menunduk, membiarkan telapak tangan Tita yang dingin terus berada di bibirnya. Mata Ray seketika memanas, terasa perih oleh sesuatu yang tidak ia mengerti. Napasnya berubah sesak. Lalu tatapan Ray terpaku pada perut Tita yang masih terlihat rata. Dengan perlahan sekali, tangan Ray bergerak, membelai perut Tita dengan sentuhan lembut.

Di dalam sini, ada satu nyawa yang akan selalu bertumbuh setiap hari. Ada satu nyawa yang akan lahir ke

dunia beberapa bulan lagi. Dan itu anaknya. Darah dagingnya. Satu air mata Rayyan jatuh perlahan. Ia menggenggam tangan Tita semakin erat. Rasa sesak itu semakin menjadi saat Rayyan membayangkan bahwa ia nyaris saja kehilangan satu nyawa penting di hidupnya selain Tita.

Tita seperti ini adalah karena kesalahannya. Tapi Rayyan harus bagaimana? Ia hanya berusaha untuk jujur, ia sayang Tita. Takut untuk kehilangan Tita, takut kalau Tita pergi menjauh dari hidupnya. Tapi kalau untuk cinta, Ray sendiri belum yakin. Ia tidak mau mengumbar perasaan yang ia sendiri tidak yakin bagaimana kepastiannya.

Lelaki itu menarik napas yang terasa mencekik lehernya. Kembali menggenggam tangan Tita. Baginya saat ini, kesehatan Tita menjadi hal yang utama. Ray akan lakukan apa pun agar Tita tidak stres dan tidak terlalu banyak berpikir lagi. Ia akan lakukan apa pun yang akan diminta oleh wanita itu padanya nanti.

*

Tita mengerjapkan matanya berulang kali. Matanya menyipit saat melihat sinar lampu yang berasal dari langit-langit ruangan itu. Bau obat khas rumah sakit langsung menyengat penciuman Tita, membuat Tita menahan napasnya. Seketika lambungnya terasa diaduk-aduk oleh sesuatu.

Ia menoleh ke samping saat merasakan tangannya terasa berat ditimpa oleh sesuatu. Matanya terpaku pada

kepala Ray yang berada di samping ranjang rumah sakit itu. Lelaki itu sepertinya tertidur dengan tangan Tita yang berada di kening lelaki itu. Dengan perlahan Tita menarik tangannya, tapi gerakannya membuat mata Rayyan mengerjap beberapa kali lalu terbuka.

Lelaki itu segera duduk saat melihat Tita yang membuka mata. Sepersekian detik pandangan mereka bertemu, tapi Tita segera memalingkan wajahnya.

"Ada yang sakit?" Ray bertanya.

Tita hanya diam. Memejamkan matanya, tidak menoleh, menatap, ataupun menjawab pertanyaan Ray. Ray yang sudah hafal sekali bagaimana sifat Tita, akhirnya memilih diam, menekan tombol untuk memanggil dokter.

*

Tita menolak menatap Ray yang berdiri di dekat jendela. Lelaki itu hanya diam dengan terus menatap ke luar jendela. Sedangkan saat ini, semua anggota keluarga mereka berkumpul di dalam ruangan.

"Kamu kayaknya *resign* aja deh, Ta, nggak usah kerja. Papa nggak tega kalau kamu kerja lagi hamil gini." Tita tersenyum pada Keenan yang duduk di sampingnya. Tita memeluk lengan Keenan, merebahkan dirinya di bahu Keenan.

"Cuti aja dulu, Tita masih mau kerja," ucapnya manja membuat Keenan mendengus.

"Bandel kamu." Karina menjentik kening Tita, sedangkan Tita hanya tersenyum lebar.

"Kamu hamil kok kurus sih, Kak?" Tita menoleh pada Raina, tersenyum pada Raina. "Suami kamu sibuk banget kayaknya di Butterfly sampe lupa kalau istrinya butuh perhatian." Raina sengaja berbicara dengan suara keras, bermaksud menyindir Ray. Tapi Ray masih sibuk menatap jendela. "Bunda nyindir kamu lho, Bang!" ucap Raina kesal saat Ray tidak merespon apa pun ucapannya tadi.

"Hm, tahu kok," ucap Ray dengan suara datarnya tanpa menoleh sedikit pun pada Raina. Masih menatap lurus ke depan.

Raina berdecak. Rasanya ia ingin mengambil kapak, lalu memutilasi anaknya itum setelah itu membuangnya ke tong sampah terdekat.

"Berapa lama lu *bedrest* di sini?" Kiandra yang usia kandungannya sudah hampir memasuki bulan kedelapan mendekat, duduk di ujung ranjang. Tita tersenyum melihat perut Kiandra yang dua kali lebih besar daripada wanita hamil lainnya. Karena Kiandra hamil anak kembar. Ya ampun, Tita iri sekali ketika mengetahui Kiandra hamil anak kembar.

"Pegang dong, Ki." Tita mengulurkan tangannya, Kiandra mendekat dan membiarkan Tita membelai perut besarnya. Ia dan Tita tersenyum saat merasakan anak-anaknya bergerak karena sentuhan Tita.

"Lincah amat, kayak lu banget. Nggak bisa diem." Tita menatap Kiandra dengan senyuman lebar. Rasanya bahagia bisa membelai perut Kiandra seperti ini, membuat Tita menjadi tidak sabar menunggu perutnya membesar seperti ini. Meski tidak akan sebesar ini karena ia tidak

hamil anak kembar seperti Kiandra. Huh, Tita sangat iri pada Kiandra.

"Lu jaga kesehatan, makan yang banyak lu. Kurus amat kayak nggak dikasih makan aja sama laki lu. Laki tukang masak, bininye kurus kering kayak gini. Sengsara amat hidup lu!" ucap Kiandra sambil melirik Ray yang masih berdiri seperti patung di dekat jendela.

Tita berusaha untuk tertawa, menyembunyikan tangisnya yang hampir saja keluar. Kalimat terakhir Kiandra membuat dada Tita merasa sesak. Meski Kiandra tidak sengaja mengatakan itu, bahkan Kiandra tidak tahu bagaimana perasaan Tita saat ini.

*

Bedrest total selama seminggu pun dilalui Tita dengan perasaan kacau. Ia berusaha bertahan demi kandungannya yang lemah. Bagaimanapun rasa bosan yang Tita rasakan ketika berada di rumah sakit, Tita mencoba bertahan. Demi anaknya.

Ray setiap hari ke rumah sakit, tidur di rumah sakit. Menemani Tita setiap hari. Tapi mereka tak saling bicara. Tak pernah bertegur sapa. Mereka seperti dua orang asing yang terpaksa harus berada di satu ruangan. Rayyan datang, duduk di samping ranjang Tita, tapi hanya duduk diam. Tak mengatakan apa pun. Dan Tita pun, setiap kali Ray ada, ia berusaha untuk memejamkan matanya. Atau memilih untuk membaca buku-buku kehamilan yang dibawakan oleh Kiandra. Jarak yang ada di antara mereka,

semakin lama semakin lebar. Dibatasi oleh jurang yang semakin hari juga semakin dalam.

Pendarahan Tita sudah berhenti total, tapi bukan berarti kesehatannya menjadi lebih baik. Ia pun harus selalu beristirahat di rumah. Dan Tita mengajukan cuti panjangnya. Sebenarnya cuti panjang itu ide Azka. Karena Tita menolak untuk *resign*. Jadi Azka memberi cuti tanpa batas waktu kepada Tita. Menurut Azka sedikit nepotisme tidak masalah. Asal Tita tidak merasa tertekan atau malah stres.

Tita melangkah masuk ke dalam rumah. Selama di rumah sakit, ia merindukan rumah ini. Rasanya Tita ingin menjerit meminta untuk pulang kalau saja ia tidak ingat, ia harus istirahat. Demi anaknya.

Itulah yang selalu Tita tekankan. Demi anaknya.

Tita berjalan dibantu oleh Ray menuju kamar mereka. Ray memapah tubuhnya karena Tita menolak untuk digendong. Dan Ray pun tidak mendebat, ia melakukan apa pun yang diinginkan Tita.

"Kamu mau tidur?" Ray bertanya saat melihat Tita memejamkan matanya.

"Hm," hanya itu jawaban Tita lalu menarik selimut hingga ke dadanya. Ray hanya diam.

"Kalau gitu aku ke Butterfly sebentar. Siang ini aku yang *service lunch* di sana. Kalau butuh apa pun, hubungi aku." Ray membungkuk, hendak mengecup kening Tita tapi Tita segera memalingkan wajahnya, berguling ke samping memeluk guling. Ray diam dengan masih membungkuk, menatap Tita. Setelah mengembuskan napas, lelaki itu mengecup rambut Tita. "Aku pergi dulu."

Tita hanya diam. Membiarkan Ray menjauh. Wanita itu lebih memilih memejamkan mata sambil memeluk erat perutnya. Perasaannya kacau. Tidak ada kejelasan di hubungan mereka. Ray masih sama, lelaki kaku yang lebih memilih diam. Dan Tita, masih perempuan keras kepala yang egois.

*

Tita melakukan apa pun perintah dokter. Ia istirahat yang cukup, ia berusaha untuk tetap makan makanan yang sehat. Sebenci apa pun Tita pada brokoli, ia tetap memaksa brokoli itu untuk masuk ke dalam mulutnya. Ia minum susu hamilnya dengan teratur. Ia mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan positif yang tidak membuatnya stres.

Ia membaca buku, mendengarkan musik-musik yang bisa membuat suasana hatinya membaik. Setiap sore, ia akan duduk di grand piano yang ada di ruang keluarga, memainkan piano dengan tersenyum.

Ia benar-benar tidak bekerja selama satu bulan ini. Menjauhkan laptop dari jangkauannya. Memilih memperhatikan Mbak Ella memasak setiap hari. Duduk di meja *pantry*, mengobrol sambil menemani Mbak Ella memasak, karena Mbak Ella menolak Tita untuk membantunya.

Dan mengenai hubungannya dengan Rayyan. Tidak ada yang berubah. Rayyan masih sama. Masih memperhatikan Tita meski Tita menolak berbicara dengan lelaki itu. Tita masih enggan untuk bicara pada Ray. Jadi

Tita membiarkan hubungan mereka menjadi semakin renggang dan canggung. Membiarkan jarak itu semakin lebar. Membiarkan dinding kokoh membatasi mereka.

Mereka selalu tidur dengan saling memunggungi. Ray masih menemani Tita untuk periksa kandungan dua minggu sekali atas paksaan Dokter Nadia, Ray duduk di samping Tita sambil menatap lekat layar USG di depannya. Membiarkan perasaannya membuncah sendiri saat melihat perkembangan janin mereka.

Tapi entah kenapa, setiap kali selesai periksa kandungan, Dokter Nadia selalu menatap Ray lekat-lekat, Dokter Nadia tidak mengatakan apa pun pada Tita. Tapi Tita bisa melihat, dokter itu selalu berbicara pelan pada Rayyan setiap kali mereka pamit keluar dari ruangan praktik. Tita bisa melihat Rayyan yang mengangguk berulang kali. Tapi lelaki itu sama sekali tidak mengatakan apa pun pada Tita.

Tita berusaha untuk berpikir positif. Ia membuang pikiran buruknya jauh-jauh. Mungkin Dokter Nadia berpesan pada Ray agar Ray selalu memperhatikan kesehatan Tita. Jika ia berpikir positif, maka rasanya jauh lebih baik. Tak peduli apa yang dibicarakan Dokter Nadia dan Rayyan, yang Tita tahu, ia selalu mematuhi apa pun perintah-perintah Dokter Nadia. Ia selalu mengikuti pesan-pesan Dokter Nadia. Dan selalu berpikir positif adalah salah satu pesan dari obgyn-nya itu.

Tita berusaha menjalani hidup dengan lebih baik dari yang sebelumnya. Benar-benar berusaha menjalani hidup sehat demi anaknya.

Tapi Tita merasa semua usahanya sia-sia, apa pun yang ia lakukan sebulan lebih itu sia-sia. Saat Tita berada di kamar mandi di pagi hari, darah kembali keluar dari bagian bawah tubuhnya. Perutnya terasa sangat sakit. Jauh lebih sakit saat pertama kali ia mengalami perdarahan.

Janinnya telah berhenti bertumbuh begitu saja. Detak jantungnya anaknya berhenti begitu saja tanpa Tita sadari.

Keguguran.

Tita tidak menangis, tidak meraung ataupun berteriak saat dokter terpaksa menguretnya. Tita hanya diam. Air matanya bahkan tidak menetes sedikit pun saat ia melihat gumpalan daging yang tidak sempurna itu diperlihatkan Dokter Nadia kepadanya.

Tita hanya diam. Kosong. Tidak berbicara sedikit pun kepada siapa pun. Bahkan saat Ray menangis sekalipun di sampingnya. Tita hanya diam. Menatap daging merah itu di depannya.

Tita sudah merasa jantungnya berhenti berdetak, bersamaan dengan detak jantung janinnya yang juga sudah berhenti berdetak. Untuk selamanya.

30. Fear

Tita benar-benar tidak menangis, tidak berteriak bahkan tidak bersuara selama beberapa hari. Wanita itu hanya memejamkan mata setiap detik selama di rumah sakit. Meski ia sama sekali tidak tidur, tapi ia menolak membuka matanya. Lebih memilih terus memejamkan mata, berharap mata itu benar-benar akan terpejam untuk selamanya.

Tita menyesali dirinya, kenapa ia masih bernapas hingga saat ini, kenapa jantungnya masih berdetak hingga detik ini. Kenapa? Ia bertanya-tanya. Apa kesalahan yang telah ia lakukan hingga Tuhan menghukumnya seperti ini. Apa kesalahan yang ia lakukan hingga Tuhan mengambil semua yang disayangi?

Tita kehilangan ayah sejak ia masih berusia lima tahun. Lalu tiga tahun yang lalu. Ia juga harus kehilangan bundanya. Dan sekarang? Ia juga kehilangan calon anaknya.

Kenapa?

Setiap detik ia selalu bertanya-tanya di dalam pikirannya. Kenapa? Apa ia tak pantas untuk bahagia? Apa ia tak pantas untuk memiliki apa yang ia inginkan? Kalau memang Tuhan tidak mengizinkan ia untuk bahagia, kenapa hingga detik ini Tuhan masih membiarkannya hidup? Kenapa sampai detik ini Tuhan masih membiarkannya bernapas?

Cabut saja jantungnya. Ambil saja nyawanya. Tita rela. Ia bahkan rela kalau Tuhan akan mengambil nyawanya saat ini juga. Tita tidak mengharapkan apa-apa lagi. Tidak mengharapkan apa pun lagi dalam hidupnya. Tita sudah menyerah. Benar-benar menyerah dengan semuanya. Ia lelah berjuang selama ini. Ia benar-benar lelah.

Ia kecewa. Kecewa pada hidupnya sendiri.

"Kak, makan yuk. Bunda bawa dendeng lho, Kak."

Tita hanya diam. Masih memejamkan mata. Tidak membuka mata untuk menatap Raina dan Karina yang setia duduk di sampingnya sejak tadi. Mengajaknya bicara. Tapi Tita memilih bungkam.

"Kak, bangun, Nak. Makan dulu ya. Mama suapin." Karina duduk di tepi ranjang, membelai rambut Tita yang kusut. Tita masih diam.

Karina menghela napas, lehernya terasa tercekik oleh sesuatu ketika melihat bagaimana keadaan Tita saat ini. Karina meraih tasnya, mengambil sisir yang ada di sana,

lalu meletakkannya di meja nakas yang ada di samping brankar.

"Duduk dulu yuk, Mama sisirin rambutnya. Kasian rambutnya kusut." Karina membelai pipi pucat Tita. Tapi lagi-lagi Tita diam. "Kak, Mama mohon, Nak," Karina berbisik dengan suara serak.

Dengan perlahan Tita membuka matanya. Tapi ia memilih menatap langit-langit ruangan itu, menolak menatap Karina maupun Raina. "Duduk dulu yuk." Karina membantu Tita untuk duduk. Tita menurut. Ia membiarkan tubuhnya ditarik untuk duduk. Karina meraih sisir lalu mulai menyisir rambut Tita dengan perlahan.

Sedangkan Raina duduk di depan Tita, meraih tangan kanan Tita lalu menggenggamnya. "Makan ya, Nak, Bunda suapin."

Raina meraih makanan yang ia bawa dari rumah, meraih sendok lalu menyuapi Tita. Tapi Tita sama sekali tidak mau membuka mulutnya. Ia lebih memilih menunduk, menatap tangannya yang ada di pangkuan.

"Makan dikit aja," bujuk Raina. Tita masih menunduk, diam.

Raina meletakkan makanan itu di atas nakas. Mengerjapkan matanya beberapa kali, mencoba menghalau air mata yang siap tumpah di wajah ibu dari Rayyan itu. Ia sendiri tak mengerti entah apa yang terjadi pada Ray dan Tita. Tapi semua orang bisa melihat bahwa keadaan Ray dan Tita saat ini sama-sama tidak baik-baik saja. Tak ada yang baik-baik saja. Baik Ray maupun Tita. Keduanya hancur.

Raina kembali mengambil tangan Tita lalu digenggamnya. Ia mengerti, ia tahu bagaimana rasanya kehilangan. Raina dan Riana juga kehilangan ibu mereka saat mereka remaja. Raina juga pernah kehilangan calon anaknya bersama Arkan. Tapi Raina pun tahu, apa yang dialami oleh Tita lebih menyakitkan dari apa yang pernah ia alami. Tita lebih hancur.

"Bunda, Ayah, Mama, dan Papa semua sayang kamu, Kak." Raina meraih dagu Tita, memaksa Tita untuk menatapnya. Tapi Tita lebih memilih menatap dinding. "Kak, lihat Bunda." Raina menangkup kedua pipi Tita, memaksa Tita menatapnya. "Lihat Bunda, Kak!"

Dengan perlahan sekali, Tita menatap Raina, dan Raina tak mampu menahan lagi air matanya saat melihat tatapan Tita. Kosong. Putus asa. Kecewa. Marah. Sedih. Semua bercampur menjadi satu. Tidak ada cahaya kehidupan lagi dalam mata yang biasanya bersinar-sinar. Mata yang biasanya selalu memperlihatkan kegembiraan, keceriaan, dan semangat hidup. Tidak ada.

Yang tersisa hanya tatapan kosong yang tak bernyawa.

"Kamu nggak sendiri. Kamu punya keluarga, Nak. Kamu nggak sendiri. Kalau kamu ingin menangis. Maka menangislah. Nggak akan ada yang akan mencibir kamu kalau kamu menangis." Raina membelai pipi pucat Tita. Ia sendiri bahkan sudah menangis. Begitu juga dengan Karina yang masih menyisir rambut Tita. "Keluarin apa yang kamu rasain. Bunda mohon ...," Raina berbisik dengan suara tercekat, dengan air mata yang sudah berjatuhan.

Satu air mata lolos dari mata Tita. Mengenai jari-jari tangan Raina yang masih menangkup pipi Tita. Bersamaan dengan air mata lain yang mulai jatuh. Tapi Tita sendiri tidak terisak. Hanya air mata itu yang keluar tanpa suara. Hanya air mata itu yang jatuh masih dengan pandangan kosong tak bernyawa.

Raina semakin menangis. Melihat air mata Tita membuat dadanya terasa sangat sesak. Kesedihan yang ia rasakan begitu pekat terasa hingga Raina sendiri takut.

Takut kalau Tita memilih untuk pergi meninggalkan mereka semua.

*

Rayyan berdiri di ambang kamar rawat inap Tita. Memperhatikan istrinya yang duduk di atas kursi roda, menatap lekat jendela. Melihat tetesan air hujan yang jatuh membasahi bumi. Rayyan diam. Memperhatikan.

Dengan perlahan Rayyan melangkah mendekati Tita. Berdiri di samping istrinya. Istrinya sama sekali tidak menoleh. Mereka berdiri diam sambil melihat tetesan air hujan. Bahkan langit pun sepertinya ikut menangis bersama jeritan tangis hati mereka.

Rayyan diam. Sudah hampir dua minggu calon anak mereka pergi. Tapi tak ada yang bisa membuat mereka berdua bangkit dari kesedihan. Tita terlalu larut dalam dunianya sendiri. Dan Rayyan tak harus harus berbuat apa. Ia menyesal. Sungguh. Rayyan merasa menyesal atas apa yang ia lakukan pada Tita.

Seandainya saja saat itu ia tidak mengatakan kebenarannya. Mungkin semua tak akan menjadi seperti ini. Ia terlalu bodoh. Dan Rayyan mengutuk kebodohan yang ia miliki.

Lalu sekarang? Apa yang harus ia lakukan? Bagaimana caranya membuat Tita bangkit? Bagaimana caranya membuat Tita kembali? Semua usaha telah ia lakukan. Setiap hari ia di sini, menemani istrinya, mengajaknya mengobrol. Berusaha membuat Tita bicara. Tapi Tita memilih untuk tetap menghukum Rayyan dengan kebungkamannya. Tita memilih membuat Rayyan semakin menderita.

Rayyan berjongkok di depan Tita. Mengambil kedua tangan istrinya lalu mengecup telapak tangannya.

"Sampai kapan kamu hukum aku kayak gini?" Rayyan berbisik. Membelai pipi Tita. Tita sendiri masih menatap kosong ke depan. Menatap tetesan air hujan. "Pukul aku, caci aku, marahi aku. Aku rela, Ta, tapi aku mohon jangan seperti ini. Kamu memilih cara yang paling kejam untuk menghukum aku," Rayyan kembali berbisik, membiarkan kedua tangan Tita berada di pipinya.

"Tampar aku, Ta!" Rayyan mengayunkan telapak tangan Tita yang ia genggam untuk menampar pipinya. Berulang kali. Tapi Tita seolah tak peduli. Hanya membiarkan Rayyan melakukan apa yang lelaki itu inginkan.

"Aku mohon," suara Rayyan tercekat oleh isak tangis yang akan keluar. "Aku mohon ...," ucap Rayyan dengan lirih bersamaan dengan air matanya yang jatuh, mengenai tangan Tita yang masih berada di pipinya. Melihat Tita

seperti ini, sama saja dengan menguliti Rayyan secara perlahan. Sama saja dengan menusukkan belati-belati tajam untuk menusuk dadanya.

"Aku harus gimana, Ta?" Rayyan bertanya. Ia terlalu bingung, terlalu bodoh. Terlalu kacau untuk berpikir. Ia tidak tahu lagi harus bagaimana. Tak ada, tak ada yang bisa ia lakukan. "Aku sayang kamu. Aku sayang kamu." Rayyan terisak, lelaki itu meletakkan kepalanya di pangkuan Tita, memeluk erat lutut istrinya.

Jika ada yang berpikir bahwa Rayyan tak punya perasaan, maka mereka berpikir terlalu sempit. Rayyan hanya seorang lelaki yang tidak tahu bagaimana caranya menyampaikan emosi. Rayyan hanya lelaki yang bersikap seadanya. Yang menjadi dirinya sendiri. Tapi ternyata caranya yang seperti itu menyakiti Tita terlalu dalam. Kejujurannya berulang kali membuat Tita terluka.

Jadi sekarang apa yang harus lelaki itu lakukan? Apa yang bisa mengembalikan senyuman istrinya? Apa pun. Rayyan sudah bersumpah, apa pun yang akan diminta oleh Tita padanya. Rayyan akan melakukannya.

Ia pun kehilangan calon anak mereka. Ia pun merasa terluka. Bukan hanya Tita yang merasa kehilangan. Rayyan pun merasa demikian. Hanya karena ia tidak mengandung calon anak mereka, bukan berarti ia tidak terluka. Hanya karena ia tidak merasakan pertumbuhan calon anaknya, bukan berarti ia kejam.

Rayyan bahkan berlutut di depan gumpalan daging merah itu. Bersimpuh meminta maaf pada calon anaknya. Menundukkan kepalanya di sana, menangis meminta maaf berulang kali. Bagaimana pun, calon anaknya itu berasal

dari darahnya juga. Bagian dari hidup Rayyan juga. Menguburkan calon anaknya itu, Rayyan merasa sebagian jiwanya ikut terkubur.

Rayyan tersentak saat ia merasakan usapan lembut di rambutnya. Rayyan menegakkan kepala, menatap wajah Tita yang sudah bersimbah air mata. Tita menangis dalam diam dengan terus membelai kepala Rayyan. Membuat air mata Rayyan kembali tumpah. Rayyan mengambil tangan Tita yang mengusap kepalanya, mengecupi telapak tangan Tita berulang kali.

Mereka menangis bersama. Mereka terluka bersama. Mereka hanya dua orang yang sama-sama merasa kehilangan.

"Jangan nangis," bisik Tita pelan sambil menghapus air mata Rayyan. Mengusap pipi pucat suaminya. Rayyan memejamkan mata, membiarkan Tita mengusap wajahnya. "Jangan nangis ...," Tita kembali mengulangi kata-katanya.

Tangan Rayyan terangkat untuk mengusap wajah Tita, mengusap air mata Tita. "Jangan nangis," Rayyan mengucapkan kata-kata yang sama. Sambil terus mengusap air mata Tita. "Aku harus gimana? Aku harus gimana, Ta?" Rayyan bertanya dengan suara seraknya.

"Mau pulang," ujar Tita dengan suara pelan. Mengangkup pipi Rayyan. "Mau pulang," ulangnya lagi.

"Kita pulang. Kita pulang sekarang kalau perlu." Rayyan bangkit, hendak mendorong kursi roda Tita menuju ranjang.

"Pulang ke rumah Bunda. Bunda Diana." Gerakan Rayyan yang mendorong kursi roda Tita terhenti ketika mendengar bisikan Tita.

"Oke. Kita pulang ke rumah Bunda Diana." Apa pun. Rayyan akan memenuhi apa pun yang Tita inginkan.

"Aku mau pulang ke rumah Bunda," Tita kembali berbisik.

"Ya, kita pulang." Rayyan kembali mendorong kursi roda Tita.

"Aku. Bukan kita. Aku mau pulang ke rumah Bunda. Tanpa kamu," bisik Tita lagi.

Rayyan terpaku di tempatnya. Tubuhnya menjadi kaku begitu saja ketika mendengar kata-kata Tita.

*

Rayyan berjalan menuju *rooftop* Butterfly. Ia butuh udara segar. Tangannya menggenggam sebungkus rokok. Ia menuju bar, duduk di sana.

"Bos!" Putra, bartender bar *rooftop* Butterfly menyapa Rayyan yang duduk di depannya. Rayyan mengangguk, meminta segelas minuman. Bukannya menuangkan segelas *wine*, Putra malah menyodorkan sekaleng bir. Membuat Rayyan melotot. Seperti biasanya.

"*Chef* dilarang mabuk. *Chef* Reno saja minta *wine* nggak pernah saya kasih. Apalagi *Chef* Rayyan. Bir aja." Putra tersenyum lebar. Padahal dalam hatinya ia khawatir melihat kondisi bosnya saat ini.

Sudah seminggu, kerjaan Rayyan hanya duduk diam di *rooftop*, menghabiskan sebungkus rokok. Termenung di

sudut ruangan. Dan tidak pernah sekalipun Putra memberinya minuman selain sekaleng bir. Dan seperti biasanya pula, Rayyan mengambil sekaleng bir itu lalu membawanya, memilih duduk di sudut ruangan, mulai mengisap rokoknya dengan perlahan.

Semua orang menyadari perubahan bos mereka itu. Bos mereka menjadi lebih pendiam, memang Ray tidak marah-marah seperti Reno yang selalu marah-marah kalau kokinya melakukan kesalahan. Rayyan hanya diam, tapi pandangan matanya yang dingin itu membuat semua orang takut.

Rayyan duduk, membuka kaleng bir lalu meminumnya. Lalu mulai mengisap rokoknya. Rayyan bukan seorang perokok. Tapi selama seminggu ini, lelaki itu seakan tak bisa jauh dari benda itu. selalu di bawa ke mana pun lelaki itu pergi.

Ia teringat kembali percakapannya dengan Tita saat istrinya itu meminta untuk pulang.

Ray kembali berjongkok di depan Tita, menggenggam tangan Tita. "Kenapa pulang sendiri?" Ray bertanya dengan suara pelan. Dan Tita lebih memilih bungkam. Menolak menatap Ray. "Ta, kenapa pulang sendiri?" Ray kembali bertanya dengan suara lembut.

"Aku pengen sendiri dulu," hanya itu jawaban Tita. Membuat Rayyan menghela napas beberapa kali.

"Aku temenin ya di sana."

Tita menggeleng. Menarik tangannya dari genggaman Ray. "Kamu milih aku pulang sendiri, atau aku minta cerai sekalian?"

Dan Ray terdiam. Tak mampu berkata-kata.

Ray mengisap rokoknya dalam-dalam, mengembuskannya dengan perlahan. Ia memejamkan matanya. Kepalanya terasa sakit, berdenyut. Sudah seminggu Tita berada di rumahnya yang dulu. Tita membiarkan semua orang mengunjunginya. Membiarkan Bunda Raina, Mama Karina, Rheyya, Kiandra, semua orang kecuali Ray untuk datang ke sana. Ia membukakan pintu untuk semua orang, kecuali untuk Ray.

Ray membuang puntung rokoknya lalu kembali mengambil yang baru. Mengisapnya lagi. Tangannya bergetar. Pikirannya tidak fokus. Kepalanya sakit. Tapi Ray hanya diam. Memilih menikmati rasa sakit yang perlahan ia rasakan. Memilih untuk menikmati hukuman yang diberikan Tita padanya.

Tita memilih cara yang sangat pas untuk menghukum Ray. Memilih cara yang begitu mampu membuat Ray merasakan ketakutan dalam hidupnya. Takut jika Tita akan seperti itu selamanya. Takut kalau Tita memilih untuk menjauh selamanya.

Tita memainkan ketakutan yang Ray miliki. Ketakutan yang bahkan Ray sendiri baru menyadarinya saat Tita akhirnya memilih menjauh. Ketakutan itu membuat Ray menjadi tidak waras. Membuatnya sulit untuk tidur, membuatnya sulit untuk melakukan apa pun.

Terlebih Ray selalu terbayang calon anaknya yang telah tiada. Setiap kali Ray menutup matanya, bayangan gumpalan daging merah itu terlihat nyata di kepalanya. Setiap kali Ray menutup mata, selalu ada sebuah mimpi yang mengganggunya. Ia seolah melihat Tita pergi, pergi

sambil menatapnya penuh kebencian, pergi dengan menggenggam calon anak mereka di tangannya.

Ray tidak mampu melihat tatapan kebencian yang diberikan Tita di dalam mimpinya. Hal itulah yang membuatnya lebih memilih untuk terus membuka matanya. Karena begitu matanya terpejam. Semua mimpi itu terasa nyata baginya.

Tubuh Ray mulai bergetar. Selalu seperti itu. Di saat pikirannya mulai melayang entah ke mana, tubuhnya akan bergetar. Bayang-bayang mimpi itu makin terasa nyata di benaknya. Ray mengisap rokoknya lebih dalam. Mencoba menyalurkan rasa takut berlebihan yang ia rasakan. Ia menggenggam kaleng bir di tangannya, mencoba menghentikan tubuhnya agar tidak lagi bergetar.

Kaleng bir itu remuk di tangannya. Puntung-puntung rokok berserakan di sekitarnya. Tidak akan ada yang berani menegur jika Ray sudah seperti orang gila. Jika Ray sudah mulai meremas-remas kaleng bir di tangannya, maka semua karyawan Butterfly hanya bisa diam, mengamati, atau mereka akan menghubungi Raina dan meminta Raina datang ke Butterfly.

Ray berdiri saat hanya tersisa dirinya sendiri di *rooftop*. Butterfly bahkan sudah lama tutup, sudah lewat tengah malam. Membuang kaleng bir yang sudah remuk, berjalan menuruni tangga. Langsung menuju pintu belakang lalu masuk ke dalam mobilnya. Kalau ia sudah seperti itu, hanya satu yang bisa ia lakukan. Pergi ke rumah di mana Tita berada.

Rayyan memanjat pagar rumah mungil peninggalan Bunda Diana, membiarkan mobilnya terparkir di tepi

jalan. Ia melangkah ke teras rumah Tita. Berdiri di depan pintu rumah itu. Hanya berdiri tanpa tahu harus melakukan apa. Yang akhirnya seperti malam-malam sebelumnya, ia hanya bisa duduk, bersandar di pintu itu. Menatap kosong ke halaman rumah mungil itu.

Ray meremas rambutnya. Pikirannya lagi-lagi mulai melantur ke mana-mana. Di setiap tempat yang ia lihat, seolah ia bisa melihat genangan darah yang seperti ia lihat saat di kamar mandi ketika Tita keguguran.

Ray menekuk lututnya, memeluk erat lututnya saat tubuhnya kembali bergetar. Ia meremas kedua lututnya dengan kuat. Perasaan takut kembali mengambil seluruh kewarasannya. Air matanya mengalir. Berjatuhan begitu saja.

Ray terlalu takut. Dan ketakutan itu menguasainya saat ini. Mengambil seluruh akal sehat yang ia miliki.

Lelaki itu merasa semakin gila.

*

Tita duduk di atas ranjang milik bundanya. Memeluk erat selendang yang sejak dulu selalu ia peluk ketika ia merindukan ibunya. Mata Tita menolak terpejam meski waktu sudah pukul tiga pagi. Ia masih duduk dengan memeluk lututnya.

Matanya menatap kosong pada lantai kamar itu. Kekosongan terasa begitu mencekam. Kesendirian seperti mencekik Tita secara perlahan. Tapi Tita memilih diam. Membiarkan semua rasa sakit, rasa takut, rasa hampa menguasai dirinya.

Ia lebih memilih menjadi gila daripada harus bertahan seperti ini. Ia lebih memilih mati daripada harus terus hidup seperti ini.

Ia benar-benar memilih menyerah jika malaikat datang untuk mencabut nyawanya. Tita lebih memilih mengakhiri hidupnya.

31. Sesuatu Yang Tak Bisa Dipaksa

Rayyan terus-terusan meremas kedua lututnya. Jantungnya berdebar keras. Tubuhnya bergetar. Perasaannya semakin gelisah. Ray melirik ke dalam rumah milik Tita. Gelap. Dan lelaki itu masih setia duduk di depan pintu rumah mungil itu. Entah kenapa perasaannya menjadi sangat gelisah. Rasa rindunya pada Tita semakin menggebu-gebu. Rayyan meremas rambutnya. Kakinya terus bergerak-gerak gelisah.

Cukup sudah!

Rayyan berdiri. Ia menatap pintu di depannya. Tangannya terangkat untuk mengetuk pintu. Ia ingin bertemu Tita. Ia ingin melihat wajah istrinya. Sekali saja.

Sekali saja ia ingin bertemu Tita setelah selama ini istrinya menolak bertemu dengannya.

Sekali saja. Ray hanya ingin melihat wajah Tita, memastikan kalau Tita baik-baik saja.

“Tita!” Ray mulai mengetuk pintu, memanggil nama Tita dengan suara serak. Sejak ia duduk di depan rumah Tita, tak pernah sekalipun ia mampu memejamkan matanya. Ia hanya ingin memastikan kalau Tita baik-baik saja. Maka setidaknya perasaan gelisah yang dirasakan oleh Ray akan berkurang.

“Arthita!” Ray mulai memanggil sambil terus mengetuk pintu. “Ta!” Perlahan ketukan pintu itu berubah menjadi gedoran. Ia menggedor-gedor pintu Tita dengan kepalan tangannya saat setelah sepuluh menit, ia tidak mendengar jawaban apa pun dari dalam rumah itu.

“ARTHITA, BUKA PINTUNYA!” Ray mulai berteriak cemas. Berulang kali Ray meremas rambutnya. “ARTHITA!” Ray kembali berteriak keras. Menggedor pintu rumah mungil itu dengan kepalan tinjunya.

Ray mulai memutar handel pintu. Terkunci. Ia mengintip melalui sela-sela jendela. Gelap. Tidak ada tanda-tanda kehidupan dari dalam rumah itu. Ray mengelilingi rumah itu, mengintip ke dalam. Tapi tetap saja, ia tidak melihat tanda-tanda keberadaan Tita.

“Tita!” Ray memukul-mukul kaca jendela kamar istrinya. Tapi kamar itu sangat gelap.

Ray mengusap wajahnya dengan napas memburu. Perasaannya semakin gelisah. Ray mulai memeriksa satu per satu jendela rumah Tita yang untungnya tidak

memakai teralis, mencari jendela mana yang mungkin saja tidak terkunci.

Sial! Ray mendesah kesal saat semua jendela terkunci. Ray berdiri cemas. Lalu melirik taman di perkarangan rumah Tita. Pot-pot mungil yang berjejer di sana. Ray mengambil satu pot mungil, lalu memecahkan salah satu kaca jendela dengan pot itu. Kaca jendela pecah begitu saja.

Ray masuk melalui jendela, meneliti keadaan rumah yang terasa begitu mencekam. Ray langsung menuju kamar Tita. Membuka pintunya dan menghidupkan lampu. Kosong. Ray melirik bekas kamar Bunda Diana, yang pintunya tertutup rapat. Ray memutar handel pintu. Dan pintu itu terkunci dari dalam.

Ray mulai mengetuk pintu. "Tita! Kamu di dalam, kan? Bukan pintunya!" Ray berulang kali mengetuk, tapi tidak ada jawaban. "Ta!" Ray kembali memanggil. Tapi sepertinya Tita memang berbakat untuk membuat Ray cemas setengah mati. Dan Ray pun memilih mendobrak pintu itu, setelah mencoba beberapa kali, pintu kamar Bunda Diana terbuka. Dan bau anyir segera tercium oleh Ray.

Bau anyir darah.

Ray menghidupkan lampu kamar yang gelap itu dan matanya terbelalak saat melihat di atas tempat tidur. Tita terbaring dengan darah yang terus menetes dari pergelangan tangannya. Menetes ke lantai.

Ray tak mampu menggambarkan bagaimana perasaannya ketika melihat Tita terbaring, dengan wajah pucat dan darah yang terus menetes dari pergelangan

tangan istrinya. Ray segera mengambil selendang yang dipeluk oleh Tita, membalut tangan Tita yang berdarah. Jantung Rayyan seperti akan meledak saat itu juga. Bau darah membuat kepalanya yang sakit semakin terasa berdenyut-denyut. Tapi terlebih dari itu semua. Ketakutanlah yang paling mendominasi diri Ray.

Ray segera memeluk Tita, membawanya keluar dari kamar, mendekati pintu yang terkunci. Sial. Ray meletakkan tubuh Tita yang lemah di sofa, ia mencari-cari di mana Tita meletakkan kunci rumahnya. Ternyata kunci itu tergeletak begitu saja di atas meja ruang tamu mungil Tita. Ray membuka pintu berlari menuju gerbang yang juga terkunci. Setelah itu lelaki itu kembali masuk ke dalam rumah, membawa Tita menuju mobilnya.

Rayyan ingin menangis, ingin marah, ingin berteriak kesal pada Tita yang dengan beraninya wanita itu mencoba untuk membunuh dirinya sendiri. Tapi dibandingkan dengan perasaan itu semua. Ia lebih takut kalau ternyata ia terlambat, ia lebih takut kalau ternyata Tita sudah pergi meninggalkannya.

Mobil Ray melaju kencang, adzan subuh terdengar. Membuat Ray meneteskan air matanya sambil mencengkeram erat kemudi mobil nya.

"Ya Allah ...," Ray berbisik dengan suara tercekat. Lehernya terasa dicekik oleh sesuatu yang membuat Ray kesulitan untuk bernapas. "Ya Allah," Ray terus menyebut nama Tuhan sembari mengemudikan mobilnya. Air matanya terus saja menetes. "Hamba mohon ...," bisik Ray pelan.

*

Rayyan terduduk di depan ruang UGD. Seperti de javu. Berulang kali ia harus duduk di bangku ini dan berulang kali juga ia harus merasakan ketakutan yang teramat sangat di dalam hidupnya. Sepert film yang diputar beulang kali di benaknya. Ia teringat ketika pertama kali Tita mengalami pendarahan, lalu saat istrinya keguguran, dan sekarang, saat istrinya mencoba untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

"Ray!" Ray yang tertunduk mengangkat kepalanya. Keenan, Azka, Khavi, Karina melangkah mendekatinya. Dan di belakang keluarga Renaldi, Arkan, Raina, Sha, dan Rheyya berlari mendekati Rayyan. Ray hanya diam, kembali menunduk saat semua orang bertanya apa yang terjadi pada Tita. Rayyan hanya diam. Ia tak mampu mengatakan apa pun.

"Istigfar." Azka duduk di samping Rayyan, meremas bahu lelaki itu. Azka melirik darah yang mengenai kemeja yang dikenakan Rayyan. Tapi Azka memilih untuk tidak bertanya. Rayyan saat ini sudah seperti orang linglung, kebingungan dan ketakutan.

Rayyan memejamkan matanya, mulutnya tidak berhenti berdoa. Memohon kepada Tuhan agar jangan mengambil istrinya sekarang. Memohon kepada Tuhan agar Tuhan mau mengembalikan Tita padanya.

"Ngucap, Ray!" Azka tak berhenti berbisik di telinga Rayyan. Rayyan hanya diam, masih diam. Lalu lelaki itu berdiri, membuat semua orang menatapnya. Tapi tidak ada satu pun yang mau bertanya ketika melihat Rayyan

melangkah menjauh dari ruang UGD itu. Rayyan berjalan dengan tubuh kaku, dengan tubuh menegang, dan dengan langkah goyah.

Rayyan berhenti di depan mushala, melirik dirinya sendiri. Ada bekas darah yang melekat di kemejanya. Maka Rayyan melepas kemeja yang ia kenakan. Dan bersyukur ketika di dalam kemeja yang ia pakai, ia masih mengenakan baju kaus lengan pendek. Ray meletakkan kemeja di lantai, di dekat pintu mushala, lalu lelaki itu segera masuk ke dalam tempat wudhu.

Rayyan bersujud, menangis, memohon, meminta. Ia bersujud sambil terisak. Memohon kepada Tuhan, untuk kali ini saja. Kali ini saja, kabulkan permohonannya. Kembalikan Tita. Ray tidak meminta Tita kembali bersamanya. Tapi Ray hanya meminta agar Tita bisa kembali ke dalam keluarga Renaldi. Keluarga yang sangat mengharapkan kesembuhan Tita.

"Ya Allah, hamba mohon ...," Ray berbisik dengan air matanya yang menetes. Kembalikan Tita. Jangan ambil Tita dari semua orang yang menyayanginya. Ray berjanji, akan melakukan apa pun agar Tita kembali ceria. Ray berjanji.

Bahkan jika Tita nantinya meminta berpisah darinya. Ray akan penuhi itu. Apa pun. Ray akan memenuhinya.

*

Rayyan berdiri di samping brankar Tita, menatap wajah pucat Tita. Sudah dua hari istrinya belum sadar juga. Rayyan terduduk di sana, mengusap wajahnya. Ia

mengambil mushaf yang di nakas, membukanya. Lalu mulai membaca ayat-ayat suci untuk kesembuhan Tita.

"Bangun, Ta." Rayyan mengusap pipi Tita yang terasa dingin.

Dokter bilang Tita sudah melewati masa kritisnya. Tapi entah kenapa, hingga saat ini, Tita belum juga membuka matanya. Rayyan menolak menyebut kondisi Tita dalam keadaan koma. Ia lebih memercayai kalau saat ini Tita sedang ingin istirahat, sedang ingin tidur dan tidak mau diganggu oleh siapa pun.

"Butterfly makin rame, Ta, aku sama Reno makin nggak punya waktu untu istirahat," Ray mulai berbicara. Dua hari ini, ia duduk di depan Tita, berbicara tentang apa pun. Tentang Butterfly, tentang perusahaan Zahid, tentang Reno yang semakin brengsek, tentang apa saja yang bisa diucapkan oleh Rayyan.

Mungkin, tidak akan ada yang menyangka jika Rayyan bisa berbicara panjang lebar seperti yang ia lakukan pada Tita. Mungkin tidak akan ada yang menyangka, bahwa lelaki itu mampu mengatakan apa pun pada Tita. Karena biasanya, untuk bicara saja, lelaki itu enggan, apalagi bercerita panjang lebar seperti yang ia lakukan saat ini. Berharap Tita bangun, lalu merespon ceritanya.

"Aku sama Reno sepakat, kita mau cari *chef* lagi buat *in-charge.* Reno juga kayaknya mau perluas restoran miliknya sendiri. Kamu ingat Black Roses, kan? Restoran milik Reno. Nah, Reno mau renovasi Black Roses biar sama besarnya kayak Butterfly. Tapi kamu tahu? Dia pinjam modal lagi, Ta." Rayyan terkekeh sendiri. Tapi hanya sejenak, karena lelaki itu kembali terdiam.

“Bilang sama aku, kamu mau aku harus gimana? Kita hadapi bersama. Seharusnya kamu berbagi sama aku apa yang kamu rasain. Seharusnya kamu bicara sama aku. Kamu mau aku berubah? Aku usahain, Ta. Kamu mau aku harus gimana? Aku usahain untuk kamu.” Rayyan menunduk. Menggenggam tangan Tita.

“Tapi aku ngerti alasan kamu kenapa nggak mau bicara sama aku. Kamu pasti kesel kan, tiap kali kamu cerita apa aja sama aku, aku nggak pernah respon. Aku cuma jawab ‘hm’ aja. Nggak pernah bener-bener dengerin apa yang kamu ceritain. Nggak pernah bener-bener respon apa yang kamu bilang. Bahkan aku suka tinggalin kamu tidur di saat kamu lagi cerita apa aja sama aku. Dan sekarang? Kamu balas dendam ya.” Rayyan terkekeh dengan matanya yang memanas. “Aku cerita panjang lebar, dan kamu lebih milih diam. Nggak mau dengerin aku ngomong.”

Air mata jatuh perlahan di wajah Rayyan. Dan Rayyan menghapusnya dengan kasar. “Begini ya, Ta, rasanya kalau dicuekin. Begini rasanya kalau kita lagi ngomong, yang kita ajak ngomong malah tidur. Rasanya nggak enak banget ya.” Rayyan tersenyum. “Kamu pasti ketawa sekarang lihat aku begini. Kamu pasti seneng bisa balas dendam sama aku. Aku udah tahu rasanya. Jadi *please*, buka mata kamu.”

Tapi percuma Rayyan berbicara panjang lebar. Karena Tita tak kunjung membuka matanya.

*

Setelah seminggu didera ketakutan yang semakin berlebihan dirasakan oleh Rayyan. Akhirnya Tita membuka matanya. Wanita itu membuka matanya. Menatap sekelilingnya dengan tatapan kosong yang masih tak bernyawa.

Rayyan hanya meihat saja saat Tita hanya diam, berbicara seperlunya saja. Lebih suka memejamkan mata.

"Aku mau bicara!" Rayyan duduk di samping ranjang Tita. Sedangkan Tita berbaring, menoleh ke samping, menolak menatap Rayyan. "Kamu nggak bisa kayak gini terus. Kamu mau apa? Aku akan usahain untuk kamu. Tapi tolong. Jangan kayak gini." Rayyan menggenggam tangan Tita. Tapi Tita menarik tangannya. Sedangkan Tita, memilih diam saja, memeluk dirinya sendiri.

"Ta," Rayyan masih berusaha mengajak Tita bicara. "Ta, lihat aku!" Rayyan menarik bahu Tita membuat Tita menoleh pada Rayyan. "Bilang sama aku, apa yang kamu mau? Apa yang bisa aku lakuin untuk bikin kamu kayak dulu lagi?"

Tita menggeleng. "Nggak ada," Tita berbisik. "Nggak ada, Ray. Kita nggak akan pernah balik kayak dulu lagi. Nggak akan."

Rayyan meremas rambutnya dengan kasar. Napasnya memburu. "Terus aku harus gimana?" Rayyan berbisik putus asa.

Tangan Tita terulur untuk memegang lengan Rayyan. Membuat Rayyan menoleh. Tita mencoba tersenyum. "Aku minta maaf," bisik Tita pelan. "Aku minta maaf kalau selama ini aku egois sama kamu. Aku minta maaf kalau selama ini aku terlalu maksain kehendak aku sama kamu.

Aku minta maaf kalau aku terlalu maksa kamu buat cinta sama aku."

Air mata Tita menetes. "Sekarang aku ngerti, Ray, cinta nggak bisa dipaksa. Aku ngerti. Perasaan bukan kita yang mengendalikan. Aku terlalu egois. Minta hal yang nggak akan bisa kamu lakuin untuk aku." Tangan Tita menggenggam tangan Rayyan. Menggenggamnya lalu meremasnya pelan.

"Aku baru sadar kalau ternyata kita terlalu memaksakan keadaan selama ini. Aku baru sadar kalau ternyata kita bukan dua orang yang seharusnya bersama." Tita menghapus air matanya. "Selama ini aku selalu nyalahin kamu. Selama ini aku selalu berpikir kalau kamu nggak punya hati. Tapi sekarang aku sadar. Hati itu nggak bisa milih di mana dia mau berlabuh. Hati itu bukan kita yang mengendalikan. Gimanapun aku berusaha, kalau hati kamu nggak milih aku, maka nggak akan bisa." Tita tersenyum dalam tangisnya. Mengambil tangan Rayyan dan mengecupnya.

"Sekarang aku bebasin kamu, Ray." Tita memejamkan matanya menahan sesak yang membuatnya tercekat. "Aku bebasin kamu dari hubungan kita ini. Aku bebasin kamu mencari kebahagiaan kamu sendiri. Aku udah nyerah. Aku udah selesai."

Rayyan mendekat, menghapus air mata Tita. "Kenapa harus kayak gini, Ta?"

Tita menggeleng, melepaskan tangan Rayyan. Membuka matanya lalu tersenyum pada Rayyan, meski matanya masih meneteskan butiran bening itu. "Cinta nggak bisa dipaksa. Berhari-hari aku mikir. Kita

kehilangan calon anak kita karena aku. Aku yang nggak pernah perhatiin kesehatan aku. Aku yang membuat Tuhan marah sampe akhirnya Tuhan ambil anak kita. Aku yang salah. Bukan kamu."

Rayyan menggeleng, menghapus air mata Tita. "Kasih aku kesempatan buat memperbaiki semuanya," bisik Ray pelan.

Tita menggeleng. "Nggak akan ada yang bisa diperbaiki. Aku udah terlalu kacau, jurang di antara kita sudah terlalu lebar. Nggak ada yang bisa kita perbaiki. Bersama-sama nggak akan bisa bikin kita bahagia. Cuma bikin kamu tertekan. Cuma bikin kamu akhirnya maksain diri kamu untuk cinta sama aku. Aku nggak mau lagi berharap. Aku nggak mau kamu ngelakuin ini karena rasa bersalah ataupun tanggung jawab. Aku mau kita pilih jalan kita masing-masing. Nggak ada kesempatan kedua untuk kita. Nggak ada, Ray," Tita berbisik dengan menahan sakit yang teramat sangat di dadanya.

"Maafkan diri kamu sendiri. Jangan selau ngerasa bersalah atas kepergian calon anak kita. Aku sedang berusaha memaafkan diri aku sendiri. Dan aku mohon, kamu juga seperti itu. Gimanapun kita menyesal dan menyalahkan diri kita sendiri, nggak akan bikin anak kita kembali."

Ray memeluk Tita erat di dadanya, membiarkan Tita menangis kencang, menangis terisak-isak. Membiarkan Tita melepaskan semua emosi yang selama ini ditahan oleh wanita itu. Tita mencengkeram erat kemeja Rayyan. Teringat lagi mimpinya. Teringat bagaimana Bunda

tersenyum padanya. Dan teringat bagaimana gumpalan daging merah itu di depannya.

Tita sedang mencoba untuk ikhlas. Sedang mencoba untuk merelakan permainan takdir yang menimpanya. Dan akhirnya Tita menyadari, memaksa sesuatu tidak akan pernah menghasilkan sebuah kebahagiaan. Tita ingin sendiri. Ingin membangun hidupnya sendiri. Tanpa Rayyan. Ia sudah menyerah untuk Rayyan. Ia sudah menyerah.

"Apa kamu janji untuk bahagia kalau kita berpisah?" Rayyan bertanya dengan suara serak. Memeluk Tita di dadanya. meletakkan dagunya di puncak kepala Tita. Tita mengangguk di dadanya, memeluk erat pinggangnya.

Rayyan diam, memejamkan matanya. Bukankah ia sudah berjanji pada Tuhan akan melakukan apa pun yang Tita inginkan asal wanita itu kembali? Dan Rayyan tak akan mengingkari janjinya.

"Janji untuk nggak coba bunuh diri lagi?" Rayyan bertanya dengan setetes air mata yang jatuh.

"Janji," bisik Tita pelan sambil memeluk Rayyan semakin erat.

"Janji untuk ceria lagi? Jangan pernah ngelakuin hal bodoh lagi. Dan janji sama aku. Kalau kamu akan baik-baik aja nantinya." Tita terdiam sejenak, memejamkan matanya rapat-rapat. Berdoa, semoga kali ini. Ia tidak mengambil keputusan yang salah. "Janji, aku pasti akan baik-baik aja. Aku janji." Ia mengatakan itu bersamaan dengan perasaannya yang hancur, perasaannya yang sudah tak berbentuk lagi. Tak ada lagi yang tersisa. Tak ada.

"Aku akan urus surat pisah kita secepatnya."

Tita memeluk Rayyan semakin erat. Itulah yang ingin ia dengar dari mulut Rayyan. Tapi entah kenapa, itu juga yang membuatnya merasa tak berdaya. Seakan langit runtuh di kepalanya. Tita benar-benar sudah merasa begitu hancur. Tapi ia tak akan mundur. Inilah jalan yang terbaik untuk mereka. Tak akan ada jalan kembali. Mereka terlalu sulit untuk kembali bersama. Terlalu tidak bisa untuk dipaksakan. Biarlah mereka mencari jalan masing-masing. Menyembuhkan luka mereka dengan cara masing-masing. Kembali bangkit dengan cara masing-masing.

"We're done," bisik Tita dengan suara tertahan.

"Yeah. We're done," Ray ikut berbisik sambil mengecup puncak kepala Tita. Mungkin untuk yang terakhir kalinya.

'Kadang kamu harus mengikhlaskan. Bukan karena tak sayang, melainkan kita tahu ada sesuatu yang memang tak bisa dipaksakan.'

32. Melepaskan

Ray memeluk erat Tita di dadanya. mengusap punggung istrinya yang tertidur. Saat ini mereka berbaring bersama di ranjang rumah sakit. Untuk malam ini saja, Ray ingin memeluk Tita, memeluk tubuh istrinya sampai pagi menjelang. Karena setelah ini, Ray tidak akan bisa lagi memeluk Tita seperti ini. Ray tak akan punya kesempatan lagi untuk menatap wajah istrinya yang tertidur.

Ray takut. Tentu saja. Jika ia boleh jujur, ia takut untuk kehilangan Tita. Perasaan takut yang berlebihan hingga membuat dirinya sendiri menjadi gelisah. Ray tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Tapi ia mencoba untuk memahami Tita, mencoba untuk mengerti bahwa Tita sudah tidak ingin mereka bersama. Tita sudah tidak ingin mereka membangun sebuah keluarga.

Dan Ray akan mencoba memahami. Meski hatinya menolak, tapi ia tak bisa menolak apa pun yang diinginkan Tita. Ray sudah berjanji untuk mengabulkan apa pun yang Tita mau asalkan istrinya kembali. Hidup.

"Kenapa nggak tidur?" Tita berbisik sambil mendongak, menatap wajah Ray yang masih menatap langit-langit. Ray menunduk, tersenyum lalu mengecup kening Tita.

"Belum ngantuk," Ray menjawab singkat sambil kembali menatap langit-langit ruang inap rumah sakit dimana Tita di rawat.

"Kamu pucat gini, Ray, lihat lingkaran di bawah mata kamu." Tangan Tita terulur untuk membelai lingkaran hitam di bawah mata Ray. Ray hanya tersenyum tapi menolak menatap Tita. "Nanti kalau aku nggak ada, kamu jangan begadang ya." Ray memejamkan matanya, mendengar suara serak Tita. Ia hanya diam. Menolak menjawab.

"Jangan lupa makan," Tita kembali bersuara. Ray menahan sesak di dadanya. memilih untuk memejamkan mata dan menutup mulutnya rapat-rapat. "Jangan terlalu sibuk di Butterfly sampe lupa istirahat." Tita membelai rahang Rayyan yang terasa kasar di tangannya karena ada bulu-bulu halus di sana yang tumbuh. "Dan yang terakhir," suara Tita tercekat, "jangan ngerokok lagi," bisik Tita pelan sambil meletakkan kepalanya di dada Ray.

Ribuan belati terasa kembali menusuk dada Ray. Rasanya sakit. Tapi Ray memilih diam, memilih membelai rambut Tita di dadanya. Ray tak menemukan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan apa yang ia rasakan

saat ini. Semua bercampur menjadi satu hingga Ray sendiri merasa kacau. Tapi di antara semua perasaan yang mendera hatinya saat ini, rasa sakitlah yang paling mendominasi.

Sedangkan Tita sendiri, menangis dalam diam. Menahan isakan dalam diam. Menikmati rasa sakit di hatinya dalam diam. Rasanya berat untuk melepaskan, tapi terlalu berat jika mereka memaksakan. Tita memejamkan matanya, memeluk pinggang Rayyan semakin erat dan ia bisa merasakan Rayyan juga memeluk erat tubuhnya.

"Nanti," Tita diam sejenak, mengatur napasnya yang tersengal, "kalau kamu punya pacar, jangan lupa kenalin sama aku ya." Tita meremas kemeja yang dikenakan Ray. Rasa sakit itu kembali menjalar dengan cepat ke seluruh tubuhnya. Memikirkan ada wanita yang akan berdiri di samping Rayyan menggantikan dirinya, membuat kepala Tita berdenyut sakit. "Janji ya, Ray, kenalin sama aku," Tita berbisik.

Tita bodoh. Mencoba menggali kuburannya sendiri saat ini.

"Hm," hanya itu jawaban Rayyan dan malah membuat tangis Tita kembali keluar. Apa yang diharapkan Tita? Berharap Ray mengatakan bahwa ia tidak akan memiliki pacar? Berharap Ray menolak kata-kata Tita? Sebenarnya apa yang diharapkan Tita?

"Ta, janji sama aku." Ray membuka matanya, menatap Tita dalam-dalam. "Janji sama aku setelah kita berpisah, kamu jangan pergi jauh. Tetap di sini. Tetap berdiri di tempat di mana aku bisa melihat kamu. Janji sama aku."

Tita terdiam, lalu dengan perlahan mengangguk, membuat Rayyan tersenyum tipis. "Jangan ke mana-mana. *Please* ...," bisik Rayyan sebelum kembali memejamkan matanya.

"Tidur," ucap Ray sambil membelai kembali rambut Tita.

Tita memejamkan matanya. Menikmati suara detak jantung Ray di telinganya. Untuk terakhir kalinya, biarkan ia memeluk erat tubuh Rayyan. Untuk terakhir kalinya. Biarkan ia menikmati suara detak jantung Rayyan di telinganya. Untuk terakhir kalinya, biarkan Tita memejamkan matanya dengan damai.

Untuk terakhir kalinya.

*

Tita diam, menatap hujan dari jendela kamarnya. Ia sudah kembali ke rumah keluarga Renaldi. Keenan memaksa Tita untuk kembali ke rumah mereka padahal niat Tita ingin kembali ke rumah Bunda Diana. Dua bulan sudah ia berada di rumah ini. Tidak bekerja karena Keenan melarangnya untuk bekerja.

Selama dua bulan ini, Tita tidak pernah bertemu dengan Ray, beberapa kali Ray mencoba mengajaknya bertemu, tapi Tita menolak, akhirnya Ray pun tak lagi berusaha untuk menemuinya. Jangan tanyakan bagaimana perasaan Tita sekarang. Rasanya jiwanya sudah melayang, rasanya hidupnya sudah hilang.

Tita melirik map cokelat di pangkuannya. Map dengan logo Pengadilan Agama itu membuat napasnya kembali tercekat.

Ray benar-benar mengabulkan keinginannya untuk bercerai. Ray benar-benar menceraikannya. Tita menunduk, mengusap wajahnya. Ini kan yang Tita mau? Inikah yang dia inginkan? Tapi kenapa rasanya sakit sekali? Kenapa rasanya sungguh tak bisa diungkapkan?

Tita mencoba menarik napas, mencoba menarik diri dari belenggu rasa sakit yang mengikatnya saat ini. Mencoba melepaskan jerat tali kepedihan yang mengikat lehernya. Dengan tangan bergetar Tita membuka amplop itu, matanya seketika mengabur ketika melihat berkas itu telah ditandatangani oleh Rayyan.

Dan kali ini Tita mengalah, membiarkan rasa sakit menghunjamnya. Membiarkan air matanya mengalir, membiarkan dirinya kembali meratap. Ia memeluk berkas itu di dadanya. memeluk erat berkas itu seolah-olah ia memeluk Ray saat ini. Memeluknya erat berharap waktu akan kembali terulang dan hidupnya tidak akan seperti ini.

Tita lalu mengambil pulpen, kembali menatap surat gugatan cerai itu. dengan tangan bergetar, ia menandatanganinya.

Cukup sudah.

Inilah akhirnya dari kisahnya. Inilah akhirnya dari rasa cintanya. Ia pasrah.

Kita lewati ini bersama, tapi ternyata kita belum bisa memahami satu sama lain, kita belum bisa mencintai satu sama lain seperti yang kita inginkan. Aku terlalu egois, dan kamu terlalu tidak ingin bersusah payah membangun komunikasi. Aku dan kamu terlalu memiliki banyak perbedaan.

Mungkin memang ini jalan kita. Aku tak ingin mundur dan kamu tidak ingin memaksa. Aku terlalu sakit dan kamu terlalu bingung untuk memulai. Aku terlalu menyerah dan kamu terlalu berserah.

Kita tidak ditakdirkan untuk bersama. Bersama selama ini tidak membuat kita mengerti arti saling memiliki.

Aku dan kamu. Dua orang yang terpaksa menjalani.

*

Ray diam, berdiri di *rooftop* Butterfly. Berdiri dengan satu tangan yang berada di saku celananya, sedangkan tangan yang lain sibuk memegang puntung rokok di tangannya. Ia mengisap rokok itu dengan perlahan dan mengembuskannya juga dengan perlahan.

Ray menatap lekat kegelapan di depannya. Hari sudah lewat tengah malam, tapi ia masih betah berada di sini. Masih betah menikmati kesendirian yang ia rasakan. Ray menengadah. Tersenyum sinis menatap langit. Ia tertawa sinis, menertawakan dirinya sendiri.

"Tuhan, gue nggak nyangka kalau bakal begini cara yang lo kasih ke gue." Rayyan diam sejenak. Kembali mengisap rokoknya sambil menatap langit. "Lo ngasih gue hati, tapi lo nggak ngasih tahu gue gimana caranya gunain hati gue dengan baik." Ray mengembuskan asap rokoknya ke udara.

Rayyan kembali tersenyum sinis. "Gue bodoh. Dan gue tahu, lo sekarang menertawakan kebodohan gue." Ray menginjak puntung rokoknya lalu kembali menghidupkan

yang baru. "Gue selalu bikin kesalahan. tapi lo nggak ngasih gue kesempatan buat memperbaiki diri gue," Rayyan kembali berbicara. Tak peduli saat ini bahwa ia sedang berbicara pada langit. "Lo tahu?" Rayyan menunjuk langit dengan tangan kirinya. "Lo nggak punya hati," ujarnya dingin.

"Lo ambil calon anak gue. Salah gue apa?!" Ray mulai berteriak. "Salah gue apa sama lo?!" Ia lagi-lagi menunjuk langit. "Gue emang brengsek, gue bajingan, gue cowok yang nggak tahu terima kasih. Gue nggak punya hati. Gue sadar itu. Gue sadar kalau gue bego!" Rayyan diam, menatap langit penuh kebencian. "Lalu kenapa lo ambil calon anak gue?! Kenapa lo ambil dia dari gue?! Kalau lo dari awal nggak mau ngasih dia buat gue. Kenapa lo kasih terus lo ambil lagi?! KENAPA?!"

Rayyan tahu dirinya mulai gila. Menyalahkan Tuhan padahal dirinya yang salah. "Gue pernah memohon sama lo, gue pernah berlutut sama lo. Gue pernah berserah sama lo. Tapi sekarang gue sadar, gue ibarat bidak catur buat lo. Lo permainkan seenak jidat lo!"

Rayyan meremas rambutnya. Kacau. Pikirannya semakin kacau. Ia sudah tak mampu berpikir dengan jernih. Tiga bulan kehilangan calon anaknya, membuatnya gila. Membuatnya selalu dibayangi oleh perasaan bersalah.

Ia selalu terlihat biasa saja di hadapan siapa pun, selalu terlihat kalau ia baik-baik saja. Tapi Ray tidak pernah merasa kalau ia baik-baik saja. Ia tidak akan pernah bisa baik-baik saja.

"Gue harus gimana?" Rayyan berbisik pelan sambil mengusap wajahnya. "Gue harus gimana sekarang?" ia

bertanya dengan nada lirih. “Apa yang harus gue lakuin?” Rayyan terduduk, meremas puntung rokok yang masih menyala di tangannya.

“Gue lakuin semua kewajiban gue sama lo. Gue lakuin semua perintah lo. Lalu kenapa lo harus bikin gue begini? Kenapa lo bikin gue gila kayak gini?” Rayyan meremas kuat rambutnya. Menahan rasa sesak yang membuat dadanya seakan siap meledak. Ini adalah batas yang mampu ditahannya. Ini sudah mencapai batasnya. Ray tak bisa lagi berpura-pura menerima semuanya. Ray tidak bisa lagi berpura-pura ikhlas. Ia tidak bisa. Ia manusia biasa. Bukan malaikat maupun dewa.

Ia mengusap wajahnya. Meremas rambutnya. “Lo boleh ambil semuanya dari gue sekarang. Gue nggak peduli.” Rayyan kembali berdiri, menatap langit dengan tatapan memohon. “Tapi gue mohon, jangan ambil kebahagiaan orang yang gue sayangi. Gue mohon, jangan ambil senyum dari wajahnya. Gue rela kehilangan semuanya. Tapi gue nggak rela kalau lo bikin dia nangis lagi. Gue nggak akan rela. Jadi gue mohon. Tolong kembaliin semangat hidupnya, tolong kembaliin senyumnya.” Ray diam, mengusap matanya yang berair.

“*Please* ...,” bisiknya sambil memohon.

*

Ray berdiri diam di depan Pengadilan Agama. Surat putusan cerai baru saja selesai dibacakan. Dan ia resmi menjadi duda.

Ck, Ray tersenyum sinis. Duda. Dulu ia yang paling semangat menghina Reno karena lelaki itu menjadi duda di usia 23 tahun. Dan sekarang? Ia menjadi duda di usia 29 tahun. Betapa lucunya hidup ini.

Ray melihat Tita yang keluar dari ruang sidang. Ray memperhatikan Tita yang tersenyum padanya. Keadaan Tita jauh lebih baik dari sebelumnya. Tidak lagi ada wajah pucat, tidak ada lagi tatapan sendu. Tita sudah bisa tersenyum dengan lebar.

"Hai." Ray mendekati Tita, membuat Tita menoleh. Sejak tadi Ray memang menjaga jarak dari Tita.

"Hai." Tita tersenyum, mereka berjalan berdampingan menuju mobil masing-masing.

"Ngopi?" tawar Ray menujuk kafe yang tidak jauh dari Pengadilan Agama itu. Tita berpikir sejenak, melirik jam tangannya. Lalu wanita itu mengangguk.

Mereka berjalan berdampingan, masuk ke kedai kopi itu lalu memilih tempat duduk di dekat jendela.

"Sehat?" Ray bertanya. Tita mengangguk sambil tersenyum.

"Kamu sehat, Mas?" Tita mengerling, membuat Ray mendengus.

"Udah cerai baru mau manggil Mas? Ck. Itu namanya kejahatan."

Tita tertawa, dan Ray tersenyum tipis melihat tawa Tita. "Kamu bahagia?" Ray kembali bertanya. Kali ini Tita diam, menjawabnya dengan senyuman tipis.

"Kamu bahagia?" Tita yang bertanya, dan Ray juga memilh diam. Tidak tersenyum sama sekali. Lelaki itu lebih memilih mengeluarkan rokok. Membuat Tita

menghela napas melihat Rayyan yang mulai mematik rokoknya.

"Jangan ngerokok di sini. Ini bukan *smoking area*." Tita mencabut rokok yang terselip di bibir Rayyan lalu kembali memasukkannya dalam bungkus rokok itu. "Kurang-kurangi ngerokok, nggak baik buat kesehatan kamu."

Ray hanya tersenyum sinis. "Udah terbiasa," jawabnya santai sambil menoleh pada jalanan.

Lima bulan. Ia sudah terbiasa dengan nikotin itu selama lima bulan. Dan ia tak punya pelarian lain selain rokok.

Tita ikut menatap jalanan. Tiba-tiba saja suasana berubah canggung. Tita baru akan membuka mulut untuk mengajak Ray mengobrol saat kopi pesanan mereka datang. Tita menatap bingung pada kopi pilihan Rayyan. Biasanya lelaki itu tidak suka dengan kopi hitam, lebih memilih capucino atau susu cokelat. Tapi kali ini, Ray meneguk kopi hitamnya dengan santai.

"Sejak kapan kamu minum kopi hitam?"

Ray menoleh dengan wajah datarnya. "Kopi pahit ternyata bukan pilihan yang buruk," jawabnya singkat sambil meneguk kopinya. Sedangkan Tita mulai meminum capucinonya.

"Kamu marah sama aku?" Tita bertanya.

"Nggak," jawab lelaki itu singkat.

"Kok jutek gitu sama aku?"

Ray tersenyum sinis. "Emang kapan aku nggak jutek sama kamu?"

Tita diam, dan Ray juga memilih diam. Tita menunduk, menatap jari tangannya yang masih terselip cincin

pernikahan mereka. Perlahan Tita melepasnya lalu menyodorkannya pada Ray. Membuat Ray menatapnya tajam.

"Simpan," Ray berbicara dengan nada dingin. Tita menggeleng.

"Kamu aja yang simpan."

Ray mengepalkan kedua tangannya. Akhir-akhir ini ia memang sudah mengontrol amarahnya. "Simpan. Anggap aja itu kenang-kenangan dari aku."

Dan Tita menggeleng dengan keras kepala. Membuat Ray menggeram marah. "Kenapa?" Ray bertanya sambil mendesis tajam. "Kenapa nggak mau kamu simpan?" Tita diam, menunduk menatap cincin itu.

"Aku kasih rumah itu buat kamu, kamu juga nolak. Padahal dari awal rumah itu memang aku bikin untuk kamu, dengan nama kamu di sertifikat tanahnya. Kamu juga nolak mobil yang aku kasih ke kamu, padahal jelas-jelas di BPKB mobil itu nama kamu. Kenapa?" Ray mendesis kesal ketika ingat kelakuan Tita.

Tita hanya menunduk. "Itu uang kamu. Bukan hak aku."

Ray memukul kesal meja, membuat sebagian pengunjung menatap mereka. "Omong kosong. Itu milik kamu. Harta gono gini untuk kamu."

"Aku nggak butuh itu, Ray. Karena percuma, aku juga nggak akan tinggal di sana." Ray yang awalnya menatap jalan, menatap sengit pada Tita.

"Maksud kamu?" ia bertanya dengan nada tajam.

"A-aku ...," Tita menunduk. Bingung, "aku mau ke Sydney," Tita menjawab pelan.

"SYDNEY?!"

Tita tersentak kaget mendengar teriakan Rayyan, begitu juga dengan orang-orang yang ada di dalam kedai kopi itu juga sekarang sudah menatap ke arah mereka dan berbisik-bisik.

"Aku mau ke Sydney, ke tempat Tante Riana. Ada tawaran kerja di sana," Tita berbicara lirih. Membuat Rayyan menatapnya geram. Lelaki itu kemudian berdiri.

"*Good,* Tita." Rayyan menatapnya sengit. "Bagus sekali. Aku—" Ray mengusap wajahnya kasar. "Aku memang nggak ada hak lagi dalam hidup kamu. Jadi bagus. Tentukan pilihan kamu sendiri." Ray menarik rambutnya dengan kesal. "Silakan pergi. Silakan pergi dan cari kebahagiaan kamu sendiri. Silakan pergi," Ray mulai meracau.

Tita ikut berdiri, ingin mendekati Rayyan tapi Rayyan melangkah mundur. "Kita nggak ada hubungan apa pun lagi. Semoga kamu bahagia dengan apa yang kamu pilih, semoga kamu bahagia dengan jalan hidup yang kamu mau. Semoga kamu menemukan ketenangan di sana," Ray mengucapkannya dengan nada sinis. Tita menunduk.

Ray marah. Tentu saja. Karena sebelumnya Tita sudah berjanji untuk tidak akan ke mana-mana. Karena sebelumnya Tita sudah berjanji tidak akan menjauh. Karena Tita sudah berjanji akan selalu berada di tempat di mana Ray bisa melihatnya.

Dan Tita mengingkari janjinya.

"S-semoga kamu juga menemukan ketenangan dan kebahagiaan kamu di sini. Semoga kamu menemukan orang yang tidak akan pergi meninggalkan kamu. Yang

akan mencintai kamu," bisik Tita pelan sambil menahan air matanya.

Ray mendengus kasar. Ia merogoh dompetnya dan meletakkan dua lembar uang di atas meja. "*Yes, I am.*" Lelaki itu berdiri di depan Tita yang menunduk. Menatap Tita dengan perasaan kacau. Tangan Ray terulur untuk menepuk puncak kepala Tita. "Aku pasti akan menemukan orang yang akan mencintai aku. Pasti," ujar lelaki itu dengan suara datar dan dinginnya lalu membalikkan tubuh. Menjauhi Tita.

Tita terdiam, perasaan sakit kembali dirasakannya. Rasanya sakit. Ia terduduk di kursi, memegangi dadanya sambil menatap punggung Ray yang melangkah menjauh.

Sedangkan Ray, memukul setir mobil dengan kepalan tangannya. Berteriak marah di dalam mobilnya. Menghidupkan mobil lalu melajukannya meninggalkan Tita yang masih terdiam di tempatnya.

Kamu hanya merasa kecewa sesaat, kamu hanya merasa marah sesaat. Aku bukan memilih berserah, tapi aku hanya berniat memilih mengikuti keinginanmu tanpa berniat meninggalkan. Aku terlalu banyak menyakiti dan kamu terlalu banyak tersakiti.

Aku terlalu diam, dan kamu selalu dibuat terdiam. Aku terlalu banyak mengalah hingga akhirnya kamu menyerah.

Tapi aku melepaskan untuk kembali mendapatkan. Aku membuka tangan untuk kembali menggenggam.

Tapi kamu memilih memutuskan. Kamu memilih terus berjalan, tanpa memberi kesempatan.

Tak adakah kesempatan kedua untuk kita?

33. Jatuh Untuk Bangkit

Tita tersenyum, menatap langit malam dari jendela apartemen kecilnya di Newtown, sebuah pinggiran kota di Inner West Sydney, di negara bagian New South Wales, Australia. Newtown terletak sekitar empat kilometer di barat daya Distrik Bisnis Pusat Sydney. Apartemen tiga lantai di kawasan King Street, Newtown itu memang selalu ramai.

Tita berdiri menatap langit kota Newtown yang cerah untuk malam ini. Ia duduk di bingkai jendela dan menatap layar tabletnya. Barusan saja, ia melakukan *video call* melalui Skype, menghubungi Kiandra dan anggota keluarganya yang lain. Tita terdiam, menatap *wallpaper* tabletnya. Foto siapa lagi kalau bukan foto Rayyan.

Bohong kalau Tita bilang sudah melupakan Rayyan. Bohong kalau ia bilang ia sudah tidak mencintai Rayyan. Karena jelas-jelas ia masih sangat mencintai lelaki itu. Tiga bulan berada di Sydney tidak membuat rasa cinta Tita berkurang sedikit pun, malahan ia merasa sangat merindukan lelaki itu.

Tita membuka akun Instagramnya, mencari-cari akun milik Rayyan. Tapi sudah lama sekali lelaki itu tidak pernah lagi memposting foto apa pun. Sudah sejak pertengkaran mereka yang mengakibatkan Tita keguguran, Rayyan tak pernah lagi memposting foto apa pun.

Tidak munafik kalau Tita bilang tidak ingin dikejar, tidak munafik kalau Tita bilang ia ingin diperjuangkan. Ia sudah lelah berjuang selama ini, dan kali ini saja, Tita ingin diperjuangkan oleh Ray kalau memang lelaki itu mencintainya.

Tapi Tita tidak mau berharap terlalu banyak, tidak mau melambungkan harapan terlalu tinggi. Ia akan menunggu, kalau memang Ray ternyata mencintainya, ia akan menunggu lelaki itu di sini, menjemputnya.

Tapi kalau ternyata Ray tidak memiliki rasa cinta di hatinya untuk Tita, maka Tita tidak akan memaksa. Ia hanya ingin melanjutkan hidup. Ia ingin menata kembali kehidupannya yang berantakan. Ia ingin kembali memulai semuanya dari awal. Memulai semuanya dari titik nol dalam hidupnya.

Ia akan menunggu Ray untuk enam bulan ini, kalau memang dalam waktu enam bulan ini Ray datang dan menjemputnya. Tita akan pulang. Tapi kalau ternyata Ray

tidak datang dalam waktu enam bulan ini, maka Tita benar-benar akan melanjutkan hidupnya tanpa Ray. Akan belajar membuang rasa cintanya untuk Ray. Dan akan mulai membuka hatinya untuk orang lain. Meski tetap saja, semua itu tidak akan semudah membalikkan telapak tangan.

Mungkin memang mereka butuh waktu. Tita butuh waktu untuk menyembuhkan lukanya, dan Ray butuh waktu untuk memikirkan semuanya. Mereka memang benar-benar butuh waktu untuk istirahat.

Tita memang menolak saat Ray meminta kesempatan padanya beberapa bulan lalu, bukan tanpa alasan Tita menolaknya. Ia menolak karena ia ingin Ray sadar apa yang ia lakukan. Tita tidak ingin Ray melakukan itu semua atas dasar keterpaksaan. Atas dasar tergesa-gesaan yang akhirnya malah mereka akan saling menyakiti satu sama lain. Lagi.

Tiga bulan berlalu, dan Tita hanya perlu menunggu selama tiga bulan lagi. Karena setelah ini semua, ia akan benar-benar menyerah. Ia akan benar-benar melupakan semuanya. Dan ia akan benar-benar memilih untuk menjauh dari Ray seumur hidupnya.

'Bagaimana kita menjauh dari apa yang didekatkan Allah, dan bagaimana pula kita mendekat dari apa yang dijauhkan Allah'

Kata-kata Azka kembali terngiang di benak Tita. Ya. Tita tidak bisa mendekat dari apa yang dijauhkan Tuhan, tidak bisa pula menjauh dari apa yang didekatkan Tuhan. Tita hanya perlu menunggu. Menunggu sedikit lagi maka setelah itu ia akan memikirkan semuanya kembali.

Hanya tiga bulan lagi, maka setelah itu, Tita akan melupakan semuanya. Saat ini yang perlu dilakukan Tita hanya berserah pada takdir yang dipilihkan Tuhan untuknya. Tita hanya perlu berserah pada garis takdir yang membawanya. Tita menyerahkan semuanya pada Tuhan. Menyerahkan hidupnya pada Tuhan.

Tita hanya akan mengikuti alur kehidupan yang telah dijanjikan Tuhan padanya. Yang perlu dilakukannya hanya mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Karena Tuhan tidak akan meninggalkan orang-orang yang mendekatkan diri pada-Nya. Itulah janji Tuhan.

*

Waktu telah berlalu begitu saja. Tapi tidak ada yang berubah. Tidak ada yang berjuang. Azka melirik Rayyan yang sedang mengisap rokoknya sambil membalikkan daging *barbeque*. Sore ini, mereka melakukan acara kumpul-kumpul keluarga.

Tidak ada satu pun yang mau menggali informasi pada Tita maupun pada Ray, alasan kenapa mereka memilih bercerai. Keluarga Renaldi maupun keluarga Zahid, memilih diam, tidak mau ikut campur dan membiarkan dua orang itu menyelesaikan masalah mereka sendiri. Tidak pernah mengungkit-ungkit kepergian Tita ke Sydney, tidak juga mengungkit kenapa Rayyan mau saja memasukkan berkas perceraian mereka ke Pengadilan Agama.

Bahkan setelah tujuh bulan berlalu. Tujuh bulan Tita berada di Sydney, tidak satu pun yang mau bertanya.

Kecuali Azka. Hanya suami Kiandra itu yang tahu alasan di balik perceraian Rayyan dan Tita. Hanya Azka yang tahu kenapa Tita memilih pergi dan Rayyan memilih membiarkan.

"Teta kapan pulang?" Kiandra menirukan suara anak kecil sambil menatap layar tabletnya. Mereka sedang melakukan *video call* rutin dengan Tita. Anak Kiandra kembar. Laki-laki. Aa Aaron dan Bang Alfariel. Sudah berusia hampir satu tahun.

"Teta pulangnya nanti aja ya, A, nanti kalau Teta udah kaya, baru Teta pulang. Hehe ..." Suara Tita terdengar sambil tertawa pelan di ujung sana. Aaron yang di pangkuan Kiandra menggapai-gapai layar tablet Kiandra dengan antusias.

"Aa Aaron dan Abang Al kangen tahu sama Teta, pengen ketemu Teta."

Tita hanya tersenyum saja, sambil terus menatap wajah Aaron yang di pangkuan Kiandra.

Azka melirik Ray yang sibuk dengan rokoknya, sambil berdiri bersama Khavi yang membantu Rayyan. Rayyan, kopi pahit hitam, dan rokok. Tiga hal yang sampai saat ini tidak terpisahkan bersama lelaki itu.

"Hon, c'mon. we're too late!" Azka menoleh pada tablet Kiandra saat terdengar suara teriakan lelaki di belakang Tita. Tita hanya tersenyum saja. *"Yeah, wait a minute!"* Azka bisa melihat Tita menatap layar tablet sambil tersenyum tipis. *"Udahan dulu ya, Ki, gue ada janji sama temen-temen gue. Nanti gue hubungi lagi. Bye, Aa Aaron, bye ,Abang Al. I miss you, salam buat semuanya. Bye."*

Belum sempat Kiandra menjawab, Tita telah memutuskan sambungan. Membuat Kiandra berdecak kesal. “Ck, mau kencan aja ngakunya sama temen-temen. Bilang saja sama satu temen.”

Azka menoleh pada Rayyan. Azka yakin, Rayyan mendengar dengan sangat baik. Bisa dilihat bagaimana cara lelaki itu mengisap kuat rokoknya dan mengembuskannya dengan tergesa-gesa berulang kali. Azka tersenyum. Kalau cemburu kenapa diam saja? Azka bertanya-tanya sendiri.

Azka bangkit dan berdiri di samping Rayyan. “Nggak kangen sama yang di Sydney?” Azka bertanya sambil membantu menata daging-daging di atas meja.

“Kangen,” jawab Rayyan pelan.

“Terus?” Azka melirik Rayyan yang memainkan satu tusuk potongan paprika di tangannya.

“Dia masih butuh waktu,” ucap Rayyan pelan. Membuat Khavi berdecak kesal.

“Sampai kapan?” Azka dan Khavi bertanya berbarengan, membuat Rayyan tertawa pelan. Tidak menjawab pertanyaan itu membuat Khavi dan Azka semakin menatap Rayyan dengan tatapan kesal.

*

Rayyan mengembuskan asap rokoknya ke udara. Menatap langit yang sedikit mendung. Bukan tanpa alasan Rayyan membiarkan Tita selama tujuh bulan ini. Ia sedang mempersiapkan semuanya. Tidak ingin tergesa-gesa. Perlahan-lahan saja.

Ray merapatkan mantel yang ia kenakan karena angin yang berembus cukup kencang. Pertengahan bulan Mei, udara musim gugur di Sydney memang terasa cukup sejuk. Apalagi sebentar lagi akan memasuki musim dingin. Ray berdiri di *rooftop* Second Tweleve. Restoran kecil yang baru akan dibuka dua hari lagi. Restoran sahabat Rayyan yang dulu mereka sama-sama bersekolah di Paris. Dan Rayyan sebagai *co-owner*nya saat ini.

"Kopi." Ray menoleh saat Levin, blasteran Australia-Indonesia sekaligus sahabatnya datang membawa dua cangkir kopi di tangannya. Ray duduk di kursi tinggi di samping Levin.

"Udah ketemu sama bini lo?"

Ray menoleh, terkekeh lalu mengggangguk. "Gue udah ketemu dia, dia yang belum ketemu gue," ujar Ray sambil menyesap kopinya.

"Lo nunggu berapa lama lagi?" Levin memang fasih berbahasa Indonesia, karena di rumah sehari-hari ibu dan adik-adiknya berbicara dengan bahasa Indonesia. Bahkan ayahnya juga pintar berbahasa Indonesia. Lelaki keturunan Sunda itu memang mencintai Indonesia, makanya memilih membuka restoran kecil dengan masakan khas Indonesia di Newtown, tempat tinggalnya saat ini.

"Sebentar lagi," ucap Rayyan pelan, mematikan puntung rokoknya.

"Ck, gue kali ngerokok, habis dibantai sama Mom."

Rayyan hanya tertawa pelan. Menyulut rokok baru.

"Udah nggak bisa lepas," ujar Ray pelan. Menikmati kopi pahit dan rokoknya. Mereka ngobrol sebentar, lalu

Rayyan memilih pulang ke apartemen sementaranya. Yang sudah satu minggu ini ia tempati. Ia memilih berjalan kaki, karena memang hanya butuh sepuluh menit untuk berjalan kaki. King Street semakin menarik dilihat pada malam hari.

Rayyan berhenti di pintu apartemennya, melirik pintu apartemen di belakangnya. Tertutup rapat. Lama Rayyan berdiri di sana, menatap pintu apartemen yang tertutup hingga akhirnya Rayyan memalingkan wajahnya menatap ke depan lalu masuk ke apartemennya sendiri.

Rayyan langsung memilih menuju kamar tidur. Merebahkan dirinya di sana, meletakkan lengannya menutupi matanya. Memejamkan mata.

"Kamu nggak boleh marah-marah dengan Tuhan kayak gitu." Rayyan menoleh pada Azka yang berdiri di belakangnya. Rayyan baru saja berteriak-teriak di rooftop Butterfly, dan ujung-ujungnya lelaki itu memohon pada Tuhan agar mengembalikan senyum Tita. "Istigfar, Ray." Azka mendekat, berdiri di samping Rayyan. Rayyan hanya diam, menunduk.

"Gue mau cerai, Bang. Dia minta cerai," ucap Rayyan pelan. Azka melingkarkan lengannya di bahu Rayyan, menepuk-nepuk bahu lelaki itu.

"Maka ceraikan." Rayyan menoleh, menatap tajam Azka yang menatap ke depan. "Ceraikan terus kejar kembali," sambung Azka lalu tersenyum pada Rayyan. "Membuka tangan untuk kembali menggenggam."

Ray menghela napasnya, lalu membuka mulutnya untuk bercerita pada Azka mengenai masalah yang ia hadapi. "Istigfar, berserah tapi jangan menyerah. Mohon

ampun sama Allah, mohon maaf pada-Nya atas semua yang kamu lakukan. Dan minta dibukakan jalan terbaik untuk kalian berdua."

Dan itulah yang dilakukan oleh Rayyan beberapa bulan ini. Berserah tapi tak ingin menyerah. Memohon taubat pada Sang Pencipta. Meminta ampun dan meminta maaf. Mendekatkan diri pada Tuhan dan meminta dibukakan jalan.

Ray sedang berusaha. Ray sedang berjuang. Dan ia berharap, untuk kali ini saja. Tuhan mau membantunya, mengendalikan kekeraskepalaan Tita. Mencoba menebus semua yang pernah ia lakukan.

Karena akhirnya Ray tahu, bagaimana rasanya kehilangan. Ray mengerti, bagaimana rasanya ditinggalkan. Dan Ray paham, bagaimana itu cinta yang sesungguhnya.

Tapi Rayyan sendiri tidak menyadari, jika Tita sudah menghabiskan waktu selama enam bulan untuk menunggunya, dan saat ini, Tita memilih untuk membiarkan orang lain mendekatinya. Karena bagi Tita, waktu untuk Rayyan telah habis.

'Hidup itu adalah menangis untuk tertawa. Terluka untuk bahagia. Sakit untuk sembuh. Dan jatuh untuk bangkit. Semua butuh proses.'

34. Aku Kangen

"Ta, si Andrew telepon terus, pusing gue!" Tita tengah memasak ramen instan ketika Ananda, teman satu apartemennya yang juga berasal dari Indonesia, tepatnya Medan datang membawa ponsel Tita yang terus berdering. Tita menuangkan ramen itu ke dalam mangkuk, lalu mendekati Nanda.

"Apa sih, Nda, tinggal *reject* aja." Tita mengambil ponselnya lalu memutuskan panggilan dari lelaki bernama Andrew. Ketika ia kembali ke meja makan, Nanda tengah memakan ramen miliknya. "Woy, lu modal napa, ramen gue lu embat juga!" Tita menarik mangkuk ramennya dengan wajah kesal, membuat Nanda tertawa.

"Nyicip doang."

Tita mendengus. "Nyicip doang tapi sampe tiga sendok. Nyicip apaan begitu."

Ananda hanya tertawa saja, mengambil air minum dari kulkas lalu meminumnya langsung dari botolnya, membuat Tita mendelik. "Pake gelas, WOY!" teriak Tita, tapi Nanda hanya tertawa.

"Ribet, tinggal minum doang."

Deg.

Tita terdiam, menatap ramen di depannya. Kebiasaan Nanda yang satu itu, mengingatkan Tita pada kebiasaan Ray yang suka sekali minum air dingin langsung dari botolnya. Lelaki itu tidak mau bersusah payah mengambil gelas. Mengingat Ray, membuat selera makan Tita menghilang. Wanita itu hanya menghela napasnya. Lalu menyodorkan mangkuk ramennya ke hadapan Nanda, membuat temannya itu menatapnya bingung.

"Makan deh punya gue. Mendadak kenyang gue."

Nanda mendengus. "Lu ingat mantan laki lu lagi? Yang lu bilang kalau minum langsung dari botolnya? Ini udah berapa bulan, Ta? Udah tujuh bulan lebih. Katanya lu mau *move on*," Nanda mengomel tapi mengambil juga ramen milik Tita dan memakannya dengan santai.

Tita melirik ponselnya yang kembali bergetar. Lagi-lagi laki-laki bernama Andrew yang meneleponnya.

"Angkat gih, lumayan bule." Tita hanya mengangkat bahu, membiarkan ponselnya terus bergetar. Andrew ini teman di tempat kerjanya, selalu saja berusaha menarik perhatian Tita meski Tita jelas-jelas menolak.

"Kagak, gue kagak suka dia. Bau badan. Gila. Nggak suka gue sama bau amisnya."

Nanda tersedak tawa mendengarnya. Ya. Andrew memang memiliki bau badan yang tidak sedap dicium. Nanda tahu saat lelaki itu pernah mengantarkan makanan ke apartemen mereka, saat itu Nanda yang membuka pintu. Alhasil, makanan yang diberi oleh Andrew mereka sumbangkan ke pasangan suami istri tua yang tinggal di apartemen di bawah apartemen mereka.

"Bule banyak yang amis ya, Ta, siapa bilang bule wangi dan cakep. Yang ada banyak yang bau juga. Iya sih, beberapa emang wangi, tapi ada juga yang bau ketek. Jijik gue."

Tita dan Nanda hanya tertawa saja. Mereka memang baru mengenal selama tujuh bulan ini, tapi bagi mereka yang hidup di rantau, bertemu dengan sesama orang Indonesia, sudah seperti keluarga bagi mereka. Teman seperjuangan yang sudah sangat dekat dengan mereka.

"Eh, katanya apartemen di seberang sudah ada yang huni, tapi gue nggak pernah liat tampangnya. Katanya Mrs. Nore cakep. Cowok. Kece lagi," Nanda terus berceloteh sambil menghabiskan ramen milik Tita, sedangkan Tita memilih memakan buah apel saja.

"Hm, terus?"

Nanda mendengus. "Ya siapa tahu bisa diajak kenalan. Katanya orang Indo, Ta."

Tita hanya mendengus. "Lo tahu kan mata Mrs. Nore itu udah rabun. Jadi susah bedain mana yang cakep beneran, mana yang cakep boongan."

"Halah, bagi gue yang penting tinggi dan nggak bau badan, gue sih mau-mau aja."

Tita tertawa. “Lu dikasih monyet yang penting tinggi pasti lu mau-mau aja.”

“Kampret!” Nanda melemparkan sarbet yang ada di atas meja. “Kurang orgasme lu. Udah lama jadi janda jadi kurang vitamin S lu.”

Tita hanya tertawa saja, bangkit dari duduknya melangkah menuju kamar. “Jangan lupa cuci mangkuk lu, awas kalau lu tumpuk-tumpuk!”

“Ya, Nyai.”

Tita melangkah menuju kamarnya, memilih untuk memejamkan mata. Tapi setelah tiga puluh menit berbaring di ranjang, ia belum bisa terlelap. Tita kembali memikirkan hidupnya.

Sudah tujuh bulan dan Rayyan tak pernah datang. Baiklah. Mungkin memang Rayyan bukan jodohnya. Tita berusaha untuk ikhlas, tapi tetap saja rasanya sakit. Tetap saja rasanya ia tidak rela.

“Bengong! Mangap aja lu!” Tita tersentak kaget saat Nanda masuk ke dalam kamarnya, berbaring di ranjangnya. “Gue tidur di sini ya, kamar gue sepi banget nggak kayak kamar lu yang isinya rame banget.” Tita hanya mendengus, membiarkan Nanda berbaring. Hari bahkan masih pukul enam sore, tapi Tita sudah memilih untuk tidur.

“Lu mikirin apaan, Ta?” Tita menoleh, lalu menggeleng. “Mikir kenapa mantan laki lu nggak pernah jemput ke sini?”

“Nggak,” jawab Tita pelan sambil memeluk gulingnya.

“Lu pernah nggak mikir kalau lu egois, Ta?” Tita kembali menoleh pada Nanda, temannya ini kalau bicara

memang selalu apa adanya. Blakblakan, tidak pernah menyembunyikan apa pun. Ia sangat terbuka.

"Gue emang egois," ujar Tita pelan.

Nanda mendengus. "Ta, yang minta cerai kan elu, yang minta pisah kan elu. Lha, kenapa jadi elu yang minta dikejar sih? Pan elu yang ngelepas."

Tita memukul kepala Nanda dengan guling yang ia peluk. "Iya, emang gue yang minta cerai, gue juga yang mau ke Sydney, tapi ya itu. Lu kan cewek juga, Nda, pasti lu pengenlah kalau cowok ngejar elu, jangan elu doang yang ngejar cowok."

Nanda berdecak, duduk di atas bersila di atas ranjang. "Ta, denger deh. Lu yang bego, lu mau aja gitu nikah sama dia yang jelas-jelas nggak cinta sama lu. Lu kan tahu, perasaan tuh nggak bisa dipaksa. Kenapa jadi lu yang marah kalau dia jujur nggak cinta sama elu? Elu egois, Neng!"

Tita ikut duduk bersila di atas ranjang. "Gue nungguin dia sepuluh tahun, Nda, bisa lu bayangin gimana rasanya jadi gue?"

"Lha, terus? Siapa suruh gitu lu cinta sama dia. Siapa suruh juga nungguin dia."

"KAMPRET!" teriak Tita kesal hingga membuat Nanda tertawa. "Gue doain lu jatuh cinta sama cowok yang nggak ngelirik lu sedikit pun. Biar lu rasa apa yang gue rasain. Gue sumpahin lu nggak akan pernah dapat Mas-Mas batik yang lu incer itu. Amin!" Tita lalu berbaring, memunggungi Nanda yang terus tertawa.

"Doa lu jahat banget. Lagian tuh Mas-Mas Batik juga nggak bakal ngelirik gue. Dia di Indo, Say, gue cuma apa,

cuma bisa ngeliat IG-nya doang. Gue mah apa atuh. Remahan upil doang." Nanda ikut berbaring di samping Tita yang menutupi kepalanya dengan bantal.

"Tuh, lu nyadar diri! Biasanya kagak tahu diri!"

Nanda kembali tertawa lalu berujar. "Anjay."

*

"Astaga! Siapa sih yang ngetuk pintu pagi buta begini!" Nanda melangkah mendekati pintu sambil menggaruk kepalanya, rambut panjangnya kusut masai, bahkan ia masih menguap sambil sesekali terpejam melangkah menuju pintu yang diketuk dari luar. "Sabar napa sih!" ia mengomel saat pintu kembali diketuk.

"Kampret ya ini orang, kagak tahu orang masih tidur, pagi-pagi ngetuk pintu orang. Kalau ini si Andrew kampret, gue mutilasi tuh bule bau. APA SIH LO GANGGUIN GUE AJA, DASAR BUL—" kata-kata Nanda terhenti saat melihat sosok lelaki berdiri di depan pintu apartemennya.

"Hai."

Nanda mengerjap beberapa kali, mulutnya terbuka tapi gadis itu segera menutup mulutnya, "Eh, hai." Nanda tersenyum malu, menunduk, tapi begitu ia menyadari keadaannya yang hanya mengenakan celana pendek dan tanktop tanpa bra. Astaga! Dia nyambut tamu nggak pake BEHA!

Nanda cepat-cepat menutup pintu alias membanting pintu sambil berteriak. *"WAIT A MINUTE!"* Ia berlari masuk ke dalam kamarnya, memakai trening panjang dan

kaus lengan pendek, mengikat rambutnya asal lalu kembali berlari ke pintu sambil mengomel. "Kampret! Ketemu cowok keren tapi guenya kayak habis indehoy begini. Sialan." Nanda kembali membuka pintu dan lelaki itu masih berdiri di depan pintu apartemennya.

"*Sorry*." Nanda tersenyum manis dan lelaki di depannya hanya tersenyum tipis.

"Saya Gibran, tinggal di apartemen depan. "Lelaki di depannya menunjuk apartemen di depan apartemen Nanda dan Tita. Nanda menggangguk. "Salam kenal, ini sebagai salam perkenalan. Maaf sudah ganggu waktunya. Kemarin-kemarin saya sibuk, nggak sempat mampir." Lelaki yang bernama Gibran menyodorkan bungkusan yang Nanda pikir sebagai bungkus makanan. Nanda menerimanya dengan tersenyum malu.

"Makasih ya, dari Indo juga?"

Lelaki di depannya hanya mengangguk singkat, membuat Nanda kembali tersenyum.

"Kalau gitu saya permisi, maaf mengganggu." Tanpa menunggu jawaban dari Nanda. Lelaki itu pergi dan masuk ke dalam apartemennya sendiri.

"Gileee, cakep. Keturunan Arab kayaknya." Nanda menutup pintu sambil melangkah menuju dapur.

"Siapa?" Tita yang baru keluar dari kamarnya sambil menguap.

"Tetangga depan, nganterin sarapan. Katanya salam perkenalan." Nanda dan Tita sama-sama melangkah menuju dapur. Apartemen ini bukan apartemen yang mewah, hanya apartemen sederhana dan memiliki dua kamar tidur, satu ruang tamu merangkap ruang TV, satu

dapur, dan satu kamar mandi. Dan juga gedung apartemen itu hanya memiliki tiga lantai, dengan empat unit apartemen di masing-masing lantai. Jelas bukan hunian orang-orang kaya tapi cocok sekali untuk para kantong kelas menengah.

Tita memilih apartemen ini karena apartemen ini entah kenapa terlihat nyaman, dan rata-rata dihuni oleh pasangan suami istri tua seperti Mr. dan Mrs. Nore di lantai dasar.

Nanda mengambil dua piring, lalu membuka bungkusan yang tadi diberikan oleh lelaki bernama Gibran. "Kayaknya enak, Ta." Nanda membuka dua kotak sarapan yang berisi dua porsi nasi goreng telur dadar, lalu ada dua potong sandwich, dan dua cup puding cokelat. "Astaga! Nasi goreng, Ta. Ya ampyyuunnn ... nasi goreng!"

Tita mendengus, melihat Nanda yang sangat antusias menatap nasi goreng. "Lebay lu!"

Nanda hanya tertawa sambil memindahkan nasi goreng ke piringnya, dan Tita juga melakukan hal yang sama. Mereka berdua menyiapkan susu cokelat lalu mulai menyantap sarapan.

"Lu nggak gosok gigi dulu, Nda?" Tita bertanya sambil mengaduk susu cokelatnya, dan Nanda hanya tersenyum lebar. "JOROK!" pekik Tita membuat Nanda tertawa dan memakan nasi gorengnya dengan lahap.

"Enak banget. Sumpah!"

Tita mendengus, tapi ikut mencicipi nasi goreng itu. Dan kemudian ia terdiam saat merasakan nasi goreng itu di mulutnya.

Rasanya tidak asing. Rasanya khas sekali. Rasanya seperti buatan ... Rayyan.

*

"Kita dapat undangan, Ta." Nanda masuk ke dalam kamar Tita saat wanita itu baru saja pulang bekerja. Tita duduk di ranjang, melepaskan *heels* yang ia kenakan.

"Undangan apa? Siapa yang mau kawin dan ngundang kita?"

"Bukan undangan kawin, dodol! Pikiran lu cuma kawin, kawin, dan kawin."

Tita hanya tertawa lalu mengganti pakaiannya dengan tanktop dan celana pendek.

"Kawin itu nikmat, coy," ujar Tita lalu tersenyum lebar.

Nanda tertawa. "Tapi lu udah lama ye kagak kawin. Ngebet dong sekarang. Tuh, ada Andrew yang minta dikawinin."

Tita mendengus. "NAJIS!"

Nanda terbahak-bahak lalu berbaring di ranjang Tita. "Noh, lu tahu kan, katanya di ujung jalan sana ada restoran masakan Indo, katanya yang punya orang Indo-Aussie gitu. Nah, malam ini pembukaan restorannya, kita diundang ke sana, Ta."

Tita duduk di depan kaca rias, membersihkan wajahnya. "Terus lu dapat undangannya dari mana? Lu nggak godain pemilik tuh resto, kan?"

"Suudzon mulu lu ye sama gue. Gue dapat dari Mas Gibran, tetangga depan. Tadi pagi ngasih undangan ini buat kita. Katanya dia kerja di sana. Terus dapat jatah

undangan, tapi bingung mau ngasih ke siapa, jadi ngasih ke kita. Gitu."

"Lu percaya aja gitu sama dia? Kali aja dia playboy cap teri yang lagi nyari mangsa. Terus lu dirayu habis itu lu diajak indehoy."

"DASAR KAMPRET!" Nanda melemparkan bantal ke kepala Tita membuat Tita tertawa. "Kita makan gratis di sana malam ini, bego! Udah ah, gue mau mandi dulu. Habis itu dandan terus ke sana, siapa tahu nanti Mas Gibran kepincut sama gue. Nggak dapat Mas Batik, Mas Gibran pun jadi."

*

"Hebring bener." Tita melirik Nanda yang mengenakan dress selutut berwarna biru, sedangkan Tita mengenakan baju kaus dan celana jinsnya.

"Gue mau cari cowok kece, kali aja ada duda keren di sana yang mau sama gue."

"Ck, pikiran lu, Nda. Kebanyakan nonton bokep lu ye di Drive."

Nanda hanya tertawa. "Sstt, lu diem-diem aja kenapa. Itu bokep gue tonton biar gue bisa belajar memuaskan suami gue nanti. Gue belajar noh caranya di sana."

"Ho oh, lu belajar habis itu kalau lu basah, terus lu gimana? Garuk tembok?!"

Nanda hanya tertawa sambil menarik Tita keluar dari apartemen mereka. "Gue cari terong biar orgasme," ujar Nanda asal membuat Tita tertawa.

"Dasar lu kurang orgasme."

Nanda mencibir. "Kayak lu udah orgasme aja. Padahal tiap malam khayalin mantan laki lu sambil gesek-gesek anu lu."

"ANJAY!" ujar Tita membuat Nanda tertawa dan akhirnya Tita ikut tertawa.

*

Tita dan Nanda memasuki restoran dengan suasana khas budaya Indonesia, banyak terdapat lukisan batik yang dipajang, terus ada beberapa ukiran khas Jepara yang diletakkan di beberapa sudut, dan ornamen-ornamen yang terbuat dari bambu digantung di beberapa tempat. Ada juga beberapa angklung dipajang di sana.

"Gue jadi berasa pulang ke Indo kalau lihat yang kayak begini." Tita dan Nanda melangkah menuju kursi yang disiapkan seusai dengan yang tertera di undangan mereka. Semua pegawai restoran mengenakan baju batik seragam. "Berasa kayak di rumah makan Padang," ujar Nanda lagi sedangkan Tita hanya diam, memperhatikan bentuk dari restoran itu.

Tita dan Nanda menyicipi makanan yang ada di sana, yang sudah disuguhnya di prasmanan yang ada di beberapa meja. Tatapan Tita jatuh pada sosok seorang lelaki yang mengenakan kemeja, sedang sibuk dengan ponselnya di teras samping restoran.

"Ta, lu nggak makan?"

Tita menoleh, melirik piring Nanda. "Lu rakus apa doyan?"

Nanda hanya tertawa saja, mulai menikmati makanannya. Tita kembali melirik ke teras samping, tapi lelaki yang tadi dilihatnya sudah tidak ada di sana, membuatnya menghela napas kecewa.

"Kenape lu?"

Tita menggeleng, mengambil sendok yang mencicipi makanan Nanda. Dan Nanda membiarkannya saja. Setelah itu Tita dan Nanda berjalan mengamati restoran itu. "Eh, eh, itu kayaknya Mas Gibran deh, yuk ke sana. Ucapin makasih udah ngasih kita undangan." Belum sempat Tita protes, Nanda lebih dulu menarik Tita, sedangkan Tita melirik lelaki yang tadi ia lihat di teras samping restoran.

"Mas Gibran!" Nanda memanggil, dan lelaki yang dipanggil membalikkan tubuhnya dan menatap Nanda dan Tita.

Mata Tita terbelalak saat lelaki yang dipanggil Nanda melangkah mendekatinya. Lalu lelaki itu berdiri di depan Tita, matanya terus saja menatap lekat Tita. Lelaki itu tersenyum pada Tita yang masih terdiam di tempatnya.

Dan tanpa bisa Tita cegah, lelaki itu memeluk erat tubuh Tita, menyusupkan wajahnya di lekukan leher Tita, membuat Tita terkejut, begitu juga Nanda yang terkejut dengan mulut ternganga.

"Ta, aku kangen," lelaki itu berbisik sambil memeluk Tita semakin erat.

Tangan Tita masih terdiam di tempatnya, "Ray," bisik Tita pelan.

35. Tak Ada Yang Berubah

“Ray.” Tita membiarkan Rayyan terus memeluknya, membiarkan lelaki itu meletakkan kepala di lehernya, membiarkan Ray mengecupi bahunya. “Ray,” Tita memanggil sekali lagi sambil terus melirik Nanda yang masih melotot dengan wajah bingung.

“Hm,” Ray menjawab pelan tapi sama sekali tidak melepaskan pelukannya di tubuh Tita.

“Sesak,” ujar Tita pelan dan seketika Ray melonggarkan pelukannya tapi tidak melepasnya. Setelah berapa lama, baru Ray melepaskan pelukannya dan tersenyum.

"Yuk, pulang." Ray menarik Tita keluar dari restoran, meninggalkan Nanda yang masih melongo dengan wajah bodoh.

"Eh, eh, pulang ke mana?" Tita menarik tangannya, dan Ray menghentikan langkahnya, menatap Tita datar.

"Ke apartemen," jawab lelaki itu singkat.

"Tunggu, itu temen aku gimana?" Tita menatap Nanda yang masih di tempatnya.

"Ajak pulang. Ayo." Ray kembali menarik Tita, dan Tita melambaikan tangannya pada Nanda, menyuruh Nanda mendekat. Seakan tersadar, Nanda segera melangkah mendekati Tita.

"Woy, tunggu dulu nih. Gue bingung. Ini apaan ya?" Nanda menarik tangan Tita saat mereka sudah berdiri di depan pintu masuk restoran.

"Pulang dulu." Ray kembali menarik tangan Tita, mau tidak mau Tita dan Nanda berjalan mengikuti Ray.

"Mas Gibran siapanya elu sih, Ta?" Nanda yang selalu tidak pernah bisa menahan rasa penasaran bertanya dengan terang-terangan.

"Suami," jawab Ray singkat.

"Mantan suami," koreksi Tita, membuat langkah Ray terhenti dan menatap tajam pada Tita. "Lha, kita kan udah cerai. Kamu nggak lupa, kan?"

Rayyan berdecak, memilih tidak menjawab dan melanjutkan langkahnya dengan tangan yang terus menggenggam tangan Tita.

"JADI MAS GIBRAN MANTAN SUAMI LO? YANG LU BILANG NGGAK PUNYA HATI ITU?!"

Ray kembali berhenti melangkah, kali ini menatap Nanda dan Tita dengan tatapan dingin, mau tidak mau keduanya mengkerut karena tatapan dingin Ray.

"Itu Tita yang bilang lho. Bukan gue," ujar Nanda cepat lalu memilih melangkah menjauh, berjalan di depan Tita dan Ray yang melangkah pelan.

"Jadi aku nggak punya hati?" Ray bertanya dengan suara pelan.

"Hm," Tita menjawab singkat sambil mencoba menarik tangannya dari genggaman Ray, tapi Ray menggenggam tangan Tita dengan erat. "Kamu apa kabar?" Tita bertanya sambil terus melangkah menuju apartemen mereka yang tidak jauh dari restoran itu.

"Jauh lebih baik setelah ketemu kamu," ujar Ray singkat, membuat Tita menoleh dan menatapnya, dan Ray malah tersenyum lebar sambil merangkul bahu Tita. "Aku kangen kamu," sambung lelaki itu merapatkan tubuh Tita dalam dekapannya.

Tita hanya diam, tidak mau menjawab, padahal hatinya berteriak ingin mengatakan pada Ray bahwa wanita itu lebih merindukan Ray. Setiap malam dilalui Tita dengan mengenang saat-saat mereka bahagia, saat-saat mereka tertawa bersama. Tapi Tita tersadar satu hal bahwa sudah saatnya mereka membuang semua ego dan gengsi yang mereka miliki.

"Aku juga kangen kamu." Akhirnya Tita memilih untuk jujur.

Toh Tita sudah lelah membohongi perasaannya sendiri. Karena faktanya, Tita memang merindukan Rayyan, memang masih sangat mencintai lelaki itu.

Rayyan tidak menjawab, tapi memeluk bahu Tita semakin erat, sambil melangkah menuju apartemen mereka. Di tengah udara sejuk musim gugur, untuk pertama kalinya, Ray tersenyum dengan begitu lepas.

*

"Mau ke mana?" Ray menarik tangan Tita saat Tita ingin masuk ke dalam apartemennya.

"Masuklah, emang ke mana lagi?"

"Ke sana." Rayyan menunjuk apartemen lelaki itu dengan dagunya. Membuat Tita mengernyitkan keningnya.

"Apartemen aku yang ini." Ia menunjuk apartemennya sendiri.

"Tapi aku mau kamu masuk ke sana." Rayyan menunjuk apartemennya dengan dagu.

"Ngapain?!"

Ray baru akan membuka mulut, Nanda lebih dulu berbicara.

"*Stop-stop, Gengs*, jangan berantem kayak anak kecil. *Okay*? Nah, lu, Ta, sana masuk ke apartemen itu." Nanda mendorong tubuh Tita ke hadapan Rayyan, "Selesaikan apa yang mesti diselesaikan. Gue nggak akan ganggu, mau lu nungging sekalian di dalam sana gue nggak peduli. Jangan pulang sebelum urusan kalian selesai. *Oke*. Gue masuk dulu." Lalu Nanda masuk ke dalam apartemennya dan mengunci pintu. Tidak mengizinkan Tita untuk masuk.

"Lho, Nda. Woy!" Tita mengetuk pintu berulang kali, tapi Nanda tidak membukakan pintu.

Ray hanya bisa menghela napas, menarik tangan Tita untuk masuk ke dalam apartemen lelaki itu. "Udah, sini. Katanya kangen, kan?!"

Sialan.

Kalau sudah begini Tita bisa apa? Luluh. Emangnya apa lagi? Kapan Tita nggak luluh sama Rayyan? Gimanapun Rayyan tetap saja Tita akan menuruti lelaki itu. ck. Murahan.

Tita masuk ke dalam apartemen Rayyan, mengikuti lelaki itu menuju sofa. Tita berdiri di ujung sofa, sedangkan Rayyan duduk di sofa. "Ngapain kamu berdiri di sana? Mau jadi patung?!"

Kampret! Siapa yang bilang Rayyan sudah berubah? Rayyan tetap saja lelaki yang kalau ngomong, bikin kesal setengah mati.

"Ngapain kamu ke sini?" Tita memilih tetap berdiri di ujung sofa, menatap kesal Rayyan yang duduk di ujung sofa satu lagi.

"Menurut kamu?" Rayyan balik bertanya. Membuat Tita menarik napas kesal.

"*Please* deh, nggak usah berantem. Aku capek."

"Yang ngajak kamu berantem siapa?"

Ya Tuhan! Kenapa Rayyan masih dibiarkan hidup sih? Kenapa nggak bikin Rayyan ini mati aja sekalian. Ck.

"Kamu kok makin nyebelin sih?!" Tita mulai kehilangan kesabaran.

"Yang nyebelin siapa? Kamu nggak sadar diri apa?!"

Anjay.

"Kamu yang ingkari janji kamu. Kamu janji nggak akan pergi ke mana-mana. Terus kenapa kamu malah kabur ke

sini? Lupa sama janji kamu sendiri?!" sambung lelaki itu sambil menatap Tita dengan wajah datar.

"Kalau kamu cuma mau bahas itu sekarang. Pulang aja ke Jakarta!" Tita berteriak kesal.

"Oh, gitu? *Fine*. Aku jadi nyesel ke sini buat jemput kamu. *Okay*. Aku pulang hari ini juga!" lelaki itu berdiri, melangkah meninggalkan Tita dan masuk ke kamarnya.

Tita ingin menangis kencang saat ini juga. Dan sialnya Tita benar-benar menangis. Rasanya kesal, marah, sedih, dan benci. Ia berbulan-bulan menahan rindu, berbulan-bulan menahan keinginan untuk pulang ke Jakarta, lalu kenapa ia malah diperlakukan seperti ini? Memangnya apa salahnya? Memangnya kenapa kalau Tita ingin kabur ke Sydney.

Kalau Rayyan muncul hanya ingin membuatnya menangis seperti ini, maka lebih baik lelaki itu tidak pernah muncul sama sekali.

"Ngapain nangis di situ? Sini, ada tempat yang lebih nyaman buat kamu nangis." Tita mendongak, menatap Rayyan yang sudah kembali duduk di ujung sofa. Tita menghapus air matanya dengan kasar, menatap Rayyan dengan penuh kekesalan. "Malah bengong. Sini cepetan!" Rayyan menepuk pahanya.

"Enggak!" Tita masih berjongkok, mengusap air matanya yang masih menetes.

"Gengsi digedein. Cepet sini. Mau nangis nggak? Mumpung ada sandaran." Ray kembali menepuk pahanya berulang kali.

"NGGAK!" Tita berteriak kesal. Dan Rayyan hanya bisa menyembunyikan senyumnya. Kapan terakhir kali ia

mendengar Tita berteriak? Rasanya sudah lama sekali. Dan Ray benar-benar merindukan teriakan Tita, merindukan saat di mana Tita menatapnya penuh kekesalan seperti saat ini.

"Yakin? Nggak mau nangis di sini?" Ray kembali bertanya, menepuk lagi pahanya. Tita berdiri dengan penuh kesal, melangkah mendekati Rayyan. Berdiri dua langkah dari Rayyan yang duduk dengan angkuhnya. "Deket lagi." Tita maju selangkah dengan wajah cemberut.

"Kurang deket. Sini lagi." Dengan kesal Tita mendekati Rayyan dan berdiri di depan lelaki itu. membuat Rayyan tersenyum lalu menarik tubuh Tita hingga wanita itu terjatuh di pangkuan Rayyan. Dan Rayyan segera memeluk tubuh Tita dengan erat.

"God. I miss you so damn bad," bisik Rayyan tepat di telinga Tita, membuat Tita kembali menangis dan memeluk leher Rayyan dengan erat, menangis di lekukan leher lelaki itu.

"Jahat kamu!" Tita terisak, memeluk leher Rayyan semakin erat, sedangkan Rayyan semakin melingkarkan tangannya di pinggang Tita.

"Ya, aku jahat," bisik Rayyan pelan.

"Aku kangen sama kamu. Dan kamu nggak pernah datang buat jemput aku." Tita terisak, membuat Rayyan meraih wajah Tita dan menghapus air mata Tita. "Maafin aku ya, Ray."

Tita tersenyum di antara tangisnya. "Maaf udah egois, maaf udah maksa semuanya harus berjalan sesuai dengan apa yang aku mau. Maaf. Aku sekarang ngerti, perasaan itu bukan suatu yang bisa dipaksa, sama kayak aku yang

maksa buat hilangin rasa cinta aku sama kamu. Susah. Begitu juga dengan kamu yang maksa buat cinta sama aku. Itu juga susah. Aku ngerti sekarang."

Rayyan tersenyum. Kembali menghapus air mata Tita. "Maaf juga, aku nggak jemput kamu lebih cepat, karena aku dan kamu sama-sama butuh waktu. Kamu butuh waktu untuk mikirin semuanya, sama kayak aku yang juga butuh waktu untuk mikirin semuanya. Dan sekarang aku juga ngerti. Kalau setiap orang punya definisi yang berbeda mengenai cinta."

Rayyan mengecup kening Tita. "Definisi cinta yang aku pikirin berbeda dengan apa yang kamu pikirin. Tapi aku nggak peduli lagi. Bagi aku, kita mulai saja dari awal. Kita awali semuanya dari titik nol." Rayyan menangkup pipi Tita, memaksa Tita menatapnya.

"Aku juga nggak paham ini cinta atau bukan. Tapi jujur, saat kamu minta cerai, saat kamu minta pisah dan saat kamu bilang ingin pergi, rasanya aku nggak rela. Aku nggak mau kamu pergi, aku nggak mau kamu jauh. Aku ingin kamu tetap di samping aku. Aku nggak siap kalau suatu saat kamu ketemu sama orang lain yang bisa bikin kamu bahagia. Aku nggak siap. Sekarang aku tanya sama kamu. Apa itu bisa dikatakan cinta? Aku cuma mau kamu di hidup aku. Apa itu bisa dikatakan cinta? Aku benar-benar nggak tahu harus gimana saat nggak ada kamu, apa itu bisa dikatakan cinta, Arthita?"

Tita menangis, terisak, dan kembali memeluk Rayyan. Tidak menjawab pertanyaan Rayyan. Karena sekarang ia paham.

Itu cinta.

Ya. Itu cinta yang Rayyan miliki untuknya. Mungkin lelaki itu belum paham. Tapi setidaknya Tita paham. Rayyan menginginkannya. Itu saja cukup. Setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai cinta. Setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengungkapkan cinta.

Dan Tita tidak ingin lagi egois dan tidak ingin memaksa.

Cukup. Ia sudah lelah bermain dalam perasaan. Ia hanya ingin bersama Rayyan. Tak peduli lelaki itu mencintainya atau tidak. Ia hanya ingin Rayyan kembali. Asalkan Rayyan di sampingnya. Itu saja sudah cukup.

Itu saja.

*

"*What?!* Semudah itu?!" Nanda berteriak saat selesai mendengarkan cerita Tita mengenai hubungannya dengan Rayyan. "Lu kok gampangan?!"

Tita hanya tertawa, menyuap makanan yang tadi dibawakan oleh Rayyan dari restoran milik temannya itu.

"Gue capek, Nda, capek bersikap egois. Capek maksa. Kan elu sendiri yang bilang kalau gue egois. Ya udah. Gue nggak mau egois lagi. Terus maunya gue harus gimana? Pura-pura jual mahal gitu? Ntar kalo Rayyan pergi karena gue sok jual mahal, nah, gue sendiri yang rugi. Udahlah. Lebih baik saling memaafkan. Toh ini juga salah gue. Salah Rayyan juga. Intinya ini salah kami berdua. Dan kami sepakat buat saling memaafkan."

Nanda mendengus. “Tapi ya kasih pelajaran dulu kek, apa kek.”

Tita kembali tertawa. “Pelajaran apa? Udah cukup, ah. Daripada saling menyakiti, lebih baik belajar saling memahami. Gue bukan bocah lagi. Udah saatnya berpikir dewasa. Lagian nggak ada gunanya bikin Rayyan mohon-mohon, buat apa? Cuma buat muasin ego gue sendiri? Nggak. Cukup. Gue rasa udah cukup. Daripada nambah-nambahin luka, lebih baik belajar mengobatin luka. Intinya dia cinta sama gue, cuma emang susah buat bilang. Udah. Itu aja sih.”

“Tapi dia jahat begitu ih sama lu.”

“Gue juga jahat sama dia. Maksa-maksa dia. Gue yang bego. Harusnya gue sadar kalau dia emang kayak gitu orangnya. Dia juga sadar kalau gue egois, pokoknya sekarang kami sepakat. Terima kekurangan masing-masing. Gue nerima dia yang kayak gitu, dia nerima gue yang kayak gini. Nggak ada drama-drama lagi. Gue capek sakit hati. Dan dia janji untuk bersikap lebih baik. Dia bilang kalau ada yang gue nggak suka dari sikap dia, gue harus jujur. Dia juga kalau ada yang suka di sikap gue. Dia selalu jujur.”

“Habis baca statusnya Marimar Teguh lu sampe bisa sok bijak kayak gini?”

“Kampret lu! Lagian ini hidup gue. Nggak peduli orang lain bilang gue apa, yang penting gue bahagia. Ngapain gue ikut-ikutan sinetron bikin Ray mohon-mohon, bikin Ray nyesel-nyesel. NGGAK ADA GUNANYA!”

Nanda tertawa lalu merangkul bahu Tita. “Ini baru temen gue. Pikiran lu harus dewasa. Jangan hidup

mainstream kayak artis. Intinya jadi diri lu sendiri. Jangan sibuk pencitraan sana-sini. Toh kalau orang suka sama lu karena lu sok baik, orang bakal ninggalin lu saat orang itu tahu keburukan lu."

"Apaan lu, kagak nyambung banget!" Tita memukul kening Nanda dengan sendok.

Nanda tertawa. "Gue cuma mau ngomongin artis-artis, Ta, tuh liat gosip di Internet, artis sibuk ini, artis sibuk itu, cari nama, sibuk sosial padahal aslinya sok sial. Kan rempong hidup kayak gitu. Dan gue suka prinsip hidup lu. Lakuin apa yang menurut lu bahagia, lakuin apa yang menurut lu bisa bikin lu nyaman."

"Hm, lu muji-muji gue cuma mau minta jatah makan siang gue." Tita melirik tangan Nanda yang sedang merebut sendok dari tangannya, dan melahap makan siang Tita, padahal gadis itu sudah menghabiskan makan siangnya sendiri tadi.

Nanda tertawa. "Anggap aja bayaran karena udah muji-muji elu."

Tita hanya mendengus, tapi membiarkan Nanda memakan makan siangnya hingga habis.

"RAKUS!" cibir Tita dan Nanda mengangkat bahu tak peduli.

"Inilah diri gue," ujarnya enteng membuat Tita tertawa.

*

"Hai." Tita tersenyum saat membuka pintu dan Rayyan berdiri di depan pintu apartemennya.

"Hai, Mas!" Nanda menyapa, membuat Tita menoleh pada Nanda dan melotot. "Ups, nggak boleh lagi ya panggil Mas, ya udah. Hai, Ray!" Nanda tersenyum lebar karena berhasil menggoda Tita.

Ray hanya tersenyum tipis lalu menarik Tita menuju apartemennya. "Pinjem dulu ya, besok gue balikin," ujar Ray pada Nanda lalu mendorong Tita masuk ke apartemen lelaki itu.

"Ngapain sih?"

Ray hanya tersenyum menarik Tita menuju kamarnya. "Capek. Pijatin."

Tita mendengus dengan modus Ray tapi mengikuti langkah Ray masuk ke dalam kamar.

"Aku mandi dulu." Ray mengecup kening Tita lalu masuk ke kamar mandi, dan Tita hanya mengangguk, duduk di tepi ranjang Ray. Ia melihat ponsel Ray yang diletakkan oleh lelaki itu di atas nakas. Tita mengambil dan membukanya. *Password*-nya tanggal pernikahan mereka dulu, dan *wallpaper*-nya, Tita yang sedang tersenyum lucu sambil menatap kamera. Tita tersenyum. Ray bisa romantis dengan caranya sendiri.

"Pijat," Ray berkata singkat dan berbaring tengkurap di ranjang, dan Tita duduk di samping Ray, meraih *body lotion* yang disodorkan lelaki itu.

"Kamu pake *body lotion* ini?" Tita melirik *body lotion* dengan merek yang selalu digunakan oleh Tita.

"Nggak pernah make. Cuma beli karena ingat aroma tubuh kamu," lelaki itu berkata datar sambil memejamkan matanya.

Eerr. Wajah Tita merona sok polos sekarang. Ini dia, Ray selalu jujur dan terkadang Tita dibuat salah tingkah sama kejujurannya itu. Huh. Sok polos. Ingat status sudah janda. JANDES!

"Tidur di sini ya nanti," pinta Ray saat Tita tengah memijat punggung lelaki itu.

"Hm," hanya itu jawaban Tita, membuat Ray membuka matanya lalu membalikkan tubuhnya begitu saja.

"Kapan kita nikah lagi?"

"Kapan-kapan," jawab Tita asal membuat Ray terkekeh pelan.

"Ya udah, kalau gitu kawinnya aja dulu." Belum sempat Tita menolak, Ray sudah menarik tubuh Tita hingga terjatuh di dadanya dan melumat bibir Tita, membuat Tita terkejut, tapi membalas lumatan bibir Ray.

Ray memejamkan matanya, memeluk erat pinggang Tita lalu tangannya mulai menyusup masuk ke dalam baju kaus yang dikenakan Tita. Sebelah tangannya lagi, menahan tengkuk Tita agar tidak menjauh. Tangan Ray meraba-raba pengait bra yang dikenakan Tita, saat telah melepaskan pengait bra itu, langsung saja tangan Ray mulai meremas payudara wanita itu hingga membuat Tita melenguh dan meremas rambut Ray dengan kasar.

36. Begin

Tita masih meremas rambut Ray saat lelaki itu tiba-tiba menghentikan ciuman mereka, dengan gerakan perlahan membaringkan tubuh Tita ke ranjang, lalu Ray sendiri berbaring sambil menatap lekat langit-langit kamarnya dengan napas terengah.

Tita sendiri sedang berusaha menormalkan napasnya yang memburu, ia melirik Ray yang tengah memejamkan mata, terlihat sedang berusaha mengendalikan dirinya sendiri. Tangan Ray bergerak, mencari tangan Tita lalu menggenggamnya. Sedangkan Tita melirik tangan Ray yang meremas tangannya.

Tak ada yang bersuara, keduanya memilih diam. Karena mereka berdua sama-sama tahu kenapa mereka

harus berhenti sekarang. Setelah hampir setengah jam mereka hanya berbaring telentang dengan tangan saling menggenggam, akhirnya Ray menoleh pada Tita yang juga menoleh padanya.

Keduanya tersenyum, lalu tertawa terbahak-bahak meski mereka sendiri tidak tahu apa yang mereka tertawakan.

"Sakit ya, Mas?" Tita mengerling dengan tersenyum menggoda sambil jarinya menunjuk selangkangan Ray. Ray hanya tertawa, mengambil tangan Tita lalu meletakkan tangan Tita di selangkangannya, membuat Tita tertawa merasakan bukti gairah Ray yang masih berdiri tegak. "Kasian," cibir Tita dan Ray hanya tertawa dengan suara serak.

"Sakit, Ta," keluh Ray sambil meringis.

"Sana ke kamar mandi," usir Tita sambil mendorong Ray turun dari ranjang tapi Ray bergeming di tempatnya.

"Tadi udah mandi, masa aku mau mandi lagi. Masuk angin yang iya." Ray memilih berguling ke samping, memeluk tubuh Tita dan menyusupkan kepalanya di lekukan leher Tita. Sesekali mengecupi leher mantan istrinya itu.

"Kalau kamunya cium-cium begitu yang ada kamu makin pengen, Ray," ujar Tita tapi membiarkan Ray memeluk tubuhnya.

"Hm," hanya itu jawaban Ray karena Ray sibuk menggigit gemas bahu Tita. "Kayak kamu nggak pengen aja." Ray menjalankan tangannya meraba perut Tita lalu menyusup masuk ke dalam baju kaus wanita itu, meremas payudara Tita dengan lembut.

"Udah deh, tangannya diem." Tita menarik tangan Ray keluar dari bajunya, dan Ray membiarkan. *"Blow job?"* tawar Tita dengan berani, membuat Ray mengangkat kepalanya lalu menatap Tita lekat-lekat.

"Nggak!" ujar Ray kembali menghempaskan kepalanya di bantal.

"Ya udah tidur." Giliran Tita yang menyusupkan kepalanya di leher Ray, menjilat leher lelaki itu.

"Jangan nakal!" Ray memukul bokong Tita sedikit kencang, membuat Tita ikut memukul bokong seksi Ray.

"Tangannya jangan nakal!" Tita menepis tangan Ray yang tadinya memukul kini malah meremas bokongnya. Ray tertawa, memukul bokong Tita sekali lagi dan Tita balas memukul bokong Ray berkali-kali.

Ray hanya tertawa, membiarkan tangan Tita memukul pinggangnya, lalu mencubit-cubitnya. "Kalau kita nikah lagi, kamu mau mahar apa, Ta?" Ray bertanya sambil meletakkan dagunya di puncak kepala Tita.

Tita mendongak, menatap wajah Ray lalu tersenyum lebar. "Yang kemarin aku minta seperangkat alat shalat, kali ini aku cuma mau minta mushaf kecil, kayak punya kamu yang kamu beli di Paris waktu kamu masih sekolah di sana."

Ray mengangguk, lalu mengecup puncak kepala Tita. "Tidur," ujar lelaki itu lalu memutuskan untuk menutup mata. Begitu juga Tita.

*

"Kita mau ke mana sih?" Tita mengikuti langkah Ray yang sedang berjalan kaki, mereka kini berada di Auburn Sydney. Tadi, Ray meminta Tita memakai baju panjang dan juga rok panjang, dan Tita disuruh membawa selendang.

"Ke sana." Ray menunjuk bangunan masjid di depannya. Tita menatap masjid itu. Masjid Gallipoli atau yang lebih dikenal Auburn Gallipoli Mosque yang terletak di Auburn, Sydney.

"Pake selendangnya," Ray mengingatkan Tita saat mereka berdiri tepat di depan masjid. Tita mengikuti, menutup rambutnya dengan selendang. "Dhuzur dulu ya."

Tita mengangguk, melangkah menuju tempat berwudhu yang ada di masjid itu.

Masjid Gallipoli ini merupakan salah satu masjid terbesar di Australia. Dibangun dan dikelola oleh muslim keturunan Turki. Sesuai dengan pembangunnya, masjid ini dibangun dengan gaya Ottoman yang merupakan simbol persahabatan antara Australia dan Republik Turki. Bangunan masjid ini berdiri di atas lahan seluas 1 Acre atau setara dengan 4000 meter persegi, masjid ini pun mempunyai kubah utama yang sangat besar.

"Ta," Ray memanggil saat mereka sudah selesai shalat Dzuhur. Tita mendekat saat Ray memanggil, lalu mengikuti langkah Ray menuju beberapa orang yang terlihat duduk melingkar di dekat tempat duduk imam. "Kenalkan, mereka orang-orang dari KBRI." Tita tersenyum, mengangkupkan tangannya di dada. Membuat Ray tersenyum geli melihatnya. "Dan ini, Imam Masjid Gallipoli, Syekh Ahmed."

"Assalamualaikum, Syekh," Tita menyapa dengan suara pelan.

"Waalaikumsalam."

Tita lalu mengikuti Ray duduk. "Siap?" Diman, teman Ray dari KBRI bertanya. Ray mengangguk lalu melirik Tita.

"Siap?" Ray bertanya, sedangkan Tita menatapnya bingung.

"Siap apa?"

Ray tertawa pelan. "Nikah lagi," jawabnya pelan sambil menujuk mushaf kecil yang ada di genggaman Syekh Ahmed. "Maharnya udah ada. Wali hakimnya Syekh Ahmed, saksi dari pihak KBRI, dan mempelai laki-laki dan perempuan. Jadi syarat menikah sudah terpenuhi."

Tita tersenyum, menunduk lalu menggangguk. "Aku siap, Mas."

*

"KAMPRET, DEMI APA?!"

Tita terpaksa menutup telinganya saat Nanda berteriak di sampingnya. Tita melirik sebal temannya itu. "*Please* deh, Nda, lu jangan lebay."

Nanda mendengus, melempar sarbet ke wajah Tita. Saat ini mereka sedang duduk di *rooftop* Second Tweleve, restoran Indonesia yang dimiliki temannya Ray. "Jadi ceritanya ngajakin gue makan di sini mau ngerayain kalau kalian udah kawin lagi?"

Tita menoyor kepala Nanda. "Nikah, Nda, nikah! Bukan kawin."

"Ya, tapi nanti ujung-ujungnya kawin juga, kan?!"

Kampret! Nanda ini mulutnya minta dijahit sama jahitan karung goni.

"Ya, tuh lu tau." Suara Ray terdengar di belakang Tita dan Nanda, lelaki itu berjalan dengan langkah santai sambil membawa piring makanan di tangannya. Nanda mendengus menatap Ray.

"Nikah siri lu."

Ray tertawa pelan. "Nanti tinggal ajukan ke KUA untuk dapat surat nikah lagi."

Nanda hanya mencibir, mencomot salad buah yang tadi dibawa Ray. "Lu nikah, lha, gue? Terancam PHK. Alamat pulang kampung tanpa membawa sebongkah berlian dan abang bule gue."

Tita hanya tertawa. Nanda tinggal menunggu hitungan hari dan kontraknya bekerja di Australia selesai, dan ia terpaksa pulang kampung ke Medan dalam bulan ini juga.

"Ke Jakarta aja, gue kasih kerjaan nanti," jawab Ray sambil meletakkan makanan di atas piring Tita.

"Apaan? Manager, kan?" Nanda menatap antusias pada Ray.

Ray mendengus. "Ho'oh, manager dapur di rumah gue. Kalau orang Jakarta bilang babu atau kacung."

"KAMPRET!" Nanda melempar sebiji anggur ke wajah Ray, membuat Ray melotot.

"Guys, sorry I'am late." Seseorang menyapa membuat Ray, Nanda, dan Tita menoleh. Levin, *owner* Second Tweleve mendekat dan menjabat tangan Ray. "Selamat buat pernikahan lo." Ray hanya menatap Levin datar lalu mendengus.

"Lebay."

Levin tertawa lalu menatap Tita, seketika memeluk Tita membuat Ray melotot lalu menarik tubuh Levin menjauh dari tubuh istrinya. Levin hanya tertawa lalu akhirnya memilih memeluk Ray dan berujung Ray menyikut keras tulang rusuk Levin.

"Ck, nggak asik."

Lalu tatapan Levin jatuh pada Nanda yang hanya diam menatap mereka. Wajah Nanda melongo bodoh melihat wajah tampan Levin. "Hai, gue Levin." Levin mengulurkan tangannya seketika membuat Nanda tergagap lalu segera berpura-pura memasang tampang sok manis.

"Hai, gue Nanda."

Levin tersenyum tipis lalu duduk di samping Ray.

"Gileee, temen laki lu cakep bangettt," Nanda berbisik di telinga Tita, membuat Tita mendengus.

"Giliran yang bening aja lu cepet nyambungnya."

Nanda tertawa pelan padahal ia sangat ingin tertawa terbahak-bahak kalau perlu berjoget ala Psy Gangnam Style saat ini.

"Nggak dapat Mas Batik, nggak dapat Mas Gibran, Mas Bule juga nggak masalah, Ta. Bisa gue bayangkan anak-anak gue nanti secakep apa kalau kawin ama dia."

Tita tertawa pelan. Melirik Levin yang tengah mengobrol bersama Ray. "Emang dia mau ngawinin elu?"

"Kampret lu. Doain gue napa. Gue mau tebar pesona ah sama dia. Kali aja dia naksir gue dan ngajak gue kawin malam ini juga."

"Lu ngimpi jangan ketinggian, Nda, kalau jatuh rasanya sakit banget."

"Anjay. Lu gitu amat ama gue. Lu nggak suka ngeliat temen lu ini seneng? Gue rela mundur buat ngejar Mas Gibran demi elo, Ta. Demi elo."

Tita memukul kening Nanda dengan sendok. "Otak lu rusak!"

"Sialan lu. Eh, tapi beneran deh, Ta, combaling dong gue sama si Mas Bule. Ayolah, udah lama gue pengen kawin. Emak gue udah nelepon mulu nyuruh gue kawin. Katanya daripada gue pulang ke Medan jadi pengangguran, mending gue kawin terus jadi IRT."

Tita tertawa. "Emak lu udah siapin calon kali di Medan. Cariin aki-aki tua buat lu. Karena yang jelas, bujangan kagak mau sama elu."

"Hanjir! Aki-aki asal punya kebun sawit sepuluh hektare, punya rumah gede, mobil mewah, gue mah mau aja jadi bini kesepuluh pun gue mau. Asal hartanya buat gue semua. Tinggal kasih sianida aja ntar tuh aku-aki biar metong."

Lagi-lagi Tita tertawa. "Habis tuh lu jadi pengikutnya si Wong-Wong di penjara. Gue jenguk deh ntar kalau lu di penjara gara-gara sianida."

Nanda menatap kesal pada Tita. "Elu aja deh yang gue kasih sianida, biar lu metong, terus Mas Gibran buat gue."

Tita hanya tertawa saja. "Terancam pengangguran bikin otak lu makin rusak ya."

Tita baru akan membuka mulutnya saat seseorang menyapa mereka lalu mendekati meja mereka. *"Ray! Wow. Congratulation, Man, for your wedding."* Seorang bule mendekati Ray dan menjabat tangan lelaki itu. Ray

tersenyum tipis sambil menepuk bahu lelaki yang baru saja datang.

"Thanks, Rich, and she is my wife," Ray menunjuk Tita. "Ta, ini temenku. Richard."

Tita tersenyum. "Hai."

Dan lelaki bule itu ikut tersenyum. "Hai," lalu Richard melirik Ray. *"Lucky man. She is beautifull, Man."*

Ray hanya tertawa pelan. *"And she is Nanda, my wife's friend."*

Nanda seketika memasang senyum manis ala menggoda miliknya. "Gilee, temen laki lu bule-bule cakep semua. Gue mau salah satunya. Eh, dua-duanya juga boleh deh."

Tita hanya mendengus saja.

"Hon, sorry. I'm late." Tita dan Nanda sama-sama menoleh ke asal suara. Mereka berdua tercengang melihat adegan di depan mereka.

Busyet! Richard memeluk Levin dengan mesra lalu mencium pipi Levin. Dan si bule Levin balas memeluk Richard. Ya Tuhan! Nanda dan Tita sama-sama melotot melihat adegan tidak biasa itu, sedangkan Ray menahan tawanya melihat ekspresi Tita dan Nanda.

"Please, please, bilang gue gila," Nanda berbisik sambil mengcengkeram lengan Tita dengan kuat.

"Lu nggak gila," Tita balas berbisik lalu menoleh pada Nanda sambil meringis. "Lu lupa, Nda, cowok cakep itu cuma dua jenis, kalo nggak udah punya bini, ya homo."

Nanda melotot. "Dia terong sama terong, Ta. Astaga naga naujubileh, terong makan terong. *Please* deh, mau disodok ke mana coba. Sama-sama kagak punya lubang,

Ta. Ya ampun." Nanda meringis seakan ingin menangis, membuat Tita menahan tawanya. Ia pun *shock* dengan apa yang dilihatnya.

"Sabar, Nak, hidup emang nggak seindah drama Korea." Tita menepuk-nepuk bahu Nanda, membuat Nanda mendengus.

"Sial amat nasib gue di sini. Terancam pengangguran, kagak dapat bule. Ada bule, bau badannya bikin gue mau muntah, sekalinya ketemu yang cakep dan wangi. Homo, nek, homo," bisik Nanda dramatis membuat Tita tertawa puas di atas nasib temannya itu. "Mas Batik juga mau kewong, tadi gue liat IG-nya dia, dia posting foto tunangan. Bunuh aja gue, Ta. Bunuh aja gue!" Nanda memukul-mukulkan sendok ke keningnya. Dan Tita hanya tertawa saja.

Nda, pembalasan dendam itu memang kejam, Nak.

*

"Kamu kok nggak bilang Levin itu homo."

Ray hanya tertawa sambil menerima *boxer* yang disodorkan Tita, melepas handuknya begitu saja lalu memakainya dengan santai.

"Sengaja. Biar si Nanda ngeluarin tampang bego."

Tita tertawa, mengukuti Ray yang menariknya menuju ranjang. "Kasian kali, Ray, sekarang dia lagi bermuram durja di apartemen depan. Terancam pengangguran, ditinggal kawin Mas Batik, dan ketemu bule cakep tapi homo. Ngenes amat nasibnya." Ray hanya tertawa, menarik Tita naik ke atas ranjang. "Nanti dia frustrasi,

pulang ke Medan mau-mau aja dikawinin sama emaknya dengan aki-aki."

Ray terkekeh. "Biarin deh dia kawin sama aki-aki. Itu urusan dia. Kita tuntasin dulu urusan kita."

Belum sempat Tita membuka mulutnya, Ray lebih dulu menyambar bibir Tita, melumat bibir istrinya tanpa ampun. Membuat Tita seketika duduk di atas perut Ray yang telentang, memeluk leher Ray dan membalas ciuman Ray tak kalah panasnya.

37. Until The End

"Gue emang ngenes ya, elu enak-enak bulan madu. Lha, gue? Emak gue udah sibuk neleponin gue dari kemarin, nyuruh gue pulang aja ke Medan. Mau dijodohin gue, Ta." Tita hanya mendengus saat Nanda masuk begitu saja ke apartemen Ray, duduk di meja makan Ray lalu seenaknya juga memakan makanan yang dimasak Ray.

"Lo kalo curhat, curhat aja. Nggak usah ambil makanan seenaknya," ujar Ray sambil menuangkan susu cokelat karton ke gelas dan menyodorkannya pada Tita.

Nanda mendengus, menatap sebal pada Ray yang kalau bicara memang selalu pedas.

"Yaelah, Mas, lu pelit amat ama gue. Makanan doang ini." Nanda mendelik, tapi dengan entengnya memakan spaghetti milik Ray. Sedangkan Tita menahan tawa melihat Ray menggeram kesal sambil menarik piringnya.

Tapi Nanda menahan piring itu dan berpura-pura meludahi makanan itu, setelah itu baru mendorong piringnya ke hadapan Ray.

"JOROK!" teriak Ray dengan kesal sambil mendorong kembali piringnya ke hadapan Nanda, membuat Nanda tertawa lalu memakan makanan itu kembali, tak menghiraukan Ray yang menatapnya tajam.

"Udah biarin, calon pengangguran harus dikasih sedekah, sini aku suapin." Tita mendekatkan piringnya pada Ray lalu menyuapi Ray, sedangkan Nanda menggerutu kesal.

"Iya, gue fakir sekarang, miskin sangat. Kerjaan kagak punya, calon PHK, jomblo setia pula," ujar Nanda dengan nada miris.

Tita hanya tertawa saja sedangkan Ray hanya mendengus, membiarkan Tita menyuapinya. "Udah pulang kampung lu sana," ujar Ray datar.

Nanda mendelik. "Kasih kerjaan dong, di Jakarta. Gue kagak mau pulang ke rumah Emak. Ntar gue dikawinin sama aki-aki." Nanda mengedip-ngedipkan matanya, mamasang wajah paling memelas yang ia punya.

"Nggak usah pasang wajah begitu, eneg gue," ujar Ray ketus.

Nanda melemparkan serbet ke wajah Ray. "Dulu pertama kali lu pura-pura jadi tetangga, lu baik amat, sampe nganterin sarapan segala. Giliran apa yang lu mau udah lu dapetin, lu gini ke gue. Kalau nggak karena gue, lu nggak bakal ketemu sama bini lu ini."

Ray terkekeh geli. “Gue udah ketemu dia beberapa minggu sebelum gue ngetuk pintu apartemen lu pagi-pagi. Gue nganterin sarapan buat Tita, bukan buat elu.”

Nanda menendang kaki Ray di bawah meja hingga membuat Ray mengumpat. “Ta, lu kok mau sih balikan lagi sama dia?!” teriak Nanda kesal

“Cinta!” jawab Ray ketus, Nanda mendengus sedangkan Tita hanya tertawa saja.

*

Ray duduk di balkon apartemen, menikmati udara dingin di akhir musim gugur, ia merapatkan selimut yang ia gunakan. Ray melirik rokok yang ada di sampingnya. Baru saja tangannya terulur untuk mengambil rokok itu, tangan Tita lebih dulu mengambilnya lalu membuangnya ke lantai.

“Aku nggak mau ya punya suami perokok begini,” ujar Tita sambil duduk di samping Ray, menyodorkan secangkir cokelat panas. Ray hanya tersenyum tipis sambil meraih cangkir yang disodorkan Tita.

“Kopi hitam juga nggak boleh?”

Tita menggeleng tegas. “Nggak! *No* rokok dan kopi pahit,” kata Tita tegas. Dan Ray hanya tertawa pelan. Lalu merangkul bahu Tita, membawanya masuk ke dalam pelukannya.

“Aku juga ngerokok dan minum kopi karena kamu.”

Tita menoleh sengit. “Jadi sekarang nyalahin aku?!”

Ray menggeleng sambil tersenyum geli. “Nggak, aku yang salah kok,” ujarnya mengalah. Karena percuma

berdebat dengan istrinya. Tita tentu saja tidak ingin disalahkan.

Pasal satu: Wanita selalu benar.

Pasal dua: Jika wanita melakukan kesalahan, maka kembali ke pasal satu.

Dan itu diketahui Ray dari Azka. Azka berpesan kepada Ray, jika ingin hubungannya dan Tita membaik, maka penuhi pasal satu dan pasal dua itu tanpa mengeluh. Dan itulah yang sedang dicoba oleh Ray.

Tita duduk di pangkuan Ray, memeluk erat pinggang Ray, sedangkan Ray memeluk erat tubuh istrinya sambil merapatkan selimut menutupi tubuh mereka berdua. “Kamu mau punya anak berapa?” Ray berbisik, sedangkan Tita yang sedang menyusupkan wajah di lekukan leher Ray hanya bergumam.

“Sedikasihnya aja.”

“Empat ya, Ta,” ujar Ray, mendengar itu Tita baru mengangkat wajahnya, menatap Ray yang sedang tersenyum tipis saat ini.

“Kok banyak amat?”

“Lha, kan sedikasihnya. Kalau Tuhan ngasih kita empat anak. Ya, mau gimana?”

Tita mendengus, kembali menyusupkan wajahnya di leher Ray. “Ya, tapi kan nggak sebanyak itu juga.” Ray hanya tertawa, mengecup bibir Tita.

“Ya udah, terserah dikasihnya berapa. Tapi kalau aku mau sih, empat ya. Minimal.”

Minimal gundulmu!

Tita bisa saja mengumpat seperti itu. Tapi ia memilih diam, malas berdebat dengan Ray saat ini, karena Tita

sendiri belum yakin, apa Tuhan akan memberi mereka anak lagi atau tidak.

"Kalau kita nggak dikasih sama sekali gimana?" Tita berbisik di leher Ray.

"Jangan pesimis."

Tita mendengus. Jawaban Ray memang terlalu singkat, padat, dan jelas.

"Ya, kalau nggak dikasih gimana? Seandainya gitu?"

"Ya, nggak bisa seandainya. Kalau di kamu mikirnya nggak dikasih. Itu namanya kamu suudzon sama rencana Allah."

Tita menghela napas kesal. Bicara dengan Ray hanya boleh membicarakan yang nyata-nyata saja, yang pasti-pasti saja. Ck, Tita jadi mikir, apa besok Ray bisa mendongeng untuk anak mereka? Karena yang jelas, dongeng itu tidak pasti dan nyata.

"Sayang, denger ..." Tita seketika menegakkan tubuhnya ketika mendengar suara Ray. Membuat Ray menghentikan kata-kata yang ingin diucapkannya.

"Kamu manggil aku apa?!" Tita hampir saja berteriak histeris sedangkan Ray menatapnya bingung.

"Apa?" tanya Ray.

"Ck, kamu tadi manggil aku apa?" Tita bertanya sambil tersenyum lebar, sambil menarik-narik pipi Ray dengan gemas.

"Sayang?" tanya Ray.

Dan Tita mengangguk antusias. Lalu memeluk leher Ray dengan kuat. "Baru kali ini lho kamu manggil aku Sayang."

Ray berdecak. Tapi memilih diam. Ray mengakui, ia jarang bersikap romantis kepada Tita. Lihat. Hanya dipanggil Sayang saja istrinya sudah seperti anak kecil yang mendapat mainan baru, apalagi kalau Ray belajar menggombal?

Ray terkekeh pelan. Tapi sayangnya menggombal bukanlah keahliannya. Sampai kapan pun itu.

*

"Kamu gugup?" Ray melirik Tita yang berjalan di sampingnya. Ray menggenggam erat tangan kanan Tita yang berkeringat. "Ta," Ray memanggil.

Tita yang sibuk memperhatikan ujung sepatunya menoleh, lalu tersenyum miris. "Takut Papa marah," ujarnya pelan.

Ray menghela napas. "Kenapa Papa harus marah? Kan kita nggak salah."

Tita tidak menjawab, memilih untuk menggenggam tangan Ray semakin erat. Saat ini mereka sedang melangkah keluar dari Bandara International Soekarno-Hatta. Hari ini mereka kembali ke Jakarta, setelah sebulan mereka menikah di Sydney.

"Kita nikah nggak bilang-bilang sama mereka," ujar Tita lesu. Ray menghentikan langkahnya melihat siapa yang menjemputnya.

Azka.

"Siapa bilang kita nikah nggak bilang sama mereka?"

Tita menoleh, memicing menatap Ray. "Maksudnya?"

Ray terkekeh, menepuk puncak kepala Tita. "Sebelum nikahin kamu, paginya aku hubungin mereka. Minta restu, dan mereka semua setuju kalau kita rujuk. Jadi nggak ada yang perlu ditakutkan."

Ck. Tita mengentakkan kakinya kesal. Kalau tahu begitu, buat apa ia repot-repot bergalau ria selama dua hari ini memikirkan reaksi Keenan. Dan kenapa juga Ray tidak mengatakan apa pun padanya?

Dasar Ray menyebalkan.

*

"Jangan deket-deket!" Ray mengangkat tangannya, menyuruh Tita menjauh. Tapi Tita malah melenggang dengan cuek mendekati Ray. "Ta, jangan deket-deket!" Ray berteriak kesal. Membuat Tita menghentikan langkahnya.

"Apa lagi sih?!" Tita juga ikut berteriak kesal melihat Ray yang berjalan menjauh seperti itu.

"Kamu bau!" ujar Ray ketus sambil menyemprotkan parfum ke udara.

"Aku udah mandi. Baru aja!" dan Tita juga tak kalah ketus.

"Aku nggak suka wangi sabun mandi kamu. Aku nggak suka!" ujar Ray sengit sambil terus menyemprotkan parfum miliknya ke udara.

"Ray, itu bukan parfum ruangan!" teriak Tita saat melihat bagaimana Ray seenaknya saja menyemprotkan parfum ke udara.

Ray menoleh, menatap Tita dengan wajah memicing. "Kamu panggil aku apa?"

Tita mengembuskan napasnya kesal, membuka handuk yang melilit tubuhnya begitu saja lalu masuk ke dalam *walk-in-closet*.

"Ta, kamu tadi manggil aku apa?!" Ray kembali berteriak, membuat Tita mendengus kesal sambil meraih pakaian dalam dan memakainya. "TA!"

Astaga! Tita hampir gila menghadapi Ray yang seperti ini.

"MAS! Aku manggil kamu MAS RAY!" teriak Tita kesal.

"Tadi manggilnya nama." Kepala Ray terlihat menyembul di pintu *closet* mereka.

"Kamu salah denger!"

"Aku nggak budek!"

Tita sekali lagi mengembuskan napas kesal. "Aku manggil kamu Mas Ray!"

"Tadi aku denger kamu manggilnya Ray!" Ray tak ingin kalah dan menatap Tita dengan wajah datarnya.

Ya Tuhan. Tita ingin memukul kepala Ray dengan panci rasanya!

"Jangan mulai ngambek! Kalau kamu ngambek, tidur di luar!" ancam Tita kesal saat melihat wajah Ray yang mencebik kesal.

"Ya udah, aku mau makan puding cokelat sekarang!"

"Bikin sendiri!" Tita melengos pergi meninggalkan Ray yang mengentakkan kaki karena kesal.

"Ta!" Ray berteriak kesal, sedangkan Tita tertawa terbahak-bahak sambil melangkah menuju dapur. Tita membuka kulkas dan menatap puding cokelat yang ia buat kemarin sore. "TA!" Ray kembali berteriak.

"Bu, Bapak ngambek lagi?" Tita menoleh pada Mbak Ella yang sedang memasak saat ini. Tita mengangguk sambil tertawa. "Ibu yang hamil kenapa jadi Bapak yang suka ngidam sih, Bu?"

Tita menggeleng sambil terkekeh geli. Ya. Akhirnya ia hamil lagi setelah empat bulan mereka menikah. Dan usia kehamilan Tita saat ini sudah memasuki bulan keempat. Dan memang, Tita tidak *morning sick*, tidak muntah, mual, atau pusing bahkan mengidam. Tapi Ray lah yang mengalami itu semua. Ray yang muntah di pagi hari, yang kepalanya selalu merasa pusing, dan ingin makan makanan yang aneh-aneh.

Dan Ray sekarang juga menjadi labil. Bukan Ray sekali. Mudah merajuk, mudah berteriak, mudah menangis, pokoknya Ray seperti bocah kecil.

"Ta." Ray datang dengan wajah cemberut, dan Tita menahan tawa melihat mata Ray yang memerah. Pasti lelaki itu habis menangis karena kesal.

"Hm," Tita menjawab cuek, entah kenapa, Tita yang saat ini suka sekali bersikap sok *cool* menghadapi Ray. Seolah-olah posisi mereka terbalik saat ini. Ray yang lebay dan Tita yang *cool*.

"Peluk," ujar Ray manja sambil memeluk tubuh Tita dari belakang, menyusupkan kepalanya di leher Tita dan mengecupnya berulang kali.

"Jangan di sini, kamu nggak malu dilihatin sama Mbak Ella?"

Ray mengangkat sedikit wajahnya, menatap tajam punggung Mbak Ella yang terlihat pura-pura sibuk

memasak. "Mbak, jangan ngintip ya. Masak aja jangan noleh-noleh ke sini."

Tita menahan tawanya, begitu juga Mbak Ella. "Iya, Pak," jawab Mbak Ella menahan senyum geli melihat sikap tuannya yang saat ini seperti bocah kecil.

"*Good*," ujar Ray datang lalu kembali menyusupkan kepalanya di leher Tita. "Peluk," ujar lelaki itu sekali lagi, membuat Tita mendengus jijik. Merasa aneh kalau melihat Ray yang bersikap manja seperti ini.

Tapi Tita membalikkan tubuhnya, memeluk erat tubuh Ray yang saat ini juga memeluk erat tubuhnya. "Kamar yuk, mau tidur. Tapi dipeluk." Ray menarik Tita menuju kamar mereka. Tita hanya tertawa saja. Ray terlihat menggemaskan kalau seperti ini.

Tapi lelaki itu hanya bersikap seperti ini di depan Tita saja, oke, di depan Mbak Ella juga. Kalau di depan anggota keluarga yang lain, Ray akan tetap bersikap sok cool. Kalau hanya ada mereka berdua, Ray akan bersikap sangat manja.

"Jangan pergi ya, tungguin aku sampe bangun." Tita duduk bersandar di kepala ranjang, sedangkan Ray meringkuk memeluk guling, meletakkan kepalanya di paha Tita dengan wajah menghadap ke perut Tita yang sudah sedikit membuncit. Sebelum memejamkan mata, Ray menciumi perut Tita berulang kali.

Tita hanya tersenyum, mengusap rambut Ray berulang kali hingga akhirnya Ray terlelap. Tita tersenyum. Lelaki ini, lelaki yang sangat dicintainya. Ayah dari calon anaknya. Dulu, Tita tidak pernah menyangka bahwa ia akan bahagia seperti ini. Kehilangan calon anak

pertama membuatnya takut untuk berharap, membuatnya takut untuk memimpikan kebahagiaan.

Tapi kini, apa yang dulu ia mimpikan perlahan-lahan menjadi nyata. Ray yang mencintainya, meski sampai sekarang, lelaki itu jarang mengungkapkannya secara langsung, tapi Tita tidak masalah. Sikap Ray sudah menunjukkan semuanya.

Pernikahan yang berjalan dengan lancar, menyampingkan pernikahan mereka dulu, setidaknya pernikahan yang mereka jalani sekarang terasa lebih indah.

Dan calon anak yang mereka tunggu-tunggu. Tita sangat bersyukur, janin dan kandungannya sehat. Ia pun merasa sehat. Tidak seperti dulu ia yang stres dan akhirnya keguguran. Kehamilannya kali ini berjalan lancar.

Orang bilang, setiap kejadian akan membawa hikmah tersendiri. Tita percaya itu. Setiap kejadian yang telah ia lalui, mengantarkannya pada keadaan yang seperti sekarang ini. Meski jalannya tidak mudah, meski Tita harus menangis dulu, harus terjatuh dulu, harus merangkak dulu. Tapi setidaknya semuanya terasa sepadan. Terasa setimpal.

Siapa bilang untuk bahagia itu mudah? Semua butuh proses dan waktu. Tidak ada yang instan di dunia ini kecuali mie dan kopi instan. Semua harus ada prosesnya masing-masing. Sedangkan memasak mie saja, harus ada prosesnya. Merebusnya dulu. Lalu bagaimana dengan hidup?

Semakin kamu bersyukur, semakin Allah memudahkan jalanmu menuju kebahagiaan. Tita percaya itu.

'Jangan pernah iri pada kebahagiaan orang lain. Hanya karena orang lain tampak baik-baik saja dari luar, bukan berarti orang lain tak pernah terluka. Jangan iri pada apa yang dicapai orang lain, karena kita tidak pernah tahu jalan seperti apa yang harus orang lain lewati dulu agar bisa mencapai kebahagiaannya. Jangan sibuk menatap tanaman orang lain yang terlihat indah, urusi tanaman sendiri dan jadikan tanaman kita tak kalah indahnya dengan tanaman orang lain.'

Hidup-proses-kebahagiaan.

Hidup itu berproses untuk meraih kebahagiaan.

Epilog

"Ta!" Tita menghela napas, lagi-lagi Rayyan berteriak dari kamar mereka. Padahal dulu lelaki itu tidak pernah berteriak, tapi sekarang, lelaki itu gemar sekali berteriak. "Arthita!"

Tita terus saja mengaduk nasi goreng yang ada di wajan. Masa bodoh dengan Rayyan. Tita tahu lelaki itu akan mulai merengek tentang hal-hal sepele.

Dua minggu lalu hanya karena Tita salah mengambil celana untuk Rayyan, lelaki itu merajuk dan memilih memakai boxer seharian dan berkeliaran di dalam rumah hanya mengenakan baju kaus dan boxer pendek. Membuat Mbak Ella memilih mendekam di dalam kamarnya seharian karena malu melihat majikannya yang terlihat santai saja mengenakan boxer.

Yah, untung saja Rayyan masih mau mengenakan boxer, daripada telanjang seharian nggak pake celana?

Menghadapi Rayyan sekarang seperti menghadapi bocah. Harus penuh kesabaran. Ray yang pendiam memang menguji kesabaran, tapi Ray yang manja dan selalu merajuk, benar-benar menguji kesabaran.

"SAYANG!" Tita bisa mendengar Mbak Ella terkikik geli di sampingnya.

"Udah, Bu, ke sana dipanggil Bapak, ntar Bapak merajuk lagi lho."

Tita menoleh sambil meringis pada Mbak Ella. Tapi mau tidak mau ia beranjak dari tempatnya dan menghampiri Ray.

"Kenapa, Mas?" Tita melihat Ray duduk di tepi ranjang hanya mengenakan handuk yang melilit pinggangnya. Ray menoleh dengan wajah sebal.

"Kenapa kemejanya yang ini?" Ray bertanya dengan nada datar sambil menunjuk kemeja yang sudah disiapkan Tita di atas ranjang. Tita menghela napasnya, mendekati Ray.

"Kenapa dengan kemejanya?" Tita meraih kemeja berwarna biru dongker kesukaan Ray. Tidak ada yang salah dengan kemeja itu.

"Warnanya," ujar Ray pelan.

"Kenapa dengan warnanya?"

"Biru."

Tita menghela napas, nenek-nenek juga tahu kalau kemeja ini warnanya biru. "Kenapa kalau warnanya biru?" Tita berusaha menekan kekesalannya, berulang kali

memperingati dirinya sendiri kalau ia saat ini sedang menghadapi bocah.

"Nggak suka warnanya."

Okay, terus masalahnya?

"Hm, terus?"

"Ganti yang lain."

Anjay. Tita sudah tak bisa bersabar lagi. Ia berdiri di depan Ray, bertegak pinggang dengan perutnya yang sudah membuncit dengan sempurna. "KALAU NGGAK SUKA YA TINGGAL AMBIL KEMEJA YANG LAIN, KENAPA MALAH TERIAK-TERIAK KAYAK BANCI KALENG SIH? TINGGAL JALAN KE *CLOSET*, PUNYA KAKI, KAN? KALAU NGGAK PUNYA, NGESOT!" Tita berteriak kencang, sedangkan Ray terkesiap kaget mendengar Tita berteriak di depan wajahnya. Tanpa menunggu jawaban Ray, Tita keluar kamar dengan membanting kencang pintu hingga bergetar.

Dasar Ray menyebalkan!

*

"Ta." Tita menoleh pada Ray yang duduk di sampingnya, suaminya itu memasang wajah datar, begitu juga Tita. "Aku kenapa jadi labil gini sih?" Ray bertanya dengan suara frustrasi, lelaki itu mengusap wajahnya kasar. "Ini kayak bukan aku banget," sambung lelaki itu dengan gusar.

Tita tersenyum geli, mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk bahu Ray. "Sabar, Bro, hidup itu memang kejam."

Ray menoleh, mendengus kasar. Tita tertawa.

"Kapan labil aku hilang?"

Tita menggeleng. Di usia kandungannya yang sudah memasuki bulan kesembilan, Ray masih tetap labil, tetap menginginkan makanan yang aneh-aneh, hanya saja tidak lagi mual dan merasakan *morning sickness*.

"Nikmati aja, doain aja anak kamu nggak labil nanti kalo gede."

Ray berdecak, meletakkan kepala di pangkuan Tita, mengecupi perut Tita berulang kali. "Kamu kalo gede jangan labil kayak Mama kamu ya, Nak," ujar Ray sambil membelai perut Tita, sedangkan Tita memainkan rambut Ray dengan jemarinya.

"Yang sekarang labil kan kamu, bukan aku."

Ray merengut. "Kamu suka kan liat aku kayak gini?"

Tita tertawa. Menarik-narik rambut Ray dengan pelan. "Kapan lagi lihat kamu lebay begini? Ini mukjizat, jadi terima aja. Maunya anak kamu. Nggak bisa dinego lagi."

"Nanana memang cincai, harga santai kagak lebay, dinego aja, Say, pasti bisa, Say, dinego sampai okay ...," Ray menyanyi menirukan salah satu iklan yang sedang hits di salah satu stasiun TV yang sering ditonton Mbak Ella.

Bahu Tita terguncang akibat tertawa terbahak-bahak, mendengar Ray menirukan suara nini-nini yang menyanyikan lagu itu di iklan TV. Tita tak berhenti tertawa hingga perutnya terasa sedikit sakit. "Kamu ngelawak?" Tita masih terkekeh geli, sedangkan Ray malah asyik memainkan tepian daster Tita.

"Nggak, yang ngelucu siapa?" Ray bertanya dengan suara datar.

Anjay. Padahal Tita tadi sudah tertawa terbahak-bahak. Ray memang pintar merusak suasana.

"Ya, terus ngapain nyanyi-nyanyi lagunya nini-nini itu?" tanya Tita sebal.

"Aku kalau lihat Mbak Ella nonton iklan itu, jadi ingat sama kamu. Bayangin kamu tua tapi masih suka eksis kayak gitu, rasanya pasti lucu," ujar Ray sambil tersenyum tipis.

Kampret! Tita disamain sama nini-nini di TV.

Tita memukul bahu Ray. "Nyanyi yang romantis sesekali napa? Kamu sekalinya nyanyi malah nyanyi iklan, kan aku pengen denger kamu nyanyi buat aku."

Ray hanya mendengus. "Malas ah."

Ya, rujak! Susah banget buat bikin bininye seneng, padahal tiap malam udah dikasih kesenangan di ranjang. Masih kurang? Apa orgasme yang dikasih Tita masih kurang? Ck, dasar Ray kurang orgasme!

"Jahat kamu!" Tita mendorong Ray dengan sekuat tenaga hingga Ray jatuh terjengkang di lantai.

"Ta!" Ray berteriak kesal, mengusap bokongnya lalu duduk di samping Tita di sofa.

"Tega kamu!" ujar Ray sambil menatap Tita dengan tajam. Tita hanya mendengus, menendang kaki Ray dengan kesal, dan Ray membalas menendang kaki Tita dengan pelan. Tita kembali menendang, tapi Ray hanya melotot, tidak mau membalas.

"Kamu yang jahat, sesekali romantisin aku kan nggak ada salahnya!"

Ray menghela napas, melangkah menuju sudut ruangan di mana gitar milik lelaki itu berada. Lalu kembali

duduk di samping Tita. Sedangkan Tita bersandar di lengan sofa, duduk bersila menghadap ke arah Ray.

Ray mulai memetik gitarnya. Lagu ini adalah salah satu lagi favoritnya, lagu yang sering ia nyanyikan kalau ia ngeband bersama Khavi, Keenan, Azka, dan Kiandra.

Belai lembut jarimu, sejuk tatap wajahmu, hangat peluk janjimu ...

Anugerah terindah yang pernah kumiliki ...

Tita tersenyum, suara Ray memang bukan suara yang bagus seperti suara Keenan, Azka, dan Khavi. Tapi tetap saja, bagi Tita suara Ray terdengar indah.

Anugerah terindah yang pernah kumiliki ...

Ray tersenyum di akhir lagu, dan Tita ikut tersenyum, lelaki itu mengulurkan tangan untuk menggenggam jemari Tita, meremasnya dengan lembut, menatap Tita dengan wajah yang juga tersenyum lembut.

"Anugerah terindah yang akan selalu kumiliki, *I love you.*"

Tita tersedak oleh tangisnya sendiri, meremas tangan Ray dengan kuat sambil tersenyum. Ia tidak dapat bersuara, hanya mampu tersenyum.

'Cinta itu mempunyai sejuta definisi, tapi hanya memiliki satu hakikat yang sama. Yaitu cinta adalah saat di mana kita berada di tempat yang tepat bersama orang yang tepat.'

*

Tita bergerak-gerak gelisah di kasurnya, perutnya terasa tidak nyaman. Ia melirik Rayyan yang tertidur

dengan posisi tengkurap seperti biasanya, perut Tita terasa mulas sejak tadi. Tita bergeser ke samping, mencoba mencari posisi nyaman, tapi tetap saja, pinggang dan perutnya terasa sakit.

"Ta," gumanan pelan terdengar dari samping dengan tangan Ray yang merayap membelai perut Tita. "Nggak bisa tidur lagi?" Ray membuka mata sambil menguap dengan tangan yang membelai pelan perut Tita.

"Iya, dedeknya nendang-nendang." Tita meringis merasakan tendangan kuat tepat di bawah telapak tangan Rayyan. Rayyan tersenyum lebar, melupakan kantuknya seketika. Rayyan duduk dan membantu Tita untuk duduk dan bersandar di kepala ranjang.

"Nak, kenapa nggak tidur?" Ray mendekatkan wajahnya di perut Tita, menaikkan daster batik yang dikenakan Tita, membelai kulit perut Tita secara langsung. "Mamanya ngantuk lho." Rayyan mengecup permukaan perut Tita hingga membuat Tita tersenyum geli.

"Lagi asyik main kayaknya, dari tadi nggak mau diem." Tita memainkan rambut Rayyan dengan jemarinya, sedangkan Rayyan masih berbisik-bisik di perut Tita, seolah-olah mengajak anak mereka bicara.

Rayyan mengusap-ngusap perut Tita, perlahan anak mereka tidak lagi menendang-nendang, tapi Tita malah merasakan perutnya makin terasa sakit.

"Kenapa?" Ray bertanya saat melihat Tita meringis berulang kali.

"Kayaknya aku kontraksi deh, Mas, ini sakit dari tadi, makin lama makin sakit." Tita kembali meringis.

Ray seketika berdiri, masuk ke dalam *closet* mencari celana panjang dan baju kaus. Karena lelaki itu tidur hanya mengenakan boxer tanpa atasan. Lalu keluar sambil membawa tas perlengkapan bayi yang sudah mereka siapkan satu bulan yang lalu.

Oke. Ray memang terlihat tenang saat ini, tapi wajahnya pucat saat mendengar kata kontraksi yang dikatakan oleh Tita.

Ray banyak membaca buku tentang kehamilan dari Azka, banyak bertanya juga apa yang harus dilakukan saat istri merasakan sakit di bagian perut dan pinggang. Jadi ia sudah sedikit paham, apa yang harus dilakukan. Apalagi mendengar kata kontraksi, itu artinya mereka harus ke rumah sakit sesegera mungkin.

"Mau jalan apa digendong?" Ray mendekati Tita yang sudah duduk di tepi ranjang. Tita tersenyum, berdiri dengan gerakan perlahan.

"Jalan aja, masih bisa kok."

Ray ikut meringis saat Tita meringis. "Gendong aja ya," tawarnya, tapi Tita menggeleng, mulai berjalan dengan langkah pelan.

"Dokter bilang harus banyak bergerak kalau perutnya sakit, biar pembukaannya lancar." Tita sudah berdiri di ambang pintu sedangkan Rayyan masih berdiri di tempatnya. "Mas, malah bengong. Ayo."

Ray menganggguk sambil membawa tas di tangannya, ia meraih kunci mobil dan ponsel beserta dompet, lalu mengikuti langkah Tita yang sudah berjalan menuju dapur ke pintu garasi samping.

“Bentar ya, Ta, aku bangunin Mbak Ella dulu.” Tita mengangguk, membuka pintu samping dan berdiri di undakan tangga, sedangkan Rayyan memberi tahu Mbak Ella kalau mereka akan ke rumah sakit.

“Makin sakit?” Ray membantu Tita masuk ke dalam Range Rovernya, Tita hanya mengangguk, tidak bersuara.

Pukul dua dini hari mobil Ray membelah jalan yang tak pernah sepi di ibu kota. Ray sudah menghubungi pihak rumah sakit, memberi tahu kalau istrinya akan segera melahirkan, ia berulang kali melirik Tita yang terlihat memejamkan mata sambil terus mengusap perutnya. Tangan Ray terulur, mengambil tangan Tita dan meremasnya pelan. Membuat Tita menoleh lalu tersenyum.

“Kayaknya dedeknya udah nggak sabar mau keluar dari perut aku yang sempit.”

Ray terkekeh, meremas lembut tangan Tita dan Tita balas meremas tangan Ray. “Jadi ibu itu memang luar biasa ya, Ta.” Ray tersenyum, lalu kembali menoleh ke jalan. “Wajar kalau derajat ibu itu lebih tinggi daripada ayah, perjuangan selama hamil itu berat.”

Tita terkekeh pelan. “Jadi ayah juga berat lho, Mas, buktinya kamu yang mual-mual.”

“Aku rasa itu tindakan yang adil.” Ray membawa tangan Tita ke depan wajahnya dan mengecup telapak tangan Tita. “Kalau kamu juga yang mual, pusing, aku nggak ngerasain apa pun, itu nggak akan buat aku ngerti kalau ternyata hamil itu memang berat.”

Kalau dalam situasi normal, Tita akan melompat-lompat bahagia mendengar kata-kata manis Rayyan, tapi

saat ini Tita lebih terfokus pada rasa sakit yang semakin membuat dirinya meringis.

"Tapi tetep aku maunya anak kita empat, Ta," sambung Ray sambil tersenyum lebar.

Tita menoleh sengit, melotot. Ya Tuhan. Saat ini Tita sedang kesakitan dan Ray malah memikirkan menambah anak lagi?

Tolong, mutilasi saja suaminya itu.

*

Tita meringis, sambil meremas tangan Ray dengan kuat, ia sudah hampir kehabisan napas. Keringat membanjiri tubuhnya.

"Sekali lagi ya, Bu." Tita mengangguk, napasnya terengah-engah, sedangkan Ray hanya bisa diam, tidak tahu harus mengatakan apa. Yang bisa ia lakukan hanya mengusap keringat di kening Tita. "Ayo, Bu, dorong!"

Tita menarik napas kuat, lalu mengejan dengan sekuat tenaga. "Sedikit lagi, kepalanya sudah kelihatan." Tita menarik napas lalu kembali mendorong kuat, meremas tangan Ray sekuat tenaganya. Hingga Tita merasakan seakan ada yang ditarik dari tubuhnya, lalu tak lama suara tangis terdengar.

"Mas." Tita merasakan Ray meremas kuat tangannya, Tita menoleh melihat wajah Rayyan yang tersenyum dengan matanya yang memerah.

"Our baby boy," bisik Rayyan pelan, membuat air mata Tita perlahan membasahi wajahnya. "*Our baby boy, Mommy*," bisik Rayyan lalu mengecup kening Tita.

*

"Wah mirip Bang Ray banget."

Ray hanya tersenyum mendengar suara Khavi, saat ini semua anggota keluarga mereka telah berkumpul di ruangan VVIP di mana Tita beristirahat. "Kak Tita nggak kebagian apa-apa," sambung Khavi lalu terkekeh pelan, menciumi bayi mungil yang ada di gendonggan Rayyan.

"Udah ah, minggir lo. Gantian gue yang mau liat." Rheyya mendorong tubuh Khavi menjauh, membuat Khavi mendengus.

"Makanya lu bikin anak sendiri. Jangan kebanyakan kencan sama laporan, kencan tuh sama manusia, bukan sama benda mati," cibir Khavi membuat Rheyya memukul kencang kepala sepupunya itu.

"Kepala gue sakit, kampret!" Khavi balas memukul lengan Rheyya, membuat Rheyya melotot. Dan kembali mengangkat tangan hendak memukul Khavi.

"Kalau lu berdua cuma mau ribut, jangan di sini. Sana ke parkiran. Anak gue masih tidur!" ujar Ray sengit membuat Rheyya dan Khavi diam.

Khavi melotot saat Rheyya menginjak kakinya, ketika Khavi hendak membalas, terdengar Azka berdeham di belakang mereka. Rheyya mendekati Rayyan, menciumi baby Radhika Gibran Zahid dengan gemas.

"Rhe, nyiumnya jangan brutal gitu," ujar Ray membuat Rhe mendengus. Lalu menciumi Radhika dengan lembut.

"Mau gendong dong, Bang." Rheyya mengulurkan tangan, Ray menggeleng.

"Ntar anak gue lu jatuhin, cukup si kembar yang pernah lu jatuhin dari gendongan lu. Anak gue umurnya masih hitungan jam." Ray bergerak menjauh.

"Kampret!" umpat Rheyya membuat Khavi tertawa dan Rayyan melotot.

"*Please*, jangan ngumpat-ngumpat di sini. Telinga anak gue masih suci!" ujar Ray kesal.

"Iya deh, lu suci dan kami penuh dosa," ujar Khavi membuat Tita terkikik pelan, sedangkan Rayyan hanya bisa melotot.

"Udah-udah, sana kalian ke kantin beli kopi apa beli minuman dingin." Azka mendorong Rheyya dan Khavi keluar dari kamar inap Tita, sekalian mendorong Raisha agar ikut bersama mereka. Mereka bertiga itu kalau ditempatkan dalam satu ruangan, hanya mampu membuat keributan.

*

"Mas, Radhi-nya jangan digendong mulu ih, kebiasaan nanti. Kalau kamu kerja, aku yang capek."

Ray hanya tersenyum lalu meletakkan Radhi yang tertidur di dalam boksnya. Bayi berusia enam bulan itu memang benar-benar membuat Tita kewalahan. Pasalnya kebiasaan Rayyan yang suka menggendong Radhi membuat Radhi selalu ingin digendong.

"Udah enam bulan aja ya, kok cepet banget ya." Tita hanya tersenyum, mencubit ujung hidung mancung Radhika. "Kayaknya baru kemarin deh lihat dia keluar dari perut kamu," sambung Ray yang berdiri di samping Tita,

merangkul bahu Tita dan mengecup puncak kepala istrinya itu.

“Nggak nyangka ya, kita punya anak juga.”

Tita menoleh, menghadapkan tubuhnya pada Rayyan lalu memeluk pinggang suaminya. “Sayang kamu,” bisik Tita pelan. Membuat Rayyan tersenyum lalu menepuk puncak kepala Tita.

“Cinta kamu,” bisik Ray.

*

"Mas, itu Radhika-nya diajak main dulu." Tita menoleh pada Rayyan yang terlihat sibuk dengan wajan di depannya. Rayyan mematikan kompor dan melangkah menuju kamar putranya. Sedangkan Tita sedang berkutat dengan bubur untuk anaknya yang sedang dihaluskan. Putra mereka terdengar menangis di dalam kamar.

"Ma! Radhi-nya pup!" Tita menahan napas kesal ketika mendengar suara teriakan Rayyan dari kamar putra mereka yang masih berusia delapan bulan. Selalu saja seperti itu!

"Iya, bentar!" Tita menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat, lalu menyimpan bubur Radhika di atas meja. Bergegas ke kamar anaknya, tapi begitu ia masuk, ia tidak menemukan Radhika maupun Rayyan. "Mas?" Tita memanggil, tak lama ia melihat Rayyan keluar dari kamar mandi dengan Radhika digendongannya. "Kamu yang bersihin?"

Rayyan mengangguk sambil meletakkan Radhika di ranjang kecil putranya. "Kamunya sibuk, Radhi-nya udah

nggak betah, kan tahu sendiri anak kamu jijikkan," Ray berbicara sambil mengoleskan minyak telon ke perut dan telapak kaki Radhika.

"Ih, kayak yang ngomong nggak jijikkan ya. Ini anak kamu juga, keless. Emangnya Radhi lahir dari benih siapa coba? Ya kali aku bunting ama jin," Tita mengomel sambil mengambil celana panjang Radhika dan memberikannya pada Rayyan yang sedang memberi bedak di pantat Radhika.

"Ma, *please* deh, *bad word*. Radhi denger ini kata-kata kamu." Ray melirik Tita yang hanya bisa tersenyum lebar. Setelah selesai memasangkan celana Radhika, Ray mengangkat tubuh Radhika dan mencium pipi putranya. "Anak Papa udah keren." Ray tersenyum sambil menoleh pada Tita yang ikut tersenyum.

Sejak Radhika lahir, Ray memang selalu terlihat tersenyum, selalu terlihat bahagia. Bahkan saat ini sifatnya sudah tidak terlalu dingin. Dengan catatan bersikap hangat hanya di depan Radhika. Perlu dicatat. Hanya di depan Radhika.

Karena dengan orang lain, Rayyan tetaplah Rayyan yang ketus dan dingin berwajah datar.

"Sini sama Mama, Radhi makan dulu ya." Rayyan menyerahkan Radhika ke pelukan Tita setelah mengecup kedua pipi putranya dengan gemas.

*

Tita mengerutkan keningnya saat mendengar suara tawa Rayyan yang terbahak-bahak. Tita yang sedang

membereskan kamar Radhika melangkah menuju pintu penghubung antara kamar Radhika dan kamarnya. Ia melongokkan kepala menatap apa yang membuat Rayyan tertawa terbahak-bahak.

Ia melihat Rayyan dan Radhika sedang duduk berdua di atas ranjang. "Jarinya jangan digigit, Bang." Suara Rayyan terdengar geli. Radhika memang baru belajar duduk.

Tita melangkah dengan penasaran saat Rayyan kembali tertawa, ia penasaran kenapa suaminya bisa tertawa terbahak-bahak seperti itu. "Bang, jarinya jangan digigit."

Ray dan Tita sengaja memanggil Radhika dengan panggilan Abang, kata Rayyan biar Radhika terbiasa dipanggil seperti itu ketika Radhika mempunyai adik nanti.

Hm, anaknya yang ini saja bahkan belum bisa berjalan, dan Rayyan sudah memikirkan untuk memiliki anak kedua.

Ck, Rayyan sekali!

Tita duduk di samping Rayyan yang memegangi ponsel, mata Rayyan menatap Radhika yang mengenakan peci putih di kepalanya. Radhika sedang mengigit jari tangannya saat ini.

"Bang." Ray menarik jari tangan Radhika, tapi anaknya itu kembali memasukkan tangan ke dalam mulutnya dengan wajah kesal. Oke, anggap saja wajah Radhika yang cemberut saat ini bisa dikatakan dengan wajah kesal. Rayyan tertawa terbahak-bahak melihat wajah Radhika, dan Tita ikut tertawa.

Rayyan sibuk memotret wajah Radhika berulang kali. Lalu lelaki itu membuka akun Instagramnya.

***@ray_zahid**: My baby boy.*

Tita tersenyum, hobi baru Ray, memotret setiap kegiatan Radhika dan mempostingnya di akun Instagram lelaki itu.

"Seru amat, sampe Mamanya dilupain." Ray menoleh, lalu tersenyum pada Tita.

"Radhi-nya nggak mau lepas tuh jari dari mulut." Tita hanya tertawa, mengambil Radhika dari atas ranjang lalu menciuminya karena gemas. Sejak kehadiran Radhika, semua memang berjalan lebih baik daripada sebelumnya.

Tita tersenyum. Menatap suami dan anaknya yang sedang tertawa bersama. Ini bukanlah impian yang menjadi nyata. Ini adalah buah dari semua kesabaran dan perjuangannya. Ini adalah hadiah dari Tuhan atas segala hal yang telah dilewati Tita dan Rayyan.

Dulu Tita tak mengerti ke mana arah pernikahannya bersama Rayyan. Tak tahu ke mana ujungnya rumah tangga mereka. Tak tahu ke mana akhirnya mereka akan berakhir. Tapi kini, Tita tahu. Ke mana arah hidupnya, tahu ke mana dan di mana mereka akan berakhir.

Di sinilah. Di rumah ini. Di tempat ini. Bersama-sama. Selamanya.

Sekarang Tita bisa melihat kalau Ray menatapnya dengan cara yang sama seperti cara Tita menatap lelaki itu. Itu sudah membuat Tita mengerti. Kalau Ray mencintainya sama seperti cara Tita mencintai lelaki itu.

Sesederhana itu. Di sini mereka berawal, dan di sini juga mereka akan terus bersama. Sampai maut memisahkan mereka.

'Hanya mereka yang berjuang yang akan menang. Hanya mereka yang berjuang yang akan meraih kesuksesan. Hanya mereka yang tidak menyerah yang akhirnya tidak akan pernah kalah. Hidup itu perjuangan, tinggal kita yang memilih, tetap berjuang atau memilih menyerah."

THE END

Extra Part

"Bang! Jangan lari-lari, Bang!" Tita berteriak sambil mengejar Radhika yang berlari mengelilingi ruang TV, sungguh, sejak Radhika bisa berjalan, kerjaannya hanya berlari sekeliling rumah, lalu malamnya Radhika akan mengeluh karena kakinya terasa pegal. Tita menghela napas, duduk di sofa dan membiarkan Radhika berkeliaran seorang diri.

"Ma," Radhika memanggil, isyarat minta dikejar, tapi Tita menggeleng.

"Mama capek." Tita mengelap keringat yang mengalir di pelipisnya.

"Ma!" Radhika berteriak, membuat Tita menghela napas panjang. Tita baru akan berdiri ketika ia melihat Rayyan berjalan mendekat dan menangkap tubuh

Radhika, mengangkatnya tinggi-tinggi hingga Radhika tertawa lepas dan Rayyan ikut tertawa.

"Kamu bikin Mama capek lagi ya?" Rayyan bertanya pada putranya yang berusia satu setengah tahun itu.

"Apek," ujar Radhika membuat Rayyan tersenyum sambil melangkah mendekati Tita yang duduk di sofa.

"Jangan bikin Mama capek, kasihan sama adek yang di perut Mama," ujar Rayyan sambil mendudukkan Radhika di samping Tita, seketika Radhika mengelus perut Tita yang sedikit membuncit.

"Dek?" Radhika bertanya dengan suara lucunya, Radhika belum lancar berbicara, tapi ia sedikit paham apa yang dikatakan oleh orang dewasa, ini karena sejak dulu, bahkan sejak masih dalam kandungan, Rayyan suka sekali mengajak bicara anaknya itu.

Tita mengangguk sambil membelai rambut hitam putranya itu. Ya, Tita sudah hamil dan memasuki bulan keempat. Rayyan benar-benar kejar setoran, melakukan segala cara agar Tita berhenti menggunakan KB, dan sekarang istrinya itu sudah kembali hamil.

"Makanya Abang jangan lari-lari terus, kasian Mama capek, dan adek di perut Mama juga capek." Rayyan ikut membelai puncak kepala anaknya.

Radhika mengangguk-angguk paham, membuat Tita tersenyum. Ya, Radhika akan mengangguk saja, tapi semenit kemudian ia akan berlari mengelilingi rumah dan meminta Tita untuk mengejarnya.

"Pa, main!" Radhika menarik Rayyan. Mengajak Rayyan berlari mengejarnya. Dan Rayyan hanya bisa menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Tapi tidak

menolak permintaan Radhika yang mengajaknya bermain meski saat ini ia sedang lelah sekali setelah seharian bekerja.

"Kalau nanti malam Radhi minta dipijat kakinya, kamu yang pijat ya, aku capek. Dan kamu juga jangan minta pijat-pijat sama aku nanti malam," ujar Tita membuat Rayyan menatapnya dengan bibir mengerucut.

"Yah, Ma, pelit."

Tita hanya mendengus lalu berdiri dan melangkah menuju dapur.

*

"Ta." Tita mengabaikan panggilan Rayyan, lelaki itu sudah siap dengan posisi tengkurap, sambil memegang botol *lotion* Tita. "Pijatin dong."

Tita hanya diam, memilih berbaring memunggungi Rayyan. "Ta," Rayyan kembali memanggil, "Ayolah," bujuk Ray dengan satu tangan yang merayap meraba perut Tita.

"Apa sih, Mas!" Tita menepis tangan Rayyan yang mulai merambat naik dari tangan menuju payudara wanita itu.

"Pijatin," pinta Rayyan. Dan Tita menggeleng.

"Aku kan udah bilang nggak mau!"

"Tapi punggung sama pinggang aku sakit banget."

"Risiko umur!" ujar Tita ketus, membuat Rayyan terkekeh pelan.

"Makanya pijatin bentar."

"No!"

Rayyan menghela napas, mendekat pada Tita dengan tangan yang kembali meraba perut istrinya itu. “Ya udah kalau nggak mau, sini ngadep aku, aku mau ngajak anak kita ngobrol.” Rayyan membalikkan tubuh Tita agar menghadap ke arahnya. Lelaki itu lalu menyejajarkan kepalanya dengan perut Tita, mengecupi perut Tita berulang kali.

“Halo, anak Papa,” ujar Ray sambil mengecupi perut Tita yang sudah tidak ditutupi oleh daster batik istrinya. “Kamu apa kabar di dalem?”

Tita hanya bisa tersenyum geli, kandungannya masih berusia empat bulan, belum bisa merasakan tendangannya. “Kangen sama Papa, Nak?” Rayyan mulai tersenyum miring, membuat Tita menatap Rayyan dengan mata memicing. “Kangen kan pasti?” Rayyan melirik Tita sambil tersenyum lebar.

“Nggak, udah ketemu tiap hari sama Papanya kenapa masih kangen juga?” ujar Tita ketus membuat Rayyan tersenyum.

“Radhi aja kangen sama aku kalau aku kerja, masa yang di dalem sini nggak kangen?”

MODUS!

“Nggak, percaya sama aku, yang di dalem sini gak kangen sama kamu.”

Rayyan masih tersenyum, tangannya yang awalnya masih membelai perut Tita mulai merambat naik ke dada Tita.

“Pasti kangen deh, bukan cuma ikatan ibu-anak yang kuat, bapak-anak juga ikatannya kuat kok. Aku bisa rasain kalau adeknya Radhi kangen sama Papanya.”

Ck. Rayyan pintar sekali kalau bicara.

"Adeknya Radhi di dalam perut aku, aku yang lebih tahu apa yang dia rasain."

"Jangan remehin ikatan bapak-anak lho, Ma."

Huh! Ikatan apa? Ikatan modus iya.

"Adeknya kangen pasti, dijengukin boleh?" Rayyan mulai tersenyum miring, tangannya mulai meremas-remas pelan dada Tita yang ukurannya semakin hari menurut Rayyan semakin menggoda. "Jenguk ya, Ta."

Tita menggeleng, menggeser tubuhnya menjauh, tapi Rayyan bergerak mendekat. "Mau tidur."

Rayyan masih tak mau menyerah. "Iya, nanti aku tidurin," ujarnya lalu terkekeh geli.

"Aku mau tidur benaran, Mas."

"Iya, nanti tidur benaran setelah aku tidurin dulu."

"Ish, kayak apa aja ditidurin."

Rayyan tertawa, mulai menarik celana dalam Tita turun. "Iya, tidurin dulu baru tidur benaran." Celana dalam Tita sudah terlepas, membuat Rayyan tersenyum lebar.

"Modus!"

Rayyan tertawa. Mulai melepaskan pakaiannya. "Kamu juga suka aku modusin. Jangan sok suci gitu deh."

Tita mendengus, menendang kaki Rayyan dan Rayyan balas menendang pelan kaki Tita. "Mulut kamu ya, kalo ngomong nggak pernah dipikirin dulu," ujar Tita ketus.

"Ck, kan aku ngomong jujur. Emangnya kamu kalau ngomong tersirat gitu? Pake bahasa kalbu. Kalau mau sesuatu selalu pake kode-kodean? Mending aku ngomong terang-terangan."

Tita kembali menendang kaki Rayyan dan Rayyan hanya diam, mulai menarik lepas daster yang dikenakan Tita. "Berantemnya nanti aja ya, kita perang dulu sekarang, berantemnya besok-besok aja. Daripada kamu ngomel, mending mendesah deh."

Ck. Mulut Rayyan!

Tapi Tita sama sekali tidak menolak Rayyan. Baginya membuat suami bahagia itu adalah pahala besar di mana setiap detik dalam hidupnya saat ini Rayyan selalu memastikan kebahagiaan Tita dan anak mereka. Rayyan selalu memastikan istri dan anaknya selalu mendapatkan kebahagiaan.

Rayyan tidak perlu membeli barang mewah untuk membuat Tita tersenyum bahagia., cukup genggam tangannya, tatap wajahnya, dan ucapkan kata-kata yang sangat disukai oleh Tita.

I love you.

'Cinta itu bukan sesuatu yang kita cari, tapi sesuatu yang menemukan kita.'

Tentang Penulis

Pipit Chie ibu dari satu anak perempuan. Ibu rumah tangga sekaligus pekerja. Sudah menyukai dunia tulis menulis sejak masih SMP. Menulis di Wattpad sejak tahun 2014.

Pencinta komik, pembaca segala jenis novel, fans berat anime Jepang, dan hobi menonton semua jenis film.

Satu kata yang melekat padanya sejak dulu. Galak.

Find her:

Wattpad : Pipit_Chie

IG: Rosie_fy

Line: ros_fy

Email: pipit_morano@yahoo.com

Facebook: Rosie Fitriyeni Rifa'i